# Di Bawah Bayangan Sakura

Eriska Helmi

# DAFTAR ISI

# PROLOG

**Ghianna Bidadari Paling syantieeq**

**DATANG.** Kudu. Wajib. Mesti. Fardhu Ain. Kalau sekali ini lo kabur lagi, kita putus hubungan. Lo gue end. Selesai. Gak usah datang ke kawinan gue. Gak usah jadi bride's maid gue. Gak usah ikut ngerumpi gimana hot and popnya malam pertama gue karena gue gak mau punya temen yang lebih peduli sama berapa kalori porsi makanannya pagi ini dibandingkan reuni kita.

**Sakura Pradasari**

**AKU** gak bisa, Gi. Flight penuh, ini musim liburan dan aku mesti nyelesain utang cuti aku kemarin. Mizuki gak bakal setuju. Kamu tahu kan gimana hecticnya dia kalau menjelang liburan?

**Ghianna Bidadari Paling syantieeq**

**GAK** gue kaga peduli. Datang plis, Caa. Gue mau lamaran juga itu. Kita dah berapa tahun gak ketemu, selalu lewat chat dan VC. Lu jahat banget sama gue. Sejak ninggalin Indonesia, lu lupa ama temen. Apa yang kao lakukan itu jahaaad. Aku tydac suka.

**MelindaCintaSatuMalamAw**

**CA,** lu datang. Inget ini udah sepuluh tahun, say. Orang udah lupa lu dulu kayak gimana. Sok atuh ke sini, sekalian kita stalking cowok jomlo buat diterkam. Gue lihat ya IG lo. Gile itu bodi. Operasi di mana ampe gentong susu lu kayak kebanyakan ragi gitu? Beneran pakai ragi, coy?

Sakura tertawa membaca komentar Melinda, tentang ukuran payudaranya. Padahal, mantan penyanyi dangdut yang sempat fenomenal beberapa tahun lalu itu memiliki tubuh jauh lebih menarik. Tiga belas tahun bersahabat, sepuluh tahun terakhir hanya bisa ia lakukan lewat telepon, dunia maya, atau kunjungan keduanya karena Sakura menolak kembali ke Indonesia, tanah kelahiran papa yang lebih banyak membawa air mata daripada bahagia. Ia kehilangan mama dan papa di sana, juga cinta pertama—tak lama usai mereka pergi. Momen yang kemudian membuatnya tak pernah lagi sama, bahkan hingga saat ini.

Ketukan di pintu ruangan putih bersih tempat ia berada saat ini menyadarkan Sakura bahwa ia telah selesai dengan pekerjaannya. Dengan cekatan, ia membalas pesan kedua sahabatnya bahwa ia akan berusaha datang ke Indonesia.

Sementara wanita berusia dua puluh delapan tahun itu turun pelan-pelan, seorang pria tampan dengan seragam hijau gelap mendekat dan menuntun Sakura menuju ruang ganti pakaian, memastikan ia tidak terlilit kabel yang akan membuatnya jatuh atau terluka. Saat mencapai pintu ruang ganti, pria itu tersenyum kalem, menampilkan deretan giginya

yang putih bersih, lalu mengelus kepala Sakura dengan lembut sebelum ia berlalu.

"*Arigatou*[1], Mizuki," gumam Sakura yang dibalas lambaian tangan oleh pria itu.

Ia menghela napas. Sepuluh tahun, sudah cukup lama. Barangkali jika ia memutuskan pulang dan memberi kejutan, ia bisa membalaskan semuanya kepada pria itu. Pembalasan atas apa yang dilakukannya hingga Sakura kehilangan segala yang ia miliki dalam hidup.

*Radja Tanjung Ibrahim, apa kamu masih bisa tersenyum saat aku datang lagi nanti? Aku bisa pastikan setelah ini kamu tidak bisa tersenyum lagi.*

Sakura tersenyum. Ia lalu melepaskan kain terakhir di tubuhnya, meraih kamisol warna lembayung, memakainya dengan cepat, termasuk juga mengenakan celana jin ketat dan jaket kulit hitam. Sedikit *make-up* untuk menyamarkan wajah sembap dan kusam karena terlalu lama berada di sana. Bedak, pensil alis, *eyeliner*, maskara, *blush on* dan pemulas bibir warna gelap dalam waktu cepat mengubahnya menjadi wanita yang jauh berbeda dengan dirinya sebelum ini. Sakura tersenyum menatap pantulan dirinya di cermin.

Indonesia, aku datang. Dan kamu, Radja, tunggu aku. Kita akan buat perhitungan setelah ini.

---

1 Dalam bahasa Jepang bermakna "terima kasih".

# SATU

**SUASANA** pelataran lapangan upacara milik SMA Jakarta Raya atau sering disebut SMANSA JUARA, hari ini, sepuluh tahun yang lalu tampak amat ramai oleh riuh rendah para siswa yang sedang menikmati acara pelepasan siswa kelas tiga. Salah satu siswa paling favorit, Ardhito Abyan Abinaya, sedang duduk di bangku, memetik dawai dan mendendangkan sebuah lagu yang ketika dinyanyikan, perhatian seluruh sekolah hanya terpusat kepadanya. Kecuali bagi seorang murid kelas sebelas yang beberapa bulan lagi akan menginjak bangku kelas dua belas tak lama usai Ardhito meninggalkan sekolah tersebut sebagai alumni.

Adik kelas itu adalah pemilik rambut kepang tunggal sepunggung dengan sedikit jerawat di jidat dan pipi, tanda pubertas sedang mengambil alih. Gingsul lucu di bagian gigi sebelah kiri atas yang ketika tertawa pun akan membuat beberapa lelaki menahan geli karena sungguh tampangnya menjadi aneh, terutama bila dibandingkan dengan satu-satunya idola sekolah, Katarina Prasojo yang aduhai,

dirinya hanya seperti kangkung yang terselip di antara gigi, mengganggu.

Adik kelas itu bernama Sakura Pradasari, lahir di Hiroshima, punya ibu seorang Jepang asli dan ayah produk JaSuma, alias blasteran Jawa-Sumatera. Namun, ia besar di salah satu kampung pesisir selatan tanah Jawa. Wajahnya yang sedikit berbeda dari kebanyakan temannya membuat ia tenggelam di antara kerumunan siswa cantik dan tampan, seperti Ardhito dan Katarina alias Kathi.

Meski begitu, Sakura yang kerap dipanggil Aca oleh dua sahabat kentalnya, Ghianna dan Melinda, tidak ambil pusing. Pertama, karena rata-rata penghuni SMANSA JUARA juga berwajah sama sepertinya dan sampai detik ini mereka tetap hidup, sehat walafiat tanpa perlu protes kondisi muka sendiri. Kedua, menjadi manusia rata-rata, artinya tidak perlu bingung menjadi sasaran empuk pemuda-pemuda beranjak balig yang tahu wanita cantik.

Biasanya, Kathi menjadi sasaran. Ulah pemuda-pemuda itu tidak sekali-dua kali membuat mereka berakhir di ruang guru dan kena ceramah panjang oleh guru Matematika yang gemar sidak saat jam pelajaran siswa, Pak Jamaluddin Hasibuan. Nasib para penggoda itu amat malang karena selain ketahuan menggoda Kathi, mereka juga mendapat bonus hukuman tambahan. Bagaimanapun, selain sebagai siswi favorit, Kathi adalah anak kepala sekolah. Mengganggu anak kepala sekolah berarti cari mati.

Jadi, setelah paham dirinya bukanlah penikmat penampilan kakak kelas tampan dan berbakat itu, Sakura mulai mencari-cari sosok yang sejak awal bersekolah di sini

sudah begitu banyak mencuri perhatiannya. *Ralat*, perhatian semua siswi setelah sosok Ardhito yang digadang-gadang menjadi idola baru Indonesia. Sosok pengganti itulah yang menenggelamkan kakak kelas nan rupawan itu di mata Sakura. Siapa lagi kalau bukan sang ketua OSIS yang saat ini—seperti Dhito sedang berdiri di atas panggung—menunggu giliran membacakan sambutan sebagai ketua penyelenggara acara perpisahan siswa kelas dua belas.

Senyum khas Sakura tersungging. Di matanya, Radja Tanjung selalu tampak amat menawan dan khusus hari ini, balutan jas membuat ia lima belas kali lipat tambah menarik dibanding sebelumnya. Sesekali, tangan Sakura merayap menyentuh dada, lalu memastikan bahwa debaran yang bertalu-talu melebihi biasanya memang berasal dari detak jantungnya. Memandangi wajah pemuda berwajah rupawan itu selalu membuat jantungnya bekerja dua kali lebih keras.

"Jangan lama-lama dilihatin, ntar ilernya tambah banyak yang netes."

Suara Ghianna tiba-tiba saja membuyarkan konsentrasi Sakura atas keasyikan memandangi pria pujaan yang masih menunggu Ardhito selesai dengan penampilannya. Tak urung, gadis muda itu salah tingkah dan segera mengedarkan pandangan ke arah mana saja asal bukan ke panggung. Matanya kemudian tertuju kepada sosok Kathi yang ternyata duduk tidak jauh dari panggung, melambai lincah kepada seseorang, tak lain dan tak bukan pemuda kelas sebelas yang dari tadi menarik minat Sakura.

Gadis itu menelan ludah. Di mana-mana, pasangan seorang pria tampan adalah wanita berparas menarik, bukan

anak baru gede dengan jerawat dan gigi gingsul.

"Kamu salah sangka." Sakura mencoba mengelak.

Ghianna yang tanggap langsung tertawa karena tahu jelas bahwa Sakura tidak pernah bisa membohonginya. "Iya, dah, iya. Ngaku aja kenapa. Toh, lo lebih berhak mandangin dia daripada cewek centil yang dari tadi goda-goda di bawah panggung."

Sakura pura-pura tidak mendengar dan bertingkah sibuk mencari seorang lagi dari kelompok mereka yang tidak berada di tempat, Melinda. "Linda mana?"

"Audisi. Hari ini giliran dia. Udah izin juga dari pagi." Ghianna, remaja bertubuh sedikit subur itu, menjawab malas seolah-olah tidak tertarik. Toh, yang lebih menarik adalah cerita antara sahabatnya ini, si bunga Jepang dan pemuda bernama Radja yang anehnya sekarang malah sesekali membalas lambaian Kathi dengan gayanya yang *cool*. "Tadi pergi sendiri? Nggak bareng dia?"

Sakura menggeleng, tampak tidak nyaman dan rasanya ingin kabur saja daripada memandangi ulah dua manusia yang jelas-jelas mengganggu penglihatannya. Oke, dia bukan terganggu karena Radja, melainkan Kathi yang terlihat santai seperti tidak peduli dengan kenyataan bahwa Radja adalah....

"Nggak, ah. Ngomong apa, sih?" Sakura berusaha mengelak. Ia benar-benar ingin bangkit saat tangan Ghianna meraih pergelangan tangannya, menahan langkah gadis itu agar tetap di tempat.

"Gue udah tahu. Linda juga. Tapi, lo nggak mau cerita. Jadi, daripada kita berantem karena lo lebih milih menyimpan semuanya dalam hati, mending jujur, deh. Kenapa lo nggak

ngasih tahu kalau kemaren kalian udah tunangan?"

Tepuk tangan bergemuruh mengakhiri penampilan Ardhito, membuat Sakura menoleh panik ke arah panggung karena ia tahu giliran Radja akan tiba tidak lama lagi. Ia makin gugup, tetapi lirikan tajam sahabatnya membuat ia tidak berkutik. Saat mengalihkan lagi pandangannya pada Ghianna yang terlihat amat tidak sabar, Sakura tidak bisa mundur lagi.

# DUA

**REUNI** angkatan 42 SMANSA JUARA yang bertempat di sebuah kafe bernuansa rumah di bilangan Jakarta Selatan tampak amat ramai. Dari 350 siswa yang terdaftar saat mereka masih berstatus pelajar, lebih dari separuhnya datang. Bagi penyelenggara, hal itu tentu saja sebuah prestasi membanggakan mengingat saat ini, sepuluh tahun usai mereka tamat, tidak semua alumni berdomisili di Jakarta maupun pulau Jawa. Lebih menyenangkan lagi ketika mereka berkumpul, tidak sedikit dari para alumni telah menjadi orang sukses. Salah satu contoh nyata adalah seorang artis dangdut yang meskipun mengaku sudah berhenti berkarir dengan alasan ingin menjadi pegawai kantoran, kehadirannya tetap menjadi sorotan di antara teman-teman sekolahnya.

"Nggak nyangka Linda jadi artis."

"Nggak lagi, woi." Melinda protes saat beberapa teman masih memandanginya kagum. Ia bahkan salah tingkah ketika satu-dua dari mereka meminta tanda tangan yang walaupun ia tolak dengan halus, pada akhirnya tetap ia beri.

Selain para penggemar, beberapa laki-laki sebaya yang mengenal Melinda dan Ghianna yang duduk bersebelahan tidak ragu memanggil mereka sesuai dengan nama kelompok tiga orang sahabat itu, GeLiSah, Geli-geli Basah alias Egi dari panggilan Ghianna, Linda dari penggalan nama Melinda, dan terakhir tentu saja Sakura.

Sayangnya, satu orang personil yang sejak beberapa hari lalu berjanji akan hadir sampai separuh acara berlangsung tidak kunjung tiba. Padahal, Ghianna sudah mencoba menelepon, tetapi ponsel Sakura tidak aktif.

"Masih di pesawat, kali." Melinda mencoba memberi pencerahan saat Ghianna sudah mulai gusar. Wanita bertubuh sedikit montok dengan tatanan rambut digelung hingga menampakkan lehernya yang putih itu hanya bisa berdecak.

"Pesawatnya udah sampai tadi siang, Lin. Aca aja kayaknya nggak ngaktifin hape. Dia lupa apa gimana, nggak tahu."

Linda mengangkat bahu, lalu memusatkan perhatiannya ke arah panggung saat ketua panitia sedang berbincang-bincang dengan salah satu alumni yang menjadi seorang staf ahli salah seorang anggota dewan dan dia membagikan pengalamannya dari atas panggung.

"Pak Ketua, dari SMA nggak berubah, ya? Masih ganteng." Melinda berseloroh. Ia kemudian meraih segelas air sirup. Sesekali kepalanya terjulur ke arah pintu luar kafe, berharap Sakura akan muncul dan mereka berpelukan histeris.

"Ganteng tapi nyebelin. Coba kalau nggak berengsek, anaknya pasti udah tiga." Ghianna menjawab dengan bibir mengerucut seolah-olah kelakuan pria yang mereka sebut ketua itu adalah perbuatan yang tidak termaafkan.

Setali tiga uang, Melinda sang artis dangdut mengangguk setuju. "Terus kita jadi pengasuh anak mereka."

Helaan napas terdengar dari bibir berpoles gincu merah muda Ghianna. Membicarakan masa lalu tidak akan lepas dari sosok yang hingga saat ini belum juga terlihat batang hidungnya, entah di mana sekarang. Dia sedikit frustrasi memandangi ponselnya yang dari tadi sunyi senyap.

Sedetik kemudian, benda itu berbunyi nyaring, membuat perhatian separuh peserta terarah kepadanya. Buru-buru Ghianna mengangkat panggilan sambil memasang wajah menyesal pada tiap kepala yang memandangi wajahnya lantaran pembicaraan di atas panggung diinterupsi, lalu menutup telinga saat suara MC mulai bicara lagi.

"Ca? Ca, elo di mana, *beib*? Udah mulai dari tadi, tahu!"

*"Bentar lagi. Sekarang masih di lampu merah. Sopirnya udah kusuruh ngebut. Tadi HP-ku habis baterai. Numpang nge-*charge *bentar, baru jalan lagi."*

Ghianna bersyukur keadaan Sakura baik-baik saja. Suara wanita itu tampak penuh energi, berbeda dari biasanya saat ia sedang terlalu lelah. Kondisi Sakura tidak pernah baik apabila ia lelah berlebihan.

"Langsung ke sini aja, ya, Ca. Lo tahu, kan, gedungnya? Banyak lampion, kelihatan dari jalan. Buruan ke sini. Lagi puncak acara, nih." Suara Ghianna teredam saat MC ternyata mendekat ke arah mereka berdua.

Tepukan bergemuruh karena tidak lama kemudian, sebuah mikrofon terarah kepada Melinda yang masih asyik dengan sirup dan memandangi Ghianna yang bertelepon. Mantan artis itu langsung terbelalak dan menolak uluran

mikrofon.

"Ini maksudnya apa?" Alisnya berkerut, sedangkan Ghianna tampak tidak memedulikannya.

"Nyanyi, dong. Kapan lagi ada artis mau nyanyi di acara reuni? Nyanyi, ya. Ini mikrofonnya."

Melinda menggeleng, tidak peduli MC ataupun para alumni yang lain bertepuk tangan menyemangati agar dia maju. Malahan, bukannya menyanyi, dia meraih mikrofon untuk memberi pernyataan bahwa sekarang dia sudah pensiun dari dunia tarik suara yang ditanggapi koor kecewa dari teman-temannya.

*"Itu suara apa?"*

Ghianna menjawab pendek bahwa saat itu sahabat tenar mereka, Melinda menjadi sasaran agar mau tampil ke atas panggung.

Terdengar suara tawa kecil Sakura. *"Serius?"*

Ghianna mengiakan tepat saat sebuah suara berat dari pria jangkung berwajah tampan dengan kumis tipis menggoda itu mengagetkan dirinya dan Melinda. Ketua alumni rela turun tangan agar Melinda mau menyanyi untuk mereka semua.

"*Please*, Lin. Hibur kita semua dengan satu lagu. Kita semua penggemar kamu dan artis nggak akan membuat para penggemarnya kecewa."

Melinda langsung tersipu mendapat pujian pria itu. Bahkan, tepuk tangan lain yang mengiringi mereka sore itu membuatnya salah tingkah.

"Gue udah pensiun, beneran. Leher gue sakit nyanyi cengkok."

Alasan garingnya dibalas dengan tawa gemuruh para alumni dan bibir tertekuk dari sang ketua tampan yang membuat emosi Melinda tersulut. Dia sedang tidak berbohong. Lagi pula, saat ini mereka sedang menunggu Sakura. Ghianna masih menelepon dan Melinda dapat mendengar dengan jelas, wanita blasteran itu hampir tiba.

"Melinda, apa aku harus memohon atau berlutut supaya kamu mau naik ke panggung dan bernyanyi buat kita semua?"

Tawa bergema dan wajah Melinda seketika memerah. Ia memandangi wajah pria itu sambil bersungut dan nyaris menggeleng saat ia melihat sosok wanita yang dikenalnya muncul, lalu menyongsong Ghianna yang tampak tidak peduli kepada seorang artis yang kini ditodong menyanyi di hadapan semua orang.

"Suara gue nggak kayak dulu lagi, udah cempreng banget." Melinda berkelit, berharap ada seseorang membantunya dan ia bersyukur saat Ghianna mendekat sambil memegang bahu Sakura yang tampak amat gembira bertemu dengan sahabatnya. Sayangnya, dalam sekejap, ketua para alumni itu menghalangi pandangannya.

"Melinda, kami nggak peduli suara kamu cempreng atau merdu. Kami cuma mau kamu bernyanyi di panggung dan kita goyang sama-sama."

Tepukan menggema lagi, membuat Melinda tidak bisa berkutik. Saat ia melihat Sakura menemukan dirinya, niat jahil seketika timbul. Ia memanggil sahabat lamanya itu dengan suara lantang.

"Oke, gue bakal nyanyi asal temen gue yang *superhot* itu ikut naik ke panggung terus goyang buat kita semua."

Langkah Sakura dan Ghianna terhenti karena tangan Melinda terarah kepada mereka disusul tatapan ingin tahu dari semua orang yang menjulurkan kepala karena penasaran.

"Neng Aca, si bunga Jepang, Sakura Pradasari yang lebih milih kencan sama samurai daripada tukang ketoprak."

Tawa bergema dan tepukan kembali bergemuruh, tapi tidak dengan tiga orang yang terpaku di tempatnya masing-masing, Kecuali Ghianna, barangkali, karena dia hanya kaget selama beberapa detik.

Sang ketua acara alumni yang tanpa sadar menoleh ke arah yang ditunjuk Melinda pun terkejut. Napas pria itu tersekat. Tidak menyangka akan bertemu dengan wanita yang pernah menjadi bagian dari hidupnya bertahun-tahun lalu.

"Sakura." Radja Tanjung nyaris lupa cara bernapas saat melihat sosok wanita yang pernah ia buat menangis. Sudah sepuluh tahun.

"Ha ... hai." Ia mencoba tersenyum, entah mengapa menjadi sangat gugup saat Sakura balas menatapnya tanpa berkedip. "Apa kabar, Aca?"

Sakura hanya tersenyum tipis. Ia mengabaikan pria itu, lalu berjalan riang dengan Melinda yang sudah menarik tangannya menuju panggung, meninggalkan Radja yang terpaku tidak percaya karena bertemu lagi dengannya setelah sekian lama.

"Kangen, ya?" Ghianna berbisik pelan dari belakang tubuh Radja yang kentara sekali terlihat terpesona. Pria itu nyaris mengangguk saat Ghianna memotong, "Sayangnya, Aca nggak kangen sama sekali dengan mantan tunangannya yang berengsek."

Satu jam kemudian, suasana kafe mulai sepi. Satu per satu alumni yang mengikuti acara reuni pulang meninggalkan beberapa orang panitia dan alumni yang masih ingin bercengkerama. Termasuk geng GeLiSah yang memilih mengobrol sebentar di bagian sudut kafe yang dipesan khusus oleh Melinda untuk bisa mendapatkan privasi. Mereka ingin aman dari gangguan siapa pun, terutama mantan tunangan yang sejak dirinya turun dari panggung, terus berusaha menempel hingga ia lupa tugas semula sebagai ketua panitia reuni angkatan.

Untungnya, Radja cepat berlalu, membuat Sakura yang tadi menahan grogi dalam hati bisa bertingkah seolah-olah tidak ada masalah di depan kedua sahabatnya. Ia pun masih bisa cengengesan menyapa beberapa rekan seangkatan yang pangling melihat perubahan drastis dirinya. Sepuluh tahun adalah waktu yang cukup lama untuk mengubah seseorang dan dia tidak menyesal memilih jalan ini.

"Kurusan, ya, *beib*. Waktu gue ke Jepang bulan kemaren, lo masih agak gemukan." Melinda meneliti penampilan Sakura yang malam itu memakai jin hitam ketat, kamisol biru *navy*, dan kardigan tipis yang dipakainya sejak turun dari bandara, menghindari pandangan risi orang-orang terhadap cara berbusananya yang agak sedikit berbeda dari masyarakat umum di sini.

Sakura hanya mengangguk pelan tidak tampak terganggu dengan kekhawatiran Melinda. "Habis sakit, Lin. Aku masih di rumah sakit waktu kamu telepon kemarin lusa. Baru

aja *check out*. Untungnya, pas berangkat aku nggak puyeng." Dia terkekeh.

Melinda melayangkan tatapan tajam kepadanya. "Lo masih sering pingsan? Kenapa nggak ngasih tahu? Kalau gitu, mending nggak usah berangkat, diem-diem aja di sana. Tunggu sehat baru balik ke sini."

Sakura mengabaikan tatapan cemas dari sang mantan artis dan memilih meneguk air soda.

Ghianna yang baru saja kembali dari kamar kecil berjalan mendekat sambil menggerutu saat kembali ke tempat duduk di samping kiri Sakura. "Ngelihat mantannya jadi bening, itu orang jadi kayak cacing kepanasan, gelisah setengah mati. Dari tadi mepetin gue nanya-nanya tentang lo," tuturnya gusar, membuat Sakura berpandangan dengan Melinda.

"Gue bilang aja, Aca sibuk. Nggak mau ngeladenin makhluk busuk macam lo, eh, dia malah ketawa. Gila, ya?"

Ghianna adalah orang yang paling kecewa saat tahu sahabatnya hanya dipermainkan pria berengsek itu bertahun-tahun lalu. Sakura bahkan tidak punya siapa-siapa lagi untuk dijadikan tempat bertumpu, kecuali Radja, dan pria itu malah memperalat Sakura hanya karena tidak suka ditunangkan dengan wanita yang sama sekali bukan seleranya. Wanita idamannya adalah yang cantik, seksi, berpenampilan amat menarik dan semua itu dimiliki Kathi.

Kini semua berubah. Ghianna nyaris tertawa menyadari nasib memang mempermainkan mereka semua. Siapa sangka di samping mereka saat ini duduk si gadis culun. Gadis yang dulu tenggelam bila dibandingkan dengan Kathi, pacar sang mantan tunangan, yang terang-terangan diakui di depan

semua orang. Bukannya Sakura, tunangan asli pria itu.

“Nggak lagi, sih. Aku banyak duduk-duduk doang sekarang gara-gara kamu minta pulang. Kalau balik lagi ke sana, mulai deh aku teler lagi.” Sakura mencoba meredakan suasana tegang dengan bicara santai, tetapi Melinda dan Ghianna kelihatan panik.

Kedua sahabatnya tahu apa yang terjadi dengan Sakura. Sayangnya, wanita itu berusaha menutupi seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Seriusan, aku nggak apa-apa.” Sakura mencoba menenangkan.”Kalau aku sakit, dokter nggak bakal kasih izin terbang ke sini.”

Ucapan Sakura membuat alis Ghianna naik tinggi. “Mizuki gimana?”

“Mizuki  bilang oke. Itu aja udah. Sekarang kita pulang, yuk. Aku belom beres-beres. Tadi cuma sempet anter barang ke apartemen terus ngacir ke sini.”

Ghianna ingat tadi Sakura mengatakan ia sempat mengisi ulang baterai ponsel. “Nyewa di mana?”

Sakura membalas dengan menyebutkan satu daerah yang memiliki kawasan apartemen yang lumayan terkenal.

“Berarti tinggal lama, dong? Setahun-dua tahun, ya?” Melinda menyambar omongan Sakura dan dibalas tawa saja oleh nona separuh Jepang itu.

“Yang udah jadi orang sono, lupa pulang.” Ghianna meraih satu gelas berisi air soda berwarna hitam kecokelatan dan tanpa ragu menyeruput isinya dengan sedotan.

Sakura menggeleng tidak setuju dengan kalimat

sahabatnya. "Aku lahir di sana, Mama orang sana, menolak pun separuh darahku berasal dari sana. Tapi, aku nggak lupa sama Indonesia. Makam orangtuaku di sini. Ada keluarga Papa juga. Cuma aku nggak bisa sering-sering ke sini. Kalian, kan, tahu...."

Meski Sakura tidak melanjutkan kalimatnya, baik Ghianna atau Melinda paham penyebab wanita itu tidak bisa lama keluar dari negara kelahirannya. Saat Melinda hendak buka suara, ponsel Ghianna berbunyi dan dia segera bangkit sambil memberi kode kepada kedua sahabatnya.

"Pras udah jemput. Gue duluan nggak apa-apa? Dia bawa motor, padahal gue mau mampir ke apartemen lo." Ghianna tampak menyesal.

Sakura tersenyum semringah. "Kapan-kapan aja. Aku di Indonesia sekitar dua bulan. Nemenin lo malam pertama." Sakura tergelak begitu sehelai tisu melayang ke arahnya. Ia lalu melirik Melinda yang sepertinya hendak bersiap pulang juga, "Ikut gue, ya, Ca. Ntar gue anter sampai apartemen, tenang aja."

Sakura yang awalnya hendak menolak karena takut merepotkan, akhirnya mengangguk.

Mereka berjalan beriringan keluar dari ruang privat dengan Ghianna berjalan lebih dulu, disusul Melinda dan Sakura. Saat pintu terbuka, entah bagaimana caranya, seseorang menubruk Sakura yang berjalan paling akhir. Malangnya lagi, ternyata orang itu membawa minuman. Akibatnya, separuh kardigan yang dipakai menutupi kamisol wanita muda itu basah kuyup. Semua orang yang ada di situ menoleh kaget. Lebih kaget lagi saat pelaku yang menyebabkan

kekacauan itu buru-buru menyeka bagian kardigan Sakura yang basah.

"*Sori*, *sori*, aku nggak tahu…." Hening sejenak karena pria itu langsung sadar siapa wanita yang tidak sengaja ia tabrak, Aca-*nya*.

Dengan kikuk, Radja melepaskan tangannya yang nyaris menyentuh dada Sakura yang sintal. Matanya bahkan terpaku ke arah sana selama dua detik sebelum ia tertawa dengan suara serak yang amat aneh. Gerak-geriknya membuat Ghianna menyikut keras tulang rusuk Melinda, penasaran ingin tahu apa yang terjadi dengan pasangan mantan tunangan paksa di depan mereka.

"Baju kamu basah. Aku punya jaket di mobil. Tu … tunggu sebentar." Radja mengangkat kedua tangan di depan dada, memohon agar Sakura tidak marah.

Wanita cantik itu menggeleng pelan. Ia bahkan tidak tersenyum seperti awal perjumpaan mereka tadi dan dengan santai melepas kardigan basahnya, lalu menyampirkan benda itu di tangan dan berbalik meninggalkan Radja.

Pria itu tampak sangat terkejut. Pertama, karena Sakura tidak mengacuhkannya, bahkan tidak peduli dulu mereka adalah tunangan, nyaris menikah jika saja ia tidak berbuat berengsek. Kedua, demi Tuhan, baru pertama kali ia melihat wanita itu berbusana begitu seksi. Begitu kardigan itu terlepas, terpampanglah bagian yang sedari tadi ditutupi Sakura. Bagian belakang kamisol Sakura menampakkan punggungnya yang telanjang, hanya lilitan tali setipis lidi yang melingkar di leher dan sedikit di bagian punggung. Radja menelan ludah melihat penampilan wanita itu yang tampak amat mengundang.

Belum pernah selama mereka bersama, lebih kurang satu tahun tiga bulan, Sakura yang lugu berbusana seperti ini. Melihatnya saja, sesuatu dalam diri pria itu—karena pernah memiliki Sakura sebagai bagian hidupnya—tiba-tiba muncul dan ia merasa amat tidak suka wanita itu berpakaian seksi.

"Ca, tunggu bentar di sini. Aku ke mobil, ambil jaket buat kamu."

Ketika melihat Radja dengan panik berlari meninggalkan mereka bertiga, Melinda dan Ghianna berpandangan heran. Anehnya Sakura malah dengan santai melenggang lebih dulu meninggalkan kedua sahabatnya, tidak peduli tadi Melinda mengajaknya pulang.

"Lho, Ca ... mau ke mana? Kita jadi pulang bareng, kan?"

Sambil menggoyangkan rambutnya yang menutupi sebagian wajah, Sakura menggeleng sembari menelepon seseorang. "Maaf, Lin. Aku duluan pulang. Besok aja kita ketemu lagi. Males ada orang gila nanti ngejar aku. Kalau dia nyari, bilang aja aku ke neraka."

Melinda dan Ghianna bahkan tidak sempat membalas saat Sakura mencium pipi mereka satu per satu, lalu melesat meninggalkan kafe karena tidak ingin Radja mengejarnya lagi.

Pria malang itu hanya bisa menatap Melinda dan Ghianna yang masih terpaku di tempat saat ia kembali dengan napas terengah-engah. Radja membawa jaket cokelat muda yang ia harap akan dikenakan wanita itu daat menemukan kenyataan bahwa Sakura sudah tidak ada lagi di sana. "Dia pergi?"

Melinda dan Ghianna menganggguk serempak, membuat Radja mengembuskan napas kasar dan memandangi jaket yang ia bawa dengan gusar. Namun, bukan itu yang dia sesalkan.

Kalimat yang meluncur dari bibir Melinda-lah yang membuat emosinya bangkit, lalu berlari menuju pintu depan sambil memaki kasar dan berharap wanita yang meninggalkannya masih berada tidak jauh dari kafe.

"Bajunya kebuka kayak gitu. Gue yakin, dia nggak pakai beha."

Ghianna menjadi orang yang tertawa paling keras di antara mereka berdua.

"Ma, serius? Aku masih kelas dua SMA, lho."

Sakura Pradasari hanya bisa terkejut dan berusaha protes pada suatu hari di pertengahan bulan Mei sepuluh tahun lalu ketika dirinya diberi tahu tentang pertunangan yang direncanakan orangtuanya. Ia sempat menolak, tetapi respons sang mama, Misato Fujita, tetap sama yaitu menjodohkan putri satu-satunya dengan anak sahabat suaminya, dari keluarga Ibrahim.

"Radja itu ganteng."

Raut kusut di wajah berjerawat Sakura kentara sekali terlihat. Gingsul uniknya malah tersembunyi seolah-olah enggan hadir dan mendukung suasana hati sang tuan sejak diberi tahu bahwa ia dijodohkan dengan pemuda satu sekolah, bahkan satu kelas dengannya, Radja Tanjung. Apa yang akan terjadi di sekolah kalau semua orang tahu? Apa yang akan mereka katakan saat pria paling tenar di angkatan mereka malah berjodoh dengan Sadako—julukan anak-anak kepadanya? Ia bisa menebak, Radja-lah orang yang paling dirugikan.

Lagi pula, dia tahu, hari ini tepat satu bulan, pria itu resmi berpacaran dengan Kathi. Tadi saat di sekolah, ada perayaan bagi-bagi cokelat gratis. Meski dia termasuk golongan jelata, Kathi yang baik hati tetap membagikan cemilan itu kepadanya. Sakura bahkan ingat bagaimana cerianya wajah Radja ketika itu. Senyumnya merekah menghiasi wajah tampan yang selalu hadir dalam mimpi Sakura. Dia sadar tidak seharusnya lancang memimpikan Radja yang notabene milik Kathi, tetapi dia tidak bisa melarang seseorang masuk ke pikiran saat dia sedang tertidur.

"Iya, Ma, tapi Aca jelek."

Misato tersenyum simpul sambil merapikan anak rambut yang keluar dari rambut kepang anak semata wayangnya itu. Dengan penuh kasih sayang, wanita yang rela mengabdikan hidup untuk menjadi istri seorang pria Indonesia itu itu mengusap pelan kepala Sakura.

"Jangan malu karena penampilan kamu, Aca-*chan*. Wajah cantik bisa dipoles *make-up,* tapi hati yang cantik sulit dicari. Anak Mama adalah pemilik hati yang paling cantik dan Radja akan beruntung bisa bertunangan dengan kamu."

Sayangnya, petuah Mama tidak berlaku di dunia nyata. Begitulah pikiran Sakura yang kala itu berusia tujuh belas tahun. Ia sudah bisa menebak reaksi pemuda itu saat tahu dengan siapa ia dijodohkan. Setelahnya, Radja yang ramah menjadi dingin dan ketus kepadanya. Walau sebelum ini Sakura jarang bertegur sapa dengan Radja, menghadapi kenyataan bahwa karena pertunangan ini mereka ternyata harus berinteraksi lebih sering, rasanya jadi amat menyakitkan.

Ini terasa menyakitkan karena Radja kentara sekali malu saat mereka bersama. Padahal, Sakura sudah cukup tahu diri. Ia berusaha menghilang saat mereka berada di sekolah. Ia melakukan apa pun asal tidak terlihat bersama, sesuatu yang ia tahu akan membuat suasana hati pemuda itu buruk sepanjang hari, kecuali bersama Kathi yang ia tahu bisa membangkitkan semangat Radja dalam hitungan detik.

Sakura amat paham. Begitu pula saat sadar bahwa keduanya lebih suka menghilang usai jam sekolah, membuat Sakura yang seharusnya pulang bersama Radja hanya menunggu hingga berjam-jam. Ia mengerti bahwa memang tidak pernah ada cerita seorang gadis buruk rupa bersanding dengan seorang pangeran berwajah tampan. Tidak pernah ada dan dia sadar diri.

# TIGA

**SAKURA** tiba di apartemen menjelang pukul sembilan. Ketika masuk dan menemukan barang-barangnya masih berada dekat ruang tamu, ia menghela napas panjang. Ia tidak membawa barang terlalu banyak karena sebetulnya ia berniat segera pulang setelah resepsi pernikahan Ghianna yang akan berlangsung dua minggu lagi. Namun, entah kenapa ia berpikir untuk tinggal lebih lama. Apakah karena pria itu atau karena emosi memaksanya sejak berada di Jepang? Balas dendam. Hanya saja, untuk apa dia melakukannya?

Sudah bertahun-tahun lewat, barangkali Radja sudah menikah dan punya anak meskipun Sakura agak sedikit benci dengan cara pria itu memandangi dirinya ketika berada di kafe. Apa selama ini Kathi kurang memberi dia servis sehingga Radja bisa-bisanya menatap Sakura dengan pandangan amat rakus? Apakah belahan dadanya tadi begitu rendah hingga pria itu berharap bisa mengintip isinya? Padahal, dia menutupi aset berharganya itu dengan kardigan. Walau tidak mengenakan dalaman, orang tidak akan terlalu curiga. Warna kamisolnya gelap dan menyamarkan semuanya.

Sakura berjalan pelan menuju balkon kamar apartemen yang ditutupi tirai panjang. Ia belum terlalu hafal isi gedung ini. Semua urusan memesan dan menyewa ia lakukan sebelum tiba di Jakarta melalui interaksi daring. Dari situs penyewaan dan ulasan beberapa orang, apartemen yang didiaminya sekarang memiliki penilaian baik. Ternyata dia tidak salah pilih. Bahkan, dia bisa melihat pemandangan malam Jakarta secara langsung dari kamarnya. Luar biasa.

Balkonnya juga luas dan terdapat bangku bila ia ingin bersantai sambil membaca buku atau mendengarkan musik. *Mizuki pasti akan senang saat dia berkunjung*, pikir Sakura. Pria itu suka pemandangan kota saat malam. Biasanya, mereka menghabiskan waktu bersama sambil memandangi suasana Jepang saat malam dengan lampu ruangan yang padam, duduk berdua dan bercengkerama.

Suara batuk dari kamar sebelah menyadarkan Sakura bahwa tetangganya tampak akan keluar dan ikut menongkrong di balkon seperti dirinya saat ini. Seperti biasa, ia mulai panik. Orang asing selalu membuatnya gugup dan ia takut tidak bisa membalas obrolan tetangganya. Padahal, sebenarnya tidak. Entah mengapa dia sedikit cemas dan berpikir sebaiknya dia masuk saja. Masih ada waktu esok atau lusa untuk berkenalan. Lagi pula, ini sudah malam dan Sakura masih mengenakan pakaian tadi. Siapa tahu, tetangganya itu kurang suka melihatnya seperti ini.

Baru saja ia hendak melangkah kembali ke kamar, suara pintu kaca geser tetangganya berbunyi. Sakura bergegas mempercepat langkah.

Namun, tetangganya sudah berada di luar dan berbicara dengan suara pelan, "Kamar sebelah udah ada orangnya."

Sakura yang tertangkap basah hendak kabur tidak bisa mengelak saat suara ramah menyapanya. Alangkah tidak sopan kalau ia tetap masuk sementara si penyapa tadi masih berada di luar.

Ia mengabaikan pakaiannya yang tampak tidak sopan dan berusaha menutupi punggungnya yang terbuka dengan rambut. Sakura tersenyum membalas sapaan tetangga sebelahnya. Sedetik kemudian, ia menyesal berada di sana dan memaki dalam hati kenapa tidak berlari saja ketika pintu itu terbuka. Ia berada dalam masalah gawat saat ini. Tetangga sebelah kamarnya adalah pria berengsek yang pernah menghancurkan hidupnya dan sempat menjadi alasan dirinya untuk balas dendam.

Pria itu tampak sama terkejutnya seperti Sakura. Ia memandangi mantan tunangannya seakan-akan bertemu kekasih yang amat ia rindukan.

Sakura menyesal memilih apartemen ini sebagai tempat tinggalnya. Ia menyesal setelah tahu tetangga sebelahnya adalah Radja Tanjung Ibrahim, mantan tunangan berengsek yang baru saja ia tinggalkan di kafe. Meski berharap tidak bertemu lagi, Tuhan punya cara yang aneh dan tidak terduga.

Pria berengsek itu tersenyum lebar hingga wajah tampannya kentara sekali amat bahagia dengan keberuntungannya malam ini.

"Nggak masuk angin kamu pakai baju kayak gitu, Ca?"

Sakura menggeleng. Tanpa ragu ia membalas senyum Radja dengan seringai sinis penuh kebencian. "*No*, aku lagi

nungguin langganan datang. Malam ini mau *party* sampai pagi."

Wajah semringah Radja mendadak kaku, terutama setelah Sakura meninggalkannya sendiri dan membanting pintu dengan amat keras.

Menjadi tetangga mantan tunangan sendiri adalah hal yang tidak pernah tebersit dalam otak Sakura. Bisa-bisanya dia tidak memeriksa siapa saja penghuni apartemen sebelum memutuskan untuk menyewa salah satu ruangan di tempat itu. Walau dia ragu, pihak apartemen akan memperbolehkan dia melakukan hal seperti itu. Bukankah zaman sekarang, privasi pelanggan adalah hal yang amat penting untuk dijaga sebuah perusahaan?

Ah, masa bodohlah. Sekarang karena kelalaiannya, Sakura mesti rela menjalani beberapa bulan ini bersama pria yang seharusnya tidak lagi menjadi bagian dalam hidupnya. Ini semua pasti gara-gara dia berniat balas dendam dan alam sepertinya mendukung, lalu menghadirkan kembali makhluk kurang asem itu ke hadapannya.

Dia tidak menyangka bertemu kembali bisa seperti ini efeknya pada hati dan jiwanya, tidak stabil. Bahkan saat pintu kaca tertutup dan dia mengutuk dirinya sendiri atas kekonyolan barusan sambil bertutupkan gorden, berharap Radja tidak memperhatikan wajahnya yang tiba-tiba saja memerah.

Wajahnya merah menahan amarah, bukan karena tersipu tidak peduli pria itu tampak sangat seksi dan menawan. Kumis

tipisnya amat menggoda, lengannya yang kekar serta dadanya yang....

*Stop mikir kayak gitu, Ca. Fokus! Tapi, cowok Jepang nggak ada yang punya cambang seksi kayak gitu.* Shit! *Ini otak ke mana, sih? Jangan melantur, dong.*

Dia harus fokus, tidak peduli pria itu selalu berhasil masuk ke otaknya tanpa diperintah dan dia benci itu. Dulu bahkan dia harus melarikan diri ke berbagai obat penenang dan penghilang rasa sakit untuk sekadar melupakan Radja. Sekarang malah dirinya memancing bahaya, dengan menjadi tetangga pria itu.

*Kenapa nggak sekalian aku jadi kutu yang nempel di kepalanya kalau sudah begini?*

Bel depan berbunyi, membuat Sakura yang masih berjongkok bertudungkan gorden membuka mata dengan waspada. Dia baru beberapa jam menjadi penghuni apartemen dan orang yang berani memencet bel sudah pasti bukan sahabatnya. Ghianna dan Melinda tidak akan mampir karena mereka sudah berpisah beberapa jam tadi. Sakura pun ingat kalau dia tidak memberikan mereka nomor apartemennya. Kecuali satu orang yang tanpa diberi akan muncul sendiri di depan pintu.

Menyadari siapa yang datang membuat air ludah susah mampir ke tenggorokan. Sakura bahkan dengan gugup mencari tempat persembunyian dan berharap dering bel akan berhenti karena dia tidak berniat membukanya. Bagaimana bisa dia melakukan hal konyol? Apalagi saat tebakannya benar bahwa tamu yang datang adalah mantan tunangan berengseknya. Ia tidak yakin bisa sekuat tadi, menganggap pria itu seperti

kotoran atau debu. Ia memang tidak sekuat itu. Dia sok kuat sebenarnya.

Dering bel makin nyaring dan dia dengan kesal bangkit dari balik gorden dan berjalan hilir mudik mengitari ruang depan, berperang dengan pikirannya sendiri antara harus membuka pintu atau masuk ke kamar dan membiarkan pria itu sendiri di depan sana. Setidaknya, dia merasakan bagaimana rasanya diabaikan selama berbulan-bulan.

*Jangan dibuka. Jangan pernah dibuka.*

Sekuat apa pun Sakura memerintahkan otaknya agar tidak melakukan apa yang hatinya ingin, nyatanya dia tetap kalah. Bahkan ketika kakinya berlari kecil, tidak peduli degup jantung sudah begitu kencang saat dia mencapai pintu, dia akan menyesali semua ini bila sampai kalah dan menyerah di depan seorang Radja Tanjung.

Ketika pintu terbuka, sadarlah Sakura bahwa dia terlalu banyak menduga. Bukan Radja yang datang, melainkan sekuriti yang mengantarkan titipannya. Dia lupa mengambilnya sore tadi. Usai pria berseragam itu berlalu dan dia menutup pintu, Sakura hanya bisa tertawa menyesali kebodohannya.

Dia selalu begitu, sejak dulu dan tidak pernah berubah, mudah merasa jika orang lain benar-benar berharap dan menginginkannya. Kenyataannya, dia salah. Sakura Pradasari terlalu percaya diri jika berharap Radja Tanjung mulai menyukainya.

Setelah insiden memalukan malam sebelumnya, baik itu kejadian di balkon maupun dengan pihak sekuriti yang dia

sangka adalah Radja dengan dalih meminta maaf, Sakura menganggap dirinya telah terlalu lama bermain dengan perasaan hingga begitu percaya diri berharap semua akan berubah. Jadi, dia mengambil sisi positifnya bahwa Radja belum menikah hingga saat ini karena pria itu tinggal sendirian di kamar sebelah. Info teraktual dari hasil mengobrol dengan sekuriti ganteng yang datang menemuinya tadi malam saat joging pagi-pagi. Sakura senang pria itu tampak ramah dan bersahabat sekalipun mereka baru bertemu.

Tak disangka, seorang Radja Tanjung masih bujangan. Namun, melihat reputasinya di masa lalu, Sakura curiga tidak ada wanita di sisi pria itu. Dia pasti sudah berganti belasan hingga puluhan wanita. Toh, pekerjaannya sebagai kontraktor bangunan mendukung datangnya gadis cantik setiap waktu. Dia menjadi penasaran dengan nasib Kathi. Saat ingin bertanya kepada Ghianna atau Melinda, pasti akan disindir keras bahwa dia belum beranjak ke lain hati. Jika itu terjadi, dia tidak tahu di mana harus meletakkan wajahnya lagi.

*Tolong, ya, Gi. Aku bukannya belum* move on, *cuma penasaran kenapa dia mau jadi bujang lapuk, padahal cewek jomlo banyak bertaburan di Jakarta.*

"Kalau mau sarapan, di belakang gedung ada kedai jual sarapan pagi. Yang beli rame, Mbak. Bersih juga, kok, walau cuma pakai etalase kaca."

Sakura yang merasa butuh ditemani hendak bertanya apakah sekuriti yang mengaku bernama Anton itu tidak keberatan menemaninya. Namun, sesaat kemudian, ia sadar sebuah lengan melingkar di pinggangnya. Wajah mantan tunangannya dengan senyum lebar menjadi hal pertama yang

ia temukan dari pria itu di pagi ini.

"Ton, udah kenalan sama tunanganku? Namanya Aca. Ntar kalau ada apa-apa, tolong lihatin, ya." Radja menyela obrolan di antara Anton dan Sakura yang masih terbengong, tidak percaya dengan penglihatannya saat ini.

Anton mengangguk bodoh, padahal beberapa menit lalu ia baru saja menginformasikan kepada Sakura bahwa pria tampan yang ada di hadapannya saat ini sedang menjomlo. Ia melayangkan pandangan heran. Kenapa bisa seorang tunangan bertanya tentang keadaan pasangannya kepada seorang sekuriti apartemen? Untuk memata-matai?

Sakura kemudian berlalu cepat sambil berusaha menepis tangan Radja yang lancang mampir ke pinggangnya. Meski dia memakai kaus yang menutupi hingga bokong dan celana panjang nyaman yang melindungi tubuh, tetap saja merasakan tangan kekar pria itu mampir ke pinggangnya membuat sesuatu dalam dirinya bergemuruh. Entah dia memang tidak suka atau kecewa karena tadi malam pria itu tidak muncul di depan pintu dan membiarkan dia terjaga semalaman. Intinya, saat ini dia sedang tidak ingin melihat Radja dekat-dekat, apalagi mengaku kalau dia adalah tunangannya.

*Oh, sial.*

"Nah, berhenti juga. Kamu kenapa pakai kabur, sih?"

Suara Radja terdengar begitu Sakura menghentikan langkah. Pria itu mendekat saat dia mengangkat kepala dan lagi-lagi senyum terkembang di bibir Radja.

"Siapa yang suruh Anda ikut ke sini?" Sakura bertanya dengan sinis sambil mundur beberapa langkah, berharap pria itu tidak lagi mendekat walaupun usahanya sia-sia. Sepertinya,

Radja yang sudah bertambah tua sepuluh tahun tidak seperti ini ketika ia masih SMA.

"Kita harus bicara dan aku nggak suka kamu panggil aku Anda. Kamu nggak tahu betapa aku bahagia kita bisa ketemu lagi."

Sakura terbelalak mendengar jawaban pria itu. Maksudnya apa dia bilang bahagia?

"Sudah nggak ada yang mesti dibicarakan. Permisi."

Baru dua langkah berlalu, Sakura merasa tangannya ditahan Radja. Pria itu bahkan tidak berniat melepaskan genggaman tangan mereka meskipun Sakura berkali-kali menggoyang atau menarik tangannya. Malahan sekarang dirinya tertatih-tatih menyusul Radja menuju bagian luar apartemen yang tidak Sakura kenal.

"Lepasin! Ini kenapa malah tarik-tarik tangan orang. Aku teriak, nih. Lepasin!"

Wanita bertubuh seksi itu benar-benar serius tidak ingin Radja membawanya ke mana pun. Ia bahkan menoleh, bermaksud meminta tolong, ke arah Anton yang masih menatap ke arah mereka dengan curiga. Saat mulutnya mulai membuka, Radja membekap mulut Sakura dan menatapnya serius.

"Aku mau ngajak kamu sarapan. Jangan teriak-teriak gitu, bisa? Anton nurut sama aku dan dia nggak bakal nolong meskipun kamu teriak."

Sakura benci saat pria itu tersenyum atau menyeringai kepadanya seolah-olah dia tidak pernah melakukan sesuatu kepadanya di masa lalu, seolah-olah air mata yang jatuh karena pria itu menyakitinya tidak ada arti, seolah-olah dia

adalah wanita yang sama dengan sepuluh tahun lalu. Jika dia pikir Sakura selemah itu, maka dia salah.

"Aku nggak perlu teriak kalau begitu." Sakura berbisik dengan suara merdu.

Radja langsung tersenyum dan melepaskan tangan yang tadi ia gunakan untuk membekap bibir mantan tunangannya itu. Namun, senyumnya belum mengembang penuh, ia langsung meringis saat Sakura meninju hidungnya hingga ia terhuyung.

"Makan bogem gue buat sarapan lo."

Pria itu memegangi hidungnya yang terasa amat nyeri dan panas. Radja menghela napas, lalu memandangi punggung wanita bertubuh seksi dengan rambut diikat kucir kuda yang mulai menjauh. Saat Sakura menoleh ke arahnya, wanita itu memamerkan jari tengahnya tepat sebelum ia berlari menuju lift.

Radja Tanjung Ibrahim sedang dalam masalah besar kali ini.

# EMPAT

*Sepuluh tahun lalu*

**SETELAH** beberapa hari menjadi orang yang paling berusaha menutupi kalau dirinya ada apa-apa dengan Radja—sang ketua OSIS, kecuali kepada Ghianna dan Melinda, Sakura bingung dengan kelakuannya sendiri. Radja saja tampak santai dan tetap melanjutkan hubungan romansa cinta monyet dengan Kathi—anak kepala sekolah nan tersohor dan cantik jelita. Sakura sendiri malah pusing tujuh keliling. Dia takut hubungan itu ketahuan dan Radja-lah yang akan malu karena bersanding dengannya. Padahal, sekadar menegur saat mereka bersama saja, pemuda tampan itu nyaris tidak pernah melakukannya meskipun dirinya kini ditugaskan menjadi sopir antar-jemput sang tunangan buruk rupa bergigi gingsul. Tugas yang setiap pagi dan siang dijalani Radja dengan amat baik karena dia bisa berakting dengan sealami mungkin di depan mama Sakura, dengan tutur kata halus dan sopan. Jauh berbanding terbalik dengan sikapnya kepada Sakura.

"Pagi, Tante. Cantik sekali pagi ini."

Setelahnya, Misato Fujita menjadi tersipu dan buru-buru menitipkan anak gadis semata wayangnya itu kepada calon menantu yang siap mengantar tuan putri rasa kangkung ke sekolah mereka. Selalu begitu, padahal dalam hati Sakura tahu tidak sedikit pun Radja ikhlas melakukan tugasnya. Dia rela mengantar jemput Sakura dengan imbalan mobil baru dari orangtuanya karena menerima perjodohan yang tidak pernah dia setujui.

Bahkan di hari pertama perjalanan mereka naik mobil ke sekolah, Radja yang tanpa beban mampir menjemput Kathi tampak amat bangga memamerkan hadiah mewah itu kepada sang pacar yang cantik jelita. Walau setelahnya, kehadiran Sakura membuat Kathi histeris. *Siapa, sih, yang mau diganggu selipan kangkung saat berduaan dengan pacar?*

"Sabar, dia cuma tiket kita satu-satunya biar bisa pergi berdua."

Suara Radja yang membujuk Kathi yang kala itu merajuk bagai tuan putri ingin dicarikan mahkota dari berlian terasa menyayat dan meremas hati Sakura. Jika boleh, ingin rasanya dia melompat dari bangku depan dan memilih naik angkot daripada menyaksikan adegan Kathi yang membelai mesra rambut kekasihnya tidak peduli saat itu dia terpaksa duduk di bangku belakang karena Sakura masih duduk di bangku depan. Anehnya, Sakura seperti menerima saja perlakuan pemuda itu hingga berhari-hari, hanya karena keyakinan yang diutarakan sang mama, batu yang kokoh akhirnya akan berlubang karena tetesan air. Sayang, sang mama tidak sadar air yang dipakai untuk melubangi batu itu adalah air mata putrinya sendiri.

Butuh banyak kesabaran bagi Sakura untuk terus menjalani hidup berdampingan dengan tetangga yang makin lama membuat urat lehernya tegang. Semakin dia berusaha menghindar, Radja semakin sering muncul dan bertingkah seolah-olah tidak ada masalah di antara mereka. Akibatnya, Sakura lebih banyak berdiam diri dalam kamar, mengunci pintu dan jendela, mengabaikan ketukan di pintu atau panggilan dari balkon kamar sebelah. Apalagi bila kalimat yang keluar dari bibir pria itu adalah kalimat sama persis yang diulang-ulang bak kaset rusak. Andai kaset masih tersedia di jaman seperti ini.

"Ca, *please* ... kita mesti bicara."

*Ngomong sama tembok sono.*

Sakura bahkan harus mengintip dulu untuk memastikan pria di sebelah kamarnya sudah pergi apabila dia hendak keluar rumah dan mengendap-endap saat dia akan kembali. Kelakuan bak maling itu sungguh membuatnya lelah dan pada hari ketiga saat kesabarannya sudah nyaris nol, pria tampan itu sengaja menunggu di depan pintu menanti kehadiran Sakura hanya untuk berbicara kepadanya.

Dari pakaian yang Radja kenakan, setelan kemeja, dasi, celana bahan abu-abu gelap serta jaket *bomber* warna senada dengan celana yang saat melihatnya membuat jantung Sakura bertalu-talu, si bodoh itu dengan senang hati mengaku dia susah sekali melupakan pria yang selama bertahun-tahun menolak hengkang dari hatinya. Terutama saat pertemuan mereka makin intensif seperti saat ini. Dia tahu pria itu baru kembali dari kantor. Seperti kata Anton sang securiti, dia ingat bahwa Radja bekerja di sebuah kontraktor.

*Kerja aja ngontrak, nggak punya duit buat beli.*

Bagaimanapun, dia tidak bisa mengabaikan kalau tukang kontrak itu amat tampan dengan setelan kerjanya. Meski mulutnya bilang benci, hati Sakura tidak pernah bisa berbohong dan dia kesal bila anggota tubuhnya mulai mahir berkhianat sementara tuannya sendiri masih mengaku benci. Benci, tetapi susah berpaling.

"Kalau kamu mau main kucing-kucingan dengan aku, silakan. Tapi, aku jamin, aku akan jadi orang yang paling lama bertahan di antara kita."

Sakura berusaha tidak peduli saat Radja akhirnya berjalan mendekati dirinya yang sedang sibuk mencocokkan kartu agar bisa membuka pintu apartemen. Tidak tahu apa yang terjadi, benda itu tidak mau membuka dan saat jarak pria itu tinggal sejengkal lagi, ia ingin memaki karena frustrasi.

*Kenapa, sih, dengan pintu sialan ini? Apakah dia tidak tahu kalau tangannya sekarang sedang bergetar? Kenapa sensornya malah macet?*

"Ca, *I'm sorry for what i've done.*"

Sakura tidak ingin mendengar pria itu bicara dan pintu berengsek ini menolak untuk terbuka. Saking kesalnya, ia bahkan tidak sadar telah menendang pintu menggunakan kaki. Begitu rasa sakit menyengat itu muncul, ia baru mengaduh dan terpaksa memeriksa kakinya di depan pria itu. Mengabaikan fakta bahwa rok mini yang dia pakai menampakkan pahanya yang teramat mulus bagai porselen.

"Coba kulihat." Radja berinisiatif maju dan berjongkok di hadapan Sakura. Namun, belum sempat ia menyentuh ujung sepatu wanita itu, Sakura sudah mundur sambil terpincang-

pincang.

"*Kono hentai*[2]!" Dia memaki dalam bahasa Jepang.

Radja berhenti bergerak dan memandangi mantan tunangannya itu dengan raut wajah kebingungan. "Aku cuma mau periksa kaki kamu, Ca."

Sakura menggeleng dan kembali mencoba membuka pintu, membuat Radja yang tadinya berjongkok, berusaha bangun dan memandangi Sakura yang sibuk dan menolak menoleh kepadanya.

Dia masih sempat melirik pria itu, lalu Sakura kembali mengoceh dalam bahasa Jepang, "*Jiro-jiro miru janaindayo*[3]!"

Radja yang tidak paham ocehan wanita itu hanya mengulum senyum. Apa pun artinya, dia yakin isinya lebih banyak makian ketimbang pujian. Melihat tingkah Sakura yang seperti cacing kepanasan, dia sadar diri kehadirannya membuat wanita itu sama sekali tidak nyaman.

"Ca, jangan kayak gini. Aku tahu masa lalu kita buruk. Sepuluh tahun aku berusaha cari kamu, semua akses tertutup. Keluarga papamu menolak memberi tahu. Ghianna dan Melinda juga bungkam. Setiap tahun, aku rela jadi ketua panitia reuni dengan harapan kamu muncul dan mau memaafkan aku. Tahun ini, kamu datang dan perasaanku sungguh nggak bisa dikatakan lagi, aku senang kamu datang."

Pintu sialan itu akhirnya terbuka dan Sakura bersyukur tidak perlu mendengar ocehan Radja lebih lama lagi. Ia bahkan tidak menoleh. Ia lebih baik masuk daripada membiarkan telinganya terkena polusi suara.

---

2 Dasar mesum!
3 Apa lo lihat-lihat!

Namun, Radja bicara lagi dengan suara amat lembut, “Aku nggak pernah bisa memaafkan diriku sendiri karena pernah kehilangan kamu, Ca.”

Cukup sudah. Dia tidak mau mendengar banyak cerita melankolis. Terserah Radja mau memaafkan dirinya atau jungkir balik, dia tidak peduli. Sakura hanya menyeringai sinis kemudian berbalik dan menemukan Radja sedang memandanginya dengan wajah sendu.

*Sejak kapan pria itu bisa berakting sesempurna itu?*

Saat Radja kembali hendak buka suara, Sakura hanya menggeleng pelan, lalu membanting pintu tepat di depan wajah pria tampan itu.

“Tetanggaan sama Radja? Emang beneran?”

Sakura mengangguk ketika Melinda bertanya. Sang mantan penyanyi dangdut itu kini menyaksikannya sedang mengancingkan gaun pengiring pengantin warna lavender yang didesain khusus oleh Ghianna untuk dua sahabat karibnya. Melinda sudah mencoba gaun miliknya. Sementara, Sakura masih harus mengukur ulang karena bagian gaun yang dia pakai sedikit sempit di bagian dada. Sempit akibat kebanyakan ragi, begitu seloroh Melinda.

Hari ini gaun yang dia coba telah selesai diperbaiki. Sakura puas saat pakaian itu memeluk tubuhnya dengan pas. Bahannya yang lembut dan lentur membuat semua tonjolan dan lekuk tubuhnya menjadi sempurna. Ghianna yakin saat tampil di acara pernikahannya nanti, semua mata akan tertuju kepada Sakura, selain mempelai wanita yang Ghianna jamin

seribu kali lebih cantik dari pengiringnya.

Sakura tidak protes selama hal itu bisa membuat Ghianna bahagia. Namun, tidak dengan Melinda. Wanita itu berkali-kali berdecak saat melihat betapa rendah belahan di bagian dada serta begitu tingginya belahan di bagian paha, yang sobat karibnya itu kenakan sehingga dia yakin sekali, bahkan mata Pras, calon suami Ghianna akan tertuju kepadanya dan bukan sang calon istri. Meski begitu, seperti kata Ghianna, Pras adalah tipe lelaki setia, lurus, dan cinta dia apa adanya, tidak peduli tubuh Ghianna sedikit montok dibandingkan dua sahabatnya. Satu hal yang membuat Sakura iri sejak awal keduanya berpacaran bahwa Ghianna tidak butuh kecantikan fisik untuk membuat mereka bersatu. Sesuatu yang amat mustahil terjadi kepada Sakura hingga saat ini, cinta yang tulus dari hati.

"Terus kalian gimana? Ngobrol bareng? Minum kopi nostalgia? CLBK?" Melinda menyelidik.

Sakura cemberut ketika mata mereka bertemu. "Dia ngaku-ngaku sama satpam kalau aku tunangannya."

Ghianna yang sedang menyeruput secangkir teh hangat langsung menyemburkan minumannya. Untung saja mereka berada di butik milik dirinya sendiri sehingga tidak perlu ada rasa khawatir apabila dilihat orang lain. Lagi pula, Sakura mencoba gaun di ruangan khusus Ghianna, tidak di bagian butik yang terbuka untuk umum.

"Itu nggak bohong? Gimana bisa?" Ghianna menyelidik. Wajahnya kelihatan sekali penasaran sehingga dia sendiri berinisiatif maju menolong Sakura dengan ritsleting baju.

Setelah banyak didesak, akhirnya Sakura menyerah dan menceritakan semua hal, termasuk adegan penonjokan hidung yang menyebabkan pria itu berhenti membuntutinya selama beberapa waktu.

"Sebenernya, emang dia sering nanya-nanya tentang lo sama kita. Sejak lama, sih. Tapi, kami nggak berani kasih tahu." Ghianna buka suara setelah beberapa menit menyimak penjelasan Sakura.

Melinda menganggguk mengiakan saat Sakura meminta konfirmasi. Mereka akhirnya duduk bertiga di sebuah sofa panjang depan meja kerja Ghianna setelah Sakura merapikan gaun pengiring pengantin dan menggantungnya.

"Nggak lama abis lo berangkat ke Jepang, ibunya sakit, barangkali kecapekan nyari lo yang tiba-tiba ilang. Keluarga papa lo juga bungkam semua dan itu buat beliau bersalah banget. Gue nggak tahu gimana dengan Radja, apa dia memang menyesal atau karena emaknya jadi begitu. Tapi, sampai sekarang, tiap reuni dia selalu nanyain mantannya."

Hening beberapa saat. Seperti kata Ghianna, Sakura tidak tahu yang dilakukan pria itu karena menyesal atau permintaan sang ibu. Dia hanya tahu ibu Radja belum meninggal. Jika sudah, Ghianna atau Melinda pasti akan jadi orang pertama yang mengabarkan. Sakura mengelus bagian belakang lehernya.

Melinda pun ambil bagian untuk berbicara, "Gue tahu yang dia buat pas kita SMA beneran berengsek, tapi kayaknya setelah bertahun-tahun, mustahil dia nggak berubah. Kelihatan, kok, dia nyesel. Apalagi pas pertama lihat lo, kayak rindu gitu."

Melihat perubahan raut di wajah Sakura yang agak sedikit mendung, Melinda menatap Ghianna yang seperti dirinya tidak tahu harus bicara apa. Sakura selalu tampak tidak nyaman saat mereka membahas Radja yang “mulai tobat”. Rasanya, hal itu amat mustahil diterima Sakura.

“Ca, lo mau, nggak, jadi model buat koleksi gue? Ceritanya *endorse*, gitu. Kalau boleh, nanti masuk katalog sama Instagram.”

Suara tawa Sakura membuat Ghianna kembali menutup mulut. Bahkan, saat wanita blasteran itu menoleh dan mengelus bahu Ghianna sambil menyunggingkan senyum, dia tahu permintaannya tidak akan dikabulkan Sakura.

“Kamu tahu aku nggak punya banyak waktu lagi dan sekarang malah minta jadi model? Melinda aja, artis tenar lebih bagus buat promosi, Gi.”

Melinda mulai protes saat namanya disebutkan, membuat Sakura kemudian mengalihkan perhatian pada sang penyanyi dangdut, lalu kembali tawa sambil memeluk sahabatnya.

Sakura bisa saja tertawa, tetapi tidak dengan Ghianna. Saat Sakura mengatakan bahwa ia tidak punya banyak waktu, dia tahu Sakura memang tidak punya banyak kesempatan lagi.

Sakura kembali ke apartemen menjelang pukul sembilan malam. Belum terlalu malam, tetapi mengingat dia sudah menghabiskan hari bersama Ghianna dan Melinda sejak pagi, wajar baginya jika merasa hari sudah begitu larut. Berkumpul bersama teman terdekat membuat waktu terasa amat cepat berlalu.

Namun, waktu terasa berhenti saat di depan pintu, sosok pria tampan yang sudah ia hindari kembali muncul seperti malam sebelumnya. Radja Tanjung, seperti kemarin, berdiri di dekat pintu masuk dan pria itu segera tersenyum kepadanya.

"Baru pulang?" Radja menyapa, tidak heran lagi saat Sakura tidak menjawab dan lebih memilih sibuk dengan urusan membuka pintu. "Aku nungguin kamu dari tadi." Dia mengabaikan tingkah Sakura yang menolak mendengar dan mulai panik saat kejadian yang sama terulang lagi, kartunya macet saat hendak membuka pintu.

"Aca." Radja kembali memanggil setelah berusaha menahan tawa dalam hati melihat wanita cantik itu berpakaian lumayan sopan untuk hari ini—celana jin biru muda, kaus oblong putih, dan rambut dicepol tinggi yang menampakkan leher jenjangnya—tampak gelisah karena kehadirannya.

"Sakura Tanjung." Kali ini, Radja menekankan namanya sendiri di belakang nama wanita itu, membuat Sakura dengan cepat berbalik karena sedari tadi membelakangi Radja. Si tampan dengan kumis tipis dan bakal cambang di rahangnya yang seksi itu tersenyum seolah-olah merasa memenangkan perhatian Sakura setelah sekian hari berlalu.

"Jangan sembarangan kamu." Dia mendesis, merasa tidak terima namanya disandingkan dengan nama mantan tunangannya itu yang tersenyum semringah.

"Bukannya cocok kalau nama kamu ada Tanjung-nya? Coba kalau kamu nggak pergi, sudah beneran jadi Nyonya Radja Tanjung."

"Mau apa?" Sakura memotong cepat sambil bersedekap, malas meladeni Radja yang ia tahu akan besar kepala bila dia

tetap diam dan mendengar.

Radja kemudian memanfaatkan pertanyaan Sakura. “Pertama, aku mau ajak kamu makan malam.”

Sakura menggeleng. Dia tidak habis pikir kenapa ada pria muka tembok yang sepertinya tidak merasa berdosa sama sekali pernah menyakiti dirinya di masa lalu.

“Aku belum selesai. Aku ajak kamu makan, terus usaha lagi biar buat kamu mau maafin aku.”

Sakura benci melihat wajah pria itu begitu serius saat meminta dia memaafkannya. Kenapa Radja bisa berpikir semuanya akan jadi lebih mudah dengan kata maaf?

“Maaf buat apa?” Sakura menatap nanar ke arah langit, malas memperhatikan pria itu.

Radja malah makin mendekat tidak peduli Sakura sekarang sudah terpojok hingga punggungnya menabrak pintu. “Buat yang kulakukan di masa lalu. Aku salah. Aku mengaku dan amat menyesal.”

Sakura menggeleng, masih menghindari tatapan Radja yang kini memaku netranya lekat, lalu tertawa dengan sinis sebelum ia bicara satu kalimat pendek yang membuat Radja diam tidak berkutik, “Apa maaf bisa mengganti semua air mata karena semua perbuatan kamu di masa lalu?”

Radja menggeleng sambil menggigit bibir. Ia tersenyum getir. Alisnya punmenekuk. Kelihatan jelas ia menyesal, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa selain menggumamkan kata maaf.

“Jadi, jangan pikir....”

“Tapi, bisa jadi awal buat kita temenan.” Pria itu memotong. Senyumnya mengembang dan tanpa ragu menarik tangan

Sakura agar mengikutinya tidak peduli wanita itu menolak dan berontak. Sebelum sadar Sakura bisa saja menghajarnya, Radja segera berbalik hingga tubuh mereka bertabrakan. "Jangan pukul aku. Janji cuma mau ngajak kamu makan. Jadi bujangan sampai umur segini, nggak bisa masak adalah satu masalah. Ini kode buat bahan pertimbangan kamu kalau ada satu orang ganteng butuh diurus, selain diberi cinta."

Ketika Sakura kembali akan protes, Radja tidak memberikan wanita itu satu kesempatan pun. "Maaf dari kamu bisa menyusul. Tapi, mulai malam ini, siapkan diri kamu. Aku bisa menyerang kapan saja."

"Kamu gila." Sakura membalas sambil berusaha menarik tangannya dengan paksa meskipun gagal. Radja sudah membawanya menuju lift tidak peduli dia terima atau tidak.

"Gila itu nama lainnya usaha dan kamu tahu, nggak ada hasil yang mengkhianati usaha."

# LIMA

*Sepuluh tahun lalu*

**"KALAU** dia ngambek lagi, turunin aku di halte sana aja." Sakura Pradasari menunjuk ke arah sebuah halte bus yang dipenuhi orang yang menunggu kendaraan itu.

Sudah beberapa hari sejak mengantar jemput Sakura, suasana hati Kathi selalu tidak baik. Tidak sekali-dua kali, dia berusaha memanas-manasi Sakura dengan bersikap mesra kepada tunangannya. Padahal, Sakura dengan besar hati duduk di bangku belakang, mengabaikan protes Mama Misato yang tidak mengerti kenapa calon pasangan muda yang seharusnya saling mengenal agar akrab satu sama lain itu menjadi renggang.

Mama Misato tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya satu mobil dengan tunangan yang bermesraan dengan pacarnya. Selain memusingkan, melihat mereka seperti mengiris tangan sendiri dengan pisau tajam, taburi garam dan percikkan air jeruk nipis. Rasanya pedih tak terkira. Ingin menangis pun percuma karena Sakura tahu sekali saja ia berani

meneteskan air mata, gadis imut itu akan menertawainya.

Toh, tujuan mereka sudah jelas, berusaha agar Sakura sendiri yang menyerah. Setelah dia pergi, Radja akan bilang kepada orangtuanya bahwa semua ini adalah salah Sakura. Maka dari itu, dia menahan semua dalam hati dan tetap berpegang teguh pada kata-kata Mama Misato, "Jika kamu bisa bertahan pada satu rumitnya hubungan dalam pacaran, Mama jamin rumitnya hubungan dalam rumah tangga akan mudah diatasi."

Dia tidak mengerti tentang kerumitan itu. Satu hal yang paling berkesan di hati Sakura yang akan berusia tujuh belas tahun, bersama orang yang disukai meskipun dia tidak pernah peduli, berarti lebih dari segalanya.

Nyatanya, biarpun sudah menunjuk ke arah halte, Radja tidak menghentikan mobil yang dia bawa. Sejak berusia tujuh belas dan mendapatkan kartu tanda penduduk, dia sering menggunakan mobil sang ayah ke mana pun. Karena itu pula, agar menyetujui pertunangan dirinya dan Sakura, mobil baru adalah salah satu alat yang tidak disia-siakan pemuda tampan yang amat pintar menarik hati para guru di sekolah itu.

Kepandaian, keluwesan, dan ketampanannya juga yang membuat Sakura kesengsem bukan main dan tidak berhenti bersorak saat Mama Misato menceritakan tentang pertunangan itu. Sakura tidak mau tahu kenapa mereka bisa menjadi pasangan yang dijodohkan. Entah karena orangtua mereka bersahabat atau memang ada perjanjian bisnis, dia tidak peduli. Barangkali saat dia memimpikan pemuda itu, malaikat sedang lewat dan mengabulkan permintaan seorang gadis lugu yang mirip seperti selipan kangkung di gigi.

“Lho? Lho? Kenapa nggak stop? Nanti Kathi marah, aku juga yang nggak enak. Kalian sudah beberapa kali berantem gara-gara aku.”

Meski sakit, merelakan Radja berdua saja mungkin lebih baik daripada menyaksikan mereka. Itu jauh lebih pedih. Setidaknya, ketika ia naik angkot, tidak akan ada pemandangan mesra sepasang muda mudi berpegangan tangan, saling belai rambut atau cium pipi yang membuatnya ingin melemparkan diri keluar dari mobil.

“Nggak usah banyak omong. Duduk diam dan nikmati peran kamu. Bukannya ini semua yang kamu mau, kan? Biar bisa jadi pasangan seorang Radja Tanjung. Pasti kamu senang sekali pas tahu dijodohkan denganku.”

Ucapan Radja tidak salah, sama sekali tidak. Hanya saja, ketika meluncur dari bibirnya, Sakura yang mendengar merasa nyeri di hati dan dada. Rasanya buruk, tapi lucunya ia sama sekali tidak menangis dan memilih memandangi Radja yang balas menantangnya lewat kaca spion.

“Kalau kamu tahu diri, duduk diam dan jangan ganggu kami.”

Setelah itu, Radja memacu mobilnya dengan cepat menuju rumah Kathi. Alasannya sudah jelas, menjemput pacar kesayangan yang selalu ia lakukan setiap pagi, tidak peduli ada atau tidak ada Sakura.

Radja Tanjung tidak pernah menganggap Sakura ada. Baginya, gadis bergigi gingsul dengan senyum aneh dan wajah penuh jerawat itu hanyalah alasan agar dia bisa pergi menjemput Kathi tanpa perlu direpotkan segala izin kepada ibu kandungnya sendiri.

*Begitulah. Bagi Radja, Sakura tidak pernah berarti apa-apa.*

Gerobak nasi goreng yang dituju Radja dan Sakura berada tidak jauh dari kompleks apartemen. Tidak juga jauh dari gerobak bubur ayam yang pernah ditunjukkan Anton kepada Sakura beberapa hari sebelum ini. Walau begitu, ini kali pertama dia menjejakkan kaki ke tempat itu dengan tangan terpaut oleh jemari mantan tunangan yang berjalan penuh percaya diri, padahal Sakura berkali-kali menarik paksa tangannya dengan seluruh kekuatan.

"Ini pemaksaan namanya." Sakura mendesis tidak senang dengan perlakuan pria itu.

Radja hanya mengangguk dan tetap mempererat genggaman tangannya. Sama sekali tidak berniat melepaskan karena rasanya menyenangkan. Butuh waktu sepuluh tahun dan setiap malam setelah pertemuan mereka di acara reuni beberapa hari lalu, ia bisa tidur dengan nyenyak karena wanita-*nya* baik-baik saja.

"Lepasin! Ini sakit banget, tahu nggak?"

Ingin rasanya Sakura mendorong Radja sampai pria itu terjungkal, lalu melarikan diri kembali ke kamar atau bisa saja dia berteriak namun dengan bodoh otaknya melarang. Pasti otaknya sudah korsleting hingga dengan mudah bagai kerbau dicocok hidungnya menuruti kemauan pria itu. Seharusnya, dia balas dendam, bukan tunduk seperti ini.

"Hati kamu kali yang sakit. Aku pegangnya lembut gini, kok." Radja memamerkan genggaman tangan mereka sambil sesekali mengelus punggung tangan Sakura penuh

kasih sayang, membuat wanita itu refleks mendorong tubuh Radja menjauh dan menyembunyikan kedua tangan ke balik tubuhnya sendiri sambil pasang kuda-kuda jika pria itu masih bersikap degil.

Radja kentara sekali merasa kecewa. "Nggak pegangan tangan nggak apa-apa, tapi temenin aku makan. Dari siang, aku nggak makan. Nungguin kamu, berharap ada yang khilaf bisa kayak dulu lagi. Inget pas kita makan sama-sama, pas mati lampu?"

Sakura menggeleng.

Respons itu membuat senyum yang tadinya merekah di bibir Radja mendadak layu. Salah satu kenangan manis saat mereka masih bersama tidak diingat lagi oleh wanita muda yang ada di hadapannya saat ini. Ia tidak bisa tidak kecewa.

"Yang kamu nangis...."

"Nggak inget. Aku nggak mau inget sama sekali cerita masa lalu kita seperti apa. Kalau mau makan, silakan. Aku nggak punya banyak waktu. Nggak perlu menunggu sampai sepuluh tahun kalau cuma mau seseorang masak buat kamu. Sewa aja koki atau asisten rumah tangga."

Radja meremas wajahnya sendiri, berusaha tersenyum di antara ucapan Sakura yang amat menohok. Dia berusaha tidak peduli. Wanita itu pantas marah.

"Aca sayang, temani aku makan, mau? Sebagai teman lama kalau kamu tidak mau menganggap aku tunangan kamu. Pertunangan kita belum pernah batal kalau-kalau kamu lupa."

Sakura tidak percaya manusia yang ada di hadapannya saat ini tampak begitu keras kepala. Apakah masih kurang jelas penolakan yang ia lakukan? Atau dia belum cukup keras

memberi peringatan agar Radja mundur dan menjauh?

"Jangan pura-pura tidak ada masalah di antara kita. Apa yang kalian perbuat sepuluh tahun lalu sudah lebih dari cukup buat mengakhiri semuanya."

Radja mengangguk. "Aku tahu. Aku benar-benar bajingan dan kamu belum bisa memaafkan. Aku akan berusaha lebih keras lagi untuk itu. Masalah pertunangan kita, tidak apa kamu menganggapnya telah selesai, tapi bagiku belum."

Sakura menggeleng, merasa amat lelah karena dari tadi mereka sepertinya bicara berputar-putar.

"Aku sudah bilang akan berusaha bikin kamu kembali. Aku nggak main-main soal itu. Tapi, ada satu yang lebih penting dan amat bahaya kalau tidak segera dilakukan."

Sakura benci dia selalu lemah pada wajah memohon milik pria itu. Dia pernah tertipu beberapa kali. Namun, entah mengapa dirinya tidak pernah jera.

"Aku lapar. Temani aku makan. Aku nggak akan ganggu kamu lagi malam ini."

Dia memang bodoh, tolol, dan lemah. Radja Tanjung selalu membuat dirinya lemah dan tidak mampu menolak. Hal yang selalu akan membuat Sakura Pradasari terjerumus kembali ke dalam lubang yang sama, lubang itu disebut m-a-s-a-l-a-h.

Kedai nasi goreng yang Sakura dan Radja datangi bukanlah kedai mewah atau ekslusif—yang wanita muda itu tahu seharusnya tidak pernah menjadi selera Radja. Selama beberapa bulan bersama, Sakura mempelajari bahwa Radja

adalah seorang pemilih. Masa remajanya dihabiskan untuk mencoba tempat makan terkenal dan memakai pakaian bermerek yang sesuai dengan wajah dan penampilannya. Selain beruntung orangtua Radja berkecukupan. semasa SMA, dengan banyak prestasi Radja sering diminta menjadi fotografer, penyanyi kafe merangkap presenter, penyiar radio, bahkan ikut mengelola sebuah *event organizer*, sesuai dengan hobinya yang banyak bicara dan bergerak aktif. Pria itu memiliki banyak kenalan dan punya pendapatan sendiri. Wajar saja jika kemudian dia punya selera yang agak tinggi.

Hanya saja, setelah sepuluh tahun terlewati, Sakura sedikit takjub karena pria yang sedang duduk di hadapannya saat ini malah dengan santai memesan seporsi nasi goreng petai dengan tambahan ikan teri dan ati ampela. Minumannya pun *mainstream* sekali, teh manis hangat yang sama sekali bukan ciri khas seorang Radja Tanjung.

Dulu, Sakura pernah membatin, alangkah susahmya nanti bila mereka menikah. Pria itu terlalu banyak tingkah. Sifat dan kemauan benar-benar berbanding lurus dengan nama yang diberikan orangtuanya, Radja. Dia seorang raja yang hanya mau dilayani. Barangkali karena itu juga, dia memilih ratu sekolah, Kathi, sebagai pendamping.

"Pesen apa?" Radja yang sudah selesai dengan pesanannya menoleh kepada Sakura sambil menyeringai ramah.

Sang mantan tunangan yang hari ini tampil kasual itu hanya menggeleng. Nafsu makannya sudah hilang sejak pria itu memaksanya ikut. Ia hanya memandangi meja sambil cemberut dan sesekali membalas pesan dari Mizuki yang saat ini tertawa membaca keluh kesahnya.

"Nggak laper? Minumnya?"

Untuk kali kedua, Sakura menggeleng. Tidak tertarik menjawab Radja. Dirinya masih sedikit kesal. Dulu dia bisa saja memaksakan kehendak dan Sakura akan menurut, tetapi tidak setelah sepuluh tahun berlalu.

"Kalau nggak makan nanti tambah kurus, lho." Radja menatapnya khawatir, tidak tersinggung saat Sakura menolak merespons ucapan atau keramahannya.

"Aku sering ke Jepang, tapi nggak tahu kalau kamu *stay* di sana. Kalau tahu, udah dari dulu aku culik terus bawa pulang."

Radja sepertinya punya kepercayaan diri amat tinggi. Dia tampak santai bicara sendiri karena yakin, telinga sang mantan tunangan menangkap semua kalimat yang keluar dari bibirnya. Sebagai bukti, beberapa kali alis si cantik bunga Jepang itu naik ketika Radja mengklaim dirinya sebagai milik pria itu. Tidak hanya sekali, tetapi berkali-kali.

"Di Jepang, kamu tinggal di mana, sih?"

Ketika Sakura memilih tetap bungkam, Radja kembali tertawa. Wanita itu benar-benar benci kepadanya sekalipun dia tidak protes lagi saat Radja memaksa minta ditemani.

"Kali aja nanti...."

"Minta temani makan doang, kan? Bukan minta temani ngobrol?" Sakura memotong dengan wajah amat gusar.

Radja mengangguk dan memilih menatap wajah cantik sang mantan yang kembali fokus ke layar ponsel sembari menunggu nasi goreng pesanannya tiba.

"Aku suka gingsul kamu yang dulu. Kenapa dirapiin? Bukannya sekarang gigi gingsul sedang tren di Jepang?"

Ketika perubahan wajah Sakura kentara sekali seperti hendak mencongkel mata Radja dengan garpu yang ada di hadapannya, pria itu mendadak terbahak. Beberapa pelanggan termasuk abang tukang nasi goreng yang sibuk memasak menoleh ke arah pria tampan yang sepertinya mendadak kesambet.

"Aca yang aku kenal nggak pernah cemberut sekalipun aku suka ketus sama dia, lho."

"Masalahnya, aku bukan Aca-mu, bukan Sakura-mu. Jadi, jangan sembarangan mengaku kamu tahu segalanya tentang aku."

Radja menggeleng. "Aku masih pakai cincin tunangan kita. Sebelas tahun, sebenarnya udah nggak muat, tapi dia masih di jari manis aku. Lihat, saking lamanya dia di sana, jari manis ini ukurannya paling aneh dibandingkan saudaranya di sebelah kanan."

Sakura nyaris kesulitan mengatur emosi saat melihat Radja dengan santai memamerkan cincin yang memang pernah menjadi pengikat di antara mereka bertahun-tahun lalu. Mustahil Radja masih mengenakan benda itu. Dia juga bisa melihat bahwa ucapan Radja tidak salah, ukuran jari manis pria itu sedikit lebih kecil di bagian yang terjepit cincin perak sederhana pemberian Mama Misato. Padahal, dia bahkan tidak ingat dengan cincinnya sendiri. Barangkali sudah hanyut ke laut saat ia melemparkan benda itu sebelum....

Sakura berusaha menepiskan ingatan buruk yang sebelum ini rutin menyambanginya. Dia menyeringai sinis sebelum mengalihkan perhatiannya kembali pada ponsel. "Kasihan, nggak bisa *move on* dari masa lalu."

Dia harap kalimat itu mampu membungkam Radja, tetapi si tampan hanya membalas singkat hingga membuat ponsel yang berada dalam genggaman nyaris meluncur.

"Mana bisa *move on* kalau orang yang aku mau cuma kamu?"

Wajah Radja terlihat amat serius saat mengatakan itu, membuat Sakura menjadi salah tingkah dan memilih pura-pura memandangi ponsel kembali. Akan tetapi, Radja kembali berbicara, memecahkan konsentrasi lawan bicaranya itu meskipun Sakura tidak ingin peduli.

"Pas kamu kabur, aku merasa sangat bersalah. Detik itu juga aku mengejar kamu yang sekadar mendengar penjelasan saja nggak mau. Nggak lama setelah kamu pergi, aku kecelakaan. Butuh beberapa waktu karena aku nggak sadar. Ibu yang cemas kita nggak pulang, padahal sudah seharusnya waktu pulang...."

Radja berhenti bicara saat pelayan membawakan pesanan untuknya. Saat wanita itu berlalu, ia kembali melanjutkan sambil mencomot kerupuk dan bicara dengan nada seolah-olah cerita kecelakaannya barusan adalah hal yang sepele.

"Sudah malam pas polisi menghubungi Ibu. Aku sedang dioperasi. Nggak ada yang tahu kamu di mana. Ibu lebih mencemaskan kamu daripada aku, anak semata wayangnya." Radja terkekeh. "Radja ditabrak truk aja masih hidup, tapi Aca itu digigit nyamuk aja sampai nangis."

Wajah Radja kemudian berubah serius. "Aku berengsek banget saat itu. Nggak sekali aja kamu susah. Yang paling parah pas kamu...." Dia diam tidak sanggup melanjutkan, bahkan kerupuk yang sebelum ini berada dalam genggaman,

dia kembalikan ke atas piring. "Wajar kamu marah banget."

Sakura tidak menanggapi, membuat Radja penasaran karena wanita itu bersikap begitu tenang seolah-olah tidak peduli bahwa bertahun-tahun yang lalu dia sudah berjuang untuknya. Dia terlihat amat tidak peduli sekalipun Radja memamerkan bekas luka di dahi, tanda bahwa ia memang pernah mengalami kecelakaan di masa lalu.

*Wanita itu tidak benar-benar benci kepadanya, kan? Semua orang berhak dapat kesempatan kedua dan Radja berharap dia punya kesempatan itu.*

Hingga ponsel Sakura berdering dan wajah seorang pria tampan muncul, Radja mengerutkan dahi sekaligus waspada terutama saat mendapati senyum semringah terukir tanpa dibuat-buat dari wajah mantan tunangannya. Sakura bahkan tidak perlu repot-repot meminta persetujuan Radja untuk mengangkat telepon dan dia dengan santai menjawab panggilan itu dalam bahasa Jepang yang tidak terlalu dipahami Radja. Kecuali sebuah nama yang ketika mendengarnya membuat Radja amat waspada.

"Mizuki."

Wanita itu tidak sendirian. Dia ingat dengan jelas gambar si penelepon. Di samping pria itu adalah Sakura-*nya* dan mereka duduk bersanding seolah-olah ada sesuatu di antara mereka. Dia tidak suka. Hal ini tidak boleh terjadi. Dia harus melakukan sesuatu. Sakura tidak boleh menjadi milik siapa pun, kecuali dirinya, Radja-nya Sakura.

Saat Sakura membuka pintu apartemen di pagi berikutnya, wajah Radja Tanjung adalah hal pertama yang ia temui. Pria tampan bertubuh jangkung itu sedang memandanginya yang hari ini mengenakan celana jin ketat biru pudar dengan sedikit robekan di bagian lutut. Untuk atasan, Sakura mengenakan baju berpotongan sabrina dengan motif floral berwarna dasar *navy* yang mejadi kesukaannya sejak lama, sedikit lebih rendah di bagian dada yang seperti sebelum ini membuat Radja nyaris tidak bisa membuka mulut. Tidak peduli lelaki itu seperti ingin mengurung kembali Sakura dalam apartemennya, Sakura melenggang santai melewati Radja yang masih sibuk menatapnya.

"Mau pergi?"

Sakura hanya mengangguk, masih irit bicara.

"Butuh diantar?" Radja menawarkan diri meskipun saat ini ia sedang bicara dengan seseorang lewat ponsel.

"Makasih, nggak usah."

*Akhirnya, dia ngomong juga,* Radja bersyukur. Namun, dia tidak semudah itu menyerah. Disusulnya Sakura yang berjalan sedikit lebih cepat dan tanpa ragu kembali menawarkan diri, "Nggak apa-apa. Kebetulan aku *free* hari ini. Jadi, mau ke mana kita?"

Radja sudah siap menyunggingkan senyum lima jari ketika Sakura menghentikan langkah dan berbalik menatapnya, terlihat siap melontarkan kalimat setajam silet dari bibir cantiknya yang bergincu warna salem. Mata Radja tak lepas memperhatikan bibir Acanya yang tampak penuh dan menggoda. Sepuluh tahun benar-benar mengubah wanita itu jadi sosok lain yang membuatnya jadi lebih sering jantungan.

"Apa aku kelihatan kayak orang minta diantar? Apa kamu pikir Jakarta kesulitan angkutan? Apa kamu pikir karena aku jauh dari Indonesia selama bertahun-tahun aku jadi butuh bantuan?"

Dia juga jadi jauh lebih judes dari sepuluh tahun yang lalu. Namun, entah kenapa Radja makin tertantang untuk kembali merebut hatinya.

"Dulu kamu nggak bisa ke mana-mana kalau nggak ada aku."

Ucapan itu membuat Sakura naik pitam. "Dulu karena aku terlalu bodoh, terlalu sayang Mama, dan terlalu buta."

Radja mengangguk, hendak melanjutkan, tetapi satu suara menginterupsi mereka.

*"Mas, itu Aca, ya?"*

Sakura mendadak diam, lalu memandangi ponsel Radja yang masih terhubung dengan seseorang. Dalam benaknya, ia menggali sosok itu. Entah sepertinya sengaja, Radja memasang modus pengeras suara hingga Sakura bisa tahu siapa lawan bicara pria itu saat ini.

"Iya, Bu. Itu Aca." Radja menyeringai jahil sambil memainkan alis kirinya yang tebal kepada Sakura.

*Ibu? Orang sinting ini nelepon ibunya pagi-pagi buta? Pacarnya ke mana?*

*"Ibu mau ngomong sama Aca, Mas. Ibu kangen."*

Sakura menelan ludah saat Radja berjalan mendekat dan menyerahkan ponselnya. Senyum bahkan belum hilang dari wajah tampan pria itu saat ia membisikkan satu kalimat lembut yang membuat mata Sakura makin melotot, "Ibu

mertua kamu mau ngomong."

Gaya Radja terlihat sangat percaya diri ketika dirinya berbalik dan memilih menyandarkan diri pada balkon apartemen. Namun, matanya tidak lepas mengamati sang mantan tunangan yang sepertinya makin berniat melemparkan pria itu jatuh dari sana. Sayangnya, Sakura telah dijebak dengan cara yang cantik. Ia bahkan tidak bisa mengelak saat ibunda pria itu memohon sembari terisak penuh kerinduan, berharap Sakura mau meluangkan waktu mengunjunginya detik ini juga.

Padahal, saat ini Ghianna sedang menunggu bersama Melinda untuk pesta bujangan, *te*tapi tangisan Karinda Ibrahim membuatnya tidak bisa berkutik sama sekali.

*"Ibu sakit, Ca."*

*Nyari mati! Jangan coba-coba tergoda lagi, Ca! Kamu datang ke Indonesia cuma buat Ghianna. Jangan karena pria sontoloyo ini kamu malah bikin masalah.*

"Iya, Bu. Aca berangkat sekarang."

Saat mendengar Radja meneriakkan kata "*Yes*!" yang sama sekali tidak ia tutupi, Sakura tahu, dia akan mendapatkan masalah besar dari sahabat-sahabatnya.

"Lo janji...."

"Iya, Gi. Maaf banget. Ini mendadak soalnya. Maafin aku banget."

Sakura Pradasari mengibas-ngibaskan poni yang sebenarnya tidak bermasalah sama sekali, tetapi sedikit

membantu meredakan kekesalan hatinya menjelang pukul sembilan pagi ini. Ghianna langsung merajuk begitu ia memberi tahu tidak akan bisa datang, padahal kehadirannya amat ditunggu.

*"Sengaja emang, dasar cinta lama belom kelar."*

Sakura mendesah pelan, sama sekali tidak peduli kepada pria tampan yang bersiul di sebelahnya sambil menyetir. "Bukan gitu, Egi. Aku nggak tahu bisa sampai gini. Janji bakal ke sana segera setelah urusanku selesai."

*"Haaah! Nggak bakalan. Satu jam lo di sana, besok kalian udah ke KUA. Gue apalah-apalah, Ca. Remah peyek di atas Indomie Kari Ayam. Di mana Mama Mertua lebih penting dari temen. Mana mau lo durhaka? Ntar batal, deh, sama anaknya."*

Seperti biasa, Ghianna yang *lebai* selalu bisa menyulut emosi Sakura. Ia nyaris menyuruh Radja menghentikan mobil saat Ghianna berbicara dengan suara lembut, *"Kalau bisa buat lo tersenyum selama beberapa hari yang tersisa, gue rela, kok."*

Sakura diam selama beberapa saat dan hanya memilih menyimak kalimat-kalimat panjang yang dilontarkan sahabatnya dari seberang. Sesekali, dia menggaruk bagian lutut yang terbuka meski tidak terasa gatal. Terkadang, Sakura mengedarkan pandangan ke arah jalanan. Sudah sepuluh tahun berlalu sejak ia pergi. Jakarta sudah berubah dan begitu banyak tempat baru yang tidak dikenalnya.

Selang lima menit, Sakura mematikan ponsel dan kembali menatap ke arah jalan dalam diam. Ia nyaris bersyukur suasana begitu hening.

"*Sori*, nggak tahu kalau kamu mesti ketemu Ghianna."

Sakura mengangkat bahu. Dia masih malas merespons kata-kata Radja. Pria itu bisa saja besar kepala bila ia meladeni. Lagi pula, dia tidak mau bodoh, terjatuh di lubang yang sama. Cukup sekali saja punya pengalaman buruk dengan pria di sisinya saat ini. Urusannya pun tidak akan lama. Segera setelah ia bertemu dengan ibu Radja, dia harus menjauh dari si *superpede* ini. Menginap di hotel barangkali bisa jadi solusi yang baik.

Namun, jika dia kira Radja akan menyerah, maka Sakura salah. Beberapa kali tidak diacuhkan membuat Radja Tanjung menjadi tahan banting. Sesuai dengan janjinya sebelum ini kepada Sakura, ia akan menjadi orang yang paling bertahan di antara mereka berdua.

"Inget, nggak, dulu kita macet di sini pas mau pulang sampai berantem" Radja mencoba mencairkan suasana saat dilihatnya wajah Sakura makin mendung. Usahanya tampak berhasil karena si cantik menoleh kepadanya.

"Kapan kamu nggak pernah marah? Aku satu mobil sama kamu itu neraka buat kalian berdua."

Ucapannya selalu tajam dan langsung mengenai sasaran. Jantung Radja bagai diiris tiap dia mendengarnya. Dia memang benar-benar berengsek saat itu.

"Yah, tapi kan nggak lama. Habis itu kita deket, kan? Beneran pacaran, sayang-sayangan."

Sakura melengos, lebih memilih memandangi truk pengangkut sampah di samping kirinya daripada berlama-lama mendengar ocehan tidak masuk akal pria gila di sebelahnya saat ini.

"Itu nggak bohong, lho. Termasuk yang ulang tahun kamu ketujuh belas. Di belakang rumah mama kamu, pas main kembang api."

Radja tersenyum dengan wajah penuh kerinduan sambil memandangi Sakura yang masih menolak menoleh kepadanya sebelum dengan cepat kembali memusatkan pandangan ke arah jalan.

"Itu ciuman pertamaku, lho."

Helaan napas kembali terdengar dan Radja senang mendapati Sakura merespons ucapannya. Berkali-kali wanita itu meniup poninya dengan frustrasi sambil bersedekap. Ia masih menolak memandangi mantan tunangan yang kini mengulum senyum dalam perjalanan mereka menuju (mantan) calon mertua Sakura.

"Mau nambah lagi boleh, kok."

Kali ini, Sakura tidak tahan lagi. Ia mencubit lengan pria itu dengan segenap tenaga. Wajahnya sudah merona, entah efek malu karena mendengar kalimat yang sebelumnya Radja ucapkan atau karena mencubit lengan mantan tunangannya dan hanya dibalas dengan tawa. Setelahnya, Sakura memutuskan tidur. Dia menyandarkan kepalanya pada kaca jendela sebelah kiri.

"Gombalan kamu sudah basi. Dasar laki-laki susah *move on*!"

# ENAM

*Sepuluh tahun lalu*

**RUMAH** keluarga Ibrahim terletak di pinggiran Jakarta, jauh dari hiruk pikuk gedung tinggi dan berbaur dengan masyarakat perkampungan lain. Rumah mereka masih dinaungi banyak pohon rindang, Seperti mangga dan sawo. Beberapa pohon kelapa berdiri kokoh sementara di bawahnya terdapat beberapa kolam ikan yang dibuat sang kepala keluarga, Salman Ibrahim.

Ketika berkunjung ke sana sekitar sebelas tahun lalu untuk pertama kali sebagai tunangan Radja, Sakura tidak berhenti memandang takjub. Papa Sakura, Budiono Atmotjokro sengaja memilih tinggal di sebuah kompleks dengan pagar tinggi dan kebanyakan penghuninya hidup tertutup satu sama lain. Sementara, di rumah keluarga Ibrahim, Sakura mendapati betapa suasana kekeluargaan masih amat terasa. Ia bahkan bisa melihat seorang tetangga melenggang masuk sambil membawa piring dan berteriak meminta nasi kepada sang empunya rumah. Tidak pernah ia temukan di pemukiman tempat keluarganya tinggal.

Sayangnya, seperti biasa, saat tiba di sana sebagai pasangan baru anak lelaki keluarga Ibrahim, Sakura malah ditinggalkan sendirian di pekarangan rumah. Tuan muda yang dijodohkan dengannya malahan masuk rumah dan mengabaikan calon pasangan hidupnya. Sakura yang kikuk akhirnya hanya berdiri di bawah pohon kelapa memandangi seorang pemuda lelaki berusia lima atau enam tahun yang sedang mencoba memancing ikan sendirian tanpa ditemani seseorang.

"Mancing, ya, Dek?"

Pemuda tampan yang Sakura rasa berwajah mirip Radja itu hanya meliriknya dan lebih memilih mengoceh pada sekumpulan ikan yang menolak memakan umpan di ujung benang pancing.

"Makan, dong. Lama amat, sih." Dia menggerutu.

"Umpannya apa? Kali aja nggak mau karena salah umpan." Sakura mencoba mengajaknya berbicara lagi, berharap sang pemuda mau membalas karena tidak enak berdiri sendirian di bawah pohon tanpa ada yang mengajak bicara. Untungnya, tidak banyak nyamuk sehingga Sakura bersyukur tidak perlu menghabiskan waktu memukul nyamuk yang berani lancang mampir ke badannya.

Pemuda tampan itu tetap menolak menjawab. Dia memandangi kolam yang airnya lumayan jernih kemudian kembali mengomel menyuruh ikan memakan umpan.

Sakura menghela napas. Rasa minder seketika menyergap hatinya. Dia mulai berpikir penampilannya yang tidak menarik membuat pemuda itu pun enggan meresponsnya. Mengabaikan perasaan ngilu yang entah kenapa membuatnya

sedikit sulit bernapas, Sakura memandangi sepatunya sambil sesekali melirik ke arah pintu rumah keluarga Ibrahim yang terbuka. Tidak ada seorang pun berada di luar. Dia ingat tetangga yang datang tadi barangkali menghalangi ibu Radja untuk menyambutnya.

*Mama tadi bilang, ibu Radja nyuruh aku datang. Tapi, kok, malah dibiarin nunggu begini? Apa aku pulang aja, ya?*

Suara ceburan menyadarkan Sakura yang disusul teriakan di antara kecipak air yang sedikit keras. Apakah pemuda tadi melempar batu pada kumpulan ikan atau apakah ada ikan yang termakan umpan hingga dirinya berteriak? Dia ingin menoleh, tetapi membayangkan akan ada pemuda yang bersungut-sungut ketika ia mencoba bersikap ramah, Sakura kemudian memutuskan diam di tempat sampai ia mendengar suara putus asa meminta tolong.

"Mas ... tolong ... Ra ... ka."

Sakura terkejut saat menemukan pemuda tadi sudah menggelepar di dalam air, berteriak dan berharap akan datangnya pertolongan. Entah bagaimana caranya dia sudah berada di sana. Yang pasti, tanpa pikir panjang, Sakura langsung melemparkan buku dan tasnya. Dia mendekati bibir kolam ikan yang ternyata lebih dalam dari dugaannya.

"Sini tangannya."

Sakura mengulurkan tangan, berharap pemuda yang menyebut dirinya Raka itu akan meraih tangannya, lalu Sakura akan membantu mengangkat tubuhnya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Raka makin menjauh dan gerakannya mulai melemah. Merasa panik dan berharap akan ada seseorang yang muncul, Sakura menoleh ke arah rumah, tapi tidak ada

satu orang pun yang muncul. Bahkan, Radja entah di mana saat ini.

*Aku nggak bisa berenang.*

Sakura menggigit bibir. Terlalu lama bimbang pasti akan menyebabkan Raka bertambah celaka. Di sekitar mereka tidak ada orang yang lewat. Tidak ada jalan lain, hanya dirinya sendirilah satu-satunya harapan.

Perlahan, Sakura turun di tepian kolam setelah membuka sepatu dan kaus kaki. Ketika menyentuh permukaan air, ia bergidik kedinginan. Sedetik kemudian, tubuhnya nyaris terbenam. Kolam yang ia masuki tidak memiliki dasar semen, melainkan lumpur. Ketika ia melangkah ke dalam kolam yang sudah mencapai dagunya, lumpur makin menyedot tubuhnya melesak lebih dalam lagi.

Setelah berhasil menangkap tubuh Raka yang megap-megap berusaha keluar dari air, Sakura harus berperang dengan tekanan tanah berlumpur dan gerakan pemuda cilik yang berontak panik sambil menendang-nendang ke sana kemari berusaha mencari udara dan menyelamatkan diri, tidak sadar kalau dia sedang diselamatkan. Ketika Sakura berhasil menarik lengan kanannya, Raka tidak sengaja menerjang ulu hati Sakura hingga gadis itu terkejut menahan nyeri. Ia baru saja hendak mendekat ke arah bibir kolam saat lumpur menarik kakinya makin dalam. Sakura langsung mendorong Raka sedekat mungkin menuju pinggiran kolam hingga pemuda itu sendiri bisa menyelamatkan diri.

Sakura yang merasa tidak mampu lagi bergerak cepat, harus berjuang di antara tingginya air dan lumpur yang terus memaksanya tenggelam. Entah sudah berapa banyak

air yang tertelan, dia tidak tahu lagi. Nyeri di ulu hati makin menghambat langkah dan gerakannya untuk mendekati bibir kolam. Sementara, Raka berlari masuk ke rumah sambil menangis seperti orang kesetanan.

Dia tidak tahu lagi apa yang sedang terjadi karena beberapa detik kemudian, semua mengabur. Air mengambil alih semuanya. Kesadaran Sakura pun menggelap.

"Sudah sampai."

Suara lembut yang terdengar tak asing itu membuat Sakura membuka mata. Ia tidak kaget saat mendapati mantan tunangan tampannya, Radja Tanjung, tengah memandanginya dalam jarak dekat seraya mengelus pelan wajah Sakura dengan penuh kasih sayang. Nona Jepang dengan cepat mendorong dada pria itu menjauh darinya.

Radja sadar diri. Ia memundurkan tubuh sambil tersenyum mengatasi kecanggungan karena perbuatannya barusan. Entah kenapa memandangi Sakura yang tidur selama beberapa menit membuatnya makin bahagia. Jika saja ibu tidak melambai dari depan teras rumah, Radja memilih terus menikmati pemandangan di depan wajahnya saat ini daripada membangunkan tuan putri yang kembali mengeluarkan taring begitu kelopak matanya terbuka.

"Pakai jaket, di luar hujan. Aku ambil payung sebentar biar kamu nggak basah." Radja bersuara sambil menunjuk ke arah belakang bangku pengemudi tempat ia meletakkan jaket yang masih terbungkus plastik binatu. Dia baru hendak meraih plastik itu saat Sakura menggeleng dan membuka pintu

mobil, lalu berlari kecil menuju teras rumah tempat mantan calon mertuanya sedang menunggu. Radja yang memandangi perbuatan wanita itu hanya bisa menghela napas. Barangkali Sakura tidak percaya bahwa saat ini dia benar-benar berusaha ingin memperbaiki segalanya.

Satu menit kemudian, Radja menyusul keluar dari mobil dan berlari kecil menuju teras rumah tempat Sakura kini sedang dipeluk hangat oleh ibu kandung pria itu. Sakura yang kikuk begitu tahu kalau Karinda Ibrahim hanya bisa duduk di atas kursi roda, tidak dapat menahan haru ketika pelukan mereka makin erat. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun sejak kepergiannya. Namun, menyaksikan wanita yang pernah dipanggilnya ibu tampak tidak berdaya, mengingatkan lagi akan kenangan bertahun-tahun lalu. Setelah mama dan papanya meninggal, Karinda-lah yang menampung Sakura.

Satu hal yang dia pahami bahwa Misato Fujita telah merencanakan semua sebelum kematiannya. Sakit menahun yang diderita Misato membuat Karinda setuju menjodohkan Radja dan Sakura. Tak lama setelah kematiannya disusul kepergian Papa Budiono yang tiba-tiba, Sakura yang semula diasuh keluarga Papa kemudian tinggal bersama keluarga Ibrahim selama beberapa bulan.

"Basah semua bajunya." Karinda berbisik saat menyadari air hujan membuat baju mantan calon menantunya menjadi basah kuyup. "Radja nggak ngasih payung, biarin tunangannya kayak gini. Bener-bener nggak berubah kamu, Mas." Dia mengomel tepat saat sosok Radja tiba di teras, sama basahnya dengan Sakura.

Radja hanya bisa meringis dan merasa amat bersalah. Namun, ia tidak bisa berbuat banyak, apalagi membela diri karena tidak bisa menyalahkan mantan tunangannya yang menolak menggunakan payung. Sakura masih benci kepadanya.

"Ganti baju dulu. Nanti masuk angin." Karinda memerintah.

Saku menggeleng, menolak diperlakukan kembali seperti sebelumnya. "Nggak apa-apa, Ibu. Nanti kering sendiri."

Karinda turut menggeleng. Matanya memberi kode kepada Radja untuk membawa Sakura masuk. Wanita muda itu tidak bisa menolak. Selain merasa tidak enak, titah lembut Karinda yang duduk di kursi roda entah mengapa membuatnya menjadi patuh bagai kerbau dicucuk hidungnya. Karena itu, saat Radja menggenggam tangannya untuk masuk menuju kamar pria itu, dia hanya diam dan menurut.

Sesaat, ia sadar dan menolak mentah-mentah tawaran Radja untuk berganti pakaian. "Nggak perlu." Ia menyembur ketus.

"Basah semua, Ca. Kalau masuk angin, kamu tahu bakal seperti apa reaksi Ibu. Nggak boleh pulang sampai kamu sehat. Aku juga nggak bakal macem-macem, kok." Radja menyeringai sambil membuka lemari bajunya yang terbuat dari jati tua, lalu memilih pakaian dan mendapati alis Sakura sudah naik tinggi. "Cuma mau semacem, jadi suami kamu."

Ia berlari dengan cepat kemudian memeluk pinggang Sakura yang memutuskan keluar kamar saat mendengar gurauan yang membuatnya naik pitam. Namun, pelukan Radja di pinggangnya ternyata malah membuat emosi Sakura

makin meningkat.

"Lepas!" Desisnya sinis dan segera saja Radja menuruti. Bersama Sakura yang bertambah tua sepuluh tahun sejak terakhir wanita itu mengunjungi rumah ini membuatnya harus waspada dan tidak bisa sering-sering bergurau karena modus senggol-bacok sang Nona Jepang.

Setelah mengangsurkan kaus biru bersih dan sebuah celana *training*, Radja menunjuk kamar mandi. Ada handuk bersih di antara kaus dan celana yang disisipkan Radja agar ia bisa sekaligus membilas tubuh dari tetesan air hujan yang sering membuatnya sakit kepala. Satu hal yang membuat sudut kecil di dada wanita itu berdenyut nyeri. Sudah lama sekali, tetapi pria itu masih ingat bahwa dia tidak bisa terkena air hujan.

"Samponya ada di kamar mandi. Tapi, bukan kesukaan kamu soalnya nggak nyangka bakal ke sini. Aku seminggu sekali pulang, nemenin ibu di akhir pekan sekalian jenguk Raka. Dia sudah SMA sekarang."

Entah Radja hanya ingin berbasa-basi atau memang ingin menginformasikan tentang adik satu-satunya itu. Begitu nama Raka disebut, serta-merta ingatan Sakura kembali pada sebelas tahun lalu saat ia tenggelam di kolam ikan ayah Radja, Ibrahim.

*"Mau mati? Cari tempat bagus, ke laut atau ke jurang sekalian. Jangan di tempat yang bisa orang lain lihat. Nyusahin, tahu!"*

Sakura bahkan masih ingat, betapa pria itu amat marah usai menyelamatkan dirinya yang ceroboh menceburkan diri ke kolam, padahal tidak bisa berenang. Setelahnya, bahkan dia menjadi sasaran olokan Radja selama berminggu-minggu.

*"Cemburu karena aku lebih milih Kathi, bukannya kamu? Wajar, dong. Makanya, sadar diri."*

Sakura mencoba mengenyahkan bayangan masa lalu yang ternyata membuat ngilu di sudut dada kembali muncul. Dia lalu berjalan menuju kamar mandi yang terletak di dekat dapur rumah keluarga Ibrahim. Ketika Radja memanggil dan menyarankan dia mandi di kamar mandi yang ada di kamar Radja, Sakura hanya menggeleng.

"Suatu hari nanti, wanita yang jadi istri kamu bakal sangat cemburu kalau tahu ada wanita aneh yang pernah masuk ke sana."

Radja terdiam mendengar kalimat yang meluncur pelan dari bibir mantan tunangannya. Dengan kalut, ia mengusap wajah dan mengembuskan napas kasar berkali-kali tepat saat Karinda yang menggerakkan sendiri kursi rodanya ke depan kamar milik putra tertuanya.

Karinda tersenyum sambil mengelus punggung Radja yang langsung berjongkok di hadapan sang ibu. "Rasain kamu! Dulu jual mahal, nggak mau sama dia. Sekarang sudah tergila-gila malah nggak dianggap sama sekali."

Radja tidak menjawab dan memilih merebahkan kepala di pangkuan sang ibu sambil meringis.

"Ibu masih mau Aca jadi istri kamu, Mas. Gimanapun caranya, kamu mesti usaha biar dia bisa balik lagi kayak dulu."

Sakura yang telah berganti pakaian dengan kaus dan celana *training* panjang pemberian Radja, berjalan pelan menuju ruang makan yang berada tidak jauh dari kamar

mandi sambil mengeringkan rambut yang masih basah usai keramas. Di sana, ia melihat Radja sedang menyuapi Karinda Ibrahim yang didudukkan di atas kursi makan. Mereka berdua sesekali tertawa dan tidak sadar akan hadirnya orang ketiga di dapur dan sibuk bercengkerama mengenai satu topik yang sudah amat jelas tentang siapa, Nona Jepang yang kembali ke rumah mereka setelah sekian lama.

Sakura bisa melihat dengan jelas senyum yang mengembang di bibir mantan calon mertuanya. Itu bukan senyum yang dibuat-buat. Begitu pula interaksi dengan anak bujang semata wayang yang lebih memilih menyendiri hingga umurnya dua puluh delapan tahun. Umur yang sama seperti dirinya. Hanya saja, Sakura lebih muda beberapa bulan.

"Raka belum pulang? Masih di rumah ibunya?" Radja bertanya saat ia memasukkan sesendok nasi dengan hati-hati ke mulut sang ibu yang mengangguk. Radja tersenyum lalu mengelap sudut bibir Karinda dengan tisu. "Dia sayang banget sama budenya, paham kalau aku nggak bisa sering ke sini. Cuma, kadang kasian malah jarang pulang ke emaknya."

Karinda tertawa kecil. "Yah, sodaranya kan banyak. Dari kecil udah tinggal di sini, mainnya juga sama kamu, mas kesayangannya. Kakaknya yang lain mana sempet sayang-sayangan. Cuma Mas Radja-nya yang perhatian, manjain dia sampai gede."

Sakura yang memperhatikan interaksi ibu dan anak itu memutuskan diam dan memilih mencerna percakapan mereka dalam kepalanya. Ia tahu Raka adalah sepupu Radja yang tinggal bersama keluarga Ibrahim sejak dia kecil. Namun, dia tidak menyangka Radja begitu memperhatikan saudaranya

itu. Pada awalnya, dia menduga Raka adalah saudara kandung Radja karena wajah mereka begitu mirip.

Sejak dia menyelamatkan pemuda itu, Raka kemudian bersikap amat baik kepadanya. Raka juga yang selalu menemani Sakura setelah berhari-hari diacuhkan Radja saat ia berkunjung ke rumah mereka. Sudah bertahun-tahun terlewati. Sakura sangsi Raka masih mengingatnya.

"Aca sudah makan?"

Suara Karinda menyadarkan Sakura bahwa kini ia tidak lagi menjadi penyusup di antara dua orang yang memandanginya sambil tersenyum. Tak terkecuali Radja yang tersenyum saat melihat Sakura-*nya* berdiri dalam diam dengan memakai setelan kebesaran yang kemudian oleh wanita itu ujung kaus di bagian bawah ia ikat sebelah sehingga tidak lagi kepanjangan. Bagian lengan pun dia gulung sehingga siapa pun bisa melihat betapa modisnya seorang wanita sekalipun memakai pakaian yang kedodoran. Radja takjub dengan cara Sakura mengenakan *training* yang sebetulnya aneh. Sejak kapan *training* yang digulung panjang sebelah bisa membuat wanita di hadapannya makin menarik? Apalagi saat rambut setengah kering wanita itu tergerai panjang hingga punggung.

Radja langsung meletakkan piring dan mendekati Sakura." Ada *hairdryer* sama sisir, mau pinjem? Atau mau makan dulu?"

Belum sempat Sakura menjawab, Radja sudah terlebih dulu berjalan menuju kamar ibunya untuk mengambil *hai dryer*, meninggalkan Sakura yang masih berdiri kikuk di dekat ruang makan. Dia baru bergerak menuju meja saat Karinda memintanya mendekat.

"Sini, duduk sama Ibu. Nggak apa-apa." Karinda

memerintah dengan suara lembut.

Sakura langsung mengambil posisi di sebelah kanan Karinda. Sementara, posisi yang tadi diduduki Radja berada di sebelah kiri wanita paruh baya itu.

"Masih ujan di luar?" Karinda bertanya.

Sakura mengangguk. Wanita muda itu masih merasa canggung saat Karinda dengan santai berbicara lagi mengenai putra tunggalnya.

"Masih marah sama Radja, ya? Dia bandel banget waktu SMA bikin kamu ngambek habis-habisan. Sekarang nggak lagi, kok. Udah tobat dia pas tahu kamu pergi."

Sakura hanya tersenyum. Ia tak tahu harus berbicara apa. Dalam sepuluh tahun apa saja bisa terjadi? Namun, dia tidak percaya Radja berubah. Malah ia yakin pria itu kembali mendekatinya karena penampilannya yang amat jauh bila dibandingkan saat mereka masih bersama dulu.

"Pasti nggak percaya." Karinda menyelidik saat dia melihat raut muka Sakura tampak tidak nyaman ketika nama Radja kembali disebutkan.

"Bukan gitu, Bu. Sudah sepuluh tahun. Kayaknya...."

"Ibu masih berharap kalian masih bisa bersama ... melanjutkan pertunangan yang batal. Ibu bener-bener nggak rela, Ca. Bisa kamu kasih Ibu kesempatan bersama kamu?"

Sakura hendak menggeleng. Pertunangan bukanlah hal yang mampir dalam pikirannya saat kembali ke Indonesia. Selain menghadiri pernikahan Ghianna, ia hanya berniat muncul sebentar di hadapan Radja dan membuat pria itu membayar perbuatannya. Ia tidak menyangka terjebak dalam hal rumit ini. Kini, malahan ia duduk bersama wanita yang

setelah sepuluh tahun masih berharap Sakura akan jadi menantunya.

*Tidak akan bisa, Ibu.*

"Radja berubah kalau kamu nggak percaya. Dia jadi anak baik setelah kecelakaan itu. Cuma kamu satu-satunya."

*Satu-satunya apa?*

Kemunculan Radja membuat Karinda berhenti berbicara. Dengan senyum semringah, ia menunjukkan sebuah alat pengering rambut pada Sakura beserta sebuah sisir. "Ini. Mau dibantu?"

Sebelum membalas pertanyaan Radja, Sakura melirik Karinda yang kini mengembangkan senyum penuh rasa bahagia, lalu ia kembali memandangi mantan tunangan yang berharap Sakura menerima tawarannya.

Radja berpikir barangkali saat berada di hadapan sang ibu, wanita itu bisa sedikit lembut dan menjaga perasaannya. Dengan senjata seorang Karinda—yang membuat seorang Sakura Pradasari tadinya menolak satu mobil, kini malah satu ruangan dengan dirinya, Radja tidak menolak datang satu keajaiban lagi. Dia bersyukur ketika Sakura mengangguk dan berdiri, lalu menerima pengering rambut pemberiannya sambil bertanya letak colokan listrik.

"Kamar Radja aja, Ca. Lebih adem di sana."

Untuk ketiga kalinya, Radja bersyukur ibunya amat mendukung usahanya merebut kembali hati mantan calon menantu yang pernah minggat. Ia makin bahagia begitu Sakura mengangguk pelan. Pada sang ibu, Sakura tidak pernah menolak. Dia merasa amat bahagia dengan keberuntungan bertubi-tubi itu.

"Nggak usah senyum-senyum." Sakura mendesis sinis saat dilihatnya mata Radja berbinar. Ia makin tidak senang karena Radja tanpa rasa bersalah menarik tangannya. Sakura langsung menepisnya dengan pengering rambut. "Jangan macem-macem."

Radja meletakkan kedua tangan di depan dada tanda menyerah. "Mau nolong bawa *hairdryer*-nya ke kamar. Biar nggak repot."

Jika dia kira Sakura sebodoh itu, maka Radja Tanjung salah. "Aku menghormati ibu kamu. Selain itu, nggak ada alasan lain. Jadi, jangan salah gunakan...."

Radja mengangguk cepat dan berkata dia sudah paham dengan peringatan wanita itu. Walau begitu, senyum dan gerak-geriknya yang jelas menunjukkan dirinya teramat bahagia tidak dapat ditutupi sama sekali. Terutama saat pintu kamarnya terbuka dan Sakura yang sebelumnya ragu-ragu mulai melangkah ke dalam.

"Kamu tahu, nggak?" Radja berbisik saat dia menunggu Sakura masuk dan pria itu menahan diri untuk tidak ikut masuk, menghambur memeluk wanita itu dan melepaskan semua yang ia tahan sejak bertahun-tahun ini. Sakura yang benci mungkin tidak akan mengerti betapa dia begitu merindukan kehadirannya. Sejak dia kehilangan kesempatan menjelaskan semuanya di hari wanita itu pergi, perasaannya tidak pernah berubah.

Sakura hanya menelengkan kepala tanpa berniat membalikkan tubuh menghadap Radja yang terus berbicara.

"Wanita yang aku harap akan masuk dan keluar dari kamar ini sejak sepuluh tahun lalu cuma kamu seorang, Ca."

Sakura menggeleng pelan. Dia berjalan mencari colokan listrik selama beberapa menit.

Sikapnya itu kemudian membuat Radja memutuskan masuk dan mengambil alih pengering rambut, lalu menunjukkan colokan mana yang bisa wanita itu pakai. Wajah Sakura masih amat datar ketika Radja bersuara lagi. Namun, pria itu tahu telinga si cantik bunga Jepang mendengar tiap kata yang keluar dari bibir yang dihiasi kumis tipisnya.

"Nggak percaya, kan? Coba tanya sama dia yang selalu setia menemani tunangannya, dari umur delapan belas tahun."

Awalnya, Sakura tidak paham, siapa "dia" yang Radja maksud. Saat ia berbalik melihat arah yang ditunjuk pria itu, terkejutlah dirinya. Sebuah foto berukuran dua puluh inci berwarna hitam putih tergantung di dinding depan tempat tidur besar Radja yang tertata rapi. Dalam foto itu, seorang gadis muda berseragam SMA dengan rambut dikepang dua sedang tersenyum memamerkan gigi gingsul yang membuatnya amat malu kala itu.

Sakura nyaris kehilangan kata-kata mendapati gambar dirinya terpajang di kamar pria yang seharusnya menjadi pelampiasan kekesalannya selama ini. Pria yang ia tahu tidak akan pernah memilihnya sama sekali, melainkan si cantik rambut berombak putri kepala sekolah, Katarina Prasojo.

"Kamu gila."

Sakura tidak sanggup bicara lagi. Ia berjalan cepat, lalu berlari meninggalkan kamar pria yang pernah membuat hati dan dirinya amat hancur.

Hatinya hancur. Benar-benar hancur.

# TUJUH

**SETELAH** menunggu beberapa jam hingga hujan reda dan menghabiskan beberapa menit mengobrol usai makan siang, akhirnya Sakura pamit ketika hari menginjak pukul dua siang. Wanita itu mengangguk-angguk sambal tersenyum saat Karinda Ibrahim memintanya mampir jika sempat. Sesuatu yang sebenarnya tidak bisa diiakan begitu saja mengingat dia tidak akan lama lagi berada di Indonesia.

Selain itu, dia tidak yakin waktu yang tersisa cukup untuk melakukan segalanya. Setidaknya, bisa bertahan hingga usai acara resepsi Ghianna saja ia akan sangat bersyukur. Mizuki sudah beberapa kali mewanti-wanti dirinya agar tidak bertindak kelewat batas. Jika Sakura melanggar, pria itu sendiri yang akan datang dan menyeretnya pulang ke Jepang dengan pesawat paling cepat yang bisa ia dapatkan. Sakura bergidik ngeri. Saat sedang sendirian sebelum berganti baju yang sebelumnya basah, Mizuki mengiriminya pesan tanpa henti memastikan keadaannya baik-baik saja.

Dia memang baik-baik saja. Selama berada di Indonesia, dia menghabiskan waktu dengan Ghianna dan Melinda. Dua

orang itu pun amat memperhatikan makanan dan keadaan dirinya seolah-olah menjadi perpanjangan tangan Mizuki yang patroli sampai ke nomor pribadi dua sahabat kentalnya hanya untuk memastikan Sakura-*chan*[4] baik-baik saja.

"Aca bakal lama tinggal di Jakarta, kan?"

Entah berapa kali sudah Karinda bertanya sejak pagi. Wanita itu terus berharap Sakura memilih tinggal dan menghabiskan satu malam bersamanya. Namun, tidak seperti dulu ketika masih SMA, kali ini Sakura menolak halus dan mengatakan bahwa Ghianna menunggunya. Jawaban yang membuat Karinda amat kecewa dan tidak bisa berbuat banyak.

"Mampir kalau sempat, Ca. Ayahmu sibuk kerja, pulangnya sore. Ibu sendirian, nggak ada temen. Aca datang hari ini bikin Ibu sangat bahagia."

Sampai detik ini, Karinda selalu membahasakan dirinya dan sang suami sebagai ayah dan ibu kepada Sakura. Padahal, dia tahu pertunangan Radja dan mantan calon menantu bertahun-tahun usai. Namun, seperti perkataan wanita baya itu sebelum ini, dia tidak pernah menerima semuanya. Bagi mereka, Sakura Pradasari tetaplah tunangan Radja Tanjung Ibrahim meskipun fakta mengatakan sebaliknya.

Untunglah, Radja sepertinya tanggap dan sadar Sakura tampak tidak nyaman dengan pertanyaan berulang dan jawaban serupa yang dipastikan tidak akan membuat Karinda bahagia. Pria berusia dua puluh delapan tahun itu tanpa ragu menggenggam tangan Sakura menuju mobil, lalu berpamitan kepada sang ibu dengan alasan harus buru-buru ke acara pesta lajang Ghianna.

4 Imbuhan akhiran yang digunakan untuk memanggil perempuan seumuran atau lebih muda daripada kita, atau kepada anak kecil.

"Maaf, ya, Ibu agak maksa. Masih nggak terima kalau kita...." Radja tidak melanjutkan kalimatnya, tetapi ia mengode dengan gerakan tangannya bahwa pertunanganlah yang menjadi maksud pembicaraan mereka saat itu.

Sakura hanya meliriknya sekilas sebelum mengalihkan pandangan ke arah jalan dan bergumam, "Samalah kayak yang ngomong."

Radja terkekeh. Beberapa hari bersama, meskipun tidak menghabiskan waktu lama berdua seperti dulu, ia menemukan bahwa Sakura benar-benar berubah banyak. Ia juga mulai terbiasa dengan mulut pedas yang sepuluh tahun lalu mustahil terucap dari bibir gadis lugu polos dan hanya bisa tersenyum kikuk tiap ia bicara kasar kepadanya.

"Iya, belum bisa *move on*. Masih kepikiran terus, Ca. Andai kamu nggak buru-buru pergi dan aku nggak bodoh...." Radja tidak melanjutkan ucapannya karena ponsel Sakura berbunyi. Dari kalimat yang keluar dari bibir wanita itu, dia tahu Ghianna yang menelepon.

Dengan cepat, Radja memalingkan perhatian kembali ke arah jalan. Entah kenapa sepertinya setiap ia hendak memperjelas dan membela diri tentang kejadian sepuluh tahun lalu selalu saja ada penghalang. Sakura juga tidak memberinya kesempatan untuk bicara. Wanita itu bahkan tidak ragu berpura-pura tidur atau menunjuk sesuatu di jalanan demi mengalihkan perhatian Radja.

Apa dia tidak ingin tahu apa yang terjadi sebenarnya? Apa dia tidak ingin mempertimbangkan lagi tentang perasaan mereka yang tertunda selama sepuluh tahun sejak dia pergi?

*"Mizuki telepon? Serius? Kamu bilang apa?"*

Nama Mizuki yang sebelum ini pernah ia dengar saat makan malam bersama wanita itu membuat telinga Radja jadi awas. Ia nyaris lalai pada kondisi jalan dan dengan cepat mengendalikan situasi saat sebuah mobil mengklakson dari belakang.

Sakura meliriknya, memperingatkan mantan tunangannya itu sebelum kembali fokus mendengarkan Ghianna di seberang sana. "Nggak tahu. Dia khawatir banget. Aku tadi bilang kena ujan, sih" Sakura terkekeh. "Iya, bener, nyari mati akunya."

Hening beberapa detik. Radja melirik Sakura. Wanita itu sedang menyimak Ghianna sambil menarik ujung kaus biru pinjaman yang tidak lagi terikat seperti sebelumnya. Sesekali, ia melirik lengan Sakura yang memiliki rambut-rambut halus dan tiba-tiba saja ia punya keinginan untuk mengelus lengan itu sambil membayangkan akibatnya saat ia berani lancang melakukan apa yang ada dalam pikirannya sekarang ini.

"Aku mampir, tapi tadi keujanan. Bajuku basah semua, Ghi. Ini pinjem baju orang."

Ketika Sakura menyebutnya "orang", seketika Radja mengalihkan perhatian seutuhnya kepada gadis itu hingga —untuk kali kedua—klakson keras dari mobil yang berlawanan arah dengan mereka memperingatknnya.

"Bisa nyetir, nggak? Kalau kamu susah aku di mobil ini, aku turun aja."

Radja menggeleng dan menggaruk rambut keras-keras, merasa panik saat nona yang dulunya pendiam menjadi begitu menyeramkan. Namun, dia tidak takut. Sakura yang memutuskan turun dari mobil, padahal dia sangat berharap masih bisa menghabiskan sisa hari, barulah menjadi hal

yang amat mengerikan. Jangan sampai wanita itu pergi. Dia akan stres seharian ini. Lagi pula, terserah Sakura hendak memanggilnya apa asal berada di sisinya, Radja rela.

"Nggak konsen tadi, *sori*." Radja tersenyum.

Tanpa banyak komentar, Sakura kembali berbicara dengan Ghianna.

Pria itu menghela napas sembari memanyunkan bibir setengah frustrasi. Di kepalanya mulai berkelebat hal-hal yang ia harapkan bisa membuat wanita itu tidak meninggalkannya, termasuk menghalau seseorang bernama Mizuki yang seharian ini mengganggu pikirannya.

*Siapa, sih, pria itu? Bukan pacarnya, kan? Kenapa sibuk sekali memperhatikan Aca-nya? Apakah si Mizuki itu tidak tahu kalau wanita ini sejak dulu sudah menjadi miliknya?*

"Nanti mampir dulu ke butik. Aku mau ganti baju."

Setelah beberapa menit hanyut ke dalam pikiran, Radja baru sadar saat Sakura memintanya mampir ke sebuah butik. Ia mengangguk sambil tersenyum, merasa agak dibutuhkan setelah berhari-hari terus diabaikan Sakura. Ketika dia menawari beberapa toko yang dikenalnya, Sakura menggeleng.

"Butiknya Ghianna. Jangan mikir macem-macem." Sakura memperingatkan.

Radja mengangguk sembari tertawa karena merasa malu karena sedikit lancang memberi saran yang herannya tetap nekat ia lakukan, padahal tahu Sakura tidak suka. Sedetik kemudian, senyumnya seketika lenyap. Bukankah hal yang sama pernah terjadi bertahun-tahun lalu?

*"Cewek itu suka bunga, lho, Dja. Aku yakin banget, daripada mawar putih, Kathi lebih suka mawar merah. Sama cantik dengan*

*bajunya. Kalian mau nonton bareng, kan? Bunganya satu tangkai aja sudah cukup. Kalau kebanyakan, nanti kalian susah nitip buketnya, apalagi setelahnya beli popcorn. Terus ... terus....”*

*Sakura yang menjadi obat nyamuk dalam perjalanan Radja menjemput Kathi entah kenapa dengan polos memberi saran ketika ia mendengar Raka tanpa sengaja membocorkan rencana abang sepupu kepadanya. Pada akhirnya, sepanjang pagi Sakura berceloteh panjang lebar tentang bioskop yang pernah ia kunjungi dengan Papa Budiono.*

*“Nggak usah cerewet, deh. Yang mau kencan, kan, kami. Kamu cuma duduk menunggu di dalam mobil, jadi nggak usah sok ngatur. Lagi pula, aku tahu apa yang Kathi suka. Nggak usah ikut campur. Terus aja gambar kartun begi itu sampai lo bisa kawin sama mereka.”*

Setelahnya, Sakura tidak lagi banyak bicara. Ia lebih banyak diam dan mencoret-coret di buku gambar kesayangannya hingga malam menjelang di mobil Radja. Ia ditinggalkan selama berjam-jam hingga pasangan muda itu kembali dengan senyum terkembang dan tangan saling bertaut.

Kini, Radja Tanjung mulai paham bagaimana rasanya tidak diacuhkan dan dibalas dengan kalimat selembut sutra, tetapi sebenarnya lebih tajam dari sembilu.

Setiba mereka di butik Ghianna, Sakura langsung berjalan menuju pintu masuk dan mengabaikan Radja yang berjalan di sisinya. Padahal, Radja berharap wanita itu mengizinkannya bergandengan tangan. Nyatanya, harapan tinggal khayalan. Sakura bahkan tidak peduli dengan Radja dan melenggang

santai menuju bagian dalam butik tempat salah satu pegawai yang ditugaskan Ghianna telah menunggu.

Hanya saja, jika Sakura berpikir Radja akan berdiri dalam diam, maka dia salah. Si ganteng berkumis dan cambang tipis itu dengan cuek ikut masuk dan bergabung di sebelah Sakura yang sedang memeriksa gaun pengiringnya yang selesai diperbaiki. Ketika melihat busana yang begitu mengundang—padahal Sakura belum memakainya sama sekali—sesuatu dalam diri Radja yang tidak suka melihat wanita itu memamerkan tubuhnya secara terang-terangan menentang.

Tanpa ragu, Radja mendekat dan menyatakan pendapatnya, "Itu serius Ghianna yang kasih?"

Radja menelan ludah melihat betapa seksinya gaun Sakura. Gaun maksi itu dari bahan dasar *lace* dengan pola kemben dan belahan amat rendah di bagian dada. Ekor gaunnya melambai hingga bawah. Namun, bagian depannya pendek dijahit model draperi yang menyambung sampai belakang. Kepala pria itu langsung pusing membayangkan perhatian semua orang akan tertuju kepada Sakura, bukan sang pengantin.

"Kebuka banget lho, ini. Kamu yakin mau pakai ini?" Ia bertanya dengan gugup yang dibalas kerlingan sinis Sakura. "Ca, serius kamu mau pakai itu?"

"Ada masalah?"

Ketika si tampan mengemukakan beragam alasan, Sakura menyeringai sambil membawa gaun bermotif floral yang ia ambil dari gantungan untuk mengganti kaus dan *training* Radja yang dikenakannya.

"Dan kamu adalah?" Sakura sengaja menunggu Radja sendiri yang menjawab. Tentu saja pria itu gelagapan saat si

gadis bunga Jepang mempertanyakan posisi pria itu dalam hidup Sakura hingga dia lancang menghalangi wanita itu mengenakan pakaian apa pun yang ia sukai.

"Tunangan, calon suami kamu." Dengan penuh rasa percaya diri, Radja menjawab sambil bersandar pada meja konter.

Sakura tersenyum tipis. Namun, tak lama Sakura menyuruh Radja berbalik menghadap kaca setinggi tubuhnya menampilkan bayangan mereka berdua yang terlihat kasual. Sakura dengan kaus oblong dan celana *training* kebesaran. Sementara, Radja mengenakan kaus raglan berwarna putih dan motif merah di lengan sedang berdiri dengan wajah bingung.

Sakura berbisik tepat sebelum wanita itu berjalan masuk ke ruang ganti, "Gunakan kacanya untuk bercermin. Apakah perbuatan di masa lalu membuat kamu pantas jadi tunangan aku?"

Sekali lagi, untuk jumlah yang tidak terhitung, kalimat selembut sutra, tetapi mematikan itu membungkamnya. Ia memandangi bayangan dirinya sendiri dari balik kaca. Radja tersenyum kecut. Ia sadar bahwa nyaris tidak ada kesempatan untuk memperbaiki semua ini. Hanya saja, ketika melihat bayangan Sakura yang perlahan menutup pintu di belakangnya, ia menguatkan hati untuk tidak menyerah. Tidak semudah itu membuatnya mundur.

Dia sudah menunggu selama sepuluh tahun demi menemukan kembali Sakura Pradasari-nya. Radja tidak boleh menyerah hanya karena wanita itu menyuruhnya sadar diri. Dia bahkan belum berjuang sama sekali. Jika Aca memintanya

berkaca, maka dia akan melakukannya untuk memperbaiki kesalahannya, lalu menunjukkan kepada wanita itu bahwa dia sudah berubah. Dia tanpa ragu akan membawa wanita yang pernah ia sia-siakan kembali dalam pelukan.

*Kita mungkin cuma mantan tunangan yang nyaris belum pernah merasakan manisnya pasangan yang sedang jatuh cinta, Ca. Aku nggak akan ragu memulai semuanya dari awal hanya agar kamu berpaling melihatku. Meskipun aku harus merangkak, aku rela. Aku butuh sepuluh tahun menunggu hanya untuk mengatakan semuanya. Aku sudah berubah dan aku hanya ingin kamu jadi bagian dalam hidupku selamanya.*

Beberapa hari ini, Sakura lebih jarang keluar apartemen. Tak sedikit waktu yang Radja habiskan untuk memandangi pintu yang terkunci rapat itu. Dalam hatinya, pria itu sangat ingin datang mengetuk pintu dan berharap Sakura akan membuka pintu dan menyambut kehadirannya. Namun, harapan hanya tinggal harapan. Entah di mana wanita cantik itu. Apakah mengurung diri dalam apartemennya? Ataukah menghilang ke suatu tempat yang bahkan Radja saja tidak tahu keberadaannya? Ia ingin menyelami perasaan sang mantan dan berteriak dengan keras agar wanita itu tidak mengabaikannya.

Masa lalu benar-benar menjungkirbalikkan mereka berdua bagai roda. Dulu, dia tahu, wanita itu begitu ingin mendapatkan sedikit saja perhatiannya. Namun, Radja begitu buta mata hati dan perasaan bahkan tidak mengacuhkan kenyataan bahwa sebagai wanita muda, Sakura punya hati.

Tidak terhitung banyaknya kata kasar yang ia lontarkan dan hanya direspons dengan senyuman dalam diam. Sakura bahkan tidak ragu menjadi tameng pelindung di antara dirinya dan sang ibu, yang merasa curiga setiap Radja mengajaknya pulang hingga malam.

"Beneran habis jam tambahan, Ca?"

Dengan aktingnya yang luar biasa, Sakura dengan penuh keyakinan membenarkan jawaban Radja, bahwa mereka benar-benar menghabiskan waktu bersama karena jam pelajaran tambahan di sekolah—yang hanyalah bual belaka. Si obat nyamuk bernama Sakura Pradasari adalah penonton sekaligus pengecoh setiap kencan-kencan rahasia tunangan kesayangannya itu.

Dia akan mudah luluh setiap Radja tersenyum dan memintanya menunggu di mobil sementara dua orang sejoli dimabuk cinta itu menghabiskan banyak waktu menikmati pusat hiburan, kencan di mal, dan makan di restoran. Mereka meninggalkan seseorang yang dengan lugu menunggu pujaan hatinya sambil menggambar di lembar demi lembar kertas sebagai pengalih perhatian, menggambar wajah Radja yang balas tersenyum walaupun yang asli bahkan tidak pernah menoleh kepadanya.

*Aca sayang Radja. Radja sayang Aca juga, kan, Dja?*

Pagi-pagi sekali di hari pernikahan Ghianna, Sakura sudah siap berangkat. Dengan busana yang didesain khusus oleh sahabatnya itu, dia keluar dari apartemen. Dengan penuh percaya diri, dia berjalan menuju lift yang akan membawanya ke lantai dasar. Dia hampir memesan taksi *online* saat sosok menyebalkan yang sudah beberapa hari ia hindari muncul

dengan wajah kaku dan rahang mengeras memandangi pakaiannya yang amat mengundang.

Sakura yang tidak peduli seperti apa pun raut muka pria sok perhatian di hadapannya saat ini memilih berjalan menjauhi Radja meskipun sesuatu di dadanya entah kenapa berdetak cepat. Sepertinya, Ghianna juga mengundang Radja karena pakaian resmi yang dikenakan pria itu, jas dan setelan kemeja untuk menghadiri resepsi. Bagaimanapun, mereka mengenal orang yang sama. Sakura tidak bisa tidak mencurigai senyum misterius Ghianna yang semula menyatakan perang kepada pria itu, tetapi entah kenapa sejak beberapa hari ini menjadi amat mendukungnya.

"Udah, hajar aja. Mama Mertua sudah kasih restu, kan?"

Sakura tidak percaya Ghianna berubah secepat itu. Melinda bahkan tidak segan-segan setuju dan mulai menggoda Sakura setiap mereka mendapati hal-hal yang berhubungan dengan Sakura dan pria itu. Mereka mulai gila.

"Gila, tapi ini kenyataan di lapangan kalau lo belum bisa *move on* dari dia."

"Embeeer, jeeeng." Begitu respons Melinda tiap dia setuju dengan kalimat yang dilontarkan Ghianna.

Seperti biasa, saat Radja mengajaknya bicara, Sakura akan kembali berpura-pura tuli dan memilih memainkan ponsel atau berakting sedang menelepon Mizuki. Padahal, pria itu sedang sibuk di rumah sakit dan tidak akan punya waktu mengangkat teleponnya. Kadang, berpura-pura seperti itu telah banyak membantu, kecuali untuk yang satu ini.

"Ke tempat Ghianna, kan? Bareng aku aja. Kita sama-sama ke sana. Aku juga diundang, kok." Radja memamerkan undangan dari Ghianna kepada Sakura yang menggeleng dan mengatakan bahwa dia sudah memesan layanan taksi *online*.

"Ini bukan Jepang. Jangan kamu samakan. Nggak ada laki-laki yang tergoda melihat wanita dengan pakaian seperti yang kamu pakai, Ca. Bareng aku lebih aman." Sepertinya, dia harus berusaha lebih keras karena Sakura menulikan telinga seperti tidak tertarik menuruti permintaannya. "Ca, *please*. Jakarta nggak sebaik Jepang."

Radja tidak menyerah sampai di situ. Ia menarik lembut tangan Sakura agar perhatian wanita muda yang tampaknya menjadi seratus kali lebih menarik dan menggoda itu hanya tertuju kepadanya. Radja bersyukur Sakura tidak menamparnya saat ia dengan nekat melakukannya. Posisi mereka bahkan terlalu dekat, hampir menempel dan Radja nyaris lupa diri saat tahu betapa ranum dan menggodanya bibir seksi berpulas lipstik *glossy* yang membuat jakunnya naik-turun.

Sakura pasti tidak akan suka kalau dia berpikir macam-macam. Namun, bagaimana Radja berusaha mengenyahkan pikiran kotor dan menghentikan niat di kepalanya untuk tidak menyambar bibir mantan tunangannya itu sekalipun dia ingin.

*Fokus, Dja. Fokus.*

Sakura yang berusia dua puluh delapan tahun adalah godaan amat berat, yang serupa cairan memabukkan di tengah gurun, menggoda sekaligus bisa membuat kehilangan nyawa. Dalam hal ini, dia yakin bukan hanya tinju yang akan dia

peroleh jika berani nekat mengecup atau melumat bibir wanita itu. Dia harus mengutamakan kewarasan di atas segalanya.

"Jakarta memang nggak baik, tapi nyatanya aku masih hidup sampai saat ini." Sakura tersenyum, berusaha mundur dan melepaskan pegangan tangan Radja di lengan dan pinggangnya. Rasa tidak nyaman sudah menjalarinya dari tadi.

*Apakah pakaiannya terlalu terbuka atau karena dia tidak sempat sarapan gara-gara Ghianna terus meneleponnya dari tadi?*

"Masih hidup, tapi semua itu salahku. Kasih kesempatan buat memperbaiki semuanya. Aku janji cuma buat antar-jemput. Nggak ada niat lain." Radja memaksa tangannya melepas pelukannya di tubuh Sakura meskipun ia tidak ikhlas. Pelukan mereka terasa pas dan lekuk tubuh wanita itu benar-benar cocok dengan tubuhnya.

"Sopir, tukang ojek, pengemudi *online*, kusir, apa aja boleh kamu sematkan ke aku, asal mau pergi berdua."

Saat tahu Sakura tidak menolak walaupun kemudian mencecar alasannya yang dibuat-buat, Radja tidak bisa berhenti tersenyum. Ia bahkan bisa menautkan lagi jemarinya di tangan mungil dan lembut Aca-nya. Sekalipun Sakura membuatnya marah karena tahu akan banyak sekali lelaki yang lancang mencuri pandang kepadanya.

"Aku harus bisa cari alasan biar kamu nggak berpaling lagi, Aca sayang."

Saat Sakura mendelik dan berusaha menarik tangannya, Radja menolak dan mempererat genggaman tangan mereka. Dia harus kuat dan bertahan seperti yang pernah diucapkannya sebelum ini.

Karang sekuat apa pun yang menjadi tameng si Nona Jepang akan ia hancurkan meski butuh waktu dan usaha yang amat keras. Dia tidak akan menyerah.

# DELAPAN

*Sepuluh tahun lalu*

**NYARIS** setiap hari dalam jangka waktu tiga bulan sejak bertunangan, Radja Tanjung menjadi orang yang paling rajin mengantar-jemput Sakura Pradasari, pemuda ABG jerawatan bergigi gingsul yang dijodohkan dengannya. Selama itu pula, Mama Misato Fujita akan memuji kebaikan hati calon menantu yang di matanya tampak bagai dewa murah hati, begitu setia menjemput kekasih hati tidak peduli hujan ataupun badai. Misato tidak pernah tahu alasan sebenarnya mengapa Radja begitu gigih menjemput Sakura. Tentunya ia melakukan itu sebagai alat memuluskan dirinya untuk mendapatkan izin keluar dari Karinda yang seperti Misato, amat percaya pemuda itu memperlakukan Sakura dengan amat baik.

Sayangnya, fakta di lapangan tidak sejalan dengan harapan keduanya. Sakura kesayangan mereka hanya bersama Radja jika pemuda remaja itu membutuhkannya. Seperti di suatu pagi tepat tiga bulan setelah pertunangan keduanya. Seharusnya, hari itu menjadi hari libur Sakura yang

memilih mengawasi keadaan Misato yang entah kenapa agak mengkhawatirkan. Wanita kelahiran Jepang yang terlihat tirus dan kurus itu amat pucat sehingga Sakura memutuskan membawa ibunya ke dokter. Papa Budiono terlalu sibuk dan sedang berada di luar kota. Hanya Sakura yang bisa diharapan. Namun, bunyi klakson di depan rumah mengagetkan mereka berdua.

Radja sudah sangat siap ketika ia keluar dari mobil, berjalan dengan gagah khas anak bujang yang hendak kencan. Penampilannya amat tampan hingga ketika melihatnya, Misato nyaris lupa bahwa keadaannya tidak baik-baik saja. Ia menyambut Radja dengan rasa gembira yang meluap-luap.

Sementara, Sakura kebingungan luar biasa. Ia menatap tak percaya kepada pemuda itu. Apa yang membuat Radja tiba-tiba datang di saat ia harus mengantarkan Mama ke rumah sakit?

"Radja ganteng banget. Mau ajak Sakura kencan?"

Sakura sudah mencium bau bencana ketika Radja mengangguk. Ia seharusnya menolak dan lebih memprioritaskan Mama saat Misato malah menyuruhnya bergabung dengan pemuda itu.

"Mama, kita mau ke rumah sakit." Sakura memperingatkan Misato yang malah mendorong putrinya menuju mobil Radja dan sesekali berbisik memberi kata semangat sekaligus menggoda saat Sakura masih gigih menolak. "Ma, jangan begini."

Sakura terus menggeleng-geleng. Ia nyaris menangis saat dipaksa duduk di samping Radja yang sudah siap di belakang kemudi. Begitu Misato melambaikan tangan, segera saja Radja

membawanya pergi dari rumah keluarga Tcokroatmojo.

"Kenapa kamu jemput? Bilang aja sama Ibu kalau mau kencan sama Kathi, nggak perlu melibatkan aku. Buat apa kamu menjadikan aku alasan? Kamu nggak lihat tadi kami mau pergi ke rumah sakit?"

Radja hanya diam dan memilih fokus ke arah jalanan yang sedikit lengang di hari Minggu pagi. Entah apa yang akan dirinya dan Kathi rencanakan pada hari ini, Sakura sangat berharap dia tidak perlu dilibatkan. Daripada menunggu berjam-jam tanpa kepastian, ia lebih baik mengantar Mama. Karena kesibukan, Papa selalu tidak sempat mengantar sang istri ke rumah sakit untuk memeriksakan keadaan yang tampak tidak baik.

"Aku nggak mau ikut kalau cuma jadi pengganggu." Sakura menggerutu meskipun Radja selalu tidak mau repot adu argumen dengan wanita yang sebenarnya tidak memiliki fungsi lain, kecuali sebagai alasan pada ibunya ketika ia butuh bertemu Kathi.

Setelah lelah karena protesnya tidak diacuhkan, Sakura memilih diam. Ia tahu percuma jika berharap kepada Radja. Melirik jalanan akan membantu meredakan kecemasannya atas buruknya kondisi Misato. Sudah lama penyakitnya tidak kambuh dan Sakura tidak bisa tidak cemas.

Jika nanti Radja dan Kathi sudah sampai di tempat kencan mereka, dia bisa kabur. Toh, dia tidak melihat ada manfaat tinggal di antara dua sejoli yang dimabuk cinta.

Sakura masih sibuk melamun hingga ia sadar mobil Radja telah berhenti di depan pagar rumah Katarina Prasojo. Dia melihat jelas Kathi yang terlihat cantik jelita telah siap

menunggu sang kekasih dengan senyum ceria yang membuat wajahnya berkali-kali lipat lebih cantik. Kathi juga mengenakan pakaian kasual. Meski begitu, ia terlihat jauh lebih menarik dari Sakura yang memakai kemeja kebesaran dan celana jin pendek di atas lutut.

Ia sebetulnya hendak berganti pakaian yang lebih sopan sebelum berangkat ke rumah sakit, tetapi Mama Misato yang terlalu bersemangat membuatnya lupa segalanya. Lagi pula, untuk apa dia tampil lebih menarik? Radja bahkan tidak meliriknya sama sekali. Padahal setelah tiga bulan, ia akhirnya berani menggerai rambut yang mulanya selalu ia kepang. Jerawatnya juga sudah berkurang banyak berkat cairan ajaib yang Mama sarankan ketika mereka berkunjung ke pusat perbelanjaan.

Dia ingin tertawa. Bagaimanapun dia berusaha berubah, tetap pusat dunia Radja Tanjung Ibrahim adalah kekasihnya, bukan seorang Sakura Pradasari Tcokroatmojo.

"Bentar aja. Ntar dia pindah. Kamu masuk dulu, dong, Sayang. Buruan, cantik. Nanti Papa kamu lihat."

Dia bahkan dengan jelas bisa mendengar rayuan maut yang dilancarkan pemuda itu agar Kathi luluh, termasuk adegan elus-elus rambut serta lengan yang membuat hatinya nyeri sekaligus ngilu.

Dia sudah memakai sampo terbaik dari Jepang dengan harapan Radja akan memperhatikannya. Andai pemuda itu tahu, dia pasti tidak akan ragu. Rambut Sakura sudah begitu halus dan lembut.

"Nggak mau, Dja. Kamu janji cuma kita berdua. Hari ini jadian kita tiga bulan, lho. Kamu nggak sayang aku."

Sakura memejamkan mata. Pedih rasanya mendengar obrolan mesra itu langsung di telinganya. Buat apa dia sampai berbuat seperti ini? Padahal, Mama Misato butuh kehadirannya untuk ke rumah sakit.

"Iya, ya. Sayang, duduk dulu di mobil. Nanti dia pergi." Radja mencoba menenangkan Kathi yang merajuk sambil mengelus pipi gadis itu yang kecewa saat melihat si kangkung pengganggu itu duduk santai di bangku yang seharusnya ia duduki seolah-olah tidak bersalah.

"Aku nggak mau duduk di belakang, Dja. Maunya sama kamu."

Radja kembali mengangguk-angguk sambil mencium dahi Kathi penuh kasih sayang, lalu berbisik bahwa ia akan mengurus semuanya asal dia mau duduk hingga tiba waktunya.

Pemandangan yang makin membuat ngilu di dada Sakura makin menjadi. Amat buruk rasanya melihat orang yang dicintai mencium gadis lain tepat di depan mata. Sakura bahkan harus menggigit bibir dan menahan matanya yang entah kenapa terasa amat panas menyaksikan Radja tanpa rasa bersalah melakukan hal itu, padahal ada dia di situ. Amat pedih hingga ia harus pura-pura memperbaiki poni rambut saat dua orang yang sedang dimabuk cinta itu masuk mobil sambil tertawa-tawa. Sementara, Sakura menyeka matanya yang basah.

*Aku mesti kuat meskipun hatiku tetap pedih. Sampai kapan harus lihat kalian seperti ini? Sampai kapan aku berjuang supaya kamu melihatku, Dja?*

"Aku nggak mau di belakang, Dja."

Suara Kathi kembali hadir setelah sepuluh menit perjalanan dalam keheningan. Padahal, sedari tadi, untuk mengalihkan perhatian Kathi yang terus-menerus muram, Radja harus rela sebelah tangannya terulur ke arah belakang untuk diremas dan digenggam dengan mesra. Sesuatu yang membuat Sakura terus mempertanyakan keamanan mereka dalam mobil selain harus berperang tetap tegar menyaksikan hal paling absurd di dekatnya.

"Sabar, Sayang."

Entah kenapa dia benci saat Radja menekankan kata "Sayang" itu sedemikian rupa hingga membuat Sakura menghela napas. Sesuatu yang mengganjal sungguh membuat bagian dadanya berdenyut nyeri dan sulit bernapas. Ia sesak luar biasa, sesak yang membuatnya megap-megap. Radja benar-benar keterlaluan.

"Nggak, Dja. Kamu udah janji tadi...."

Mereka berdua berargumentasi lagi. Beberapa kali Radja mencoba menenangkan Kathi yang tampaknya mulai tantrum dan tidak peduli. Sudah lima belas menit perjalanan mereka dan sebagian besar dihabiskan Sakura dalam diam, berusaha mengenyahkan pikiran buruk tentang Radja dan Kathi. Terutama apa yang mereka lakukan jika hanya berdua saja dalam mobil tanpa dirinya kalau bertiga seperti ini saja tidak ada lagi rasa malu di antara mereka.

"Aku nggak mau, Sayang. Ini peringatan jadian kita. Cuma buat kita, bukan dia."

Kathi mulai terisak hingga Radja menepikan mobil, lalu memberikan perhatian penuh kepada kekasihnya. "Kamu nggak sabar banget, sih. Kan tadi udah aku bilang...."

Sungguh Sakura iri dan berharap barang satu detik bisa menjadi Kathi, diperlakukan penuh kasih sayang oleh pria pujaannya sekalipun ia tahu, mimpi tinggal mimpi. Tidak pernah sekalipun Radja akan peduli.

"Tapi, ini nggak adil."

Cukup sudah. Dia tidak perlu lagi mendengar dan menyaksikan drama romantis ini lebih lama lagi. Hatinya makin perih dan dia tidak tahan hingga rasanya air mata sudah banyak jatuh. Terserah apa yang akan Radja katakan kepada ibunya kalau dia nekat pergi saat seperti ini, tetapi dia sudah tidak kuat lagi. Sakura menyerah.

Dalam satu kali sentak, pintu terbuka membuat sepasang manusia muda yang sedang dalam masa penuh gairah cinta itu menatapnya heran. "Maaf kalau bikin kalian susah. Peranku sampai di sini saja. Silakan bersenang-senang."

Dalam hati, ketika berbalik meninggalkan dua orang itu, dia berharap Radja akan turun dan menghalanginya pergi. Sekadar membujuk seperti yang pemuda itu lakukan kepada Kathi dan Sakura akan senang hati menurut tanpa protes. Setidaknya, saat jual mahal seperti ini ia akan tahu bagaimana rasanya dibutuhkan orang yang amat disukai, tunangan yang tak pernah mengakui bahwa sesuatu terjadi.

Hanya saja, harapannya selalu jadi harapan. Saat ia berbalik, sekadar memastikan perasaannya, ternyata sepasang sejoli itu sudah berlalu meninggalkannya sendirian di tempat yang tidak ia kenal sama sekali. Ia berada di tepi jalanan yang sepi.

*Radja tega sama Aca. Aku mesti lewat mana, Dja? Aku nggak tahu ini di mana.*

Ketika berusaha mencari ponsel yang ia rasa sudah dipegangnya saat berada di mobil Radja, Sakura menghela napas. Tidak hanya ponsel, tas kecilnya saja tertinggal di sana. Kini ia terpaku sendirian tanpa uang dan teman, hanya menerka-nerka jalan mana yang akan dia tempuh. Ia memutuskan melangkah sendirian menyusuri jalan yang entah kenapa begitu sepi.

*Ke mana semua orang?*

Dia benar-benar tidak habis pikir. Saat menyusuri sisi pertokoan yang tutup tanpa seorang pun yang lewat, berbagai pertanyaan mulai berkelebat. Apakah Radja yang sekarang tinggal berdua dengan Kathi dalam mobil sempat memikirkannya barang sekejap? Apakah pemuda itu tidak merasakan sesuatu saat ia memutuskan turun? Apa yang akan terjadi pada mereka jika Karinda Ibrahim tahu kelakuan putranya?

Untuk pertanyaan terakhir, Sakura memikirkan pertanyaan itu sambil meremas dadanya yang kembali terasa ngilu. Sungguh luar biasa rasa sayang yang ia miliki kepada seorang Radja Tanjung hingga terus mengkhawatirkan keadaanya. Padahal, di satu sisi ia sadar diri bahwa tidak sedikit pun ia berada dalam mimpi dan pikiran pria itu.

"Sendirian, Neng?"

Indra Sakura menjadi sangat waspada saat suara asing menghampirinya. Ia menjadi sangat ketakutan dan dalam sekejap teringat pesan Misato yang setiap saat selalu wanita itu ucapkan, "Hati-hati di jalan, Ca. Jangan bengong. Kalau ada yang ajak ngomong, jawab seperlunya. Kalau orangnya nggak baik, kamu lari. Nggak usah jawab kalau mereka nanya."

*Lari? Apakah ia mesti lari?*

"Sombong amat, sih? Ditanyain juga. Sini, dong, main sama Abang."

Ada suara lain yang makin membuatnya takut dan cemas. Apalagi saat ia sadar tak satu pun orang lewat di kompleks pergudangan yang entah kenapa dipilih Radja sebagai tempat perhentian. Ia menyesal telah turun dari mobil. Seharusnya, tadi ia bertahan saja. Toh, tak ada salahnya duduk lebih lama dan memandangi dua orang itu merajut kasih.

Satu tangan mencengkeram kasar lengan Sakura hingga ia nyaris terpekik. Tanpa ragu, dihempaskannya tangan itu, lalu Sakura berlari secepat mungkin sambil memanjatkan doa dalam hati. Namun, dua orang itu tetap mengejarnya. Ia panik mendengar derap langkah kaki yang mengiringinya. Bahkan, saat ia menemukan sebuah gang kecil yang tersembunyi di antara ruko, doanya kepada Tuhan tidak pernah putus agar ketakutannya tidak pernah terjadi.

*Radjaaa, Aca takut. Kenapa kamu ninggalin Aca, Dja? Tolong Aca. Radja, aku takut banget.*

Dia tidak mampu memikirkan apa-apa lagi kecuali Radja yang mengecup mesra dahi Kathi. Radja yang menggunakan dirinya sebagai tameng pada Ibu pria itu.

*Ibu, Radja jahat sama Aca.*

Ketika kakinya menginjak sebuah batu besar yang membuatnya terjatuh, Sakura tahu dia kehabisan tenaga untuk tetap bertahan. Seumur hidup, Mama melarangnya bekerja dengan keras, yang barangkali menjadi alasan Mama meminta bantuan Karinda dengan memberikan mobil mewah kepada Radja agar mau mengantar jemput Sakura. Sebuah

bayaran yang amat mahal.

"Aaah." Sakura berteriak kencang saat ia diseret dengan cara amat kasar. Salah satu dari dua pengejar itu menarik rambutnya tanpa belas kasihan. Air mata jatuh membasahi pipi Sakura. Tidak hanya berjuang di antara nyeri yang menjalari kaki dan lututnya akibat terjatuh tadi, kini rasa cemas, takut, dan panik pun melandanya. Ia nyaris tidak bisa bernapas.

*Paaa, Maaa, Radja, tolong Aca.*

"Pakai acara lari, sih. Coba nurut sama Abang, Eneng pasti nggak bakal sakit kayak gini."

Pandangan Sakura mulai jelas saat salah satu pemuda yang tadi menarik rambutnya mulai mendekat. Penampilan mereka amat kotor dan mengerikan. Baju dan celana serba hitam dekil dengan bau busuk menguar dari mulut mereka yang menghitam. Pria dekil itu memakai anting lebar sebesar cincin yang memenuhi lubang telinga dan satu tindikan di lidah. Potongan rambut ala *mohawk* berwarna kuning kecokelatan membuat Sakura bergidik ngeri.

"Lepasin! Tolong." Ia meratap dalam tangis penuh air mata, putus asa sekaligus ketakutan.

"Kenapa, sih, jual mahal amat? Kita senang-senang, ya. Eneng cantik. Matanya sipit."

Tangan pria itu dengan lancang mengelus pipi mulus Sakura. Seketika bulu kuduknya meremang. Ia jijik sekaligus ngeri karena tangan kasar kecokelatan itu tanpa ragu mengusap-usap air matanya.

"Jangan nangis. Ntar Abang kasih enak. Neng bakal ketagihan."

Kalimat tersebut membuat Sakura amat murka. Ia mendorong pria itu, lalu meludah tepat ke arah wajahnya dan segera sebuah tamparan membuat Sakura terpelanting jatuh. Namun, ia bangkit dan kembali melarikan diri. Gang sempit dan pengap itu menjadi saksi bahwa ia berusaha menyelamatkan nyawa dari ancaman dua orang yang tidak menyerah saat tahu korban mereka berusaha kabur.

"Tolong! Tolong!"

Sakura berteriak putus asa, mengharapkan bantuan saat sadar ia telah berlari terlalu jauh. Ia berada di jalan buntu. Mendadak sesuatu menghantam punggungnya hingga ia terjerembab. Kepalanya langsung membentur beton.

*Sakit, ya Tuhan.*

"Lepasin, berengsek!" Sakura memberontak, lalu terhuyung saat orang kedua yang memiliki tubuh lebih besar dari orang pertama pemilik anting bulat tadi menampar pipi kirinya dengan sangat keras.

"Berengsek? Lo, tuh, lihat sekarang ada di mana!" Dia terkekeh seakan-akan tidak peduli korbannya sedang meratap ketakutan.

Wajah Sakura sudah kotor dengan tanah dan darah. Ia hendak mundur saat kepalanya ditarik dan dibenturkan ke dinding kasar dari bata yang belum diplaster. Serpihan semen mengoyak pipi dan kulit kepalanya.

"Sakit!" Air mata Sakura jatuh bercampur dengan asin darah yang membasahi bibirnya.

*Radja, mereka nyakitin Aca. Kamu sedang apa? Kamu nggak mau nolong Aca, Dja? Aca tunangan kamu, lebih berhak daripada Kathi. Tolongin Aca, Dja. Aca mohon.*

Dia tahu Radja Tanjung tidak akan peduli, bahkan saat dua orang bejat itu menarik kedua tangannya dengan kasar, lalu menyeretnya yang berontak menyebabkan kaki, paha, dan lututnya terluka. Sebelah sepatunya sudah terlepas entah ke mana. Radja tidak akan pernah datang.

"Tolong, jangan." Air mata Sakura tidak bisa berhenti mengalir lagi. Ia sudah berkali-kali berteriak sampai suaranya serak, tetapi tidak pernah ada yang datang.

Meski ia memohon, dua pria itu terus saja membenturkan kepalanya ke lantai berbatu, menyebabkan pening dan panas bercampur menjadi satu. Mereka bahkan tanpa ragu menampar wajahnya berkali-kali saat Sakura coba memberontak, menolak mereka menarik pakaiannya dengan kasar bahkan hingga robek.

Si pria beranting mencekik lehernya sampai Sakura kesulitan bernapas. Namun, kakinya masih mampu melawan. Ia sudah berlari beberapa meter jauhnya saat pria kedua menarik tubuhnya, lalu dengan kasar membenturkan kepalanya ke dinding—entah untuk ketiga atau empat kali—hingga Sakura bisa merasakan amis dan hangatnya darah.

"Jangan ngelawan. Kan abang udah bilang dari tadi. Perek, lo."

Rasanya pedih saat ia yang berusaha berjuang menyelamatkan diri harus berusaha tetap sadar di sela-sela kalimat kasar dan pukulan menyakitkan yang mendera tubuhnya.

*Radja tidak akan datang, Ca. Dia tidak akan mampir hanya buat menyelamatkan kamu. Dia tidak akan datang. Cintanya hanya untuk Kathi.*

Sakura tahu ia akan kehilangan segalanya saat pukulan terakhir mengenai ulu hati dan punggungnya hingga ia jatuh tersungkur. Ia tidak bisa berpikir dengan jelas saat kepalanya untuk kesekian kali membentur lantai batu yang amat kasar dan tajam.

Dia hanya wanita muda bertubuh lemah. Sakura tidak mampu melawan dua lelaki berandal bertubuh besar yang sedang diburu nafsu setan. Air mata menjadi saksi betapa dia sudah tidak sanggup bertahan di antara tetesan darah yang mengganggu pandangannya. Samar-samar, dia melihat adalah salah satu pria itu memegangi tangannya erat-erat, tidak peduli wanita tujuh belas tahun itu meratap dan memohon untuk dilepaskan. Namun, pria itu membenturkan kepalanya lagi dengan keras hingga dia nyaris tidak sadarkan diri. Sepertinya, dia tidak bisa bertahan lagi.

*Radja! Tolong Aca, Dja. Tolong.*

Sebanyak apa pun doa dan permintaan yang dipanjatkannya untuk berharap pertolongan pria yang paling ia sayangi, Radja Tanjung tidak akan pernah datang. Meskipun ia terus berharap di antara air mata dan darah yang kini menggenangi lantai, celana jin kumal salah satu dari mereka yang telah jatuh ke lantai, serta robekan keras dan kasar yang ia tahu berasal dari kemejanya sendiri. Ia hanya berharap satu hal, maut menjemputnya saat itu juga.

*Tolong Aca, Dja.*

# SEMBILAN

**PESTA** pernikahan Ghianna diadakan di hari yang sama dengan akad nikah. Ketika Sakura dan Radja tiba, panitia masih sibuk mempersiapkan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat akad nikah di *ballroom* hotel. Sembari menunggu, Ghianna yang selesai dirias tinggal di salah satu kamar hotel bersama beberapa anggota keluarga dan dua sahabatnya yang tampak bagai saudara kembar dengan baju seragam mereka. Bedanya, jika Melinda mengenakan gaun pengiring dengan sedikit sopan, maka Sakura tampak berbanding terbalik. Dengan asetnya yang tumpah ruah ke segala arah, dia menjadi perhatian hampir semua orang. Namun, seperti biasa, dia tampak cuek dan menulikan telinga.

Ghianna yang seharusnya menjadi pusat acara pada hari itu tampak tidak protes. Ia malah amat menyukai penampilan sahabatnya yang bagai barang pajangan sedang diobral ke sana kemari. Tampil seksi adalah salah satu cara Sakura melepaskan kesedihan dan rasa frustrasi atas terbatasnya waktu yang dia miliki. Setidaknya, itu menurut Sakura saat Ghianna protes tidak seharusnya tampil begitu mencolok.

“Aku sudah nggak ada harganya di dunia ini, Gi. Apa lagi yang aku punya untuk dibanggakan? Nggak ada.”

Ghianna benci jika akhirnya Sakura menjadi muram setelah ia coba memperingatkan. Kenangan masa lalu yang amat buruk selalu membuat mereka jadi canggung. Ia kemudian menghindari perselisihan dengan memberi dukungan terbaik kepada wanita itu, sekalipun matanya menjadi terganggu akibat penampilan Sakura yang tak jarang amat seronok di matanya.

“Dia bilang apa?” Melinda bertanya saat mereka hanya bertiga dalam ruangan khusus yang disediakan untuk Ghianna.

Sakura tahu mantan artis dangdut itu menyinggung soal Radja. “Segala hal termasuk soal akhirat.” Sakura menjawab santai, mencoba mengabaikan rasa ngilu yang tiba-tiba menjalar dari lambung hingga ke dada bagian atas. Bahunya juga mulai tidak nyaman, entah apa yang terjadi. Ia tidak berharap sesuatu terjadi di hari yang seharusnya bersejarah untuk sahabatnya.

Melinda menaikkan alis saat melihat Sakura dengan wajah seolah-olah tidak peduli ketika menceritakan tentang Radja Tanjung. Padahal, ketika mereka bertiga masih SMA topik tentang Radja adalah hal yang selalu bisa membuat Sakura berbinar riang. Sebelum *peristiwa* itu, tentu saja.

“Diingetin tentang akhirat? Serius? Tapi, kayaknya dari kemaren Radja berbeda banget, sih. Pas kita ngumpul aja, beberapa kali dia izin salat. Mulai dari siang, lho.” Melinda mencoba mengingat saat itu.

Sakura melirik Melinda sekilas. Setelahnya, dengan cepat ia membuang pandangan ke arah lain hingga antingnya yang bulat tipis sebesar gelang warna emas bergoyang jelas di bawah cepolan rambut sederhana, tetapi membuatnya amat menawan.

"Lucu, kan? Kalau benar sealim itu, mestinya sudah nikah sama cewek alim juga. Ngapain juga ngejar aku? Jatah neraka aja udah nunggu. Kalian lihat nggak tadi banyak yang bisik-bisik nunjuk ke dada."

Ketika Sakura sudah mulai bicara tentang akhirat, dosa, serta keputusasaan yang bakalan tak berujung, Melinda mulai mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Sesekali, ia berpandangan dengan Ghianna yang sama kikuk seperti dirinya. Di saat yang sama, Sakura sepertinya sedang menahan sesuatu yang tidak mereka pahami. Kemudian, Ghianna sadar Sakura memang sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

"Sakit, Ca? Keringetnya banyak banget. Ruangan ini pakai AC, lho."

Hening beberapa detik. Sakura melirik Melinda yang sama cemasnya seperti Ghianna. Ia tersenyum, lalu menjawab dengan suara amat pelan, "Nggak apa-apa. Kebetulan aja kayaknya."

Ghianna yang paham Sakura tidak pernah bisa berbohong segera saja curiga. Ia hendak berdiri dan menanyai wanita itu saat seseorang muncul dari balik pintu dan mengatakan akad nikah segera akan dimulai. Hal itu menghentikan niatnya. Apalagi Sakura berjalan dengan santai mendekati wanita itu dan membantu mengangkat ekor kebaya Ghianna yang panjang sambil tersenyum seolah-olah tidak ada yang terjadi.

Senyum menyebalkan yang membuat Ghianna selalu benci karena nona Jepang itu seperti mampu mengelabuinya dalam sebuah seringai.

"Lo nggak sehat." Dia mendesis saat tubuh mereka mendekat.

Sakura menggeleng.

Tak habis akal, Ghianna langsung melirik Melinda yang punya kekhawatiran juga dengan sahabatnya itu. Ketika mata mereka beradu, Melinda segera paham dan ia mengangguk serta berjanji akan mengawasi apa pun yang terjadi kepada Sakura.

Sakura memang merasa tidak baik-baik saja. Beberapa menit setelahnya, yang dia kira kondisinya makin baik malah bertambah parah. Napasnya mulai putus-putus hingga ia merasa agak kesulitan untuk sekadar memasukkan udara dalam lubang pernapasannya. Rasanya seperti masuk angin, tetapi sepertinya bukan. Ini lebih dari itu dan Sakura menyadari bahwa keringat makin banyak membasahi tubuhnya. Jika saja dia tidak memakai lipstik, orang-orang akan sadar betapa pucat wajahnya saat ini.

*Aku kenapa? Apa sudah waktunya? Jangan sekarang, Tuhan. Ini hari besar Ghianna. Semua orang sedang berkumpul, dia akan sangat malu jika tahu aku mengacaukan semuanya.*

"Aca, kamu masuk angin?" Melinda panik begitu menemukan keadaan Sakura tidak wajar saat mereka berdua duduk agak jauh dari mempelai yang berada di tengah panggung.

Sakura sadar tidak ada gunanya membohongi Melinda. Dia mengangguk lemah. Dia makin kesulitan bernapas dan

rasanya amat kacau. Saat ini, dia hanya terpikirkan tentang satu hal.

"Ya Allah, dingin banget badan kamu. Aku bawa minyak kayu putih." Melinda bertambah panik ketika tangannya menyentuh punggung Sakura yang terbuka dan berkeringat.

"Bukan. Aku nggak apa-apa, Lin."

"Nggak apa-apa, gimana?" Seketika suara Melinda sedikit meninggi. Perhatian orang-orang langsung terarah kepada mereka sambil berbisik.

Sakura tertatih-tatih bangkit dan berjalan menjauh dari tempat akad sambil memegangi dada. Gerakannya yang sangat lambat itu membuat Melinda ikut bangkit menyusul Sakura. Entah apa yang terjadi karena wanita itu menolak memberi tahu.

"Ca, gue nggak suka pakai banget. Lo sakit beneran? Apa perlu gue telepon Mizuki?"

Saat sudah cukup jauh dari semua orang yang ada di *ballroom*, Sakura menggeleng lagi. Sesuatu yang membuat Melinda ingin menggetok kepala sahabatnya itu dengan *clutch* mahalnya agar dia sadar bahwa kondisi Sakura membuat orang ketakutan.

"Jangan di sini. Ini acara Egi, Lin. Aku nggak apa-apa."

Melinda mencengkeram bahu Sakura yang basah. Ia menggeram marah. "Kalau sesuatu terjadi dan lo nggak bisa diselamatkan, Egi bakal bunug gue, nyincang mayat gue terus dia lempar ke sarang buaya. Jadi, lo nurut sekarang. Kita ke rumah sakit."

Sakura yang masih keras kepala, menggeleng dengan napas putus-putus. Hal itu membuat Melinda makin panik,

lalu menuntun gadis Jepang itu menuju lift yang akan mengantar mereka ke lantai bawah, ke pelataran parkir.

"Bisa jalan, Ca?"

Sakura mengangguk. Ia masih bisa berjalan. Namun, dadanya terasa amat sesak. Jantungnya terasa diinjak seseorang, seperti yang pernah terjadi bertahun-tahun saat dirinya diserang dengan amat brutal. Rasanya seperti terimpit.

"Pakai minyak kayu putih dulu. Aku bawa." Melinda bergumam setelah menyadari tubuh Sakura makin dingin. Keringat juga tidak berhenti mengucur hingga ia tanpa sadar menyuruh wanita itu duduk, "Duduk, Ca."

Sakura menolak. Duduk akan membuatnya makin sesak. Saat ini, segala sesuatu yang berhubungan dengan serangan itu makin melemahkan dirinya dan menyesakkan jalan napasnya. Namun, ia senang masih bisa berdiri dengan kedua kakinya.

*Mizuki, kamu bilang aku tidak akan bertahan, kan? Kamu bilang aku masih punya waktu. Aku masih ingin kembali, menyelesaikan misi ini. Kembali dan menghabiskan waktuku di bawah pohon Sakura. Jangan di sini, Tuhan. Jangan sekarang.*

"Kalian di sini rupanya."

Suara Radja Tanjung yang terdengar panik membuat Sakura yang menempelkan kepala di dinding koridor hotel selagi menunggu lift menoleh gugup. Pria itu tidak seharusnya menemukan kondisinya seperti ini. Dia tidak ingin dikasihani. Lagi pula, tidak ada yang perlu Radja cemaskan. Mereka bukan siapa-siapa dan Sakura tidak butuh bantuannya.

"Dja, untung kamu datang. Aca kayaknya masuk angin atau sesak napas, aku nggak tahu. Badannya dingin banget." Melinda melapor panjang lebar.

Radja refleks melepaskan jasnya. Tak peduli Sakura melotot menolak. ia memakaikannya pada wanita itu setelah memastikan kalau keadaan Sakura-nya tidak baik.

"Ke rumah sakit, ya." Tanpa ragu, Radja meraih tubuh Sakura dan menggendongnya, mengabaikan penolakan kedua sambil meminta Melinda memencet tombol lift.

"Lepas."

"Nggak. Sekarang diam. Kita ke rumah sakit."

Dengan susah payah, Sakura menolak kebaikan hati pria itu. "Lepasin! Aku nggak bisa napas."

Radja menatapnya, mempertimbangkan berapa persen kejujuran wanita itu karena ia menggendongnya. Apakah memang benar atau hanya bualan?

"Kamu nggak bisa napas? Dadanya sakit?"

Ketika Sakura mengangguk, kali ini Radja bertarung dengan dirinya sendiri. Apakah ia harus menurunkan wanita itu dan membantunya berjalan saja? Barangkali tekanan saat menggendongnya menghambat jalan napas. Syukurlah, Sakura tidak menolak ketika ia membimbing mantan tunangannya itu keluar dari lift meski jalannya amat lambat. Saat tiba di pelataran parkir, ia menitipkan Sakura kepada Melinda dan melesat secepat mungkin menuju tempat mobilnya terparkir.

Radja dan sikapnya membuat Melinda yang memperhatikan interaksi dua orang itu, mempererat pegangan tangan pada Sakura sambil berbisik, "Gue nggak percaya. Yang ada di hadapan kita, memperlakukan lo dengan amat baik. Itu Radja yang sama."

Sakura merasa keringat mulai menetes di dahi dan meluncur lewat hidungnya yang mancung. Ia menoleh heran

pada kalimat yang dilontarkan Melinda. Ia baru hendak membalas ucapan sahabatnya saat dari arah depan, Radja muncul dengan sedikit memacu cepat mobilnya.

"Dia mandang lo penuh kasih sayang. Sesuatu yang nggak pernah kita lihat sejak bertahun-tahun lalu. Aneh, ya? Yang gitu aja bisa bikin gue baper."

Radja berjalan ke arahnya ketika Sakura merasa ia nyaris kehilangan kemampuan untuk berdiri tegak. Jantungnya seperti diremas dengan amat kuat sehingga ia megap-megap kesulitan mencari udara.

Melihat itu, Radja berlari cepat ke arah Sakura bagai dikejar setan. Setelah itu, Sakura tidak sadarkan diri.

Saat Sakura merasa kegelapan melingkupi diri dan jalan napas terhalang sesuatu, tangan kokoh itu merengkuh tubuhnya yang berbalut jas milik sang empunya tangan. Pria itu terlihat sangat panik ketika mata mereka bertaut. Belum lagi, teriakan Melinda yang bercucuran air mata ketika melihat tubuh Sakura hampir roboh.

"Ca, jangan bikin gue takut. Jangan ada apa-apa sama lo." Dia menggumam dengan bibir gemetar saat mengekori Radja yang menggendong mantan tunangannya itu menuju mobil.

Sakura tidak mendengar omelan wanita itu melainkan fokus pada cambang Radja yang mulai tumbuh. *Five o'clock shadow* miliknya entah kenapa membuat Sakura sedikit lupa pada rasa sesak dan nyeri yang tidak bisa dia jabarkan. Bisikan lembut Radja berkali-kali di telinganyalah yang membuat Sakura tetap terjaga setelah beberapa detik hilang kesadaran.

"Sabar, bentar lagi kita sampai. Kamu di belakang sama Linda. Aku mesti nyetir. Kalau sakitnya masih terasa, kasih

tahu aku."

Sakura yang dibantu duduk dalam pelukan sahabatnya hanya bisa menatap Radja dalam diam. Dia berusaha menyimpan tenaga sehingga merespons lewat kedipan mata dan sedikit anggukan kepala. Radja pun menyeka peluh dan merapikan anak rambut yang terlepas dari cepolan. Ia tidak bisa memungkiri perasaan yang mengharu biru kala jemari hangat pria itu menyentuh wajah dan kepalanya.

Sesuatu yang pernah ia rindukan bertahun-tahun lalu terjadi tanpa perlu diperintah. Namun, sayang sekali butuh waktu lama agar pria itu bisa memperlakukannya seperti ini. Radja terlihat khawatir bahkan tampak seolah-olah seperti bagian tubuhnya sendiri yang mengalami luka, membuat Sakura ingin tertawa di sela-sela usaha untuk tetap sadar.

*Mengapa sesuatu yang paling dia inginkan datang begitu terlambat?*

"Hei, kamu dengar, kan?"

Suara lembut Radja kembali terdengar, membuat bola mata wanita itu terarah kepadanya. Saat mata mereka bertaut kembali, Radja tersenyum. Ia lalu menegakkan tubuh dan bergegas menuju bangku pengemudi.

Segera setelah mobil bergerak membawa mereka menjauh dari hotel, Sakura berusaha mengatur pernapasannya yang timbul tenggelam dalam dekapan Melinda. Beberapa tahun lalu, hal yang sama pernah terjadi. Ia ingat saat itu sedang duduk di bawah pohon Sakura yang sedang mekar. Acara *hanami*[5] yang menjadi kesukaan bagi warga Jepang

---

5 Hanami atau ohanami adalah tradisi Jepang dalam menikmati keindahan bunga, khususnya bunga sakura. Mekarnya bunga sakura merupakan lambang kebahagiaan telah tibanya musim semi. Selain itu,

untuk menonton mekarnya bunga Sakura bisa ia nikmati sendirian dengan perasaan bahagia yang meluap-luap. Tidak setiap saat bisa menyaksikan sakura sendirian dan saat itu dia adalah orang yang amat beruntung.

Namun, serangan mendadak menyebabkan ia hampir kehilangan nyawa jika saja seseorang tidak lewat dan segera mengentarnya ke rumah sakit. Pertemuan pertama dengan Mizuki yang berakhir aneh membuat dirinya lantas akrab dengan rumah sakit, satu alasan mengapa Mama begitu mencemaskan keadaannya bertahun-tahun lalu. Sakura yang lemah dan mudah sakit-sakitan menjadi alasan bagi wanita itu untuk meminta bantuan pada sahabatnya, Karinda Ibrahim, agar mau menjodohkan anak mereka. Mama ingin setelah kepergiannya bisa memercayakan putri semata wayangnya kepada Radja Tanjung yang selalu tampak memukau.

Sayang, Misato hanya bisa berharap bahwa Radja yang berusia tujuh belas tahun mampu menjaga dan melindungi tunangannya. Nyatanya, sesuatu yang amat tidak ia kira terjadi. Pemuda lincah itu gagal berakting. Calon menantu idaman ternyata malah tidak mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Sudah bertahun-tahun lewat dan Sakura kini hanya bisa memandangi sosok pria itu sambil menahan nyeri sekaligus air mata.

Melinda yang membantu menyeka tetesan air mata itu menduga bahwa sakitnyalah yang membuat mata sahabatnya basah sehingga ia memerintahkan Radja mempercepat laju mobilnya. Pria itu memang melakukannya sambil terus menggumamkan kata semangat dari balik kemudi agar Sakura

---

hanami juga berarti piknik dengan menggelar tikar untuk pesta makan-makan di bawah pohon sakura.

tetap sadar. Sesuatu yang membuka luka lama makin menjadi dan ia malah tidak bisa menahan tanggul air matanya lebih lama lagi.

Menjelang sore, dokter memutuskan agar Sakura dirawat inap. Kondisi nona separuh Jepang itu tidak terlalu baik. Sesuatu di jantungnya sedikit bermasalah dan dari pemeriksaan, dia butuh tinggal lebih lama agar kondisinya stabil. Sakura tidak banyak bicara selama pemeriksaan dan membiarkan saja mesin-mesin menjalankan tugas mereka hingga akhirnya dokter memberi keputusan.

Bagi Radja, kondisi Sakura yang seperti itu malah membuatnya curiga. Dia berkali-kali mempertanyakan penyakit mantan tunangannya itu kepada Melinda. Namun, mantan penyanyi dangdut itu memilih bungkam dan lebih suka sibuk dengan ponselnya yang Radja tahu sedang menghubungi pengantin yang cemas bukan main saat tahu dua pengiringnya hilang.

"Kenapa kamu main rahasia? Aku cuma perlu tahu...."

Melinda tidak membiarkan Radja melanjutkan ucapannya. Ia sudah berjanji kepada Sakura akan menyimpan rahasia wanita itu sampai mati walau pedih sekalipun. Jika Radja bersikeras ingin tahu, itu haruslah dari bibir mantan tunangannya sendiri. Bagaimanapun, Melinda tidak akan pernah berkhianat.

"Terus kalau kejadian yang sama kayak gini terulang lagi, aku mesti ngapain?" Radja membela diri,

Melinda menusuk-nusukkan dengan kejam kuku-kuku palsu panjang berkutek enamel warna ungu elektrik di dada bidang pria itu. “Nggak ada. Aca bahkan nggak butuh lo. Selama ini, dia baik-baik aja. Sekali ketemu lo, hidupnya langsung kacau. Bisa, nggak, menjauh dari dia barang beberapa kali reinkarnasi gitu? Pas kamu datang lagi, dia sudah bahagia sama cowok lain. Bagus, kan?”

Radja menggeleng “Mungkin ini jalan dari Tuhan buat kami memperbaiki semuanya. Aku pernah salah, menyakiti dia sampai kehilangan semua orang yang dia cintai. Sku mesti menebus semua itu, Lin. Bukan hanya karena aku bertanggung jawab, tapi karena aku memang menyesal dan nggak bisa berpaling lagi dari dia. Apa sepuluh tahun nggak cukup membuktikan ke kalian kalau aku menyesal dan hanya mau Aca dalam hidupku?”

Melinda mengernyit saat mendengar ucapan pria itu. Mode *baper* dalam dirinya kembali aktif hingga ia terus menggerutu. Betapa mudahnya ia luluh hanya dengan sebuah kalimat menenangkan dari mantan tunangan sahabatnya. Namun, ia dengan cepat segera sadar dan kembali berbicara sinis, “Lo ngejar-ngejar dia karena dia sudah berubah, lebih cantik, toketnya gede, lebih seksi, jauh dibanding Aca sebelas tahun lalu yang bahkan nggak pernah kamu lirik sama sekali.”

Radja meremas wajahnya, frustrasi dengan tuduhan Melinda. Akan tetapi, dia tidak akan berhenti menyerah. “Kamu lupa kenyataan aku memang pernah tergila-gila pada Aca sebelum dia pergi. Kami punya mimpi yang sama. Tapi karena aku begitu bodoh, aku harus kehilangan dia. Sekarang aku nggak mau hal yang sama terjadi lagi.”

Melinda menarik tangannya yang masih menancap di dada Radja saat ia terpana dengan jawaban pria itu. "Sayang banget kamu mesti siap-siap kehilangan dia kalau begitu."

Kali ini, sambil meremas dagu, Radja menolak jawaban Melinda. "Sayangnya, aku nggak mau. Sakura harus rela melihat Radja Tanjung berjuang gila-gilaan buat dia. Sampai dia bilang iya, sampai Tuhan merestui kami di depan penghulu, aku nggak bakal menyerah."

"Suami Ibu Sakura?"

Suara seorang perawat menyadarkan mereka berdua. Radja tanpa ragu mendekati wanita berseragam putih-putih itu sambil mengangguk dan mengaku bahwa dia adalah sang suami.

Melinda yang amat terkejut tidak bisa menahan diri untuk berkomentar, "Suami?"

Radja menjawab dengan santai tidak lama usai perawat berlalu sambil tersenyum pada mantan artis tersohor itu, "Niat dulu. Siapa tahu malaikat lewat, lalu mengaminkan."

"Orang gila!" Melinda menghardik sebelum bergegas menuju ruang tempat Sakura dirawat, meninggalkan Radja yang tersenyum memandangi wanita itu dari tempatnya berdiri.

*Sakura butuh lebih dari orang gila untuk membuatnya tersenyum lagi, Lin. Aku juga memang gila, kamu tahu? Aku tergila-gila pada sahabatmu yang jual mahal setengah mati.*

# SEPULUH

*Sepuluh tahun lalu*

**HARI** sudah gelap ketika Radja Tanjung kembali dari kencan perayaan tiga bulan masa pacaran dengan Kathi yang aduhai. Kegembiraan karena bisa menghabiskan waktu berdua telah menaikkan semangat Radja ke tingkat paling tinggi. Apalagi tanpa terganggu makhluk aneh yang membuatnya merasa risi tiap berada satu mobil dengan dirinya. Tidak terbayang betapa cantik dan cerianya Kathi usai si culun gingsul itu menutup pintu mobil seolah-olah pahlawan datang kepagian hingga Radja tanpa pikir panjang meninggalkan sang tunangan.

*Tapi, cewek itu akhirnya menyerah dan seharian ini, hari milik gue dan Kathi.*

Sayangnya, senyum di bibir pemuda yang beberapa hari lagi genap berusia delapan belas tahun itu mendadak pudar ketika Karinda Ibrahim berdiri di depan rumah dengan raut wajah marah dan kecewa. Sesuatu yang belum pernah dia temukan sampai detik ini. Radja sadar sesuatu yang gawat telah terjadi.

Ia baru saja melangkahkan kaki ke teras depan rumah saat satu tamparan mendarat di pipinya yang tampan. Sang ibu tampak murka.

Karinda bercucuran air mata sambil menahan rasa kecewa dan marah yang bergejolak di hati saat melihat putra semata wayangnya berjalan ringan tanpa beban keluar dari mobil seolah-olah tidak terjadi apa pun. Kenapa bisa anak itu begitu tega?

"Dari mana kamu pergi sampai semalam ini baru kembali?" Karinda bertanya sembari menahan kepalan tangan saat air mata dan emosi menguasai hati dan perasaannya.

Radja yang masih memegangi pipi karena terlalu terkejut, kembali terpana saat ayahnya, Salman Ibrahim, berjalan terburu-buru ke arah mereka.

"Jawab! Dari mana saja kamu, Radja? Seharian Ibu hubungi nggak kamu angkat."

"Pergi sama Aca." Radja mencoba mengelak.

Ia hanya perlu menggunakan nama gadis berengsek itu, kan? Lagi pula, kenapa Ibu tiba-tiba saja menampar wajahnya? Ada apa ini?

"Pergi sama Aca, katamu? Ke mana kamu pergi sampai malam seperti ini baru pulang?"

Kali ini, Karinda tidak bisa menahan emosi lebih lama lagi. Bahu remaja tanggung itu ia remas dengan kedua tangannya sekuat tenaga. Ia tidak peduli air mata bercucuran dan pandangan tetangga yang heran wanita sesabar dirinya bisa mengamuk di penghujung hari seperti ini.

"Sama Aca, Bu. Radja baru pulang nganter dia."

Saat pemuda itu tetap menyangkal, Karinda makin histeris dan mengamuk sejadi-jadinya. Untungnya, sang suami langsung tanggap dan mengamankan tubuh anak lelakinya dari amukan sang ibu yang merasa amat kecewa telah dibohongi sampai seperti ini.

"Ibu nggak mendidik kamu buat jadi pembohong, Radja Tanjung. Susah payah ibu menjadikan kamu seperti sekarang, mengajari kamu akhlak yang baik, cuma untuk kamu tipu. Ibu kecewa sama kamu."

"Ibu ngomong apa? Kapan Radja bohong sama Ibu? Nggak pernah, Bu." Radja masih coba bertahan walaupun ia tahu hatinya merasa ada yang tidak beres. Ibunya tidak pernah histeris. Ini kali pertama ia menemukan ibunya terisak-isak sampai tertelungkup di lantai.

"Ya Allah, Radja. Ibu bertanya dan kamu terus aja bohong. Aku malu, Mas. Aku malu anak kita kayak gini. Mau ditarok di mana mukaku? Aku nggak berani lagi ketemu Misato."

Radja Tanjung yang kini memeluk tubuh ibu kesayangannya itu mendadak merasa sekujur tubuhnya dingin. Bekas tamparan akibat murka Karinda masih terasa berdenyut. Namun, bukan karena itu suhu tubuhnya terasa turun drastis. Ucapan sang ibulah yang membuatnya sedikit cemas, terutama saat ayahnya berusaha menenangkan Ibu.

"Sabar, Sayang. Jangan marah. Ingat tekanan darah tinggi kamu."

"Aku nggak bakal gini kalau dia nggak bohong, Mas. Aku bener-bener kecewa."

Radja dengan cepat menggeleng, memotong ucapan Karinda, "Nggak, Bu. Radja nggak berani bohong."

Kalimat itu, nyatanya membuat Karinda tambah murka. Wajahnya tampak merah padam. "Nggak bohong, kamu bilang? Jadi, seharian ini, ke mana kamu pergi? Bilang sama Ibu kamu mau ketemu Aca."

Radja cepat-cepat menganggguk membenarkan kalau ia memang menemui wanita itu, bahkan bersumpah bahwa Misato-lah yang mengantar mereka pagi tadi.

"Sakura mana yang kamu ajak pergi sampai pulang semalam ini dan membohongi orangtua kamu, Radja Tanjung Ibrahim?" Karinda mendorong tubuh pemuda tanggung itu dengan kasar hingga ia terjengkang.

Radja begitu terkejut. Kalimat berikutnya bahkan membuat dia tidak sanggup lagi membuka mulut, melakukan pembelaan diri.

"Sakura Pradasari, anak Misato dan Budiono, yang aku kira kamu perlakukan dengan baik, sekarang terbaring di ruang ICU karena perbuatan kamu! Entah apa dia bisa selamat, Ibu nggak bisa memaafkan kamu, Nak. Ibu malu sama mereka."

Ketika kali kedua mendapati ibunya tersuruk-suruk di lantai, menangis penuh penyesalan, Radja akhirnya sadar telah melakukan kesalahan yang amat fatal. Sesuatu yang selama ini dia sembunyikan telah terungkap. Satu lagi, tentang si culun bergigi gingsul itu, apa yang telah terjadi sepeninggal mereka berdua hingga gadis itu harus dirawat di ruang ICU? Apa yang terjadi dengan dirinya hingga Ibu begitu murka? Radja Tanjung tidak melakukan hal yang amat fatal, kan?

Ketika hari menjelang pukul delapan, saat dirinya dipaksa

sang ibu tercinta ikut ke rumah sakit, pemandangan itu nyaris membuat jantungnya diremas, lalu ditarik paksa dari tempatnya. Dari depan ruang ICU, dia melihat Misato Fujita dan Budiono Tcokroatmojo, orangtua gadis yang selalu ia panggil gingsul, sedang duduk berdampingan.

Misato tidak mampu mengangkat kepala hingga kedatangan Karinda membuat tangisnya meledak. "Anakku, Nda. Cuma dia satu-satunya yang aku punya. Kenapa mesti Aca?"

Kali itu, sesuatu memengaruhi Radja untuk menoleh ke arah kaca besar di belakangnya. Melihat Misato menangis penuh kesedihan ternyata tidak lebih mengerikan dari apa yang dia lihat saat ini. Gadis muda pendiam yang pagi tadi dia tinggalkan hanya untuk sebuah kesenangan sesaat bersama sang kekasih, sedang meregang nyawa. Kabel, selang, dan mesin yang tidak ia pahami menjadi penyambung nyawa gadis itu.

*"Kalau cuma jadi pengganggu, kenapa harus ajak aku?"*

*"Kalian boleh pergi, aku nggak apa-apa pulang sendiri."*

Mesin bersuara aneh membuat Radja yang kini menahan gemetar di kaki kemudian teringat pesan Karinda ketika pertama kali diberitahu bahwa ia akan dijodohkan dengan seorang gadis, putri dari sahabatnya.

*"Jaga Aca, Dja. Dia nggak kayak cewek lain. Badannya lemah. Kalau kamu mau jadi tunangannya, Mama Misato kasih hadiah mobil baru."*

*"Cuma antar jemput, kan, Bu? Kayak sopir gitu?"*

*"Hush, yang bener kamu. Aca itu calon tunangan, bukannya pelanggan antar-jemput. Tunangan dulu, nanti ke jenjang lebih*

*tinggi, pernikahan. Dia nurut dan sayang sama mamanya, sama Ibu juga. Anaknya manis. Giginya gingsul."*

*"Ih, jelek, dong, Bu."*

Nyatanya, pada pertemuan pertama, Sakura tidak pernah bisa menarik hati seorang pemuda tampan. Ia sempat terkaget-kaget bahwa wanita yang dijodohkan dengannya adalah anak pendiam kelas sebelah yang saat mereka menginjak kelas tiga, keduanya berada dalam satu kelas.

*"Lo jangan macem-macem, apalagi kasih tahu tentang kita sama semua orang. Cukup Kathi aja jadi korban orangtua lo yang egois."*

Saat itu, Sakura hanya mengangguk, menuruti semua kehendak Radja. Ia benar-benar menghindar dan tenggelam dalam kegiatan corat-coret buku jika tidak bersama kedua sahabatnya yang selalu ingin tahu.

"Mereka nggak punya perasaan. Aca nggak bisa ngapa-ngapain, Nda. Hancur semua badan anakku disiksa." Misato tergugu hingga Karinda kehabisan cara untuk menghibur.

"Sabar, Sayang."

"Gegar otak. Mereka bilang kepalanya dibenturin dengan kuat. Mukanya hancur disiksa. Tangan sama kaki patah. Anakku...."

Napas Misato megap-megap ketika ia berusaha merangkai kata, meminta kekuatan pada sahabat yang dia kira putranya bisa melindungi gadis Bunga Ceri kesayangannya.

"Aca-ku ... hampir mati. Dia di...."

Tangis Misato terdengar amat memilukan. Ketika ia menatap mata Radja yang kini terpaku memandanginya

dengan bibir pucat, wanita Jepang itu tidak sadarkan diri. Budiono, sang suami, dengan sigap menangkap tubuh istrinya dan berkali-kali mengucap istigfar. Begitu juga dengan Karinda yang tersedu-sedu memanggil nama sahabatnya.

Pemuda itu refleks berjalan mendekati ibunya. Namun, sang ayah meremas bahu Radja dan memintanya berdiri di tempat.

"Aca dilecehkan dua orang berandal dan nyaris diperkosa sebelum diselamatkan rombongan anak-anak yang hendak main bola di daerah yang seharusnya tidak boleh dikunjungi anak gadis seperti dia."

Radja merasa ulu hatinya seperti kena tendang bola dengan kecepatan amat tinggi. Ucapan sang ayah yang tenang sebaliknya membuuat keadaan hatinya tidak baik saat ini.

"Dia sudah setengah telanjang, luka parah, dan tidak sadarkan diri. Fakta yang paling membuat kami malu adalah kamu yang seharusnya bertanggung jawab karena membawanya pergi malah meninggalkannya sendirian. Ibu dan Ayah sampai menundukkan kepala, menebalkan muka meminta maaf pada mereka atas apa yang kamu perbuat. Tapi, ucapan kamu saat di rumah bukanlah jawaban seorang anak yang kami besarkan dengan harapan dia akan jadi anak yang membuat bangga orangtua."

Saat Radja memejamkan mata karena malu dengan kesalahannya, kalimat Salman Ibrahim selanjutnya membuat pemuda itu menggigit bibir. Ia menyadari bahwa ia memang tidak pernah sadar diri.

"Punya wajah tampan, jadi ketua OSIS, orang penting di sekolah, terkenal di mata banyak orang, lalu kamu jadi

bangga dan sombong sehingga bisa berbohong pada orangtua, menyalahgunakan kepercayaan kami. Demi apa? Biar orang-orang kagum sama kamu, Nak? Ayah sama Ibu nggak bangga kalau satu kepercayaan yang kami minta buat kamu jaga saja tidak kamu jalankan dengan baik."

Salman meraup wajahnya, lalu mengerang frustrasi. Pria pertengahan empat puluhan itu berkali-kali menghela napas terutama ketika mendapati para perawat membawa Misato ke satu ruangan disusul Budiono dan Karinda yang kini tidak henti menangis.

"Ibu hampir nggak pernah menangis dan setelah bertahun-tahun, ini pertama kalinya dia kecewa pada putra yang selama ini dia banggakan."

Palu terasa dipukulkan ke kepalanya dengan kuat hingga Radja yakin ia merasa berkunang-kunang. Namun, tidak hanya itu saja, kalimat selanjutnya membuat pening kepala makin menjadi. Ia tidak bisa melakukan apa pun kecuali menyesal.

"Barangkali, ini juga kali pertama ayah kecewa dengan kamu."

Pria itu pergi meninggalkannya sendirian, menyusul sang istri yang sepertinya lebih butuh bantuan. Ia mengabaikan putra semata wayang yang mementingkan kesenangan daripada janji untuk menjaga seseorang yang tidak pernah ia sukai.

Meskipun gadis itu kini terbaring lemah tanpa daya, dia tahu saat ini dirinya sedang berada dalam masalah yang amat besar.

# SEBELAS

**SAKURA** Pradasari Tcokroatmojo masih saja duduk di atas tempat tidur dan menatap tanpa hasrat *wallpaper* motif bunga dalam kamar rawat. Ia tidak memedulikan seseorang yang duduk di samping tempat tidur memandanginya seolah-olah hendak menembus isi kepala si cantik yang bahkan enggan menoleh. Padahal, keduanya sudah menghabiskan lebih dari tiga puluh menit dalam diam sejak Sakura dipindahkan.

Samar terdengar suara pendingin. Sakura mulai berpikir untuk mengambil ponsel yang diletakkan Melinda sebelum dia pamit mengambil perlengkapan Sakura di apartemen nona Jepang itu. Radja yang tadinya menawarkan diri menggantikan Melinda karena mereka bertetangga langsung mendapat penolakan mentah-mentah. Tidak hanya itu, Sakura tidak segan menyuruhnya pulang sejak tadi. Sikap keras kepala mantan tunangan yang menolak berpisah sejak tahu diagnosis dokter itu akhirnya membuat Sakura menyerah dan membiarkan saja Radja bersikap semaunya.

"Mau makan?"

Tawaran Radja yang entah sudah keberapa kali hanya

direspons Sakura dengan mengangkat bahu. Seperti hari-hari sebelumnya, dia tetap tidak berniat banyak menanggapi pria itu meskipun sepanjang hari sejak dari apartemen, pria itu memperlakukannya amat baik.

*Bisa jadi karena dia kasihan.*

"Ini sudah lewat waktu makan siang. Perawat tadi sudah ngasih obat." Radja kembali mengingatkan. Ketika Sakura menggeleng, pria itu mengambil piring berisi jatah makan siang Sakura yang masih terbungkus *plastic wrap*. Ia membukanya, lalu mulai memilah lauk dan sayur. Ia menyuapkannya ke mulut mantan kekasih yang kelihatan amat dendam kepadanya dan Sakura menutup mulutnya rapat-rapat saat sendok sudah nyaris menempel pada bibir.

Radja menghela napas sebelum ia bicara, "Kamu butuh makan," katanya dengan nada sedikit getir dan merasa agak sedikit nyeri di dada ketika Sakura tetap gigih menolak.

Walau jemari lentik wanita itu mendorong tangan Radja yang terulur menyuapinya, tidak membuat Radja menyerah. Ia harus berbicara sedikit keras agar mulut mantan tunangannya itu terbuka dan membiarkan nasi masuk. "Dari pagi, kamu belum makan. Nggak usah sok nolak dan gengsi cuma karena aku yang nyuapin."

Sambil melengos, Sakura berbicara meskipun mulutnya penuh dengan nasi, "Aku nggak butuh belas kasihan. Silakan pulang."

Radja menggeleng. Ia masih terus menyendok nasi, lalu kembali menyuapi Sakura yang seperti sebelumnya, berusaha menolak. "Yang bilang kasihan siapa? Aku sedang menyuapi wanita yang aku cintai. Memang salah?"

Mulut Sakura langsung berhenti bergerak dan sebelah pipinya terlihat saking terkejut mendengar kalimat pria itu. Ia hampir saja terenyuh dan tergoda. Namun, akal sehat kembali menguasai hingga dirinya kemudian memasang tampang datar seolah-olah kalimat yang dilontarkan Radja tidak berarti apa-apa.

"Aku nggak tahu kalau kamu ada masalah sama jantung." Radja kembali berbicara setelah Sakura menolak menatap wajahnya lagi. Baginya, perasaan itu amat menyebalkan. Walau begitu, telinga wanita yang paling dia inginkan itu mendengar tiap patah kata yang diucapkannya. Perubahan raut wajah Sakura membuktikannya meski ia berusaha menutupi. Radja bisa mengenali perubahan itu. "Nggak ada yang serius, kan? Masih bisa sembuh? Dokter tadi bilang...."

"Bukan urusan kamu. Faktanya, malah aku nggak butuh satu orang lagi buat mengasihaniku. Kalau udah nggak ada urusan, kamu boleh pergi."

Radja berdeham beberapa kali seraya mengembalikan piring nasi. Dia bertekad akan menyuruh wanita itu makan, tetapi sesuatu di antara mereka perlu diluruskan sekarang juga.

"Aku tadi udah bilang, nggak mengasihani kamu. Aku cuma nanya karena selama bertahun-tahun nggak tahu kabar dan keadaan kamu. Andai aku nggak mengacaukan semuanya, pasti kamu nggak perlu berjuang sendirian. Sekarang, nggak diminta pun aku akan selalu berada di samping kamu."

Sakura menggeleng. Ia tidak menyetujui ide pria tampan dengan barisan rambut halus di seputar rahang yang membuat konsentrasinya sedikit buyar. Sudah dua kali dia memandangi

daerah itu hari ini. Saat sadar, tahu-tahu jemarinya yang tidak terhalang selang infus digenggam Radja. Dua detik kemudian, pria itu menciumi jemarinya dengan penuh perasaan. Saat pria itu mengucapkan "*I miss you*" dengan nada putus asa, Sakura menarik tangannya kembali. Hanya saja, Radja lebih kuat dan menolak melepaskan tangan Sakura, lalu membawanya ke arah pipi pria itu.

"Lepasin!"

Radja menggeleng sembari memejamkan mata, menolak melepaskan tangan Sakura. "Kamu boleh siksa aku, boleh maki, tapi jangan suruh pergi. Pengecut ini memang bajingan. Aku tahu hingga rasanya memang nggak punya muka dan harga diri buat berdiri di depan kamu. Cuma, aku ingin egois kali ini, Ca. Kasih aku kesempatan. Pas dokter bilang tentang sakit itu, aku...."

Sakura merasa tangannya sedikit basah dan ia tahu penyebabnya. Wajah Radja sedikit merah dan beberapa tetes air mata jatuh. Ia pun mendapati bahu kekar mantan kekasihnya itu gemetar. Keinginan untuk menarik kembali tangannya mendadak sirna saat ia mendengar Radja terisak penuh penyesalan.

"Butuh sepuluh tahun menunggu kamu dan yang aku dapatkan tadi bukanlah hal yang paling ingin aku dengar."

Ketika kelopak mata Radja membuka, Sakura dapat dengan jelas melihat air mata yang makin banyak berjatuhan.

Pria itu mencium tangannya tanpa henti. "Aku nggak bisa kehilangan kamu lagi."

Sejak dulu, dia tidak pernah tahan dengan tatapan Radja yang selalu bisa menghipnotisnya. Mata itu juga yang

membuatnya berkali-kali menyerah dan memaafkan meskipun ia pernah merasa kesal dan benci setengah mati. Dia memang bodoh, tetapi Radja yang memohon seperti ini tidak bisa tidak menggugah hatinya. Rasanya seperti mendapatkan cinta yang berbalas saat ia yang tadinya merasa malu, kini ingin menghapus air mata yang menggenang di wajah tampan itu.

Begitu Sakura tersenyum dan menggerakkan tangan, Radja bangkit dan mendekap tubuhnya erat. Pria itu mencurahkan perasaannya tanpa malu bahwa di masa lalu pernah berbuat salah amat fatal. Air mata itu cukup menunjukkan dia sangat menyesal dan Sakura luluh begitu saja saat menyadari pelukan pria itu adalah hal yang dia rindukan selama bertahun-tahun.

"*I love you*, Aca. Jangan pergi lagi. Tolong kasih aku kesempatan. Aku janji akan memperbaiki semuanya, *please*."

Ketika pelukan mereka terpisah, Sakura menelan ludah yang terasa menyangkut di tenggorokan. Ia tahu seharusnya menolak. Dewi batin pun terus-menerus mengutuk dan memerintahkan otak dan pikirannya untuk mendorong pria yang paling dihindarinya setelah bertahun-tahun. Namun, setan selalu tahu cara menggoda sehingga ketika ia mengangguk, pria tampan berkumis tipis yang di masa lalu pernah mengjungkirbalikkan dunia si bunga Jepang yang tidak pernah dianggap sama sekali itu tersenyum lebar.

Ia tidak pernah tidak lemah saat melihat mata pria tampan itu seolah-olah menembus matanya. Meskipun sang dewi batin kini sudah memaki-maki dan mengatainya bahwa ia akan menyesali kebodohan bila dia nekat. Bagaimanapun, di masa lalu, pria itu pernah membuatnya menumpahkan air mata.

Sakura tidak lagi sadar apa yang telah terjadi saat ia merasa sesuatu yang hangat menempel di bibirnya, sesuatu yang pernah dirinya dapatkan dulu ketika hanya berdua saja dengan Radja di suatu malam sebelum semua mimpi buruk itu terjadi. Ia terhanyut menikmati kelembutan Radja Tanjung, tetapi kenyataan kemudian menyadarkannya. Matanya seketika terbuka karena indra pendengarannya menangkap sesuatu yang familier tepat pada saat bibirnya dan bibir pria itu sedang menyatu.

Suara dering ponsel terdengar. Tanpa ragu, Sakura mendorong bahu Radja menjauh, lalu meraih ponselnya sendiri yang tergeletak di atas nakas. Ia mengangkat panggilan Mizuki tanpa menoleh lagi kepada Radja yang memandanginya dengan alis bertaut. Pria itu tampak menahan gemuruh ketika melihat wajah pria yang pernah ia tahu tidak hanya sekali-dua kali menghubungi Sakura-nya.

"Mizuki? Nggak, aku sendirian, tidak dengan siapa pun."

Sakura bahkan menghapus jejak ciuman mereka dengan punggung tangan dan kembali bicara dengan lawannya di seberang yang ternyata tanpa disangka-sangka bisa berbahasa Indonesia. Sesuatu yang membuat Radja mengeraskan rahang, merasa amat tidak terima diacuhkan wanita yang tidak menganggap pernyataan cintanya tadi paling penting.

"Suara? Nggak, nggak ada siapa-siapa. Aku sendirian sekarang. Nggak bohong."

Dua kali Sakura menegaskan pada orang itu bahwa dirinya sedang sendirian membuat Radja merasa Sakura tidak menganggapnya sama sekali. Ketika akhirnya mata mereka bertemu dan Radja ingin sekali membuang ponsel wanita

itu dan melanjutkan apa yang tadi terhenti, Sakura malah melengos dan tersenyum.

"Iya. Aku juga rindu kamu. *Anata ni aitai*[6]."

Sakura Pradasari dengan mudahnya bilang rindu pada pria lain di depannya. Padahal, tidak sampai satu menit yang lalu mereka terlihat begitu intim. Wanita itu tidak berniat membalasnya, kan?

Sakura menghabiskan sekitar lima belas menit waktunya berbicara ke sana kemari dengan Mizuki dalam bahasa Indonesia. Ketika mendengar obrolan mereka, Radja harus mengira-ngira balasan yang dilontarkan pria di seberang saluran hingga bisa membuat wanita yang ada di hadapannya saat ini tersipu. Bahkan, kadang membuat wajahnya merah merona.

Saking asyiknya obrolan itu, Sakura tidak sadar tangan kiri yang terpasang infus sudah menjadi objek pelampiasan rindu seorang Radja Tanjung yang diabaikan hingga bermenit-menit lamanya. Pria itu tampak seperti anak kecil kelaparan dan putus asa karena tidak menemukan makanan, hingga ketika menemukan jemari Sakura menganggur seolah-olah seperti sepiring makanan lezat yang bisa dimanfaatkan untuk mengganjal lapar. Tidak setiap saat Aca-nya rela dipegang-pegang seperti ini.

"Sudah selesai?"

Nada suara datar tanpa ekspresi Sakura kembali Radja dengar setelah beberapa saat termangu memainkan tangan

---

6 Aku ingin bertemu denganmu.

wanita pujaan hatinya itu. Tanpa melepas pegangan tangan mereka, Radja tersenyum berpura-pura tidak paham arah pembicaraan Sakura.

"Apanya?" Radja bertanya. "Yang sudah selesai telepon, kan, kamu."

Dia mengelus lengan Sakura yang selama ini hanya sempat ada dalam pikirannya saja. Meski memiliki rambut-rambut halus, ternyata lengan Sakura terasa amat mulus. Berbeda dengan tangannya. Kerja di lapangan membuat tubuhnya agak sedikit gagah dan lebih berotot. Namun, Radja merasa mereka serasi karena perbedaan itu.

"Sudah selesai kamu menggerayangiku?"

Radja mendadak terpaku. Apa yang terjadi? Dia yakin beberapa menit yang lalu, wanita itu sudah menerimanya lagi. Dia tidak sedang bermimpi, kan? Karena semuanya terasa amat nyata tadi.

"Maksudnya apa, Ca?" Radja yang mendadak bingung, menegakkan tubuh.

Sakura yang kembali menjadi dia sebelum ini, membuat Radja sedikit tidak paham. Apakah telepon baru saja telah membuatnya berubah? Kalau benar begitu, Radja mulai berpikir untuk melarang Sakura menerima panggilan dari pria lain selain dirinya, terutama seseorang yang dia panggil Mizuki.

"Aku senyum kayak tadi, bibir dan tangan kamu aja bisa lancang kayak gitu. Gimana kalau aku angguk-angguk kepala?"

Sampai di sini, Radja benar-benar tidak paham. Apalagi setelahnya, Sakura malah sibuk memeriksa ponsel, salah satu siasat wanita itu agar tangan mereka tidak lagi beradu.

"Jangan sembarangan nyosor kayak tadi. Aku bukan Sakura yang dulu, bisa kamu manfaatkan sesuka hati dan jadi alat untuk memuluskan semua usaha kamu dengan Katarina."

Satu kalimat berikutnya kemudian menghajar Radja hingga dia tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Bahkan, sekadar tersenyum pun dia tidak bisa.

"Anggap saja yang tadi aku khilaf. Lain kali nggak akan terulang lagi."

Yang tadi? Apakah maksud wanita itu ciuman mereka? Kenapa dia bicara tentang khilaf? Bukankah Sakura juga menikmatinya? Radja jelas tahu karena wanita cantik itu memejamkan mata seolah-olah terhanyut karena sentuhannya. Dia amat yakin karena bukan hanya pujaan hatinya itu yang menginginkannya, dirinya juga. Ketika Sakura tidak menolak, bukan main bahagia perasaan Radja saat itu. Jantungnya berdentam-dentam dengan amat kuat, seperti ciuman pertama mereka.

Kemudian seperti tersadar karena nama Kathi disebut, Radja akhirnya menghela napas. Satu hari setelah ciuman pertama mereka, dia telah membuat satu kesalahan amat fatal dan kehilangan wanita itu untuk waktu yang amat lama. Seharusnya, dia mengingatnya.

Radja baru hendak berbicara lagi, tetapi kehadiran Melinda mengagetkan mereka berdua. Mantan penyanyi dangdut itu mempertanyakan kehadirannya, apakah mengganggu pembicaraan keduanya.

Sakura menggeleng pelan. "Nggak, kok. Orang itu baru aja mau pulang."

Tawa Radja menggema, pura-pura tidak tahu bahwa wanita di sebelahnya saat ini sedang kembali memasang benteng kokoh, menghalangi dirinya masuk. Pria tampan bertubuh kekar itu kemudian tanpa ragu meraih tangan Sakura yang tadi terlepas dari genggamannya. Ia lalu membubuhkan ciuman lembut sambil berbisik, "Pulangnya nunggu kamu sehat, Sayang"

Lirikan tidak setuju terlihat jelas di wajah Sakura, membuat Melinda yang masih berdiri di depan tempat tidur pasien cantik itu mendelikkan mata curiga. Sesuatu yang misterius jelas terjadi selama kepergiannya karena tidak mungkin Radja Tanjung bisa menciumi tangan Sakura dengan leluasa tanpa makian sahabatnya.

Saat pandangan Melinda terarah ke bibir Sakura yang tampak bengkak, lalu noda merah lipstik *nonwaterproof* yang kentara sekali senada dengan milik sakura, menempel di bibir Radja, dia mendengus. "Lo berdua cipokan pas gue pergi, kan?"

Sakura terbatuk dengan hebat dan cepat-cepat menarik tangannya dari genggaman mantan tunangan tidak tahu diri yang membuatnya amat malu di depan sahabatnya sendiri. Ingatkan dia untuk menjauh dari pria mesum ini sampai waktu yang tidak bisa ditentukan.

Berita tentang akurnya mantan tunangan hingga berakhir dengan adu bibir panas kemudian menjadi perbincangan hangat antara Ghianna dan Melinda. Pengantin baru itu singgah di rumah sakit, di hadapan Sakura langsung, meminta reka ulang yang langsung saja ditolak.

Sakura menagih janji cerita gejolak malam pertama desainer montok. Meskipun resepsi pernikahannya nyaris gagal karena wanita itu menolak melanjutkan pesta demi mengunjungi Sakura yang terbaring lemah di rumah sakit. Ghianna hanya menggeleng dengan wajah bersemu merah saat menjawab Sakura.

Entah malam sang pengantin sukses atau tidak, yang pasti keanehan cara berjalan dan cara Ghianna menutupi lehernya dengan syal adalah hal paling nyata bahwa sesuatu yang panas telah terjadi. Saat Melinda berbicara soal gawang yang telah jebol oleh striker bernama Pras, ia dicubit, membuat wanita itu cepat-cepat menyinggung masalah Radja yang direspons Sakura dengan mengangkat bahu.

"Nggak usah nyangkal kenapa, sih. Kalau masih cinta juga, kan, nggak masalah. Langsung nikah, terus bunting sama-sama, terus jadi besan, deh."

Melinda segera protes saat kalimat vulgar seseorang yang baru saja lepas segel itu terdengar amat tidak bernilai jual. "Bunting? Kucing kaleee. Hamil aja napa, Bu."

Ghianna mengangguk dan melambaikan tangan malas. "Nah, begitu emang maksud gue." Ia lebih tertarik kepada Sakura yang seolah-olah tidak mengakui ada sesuatu dengan si tampan bercambang.

Radja semalaman penuh menungguinya di rumah sakit dan baru pamit sekitar tiga jam lalu untuk berganti baju dan mengurus izin tidak masuk di kantor. Tindakan yang membuat Sakura melemparkan tatapan heran. Sementara, pria itu hanya menyeringai, sebuah seringai paling mendebarkan. Dia tidak boleh tergoda lagi!

"Jadi, udah sepuluh tahun. Rasanya gimana, Neng? Masih *so so* apa udah *expert*? Kumisan gitu bikin geli nggak, sih? Tapi, punya Radja tipis, ya. Nggak kaya sikat WC, kan?"

Sakura mendelik kesal. Ia menolak membuka mulut dengan konsekuensi kejahilan makin meningkat. Termasuk berbagai pertanyaan soal durasi dan posisinya saat ia dan Radja berciuman. Sakura pun memilih kembali merebahkan tubuh. Terlalu lama mendengar dua orang wanita berisik itu membuat Sakura sakit kepala. Ia membalas mereka dengan mengatakan akan mengadukannya kepada Mizuki.

"Mizuki itu siapa, sih?"

Ketika Radja muncul begitu saja hingga mengagetkan mereka bertiga, Sakura dengan matanya memberi kode kepada dua sahabatnya untuk tidak membocorkan apa pun. Dua wanita itu menganggguk dan memegang teguh janji mereka,

Namun, Radja tidak mau menyerah. Dia yang kini sudah duduk di samping tempat tidur Sakura, bertindak seolah-olah dia suami wanita itu.

Melinda dan Ghianna sampai terperangah tidak percaya. Beberapa hari lalu, keduanya bahkan seperti musuh karena Sakura yang menolak didekati pria itu. Kenyataannya, saat ini malah sesuatu yang amat aneh terjadi di depan mata keduanya. Radja memeriksa infus dan mengecek ketersediaan obat yang disiapkan perawat untuk Sakura. Mereka pun menjadi iri.

"Obatnya udah diminum, ya. Kamu mau makan? Aku bawa jus sama bubur jagung. Jusnya nggak pakai gula, kesukaan kamu. Diminum, ya,"

Melinda dan Ghianna tidak bisa tidak curiga, apalagi saat melihat sinar mata gugup Sakura meskipun ia menggeleng-

geleng hingga kepalanya nyaris copot dan engselnya hampir lepas. Akting wanita itu terlalu buruk untuk bisa mengelabui sahabatnya sendiri.

"Nggak usah, nggak perlu. Kenapa, sih, datang terus kayak aku nggak bisa ngapa-ngapain?"

Terjemahannya menurut Ghianna, *"Makasih sudah mau repot datang. Aku nggak bisa kalau nggak ada kamu."*

"Kalau kamu bisa ngapa-ngapain, aku yang nggak bisa pisah dari kamu." Radja membalas sembari membuka kemasan jus yang dari mereknya, bisa Melinda tebak berasal dari rumah makan cukup terkenal.

Dari sedikit semburat di pipi mulus Sakura yang dengan cepat ditutupinya dengan rambut seolah-olah menyamarkan sikap gelisahnya, Ghianna tahu si bunga Jepang benar-benar pemain lakon yang paling buruk di dunia.

"Nggak ada cewek lain buat dimodusin? Kenapa nggak urus aja urusanmu sendiri? Aku nggak butuh bantuan kamu. Ada Ghianna sama Melinda."

Terjemahannya, *"Aku nggak bisa bayangin kalau kamu nggak ada. Melinda sama Ghianna bisa pulang kapan aja."*

Radja memaksa Sakura meneguk jus yang telah ia beri sedotan. Namun, Sakura menolaknya dengan ketus. Setelah beberapa kali bujukan, akhirnya Sakura membuka mulut.

Melihat itu, Ghianna menarik tangan Melinda dan mengajaknya kabur dari tempat itu. "Pulang, Mel. Gua rindu ama Pras. Bininya pengin ngejus bareng."

# DUA BELAS

*Sepuluh tahun lalu*

**KEADAAN** Sakura selang beberapa hari berikutnya tidak kunjung membaik walaupun akhirnya ia sadar setelah dua hari mendapat perawatan khusus. Selama berhari-hari pun Karinda terus menemani Misato yang juga tampak makin memburuk begitu tahu putri kesayangannya mendapat musibah karena perbuatan calon menantu yang dia kira baik dan sempurna. Nyatanya, Radja-lah yang meninggalkan putrinya sendirian di tengah wilayah rawan. Misato menjadi amat histeris dan marah. Selama dua hari, Karinda yang terus memohon ampunan dari sahabatnya itu tidak sekali pun meninggalkan Misato, sebagai bukti bahwa seperti wanita Jepang itu, dia hancur dan terluka.

Begitu pula dengan Radja yang merasa amat terpukul. Tiap kembali dari sekolah, yang dilakukannya hanyalah termangu di depan ruang ICU, menunggu kabar si Nona Bunga Ceri. Walau Misato menolak kehadirannya dan ia kadang harus duduk begitu jauh agar tidak terlihat, Radja tetap nekat menunggu Sakura sadar.

Sedikit bagian dalam hatinya merasa bersalah telah lalai. Dia bahkan tidak ragu muncul di depan orangtua Sakura, meminta maaf karena menjadi penyebab Sakura seperti itu. Namun, hanya Budiono yang merespons. Misato masih menolak kehadirannya hingga berita sadarnya Sakura membuat mereka lupa pernah bertikai.

Sadarnya tuan putri mampu membuat senyum kembali terukir di bibir dua sahabat itu. Meski setelah siuman, respons Sakura bukanlah hal yang mereka harapkan sama sekali.

"Mama, kenapa aku bangun?"

Misato merasa matanya panas dan tenggorokannya perih bukan main ketika Sakura dengan mata basah dan merah menatap langit-langit, menolak memandangi mereka semua.

"Kenapa aku diselamatkan?"

Bahkan ketika Misato memohon senyuman Sakura saat itu, Sakura hanya menggeleng.

"Aca malu, Ma. Aca kotor."

Misato bahkan harus meyakinkan sang putri bahwa ia baik-baik saja, tidak terjadi apa pun, kecuali bahwa dirinya mengalami kekerasan. Dua berandalan yang menyiksanya tidak sempat berbuat macam-macam. Penghiburan yang tidak memiliki arti sama sekali bagi Sakura yang mengalami semua kejadian itu, menerima semua pukulan, benturan di kepala, dan bahkan merasa dengan jelas saat tubuhnya digerayangi dua bajingan itu. Bagian mana yang baik-baik saja?

Sejak Radja Tanjung menjemputnya di pelataran rumah, Sakura tidak pernah merasa baik-baik saja. Hatinya juga makin tidak baik saat pria itu menjemput Kathi dan bermesraan tanpa malu di depan mereka. Dia tidak ada harganya sama

sekali ketika ditinggalkan sendirian tanpa perasaan oleh Radja Tanjung. Dan perasaannya makin hancur saat dua makhluk kurang ajar itu ... yang dia tahu pasti, meski nyaris mati, dia tidak pernah ada harga di depan pemuda yang paling ia sayangi.

"Aca-*chan*, kenapa bilang begitu? Anak Mama adalah segalanya. Kamu kesayangan Mama. Jangan pernah berpikir kamu kotor dan tidak berguna. Sakura yang masih bernapas dan memanggil Mama adalah segalanya."

Malangnya, sang putri kesayangan tidak percaya dengan segala bujuk rayu dan terus merasa penyerangan beberapa hari lalu membuatnya amat tidak berharga. Bahkan, setelah dipindahkan ke kamar rawat biasa, dengan luka yang mulai membaik, jiwanya masih belum tersembuhkan.

Kunjungan Karinda dan suaminya juga tidak banyak berarti. Sesuatu yang ternyata perlahan menyulut perselisihan antara Misato dan Budiono. Papa Sakura tidak setuju dengan usul pertunangan ini. Keadaan buruk yang menimpa Sakura adalah bukti nyata kalau keputusan gegabah istrinya bukanlah hal baik. Anak mereka akhirnya disia-siakan oleh putra sahabat mereka.

Ketika Radja akhirnya menampakkan diri di depan Sakura setelah berhari-hari hanya berani berdiri di depan kamar rawat gadis itu, yang dia dapat hanyalah tatapan kosong. Tunangannya bahkan tidak menoleh dan memilih berpura-pura tidur, membiarkan Radja menunggu di dalam kamar gadis itu sampai berjam-jam hanya untuk meminta maaf. Sesuatu yang berulang-ulang ia lakukan hingga Sakura kembali ke rumah setelah dinyatakan sehat.

"Radja datang lagi, Ca." Misato menggumam dengan nada khawatir sore itu ketika rumah mereka untuk kesekian kalinya didatangi pemuda tampan itu. Meski tahu respons putrinya selalu hanya gelengan sebelum lagi-lagi Misato meminta maaf kepada Radja kalau Sakura enggan menemui, ia masih berharap putrinya membuka hati.

"Radja jijik sama Aca. Mama tahu itu. Kenapa Mama masih maksa? Apa Mama mesti lihat Aca menangis lagi, lalu baru paham kalau Aca nggak diinginkan? Kenapa Mama selalu maksa biar kami bisa jadi pasangan? Apa Mama nggak benci lihat anak perempuan Mama jadi seperti ini karena dia?"

Misato menggeleng sambil memeluk tubuh putrinya yang belum pulih. Tentu ia tidak ingin egois seperti dulu. Namun, melihat kesungguhan Radja, dia terenyuh dan mulai melunak. Kemarahannya selama berhari-hari mulai reda saat tahu pemuda kelas dua SMA itu rela menunggu di depan kamar rawat putrinya hanya untuk mendengar berita baik bahwa keadaan Sakura baik-baik saja. Bahkan, Radja tidak jarang menggunakan waktu selama di rumah sakit untuk belajar sembari menanti kabar dan kesempatan agar bisa menemui tunangannya walaupun tahu tidak pernah ada kesempatan. Sakura tetap menolak kehadirannya hingga ia kembali ke rumah dan kembali bersekolah berminggu-minggu kemudian.

Ketika Radja muncul di pekarangan rumah keluarga Tcokroatmojo untuk menjemput Sakura, gadis itu—dengan tangan kanan terbebat—berjalan tanpa ekspresi melewatinya.

"Bareng aku, Ca?"

Dengan harapan tinggi, Radja mengejar gadis separuh Jepang itu. Namun, Sakura hanya meliriknya, lalu berpamitan

kepada Misato dan melenggang santai keluar dari pagar. Bagaimanapun, dia tidak menyerah. Saat Sakura melewati begitu saja mobil Radja pemberian Misato, ketua OSIS tampan itu ikut menyusul tunangannya dengan berjalan kaki. Dia bahkan sudah mempersiapkan semuanya. Jika Sakura menolak naik mobil, dia akan terus mengekorinya. Kalau perlu, ia menjadi pengawalnya sekalian.

"Naik angkot atau Kopaja?" Begitu tawaran Radja ketika mereka sudah berada di halte bus dan lagi-lagi dia diabaikan. Namun, seperti sebelumnya, saat Sakura menghentikan sebuah angkot, Radja ikut masuk dan duduk di sebelahnya tanpa ragu.

"Naik angkot, nggak takut diculik?" Radja terkekeh ketika sadar cuma ada mereka berdua, selain sopir.

Sakura tetap diam, tetapi Radja tidak berhenti. Ia mengoceh panjang lebar tentang asyiknya naik angkot beramai-ramai yang sudah lama tidak ia lakukan saat akhirnya Sakura memilih menatap wajahnya. Radja tersenyum dan yakin, Sakura akan lumer bagaikan es batu terkena matahari. Selama ini, gadis itu selalu tersipu ketika ia meliriknya meskipun hanya sekilas. Pasti setelah ini dia dimaafkan. Nyatanya, dia salah.

Dengan nada lemah dan putus asa, Sakura berkata, "Jangan gara-gara aku kalian jadi putus. Kathi seratus kali lebih berharga dariku. Jadi, jangan susah payah melakukan hal ini. Aku cukup tahu diri dan jangan repot karenanya."

Kalimat itu membuatnya merasa amat bersalah. Ia tidak bisa melakukan apa pun, selain menahan nyeri dalam hati.

Ketika Radja akan menjawab, Sakura lebih dulu memotong, "Jangan juga merasa bersalah karena memang dari awal aku yang lancang sudah masuk dan menganggu kalian berdua. Lagi pula, aku sudah bilang ke orangtuaku, pertunangan ini sebaiknya dibatalkan. Tidak ada gunanya memaksa sesuatu yang memang nggak cocok dari awal. *A square peg doesn't fit in a round hole.*"

Suara dengkur yang terdengar asing dan sedikit keras membuat Sakura membuka kelopak mata. Ia masih berada di rumah sakit dan teringat pasti sudah beberapa jam berlalu sejak Ghianna dan Melinda pamit. Mereka pulang saat hari sudah pukul sembilan, saat waktu besuk memang sudah selesai dan para penjenguk dipersilakan pulang. Barangkali karena ia terlalu lelah, matanya terpejam tidak lama usai kepergian dua sahabatnya itu.

Kini saat terbangun dalam kamar rawat, dia mendapati seorang pria tampan terlelap di sisi tempat tidur dalam posisi terduduk. Kepalanya menempel di pinggir kasur, dekat kepala Sakura. Ia bisa melihat dengan jelas meskipun dipotong pendek, rambut mantan tunangannya itu tumbuh lebat. Ia juga bisa melihat lentiknya bulu mata, tebalnya alis yang berarak, dan mancungnya hidung pria itu tanpa perlu repot-repot memandangi dari kejauhan seperti yang sering dilakukannya bertahun-tahun lalu.

Cambang pria itu mulai tumbuh. Sejak kemarin dia menginap di rumah sakit menemani Sakura tidak peduli kehadirannya nyaris tidak dianggap sama sekali. Sakura

bertingkah seolah-olah Radja tidak berada di sana dan menyibukkan diri dengan ponsel atau kadang termangu sendirian menatap kaca, padahal si ganteng mengajaknya bicara tanpa henti.

Pria itu bahkan tidak sempat mencukur deretan rambut halus di sekitar rahang yang tumbuh tanpa malu karena Radja lebih memilih memastikan keadaan Sakura-nya baik-baik saja. Dia juga sengaja tidak banyak menggunakan ponsel kecuali untuk menghubungi ibunya dan mengatakan bahwa ia tidak bisa mampir minggu itu karena harus menjaga Sakura yang dirawat. Karena keterbatasan ibunya, terpaksa mereka kemudian bersua lewat panggilan video meskipun bagi wanita paruh baya itu tidaklah cukup.

Tatapan Sakura terarah ke bibir Radja yang dibingkai dengan sedikit kumis. Tanpa sadar, memperhatikan bibir merah pria itu membuat dia teringat lagi saat Radja mengecupnya. Ghianna dan Melinda tanpa malu-malu menanyainya sampai hari kedua dirinya berada di rumah sakit saking penasarannya. Namun, Sakura hanya diam seperti yang biasa ia lakukan. Walau dalam hati, ia tidak memungkiri bahwa setelah bertahun-tahun, ciuman seorang Radja Tanjung tidak pernah tidak membuat dadanya berdebar kencang. Dia bahkan nyaris menyerah andai Mizuki tidak menelepon atau Melinda tidak datang setelahnya.

Perlakuan Radja selama dua hari terakhir ini tidak dimungkiri telah amat banyak memengaruhi pikirannya. Setelah kemarin siang, tidak satu detik pun mantan tunangan tampannya itu jauh dari Sakura. Dia hanya menghilang untuk mandi,  berganti pakaian, salat atau pamit jika harus membeli

sesuatu. Selain itu, Radja selalu berada di sisinya seperti seorang suami yang amat perhatian tidak peduli berkali-kali wanita itu mengusirnya.

Apa Radja benar-benar berubah dan serius memilihnya? Tidak mungkin selama sepuluh tahun dia tidak menjalin hubungan dengan satu wanita pun, bukan? Bagaimana dengan Kathi? Sakura terlalu malu untuk bertanya kepada Ghianna dan Melinda tentang wanita itu. Sekali saja berani mencoba, ia yakin keduanya akan meledek tanpa henti.

"Jiah, lo masih mau *stalking* gebetannya Radja? Serius? Pengin tahu apa pengin tahu banget? Lo mau CLBK sama Radja, ya? Sampai segitunya ngulik-ngulik hidupnya. Cie ... cie ... yang belum *move on*."

Percayalah, walau telah sepuluh tahun menghilang, dia masih seorang Sakura Pradasari culun yang lebih memilih diam dan menahan perasaan dalam hati daripada mendapat malu di depan wajah kedua orang itu. Ghianna dan Melinda tidak pernah bisa dikelabui tidak peduli dia berakting sebagus apa pun. Mereka berdua adalah sahabatnya dalam menghadapi semua kemalangan setelah tidak punya siapa pun. Bahkan, saat ia kehilangan nenek satu-satunya di Jepang yang menjadikan dia sebatang kara. Apa lagi yang dia punya saat ini?

Radja bergerak gelisah, membuat Sakura yang tadi sempat mengalihkan pandangan ke arah langit-langit menoleh gugup. Pria itu masih menggenggam tangan kanan Sakura yang tidak terpasang infus dan meletakkan genggaman tangan mereka dekat dengan wajah Radja. Tautan itu begitu erat sehingga dia kesulitan menarik tangannya yang baru dia sadari agak sedikit terasa kebas.

Apa ia harus menarik tangannya sedikit kencang? Apa pria itu tidak akan bangun?

"Ada yang sakit?"

Sakura yang sedari tadi memikirkan cara bagaimana tangannya bisa lepas, sedikit terkejut mendapati pria tampan itu menatapnya dari jarak amat dekat. Sekitar sepuluh senti dari kepalanya. Radja Tanjung menyeringai hingga wajahnya tampak makin tampan. Sakura refleks menggeleng dan masih berusaha menarik tangannya.

Namun, Radja mempererat genggaman mereka sebelum sempat membubuhkan ciuman kecil di punggung tangan mantan tunangan yang tidak pernah ia anggap mantan.

"Mau minum? Pusing? Atau kamu lapar? Mau ke kamar mandi?"

Dari pertanyaan Radja yang bertubi-tubi, Sakura akhirnya mengangguk pada pilihan terakhir. Ia ingin bangkit sendiri menuju kamar mandi, tetapi Radja dengan sigap membantunya turun setelah meminta Sakura menunggunya melepaskan kantong infus. Kemudian, Radja menuntunnya ke kamar mandi dan menunggui Sakura hingga selesai tanpa banyak bicara.

Setelah beberapa kali cekcok tentang betapa keras kepalanya Radja ingin membantunya, Sakura akhirnya menyerah. Ia nyaris tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Dia punya Mizuki saat berada di Jepang. Ghianna dan Melinda punya kehidupan dan mereka mau membesuknya setiap hari saja sudah membuatnya amat bersyukur. Kehadiran pria itu menjadi berarti.

Ia nyaris tertawa saat memberitahukan keadaannya saat ini pada pria Jepang itu. Mulut cerewet Mizuki kemudian tanpa henti menceramahinya. Begitu panggilan telepon usai, ia jadi amat sensitif dan selalu menghardik Radja jika pria itu terlalu sering berbicara yang ditanggapi pria itu dengan senyuman.

"Pelan-pelan." Suara Radja memperingatkan lembut saat Sakura membuka pintu kamar mandi dan dengan asal membawa kantung infus. Pria itu kemudian mengambil alih, lalu menggamit tangan Sakura dan menuntunnya perlahan menuju tempat tidur.

"Bisa jalan sendiri! Nggak usah digandeng kayak balita."

Seperti yang sudah-sudah, Radja hanya akan menanggapi dengan tawa. Setelah dua hari menghabiskan waktu bersama, ia paham Sakura yang menolak di mulut tidak sejalan dengan Sakura yang menerima setiap perintahnya.

Mulut Sakura berkata tidak mau makan, tetapi begitu disodori sendok penuh nasi, tunggu sepuluh detik ditambah tatapan memohon, dia akan luluh dan membuka mulut. Begitu juga dengan perhatian lain, seperti minum obat atau masalah mengobrol. Radja yakin, meski mata wanita itu tertuju pada pintu atau dinding, Sakura Pradasari menyimak semua kalimat yang ia sampaikan, termasuk soal masa lalu mereka yang sering membuat alisnya naik. Bukti nyata bahwa ia hanya pura-pura tidak peduli.

Radja telah paham sifat wanita itu. Sayangnya, di saat terakhir memperjuangkan cintanya bertahun-tahun lalu, Sakura lebih dahulu pergi dan kecelakaan yang dialaminya mengacaukan segalanya.

“Tadi pakde kamu telepon.” Radja berhasil membantu Sakura kembali ke tempat tidur.

Mata mereka bertemu, tetapi wanita itu dengan cepat melirik ke arah kantong infus yang dikembalikan Radja ke tempatnya. Ia ingin bertanya dari mana pria itu mendapatkan nomor telepon sang pakde, kakak dari ayahnya, yang sebelum ini pernah ia temui hanya untuk mengabarkan bahwa Sakura sedang berada di Indonesia dan akan berkunjung jika sempat. Sayangnya, sebelum sempat ke sana, ia masuk rumah sakit.

“Kamu udah tidur. Aku angkat karena tertulis nama Pakde. Beliau bilang mau datang ke sini besok.”

Saat tahu Sakura tetap memutuskan untuk diam, Radja yang memperbaiki selimut wanita itu menghela napas singkat. Ia kemudian coba tersenyum seakan-akan maklum, dirinya pantas diabaikan sepanjang waktu.

“Sekarang tidur lagi, ya. Aku dengar tadi dokter bilang kalau besok kondisimu sudah stabil, nggak ada keluhan, sudah boleh pulang.”

Sakura mengangkat kepala saat mendengar kata pulang. Senyuman tersungging di bibir Radja saat wanita itu bereaksi. Hanya saja, ia berpikir jika Sakura dinyatakan sehat dan diperbolehkan pulang, dia yakin tidak akan bisa lagi seperti ini. Ia tidak akan bisa menyaksikan wanita yang ia tunggu bertahun-tahun tertidur nyenyak, memegang tangan lembut yang bahkan dalam mimpi tidak berani ia bayangkan, mendampinginya selama dua hari. Dia sepenuhnya yakin, segera setelah sembuh, Sakura bahkan enggan menoleh kepadanya.

“Boleh?”

Melihat Radja menganggguk, Sakura tersenyum lagi. Baru saja berita tentang Pakde membuatnya sedikit bersemangat, berita kepulangannya tak kalah mendongkrak semangatnya yang lain. Rasanya mendapat rezeki nomplok secara bersamaan. Namun, begitu seringai di wajah Radja mendadak hilang, dia tidak bisa menghentikan rasa penasaran penyebab perubahan sikap pria itu secara tiba-tiba.

Ia ingin bertanya, tetapi kemudian mengurungkan niat dan lebih memilih menatap langit-langit seperti yang biasa dilakukannya. Di masa lalu, Radja Tanjung tidak pernah senang apabila ia banyak bertanya dan seperti diatur otomatis, dia masih bersikap seperti itu walaupun telah banyak tahun berganti.

Lagi pula, dua hari sudah lebih dari cukup untuk menyusahkan pria itu. Setelah kembali ke apartemen, dia juga harus memutar otak agar bisa menjauh. Berurusan lebih lama dengan mantan tunangan ternyata memberi pengaruh tidak baik bagi pikiran dan kesehatannya. Dia juga harus kembali ke Jepang. Waktunya akan segera tiba.

"Ca, mimpiin aku malam ini, ya."

Tanpa sadar, Sakura yang telah berbaring menoleh ke arah Radja yang menatapnya dengan pandangan sedih. Tangan kanan wanita itu kini berada kembali dalam genggaman pria itu dan Sakura terlalu malas untuk melepaskan tautan tangan mereka. Entah karena benar-benar malas atau ada sesuatu di balik itu. Dia tidak ingin memikirkannya.

"Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau jawab. Aku harap kamu bisa bermimpi tentang aku, tentang kita. Karena setelah besok, aku mungkin tidak akan bisa memandangi kamu seperti

ini. Sementara, di otakku terus berputar harapan semoga ini tidak berakhir. Kamu harus sembuh. Tapi, Ca, siapa tahu setelah memimpikanku, kamu akan mau mempertimbangkan tentang kita."

Wajah Radja tampak begitu serius ketika ia memohon. Hanya saja, Sakura lebih memilih tetap diam. Ia kebingungan begitu memandangi raut muka penuh harap dari wajah tampan mantan tunangan yang menolak *move on* itu.

*Bukan itu tujuannya kembali ke Indonesia.*

Kedatangan Pakde berdampak menerbitkan senyuman di bibir Nona Jepang yang selama bersama Radja selalu enggan memamerkan gigi. Melihat betapa tulusnya mantan tunangan keponakannya, sang paman, Syafiq Tcokroatmojo merasa terharu. Di masa lalu, Radja Tanjung membuatnya amat kecewa. Pada akhirnya, ia memutuskan menjauhkan keduanya, membawa Sakura ke Jepang di bawah pengasuhan Nenek dan Kakek yang merupakan orangtua dari iparnya, Misato Fujita. Di Jepang juga nama Sakura diganti dengan marga sang ibu agar tidak dikenali keluarga Ibrahim yang tanpa henti meminta agar dia mau membocorkan lokasi keponakannya. Lagi pula, di sana dia hidup sedikit jauh dari ibukota, tempat yang dirasa Syafiq dapat membantu meningkatkan kesehatan keponakannya yang tidak kunjung membaik.

Hingga kemudian, ia dikejutkan dengan kabar bahwa anak adiknya itu malah masuk rumah sakit. Padahal, Sakura baru saja mengatakan akan mengunjungi mereka. Belum selesai sampai di sana, kehadiran Radja yang selama ini dia sangka

dihindari sang keponakan ternyata malah banyak membantu. Tidak sekali ia melihat betapa telatennya pria itu mengurusi mantan tunangannya meski berkali-kali Sakura menolak. Syafiq pun mau tidak mau teringat pesan Budiono sebelum adiknya pergi menyusul Misato yang amat tiba-tiba.

*"Anak itu tidak bisa diandalkan untuk menjaga Aca."*

Namun, waktu sudah lama sekali berlalu dan manusia bisa saja berubah. Ia bisa melihat perubahan itu dengan mata kepalanya sendiri. Dia yakin Radja benar-benar serius. Pria muda itu selalu mengunjunginya meskipun tahu tidak akan pernah ada jawaban tiap dia datang bertanya tentang Sakura. Syafiq memilih bungkam karena permintaan keponakannya sendiri.

Kini, saat keduanya bersama, dia menyesal menjauhkan pria itu dari Sakura selama bertahun-tahun. Bagaimanapun, dia merasa Radja Tanjung layak mendapatkan kesempatan kedua.

"Dokter bilang apa, Dja?" Syafiq bertanya begitu Radja selesai membantu Sakura makan. Dia tidak ingin mengganggu kemesraan keponakannya. Namun, sepertinya ada seseorang yang merasa amat risi diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan memutuskan untuk memejamkan mata. Syafiq dimanfaatkan kesempatan itu untuk bicara kepada Radja.

Pria itu menceritakan hal yang dia dengar dari dokter dengan wajah mendung. Radja juga meminta izin Syafiq agar dapat berada di samping wanita itu yang langsung disetujui.

Sakura seketika membuka mata. Ia mendengus keras tanpa sadar. Aksi pura-puranya pun  ketahuan, membuat Radja tersenyum melihat perubahan wajah Nona Jepang.

Sakura mendadak makin ketus kepada mantan tunangannya yang merasa amat bahagia seolah-olah telah mengantongi restu.

Ketika Sakura merajuk, sang pakde hanya tersenyum sembari mengusap lembut puncak kepala wanita itu. Pakde terus meyakinkannya bahwa Radja tidak seburuk yang ia kira selama ini. Sakura juga berhak bahagia dan hidup dengan sehat sampai berusia sembilan puluh tahun.

"Pakde kenapa, sih, ngomong begitu sama dia?" Sakura bersungut saat hanya tinggal mereka berdua dalam ruang rawat. Radja berpamitan salat Zuhur di musala rumah sakit sehingga kesempatan itu dimanfaatkan Sakura untuk memarahi pamannya.

"Lha, memangnya salah? Pakde kira kalian sekarang sudah dekat lagi. Kenapa kesannya kamu nggak setuju?"

Sakura menggaruk pelipis. Kalimat yang dilontarkan Syafiq membuatnya salah tingkah. *Mereka, kan, tidak sedekat itu untuk diberi petuah seperti kepada suami-istri. Pakde seharusnya paham, bukan malah menggoda seperti ini*, pikir Sakura.

"Aku nggak ada niat kembali sama Radja. Habis ini, aku mesti pulang ke Jepang. Pakde sendiri tahu aku nggak bisa lama. Ke sini cuma mau menghadiri pernikahan Ghianna terus menyelesaikan semua urusan Papa yang nggak sempat aku tangani selama masih di Jepang. Aset-aset Papa mau aku pindah tangankan ke Pakde."

"Pakde nggak setuju tindakan kamu itu, Ca. Harta Budiono seratus persen milik kamu. Pakde nggak kekurangan uang. Setidaknya, suatu hari nanti kamu pasti pulang ke sini, menikah dan punya anak."

Sakura menggeleng cepat. “Pakde tahu semua itu nggak mungkin.”

Syafiq meraih tangan Sakura dan menggenggamnya lembut selagi mata mereka bertatapan. Mata Pakde yang mirip mata Papa Budiono membuat Sakura sempat tertegun selama beberapa detik.

“Kamu masih punya kesempatan. Banyak sekali, asal mau sembuh. Orang yang punya semangat untuk sehat akan lebih cepat pulih kalau dia percaya tidak ada yang tidak mungkin. Pakde bukan Papa atau Mama yang lebih mengerti anak gadisnya, yang tidak mau anak gadisnya terluka. Pakde cuma seorang paman yang berharap keponakannya tidak berhenti menyerah. Selalu ada kesempatan dibalik doa dan usaha seseorang. Tuhan tidak akan tinggal diam, Ca. Akan ada akhir yang baik buat kamu, juga buat Radja.”

Sakura menggeleng. Matanya memerah.

Syafiq menepuk bahu keponakannya. “Kalau tidak mau dengan Radja juga tidak apa-apa, tapi jangan buat dia berharap. Jika kamu sudah memutuskan berhenti, segera lupakan dan jangan disesali. Hati kamu, diri kamu tahu mana yang lebih baik, bukan Pakde.”

Sakura mengembuskan napas, mencoba mengenyahkan rasa aneh yang bercokol di dada saat dilihatnya wajah Syafiq masih tersenyum. Pakde yang berusia dua tahun lebih tua dari Papa selalu membuatnya merasa pria itu papa keduanya.

“Dia jahat sama Aca.”

“Manusiawi. Pakde tidak membela dia atau Mama kamu, tapi usia remaja bukanlah waktu yang tepat buat perjodohan. Anak-anak mestinya belajar, bukan dikenai tanggung jawab

mengasuh calon istri. Misato terlalu takut kamu tidak punya siapa-siapa setelah dia meninggal. Nyatanya, sampai sekarang, tanpa dia, Budiono, atau Radja, kamu bisa bertahan sendirian di Jepang. Tapi, setelahnya, bukan berarti Radja tidak berubah. Hampir setiap minggu selama sepuluh tahun ini dihabiskan mencari tahu tentang kamu. Dia tidak pernah absen bertanya, entah datang langsung atau lewat telepon. Itu bukti kalau Radja tidak main-main."

Lagi-lagi Sakura menggeleng, masih keras kepala dan tidak mau percaya.

"Jika mau, dia bisa mencari wanita lain untuk mengisi ruang kosong yang kamu tinggalkan. Wajahnya tidak jelek, superganteng kalau kata Pakde, tapi Radja tetap memilih melajang. Karena dia tahu, suatu hari kamu akan datang."

Sampai di situ, kepala Sakura yang tadinya menunduk, langsung terangkat. Ia tidak mau percaya ucapan pamannya, tetapi semua itu terasa amat masuk akal hingga ia merasa sedikit pening.

"Kalau Aca tidak suka, tidak ingin bersama Radja, cukup bilang kamu tidak ingin bersamanya. Dia bisa mengerti. Jangan ombang-ambingkan perasaannya. Di mulut tidak mau, tapi mata selalu melirik, takut orangnya pergi jauh."

Syafiq langsung tanggap saat tahu keponakannya coba berkelit. "Matamu nggak bisa bohong." Syafiq terkekeh. "Setidaknya, tolak dia biar bisa cari calon istri lain. Bukan berharap pada Sakura yang bilangnya nggak mau."

Sepertinya, kedatangan Syafiq Tcokroatmojo lebih banyak membuat Sakura salah tingkah dan merasa bingung. Apakah pamannya itu mendukung keponakan sendiri atau

pria berengsek itu? Pria berengsek yang membuatnya banyak menumpahkan air mata di masa lalu.

"Aku datang ke sini bukan untuk itu, Pakde." Sakura menegaskan lagi setelah ia kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan sang paman.

Syafiq hanya mengangguk, lalu melepaskan tangan yang sedari tadi mampir di bahu keponakannya. "Iya, Pakde paham. Jadi, sampaikan kepada Radja kalau kamu datang ke Indonesia bukan untuk menanggapi perasaannya. Mudah, bukan?"

Nyatanya, kalimat yang dilontarkan sang paman membuat Sakura tidak bisa bicara lagi. Ketika Radja kembali dari musala beberapa menit kemudian, mereka sempat bertatapan sekilas, lalu dia segera membuang muka, menghindari kontak lebih lama lagi dengan pria itu.

Lagi pula, kenapa Radja Tanjung mau repot-repot menunggunya hingga bertahun-tahun? Wanita di Indonesia ini amat banyak jumlahnya dan dia bisa memilih salah satu yang dimaui, bukan menghabiskan waktu mencari tahu tentang wanita penyakitan yang tidak pernah dia anggap di masa lalu.

Pakde Syafiq benar, dia hanya perlu menolak pria itu, memintanya pergi jauh karena Sakura Pradasari tidak sudi menjadi pasangannya. Meski Radja memohon hingga air mata membanjiri kamar rawatnya, dia hanya butuh beberapa kata dan Radja Tanjung akan pergi.

*Aku nggak butuh kamu. Pergi sana jauh-jauh dan kawini wanita mana saja yang kamu mau.*

Hanya saja, saat Pakde Syafiq berlalu hingga hanya mereka berdua saja dalam kamar itu, Sakura kehilangan semua

keberaniannya untuk mengusir pria itu. Terutama saat Radja duduk di samping tempat tidur Sakura yang memilih berpura-pura tidur lagi. Apalagi pria itu mulai membacakan ayat-ayat suci yang menenangkan seperti yang selalu ia lakukan saat wanita itu menolak mengajaknya bicara.

*Kenapa sesuatu yang seharusnya mudah jadi terasa amat sulit untuk dilakukan?*

# TIGA BELAS

*Sepuluh tahun lalu*

**BERHARI-HARI** setelahnya, Sakura yang sadar diri memilih pergi dan pulang sendirian, tidak peduli Radja menunggunya di depan rumah. Bahkan tanpa sadar, ketua OSIS tampan itu seperti melupakan pacar yang selama ini dia sayang-sayang hanya untuk mendapatkan kembali perhatian Sakura. Namun, gadis itu memilih dan menganggap pertunangan mereka tidak pernah terjadi.

Misato juga sepertinya menyerah. Ia sudah trauma karena keputusannya malah membuat putrinya terluka berat. Hanya saja, ia masih menerima kehadiran Radja karena pemuda itu dengan gagah berani datang meminta maaf kepada Misato dan Budiono atas kesalahan yang pernah ia buat sebelumnya. Walau putri mereka sepertinya masih enggan, dan benar-benar menjauh, dia tidak berhenti berharap

Seperti pagi ini ketika Sakura buru-buru mengejar angkot, Radja mengekorinya dan ikut duduk di sebelah gadis itu di dalam angkot. Ketika Sakura menggeser tubuh jauh-

jauh dan membenamkan wajah pada tas yang ia peluk—membuat pemuda itu merasa heran, ia ikut bergeser hingga lutut mereka bersentuhan. Sesuatu yang sempat mengejutkan Sakura meskipun tetap dengan menyembunyikan wajah.

“Ntar sesak, lho, Ca. Ngapain lo *krukupan* kayak gitu? Nggak ada orang ini. Cuma kita berdua.” Radja terkekeh melihat tunangannya sedikit panik.

Ia menarik tas yang Sakura peluk agar gadis itu mau mengangkat kepala yang langsung diprotes. Hati kecil Radja berdenyut nyeri saat melihat bekas luka yang memutih di pipi Nona Jepang. Lukanya sudah mengering. Namun, jejak kekerasan keji itu menyebabkan pemuda tampan itu tidak pernah bisa memaafkan diri.

“Siniin tas aku.” Sakura menarik tasnya, tetapi Radja menjauhkan benda itu hingga tubuh mereka bersentuhan.

Sakura menjadi panik dan buru-buru menjauh. Dibiarkannya saja Radja memegang tas itu. Dia kemudian memeluk lengannya sendiri dan memilih memandangi jalan dari balik jendela. Pergelangan tangannya masih terbebat perban, membuat Sakura amat terpukul karena kehilangan kemampuan untuk menulis dan menggambar lagi

“Marah, ya?” Radja menyelidik saat ia tahu Sakura tetap diam setelah beberapa menit lewat. Pada akhirnya, Radja mengembalikan tas Sakura ke pangkuan gadis itu, berharap perhatian Aca akan terarah kepadanya. Akan Tetapi, Sakura tidak menoleh. “Cewek lain, kalau duduk deket gue, mukanya langsung mesem-mesem gitu, bukannya cemberut kayak lo, Ca.”

Sakura bergeser lagi. Ia beringsut sedikit jauh sampai

membentur bagian belakang mobil. Radja memanfaatkannya untuk mendekati gadis yang entah kenapa tampak panik luar biasa itu. Saat lutut mereka kembali bersentuhan dan Sakura nyaris marah, wajah tampan Radja memandanginya sambil tersenyum jahil.

"Kita makan bakso, ya, habis pulang sekolah. Gue kemaren dapet hadiah menang basket."

Ajakan itu tidak membuat Sakura senang. Gadis SMA itu bahkan tidak ingat untuk menutup mulut hingga Radja tertawa. Butuh beberapa detik barulah dia sadar dan memutuskan turun karena beberapa puluh meter lagi, gerbang sekolah sudah tampak.

"Lho, Ca? Jadi, nggak?" Radja mengejar saat Sakura sudah turun angkot dan bersiap membayar sopir. "Gue yang bayar, Bang." Pemuda itu melemparkan selembar lima ribuan untuk mereka berdua kepada sang pengemudi. Ia lalu menyejajari Sakura yang berjalan amat cepat.

"Makan bakso, ya. Gue tahu warung bakso enak, pernah ngajak Kathi...."

Kalimat itu membuat Sakura menghentikan langkah. Gadis itu memandangi Radja seolah-olah amat tersinggung. "Aku nggak suka bakso." Dia menjawab ketus.

"Makan batagor? Aku sering nongkrong juga bareng temen-temen, langganan Kathi, tapi kami...."

"Aku nggak suka batagor!" Sakura memotong lagi, lalu berusaha melangkah lebih cepat saat bayangan Kathi muncul dari kejauhan, seperti akan menyambut kedatangan sang kekasih yang entah kenapa lebih memilih tunangan buruk rupa di sebelahnya saat ini.

“Makan sate? Bakso? Aku tahu tempat nongkrong asyik.”

“Kenapa bisa tahu?” Sakura bertanya dengan tatapan menyelidik, tidak peduli Kathi sudah berjalan ke arah mereka.

”Dari Kathi.”

Sakura berjalan sembari melengos, mengabaikan pemuda itu yang kebingungan.

*Makan aja sama Kathi. Segala sesuatu dalam kepala kamu cuma tentang dia, ngapain ngajak-ngajak aku? Gila.*

“Lho, lho, Ca? Kok malah lari?”

Sakura tidak lagi peduli dengan panggilan Radja, terutama setelah dia berpapasan dengan Kathi yang memandanginya sinis. Ia tidak mau balas memandang gadis jelita itu dan memilih menjauh. Ia sempat mendengar gumaman Kathi yang sedikit menusuk.

“Seneng, ya, gara-gara kamu, Radja ngemis-ngemis kayak gitu?”

Sakura berhenti. Ia memandangi Kathi yang berjalan anggun. Rambut berombaknya yang amat halus dan harum berkibar ditiup angin. Gadis itu mendekati Radja yang entah kenapa menjadi diam saat pacar cantiknya itu mendekat. Namun, Nona Jepang tidak melawan dan memutuskan bergegas menuju kelas, meninggalkan sepasang kekasih itu.

Lagi pula, buat apa dia ambil pusing? Usai terbangun lagi dari koma, yang paling dia inginkan adalah menjauh dari Radja. Dia sadar tidak pernah diinginkan. Sikap pemuda itu saat mendekatinya lagi tak lebih dari usahanya untuk menarik hati orangtua Radja dan orangtuanya, tentu saja. Sesuary yang kemudian membuatnya paham dan berusaha menjauh.

Tidak mungkin Radja dengan sukarela datang dan bilang cinta, kan? Dia bodoh kalau menganggap Radja benar-benar setulus itu. Nyatanya, di depan mata Sakura, saat Kathi mendekat dan mengajak Radja jalan berdua, dia tidak menolak. Meski hatinya masih terasa nyeri, ia pernah merasa Radja adalah bagian dari hidupnya selama beberapa bulan. Sakura berusaha untuk menahan semua dalam hati.

Sayangnya, dia sudah tidak bisa melampiaskan semua kesedihan dalam coretan seperti yang biasa dilakukannya saat gundah. Barangkali butuh waktu untuk pulih. Ia amat yakin setelah ia mampu menggoreskan lagi pensil di atas kertas putih, perasaannya kepada pemuda itu akan sirna.

*Bukan tidak mungkin, kan?*

Mencari tunangan yang sedang merajuk ternyata menjadi hal yang sedikit rumit bagi seorang Radja Tanjung yang notabene hafal luar-dalam kondisi sekolah tempat ia belajar selama hampir tiga tahun. Sayangnya, ia tidak mengenal Sakura sebaik ia mengenal sekolah. Dia tidak tahu apa yang gadis itu suka atau benci, kecuali saat obrolan terakhir mereka. Sakura benci bakso dan batagor ataupun mendatangi tempat yang sebenarnya amat menarik. Namun, di mata nona separuh Jepang itu, jalan-jalan atau menongkrong bukanlah pilihan. Padahal, Radja akhirnya paham, bukan bakso atau batagor yang tidak Sakura sukai, melainkan karena ia khilaf menyebut nama Kathi.

Pacarnya itu mengamuk habis-habisan di depan semua orang hanya karena melihat Radja berjalan dengan

tunangannya yang tidak semenarik pacarnya yang menawan itu. Sebaliknya, tunangannya punya hati yang amat besar. Terlalu besar malah, hingga ketika sadar, ia tahu Sakura masih membela dirinya di depan orangtua gadis itu sendiri.

*"Bukan salah Radja, Ibu. Aca yang pergi tanpa pikir panjang lagi, keluar dari mobil. Aca terlalu cemas sama Mama, padahal Radja sudah melarang, tapi Aca keras kepala."*

Hal kedua yang benar-benar memukul kepalanya dengan keras bahwa selain Ayah, ada orang lain yang masih membelanya. Sang ibu sejak tahu kebohongan sang putra memilih mendiamkan Radja. Hanya saja setelah itu, Sakura benar-benar menjauh dan menyerah pada hubungan yang dipaksakan pada awalnya. Hubungan yang membuat Radja semula tidak suka dan tidak terima.

"Ghi, lihat Aca, nggak?"

Ghianna yang sedang menunggu angkot di depan gerbang bersama Melinda menggeleng saat melihat Radja tampak kebingungan. Berkali-kali ketua OSIS tampan itu menanyainya sejak istirahat. Namun, Sakura yang menghilang tidak juga kembali bahkan hingga jam pelajaran usai. Ghianna dan Melinda menolak buka suara dan hanya mengangkat bahu tiap kali ditanya, membuat Radja sedikit kesal sekaligus frustrasi karena di saat yang sama Kathi terus merengek tanpa henti meminta diantar ke salon.

"Besok aja. Aku nggak bisa hari ini." Radja menolak halus saat pacar cantiknya itu cemberut.

Sekolah sudah hampir sepi dan tidak mungkin Sakura pulang sendirian. Sudah beberapa minggu mereka pulang bersama meskipun itu tidak seperti bayangan orang-orang.

Bisa bersama dalam satu metromini atau angkot walaupun duduk berjauhan sudah membuat Radja merasa amat lega. Setidaknya, ia bisa memastikan keadaan gadis itu baik-baik saja.

Hanya saja kali ini, ia kehilangan Sakura tepat saat Kathi mulai berulah. Kepalanya makin pusing ketika tuduhan demi tuduhan soal Sakura meluncur lancar dari bibir Kathi yang berpulas *lipgloss* bening itu.

"Kamu gitu, Dja. Udah semingguan ini aku ngalah terus. Kamu bilang sibuk inilah-itulah. Tahunya nganter dia pulang. Aku nggak suka, tahu nggak!"

Kathi mengentakkan kaki berkali-kali ke tanah dengan wajah cemberut menahan tangis. Ia tidak suka saat Radja menolak meskipun pemuda itu menolak dengan nada lembut dan amat sabar. Ia makin tidak suka saat mata Radja bukan fokus ke arahnya, melainkan ke segala penjuru. Kathi menarik tangan kanan Radja.

"Kamu cari siapa, sih, Dja? Nggak nyari si gingsul itu, kan? Tadi aku marahin dia di toilet. Tangannya yang luka aku lempar pakai gayung."

Pandangan mata Radja yang tadinya masih mencari-cari Sakura mendadak teralihkan kepada Kathi yang amat senang karena Radja mau menatapnya lagi. Namun setelahnya, ia mendengar kekasihnya malah menyuruh Kathi pulang sendirian.

Radja bergegas meninggalkan nona cantik itu, tidak peduli Kathi memanggil dari kejauhan. Ia tidak menoleh lagi dan melangkah makin cepat seraya berdoa agar gadis yang ia cari masih berada di sana.

Radja menemukan Sakura sedang duduk sendirian di dekat lapangan bola kaki, tepatnya di bawah pohon Kalpataru yang menaungi bagian depan lapangan, tempat banyak anak gadis sering menongkrong kala musim kompetisi bola diadakan. Hanya ada seorang gadis keturunan Jepang bermata bulat dan bergigi gingsul di sana. Radja senang ia tidak salah menebak.

Satu atau dua kali, ia pernah menemukan gadis itu tengah duduk menyendiri ketika Radja sedang berdiri di balkon lantai empat yang berhadapan langsung dengan lapangan bola. Awalnya. ia tidak mengenali sosok yang duduk sendirian itu. Warna tas dan kegiatan yang sedang Sakura lakukan membuat Radja tahu yang berada di sana adalah tunangannya.

Dia tahu kadang Sakura menghabiskan waktu selama berjam-jam menunggui dirinya dan Kathi, memilih sibuk menggambar hingga dia mengklakson dari dalam mobil. Selalu begitu. Seharusnya, dia ingat.

Sambil berjalan perlahan, Radja yang mulanya menebak Sakura sedang menggambar terpaksa harus menahan perasaan aneh dalam dada ketika menemukan gadis itu sedang mengurut bagian tangannya yang kini telah ia lepas perbannya. Dari jarak dua meter, Radja bisa melihat bekas operasi yang membuat hatinya ngilu seketika.

*"Tangan Aca patah, Dja. Dia nggak bisa menggambar lagi. Padahal, cita-citanya mau jadi komikus."*

Radja bahkan masih ingat kata-kata Ibu selanjutnya,

bagaimana para bajingan itu menginjak tangan Sakura dengan kuat agar ia lemah dan tidak mampu melawan lagi.

"Tangannya sakit?" Radja mendekat dan secara naluri, ia ikut duduk di samping Sakura.

Nona Jepang itu menggeleng.

Radja menemukan bekas kebiruan yang ia yakini disebabkan gayung yang dilempar Kathi. Seketika ia merasa amat marah. Namun, entah kenapa dia refleks memeriksa tangan Sakura dan mengusapnya lembut, berharap kesakitan gadis itu lenyap meskipun tahu itu tidak mungkin.

"Maaf, ya." Ia menggumam dengan nada amat menyesal.

Untuk mengangkat wajah saja rasanya Radja tidak mampu. Nyeri di dada semakin bertambah saat melihat bekas operasi penyatuan kembali tulang-tulang Sakura yang sempat remuk, benar-benar terasa nyata dalam genggaman tangannya.

"Kenapa minta maaf?" Sakura bertanya dengan nada gugup, takut pertanyaannya malah membuat Radja marah.

Anehnya, Radja yang berusaha tersenyum malah gagal menampilkan pose terbaiknya. Andai ia tidak lalai, Sakura tidak akan mengalami hal seperti ini.

"Kuat dia lempar gayungnya? Sampai biru begini, pasti sakit. Kenapa kamu nggak bilang sama aku?"

Sakura menggeleng. "Oh, nggak apa-apa, cuma tangan. Nanti bisa sembuh."

*Nanti itu kapan, Ca?*

"Lain kali, kalau Kathi datang, kamu lari atau cari aku."

Sakura menggeleng. Pemuda itu tidak salah bicara, kan?

"Bilang sama aku biar Kathi aku marahin."

“Terus kalian berantem dan aku yang disalahin? Makasih.”

Radja menggeleng. Ia memilih tidak bicara lagi dan fokus mengusap pergelangan tangan Sakura.

“Udah, makasih. Nggak perlu repot. Kamu pulang aja. Aku nggak apa-apa.”

Radja menolak. Ia tidak mau pulang sendirian. Sudah beberapa kali dia mengajak Sakura pulang bersama, tetapi gadis itu selalu berusaha kabur. Tidak jarang Melinda dan Ghianna jadi sasaran Sakura untuk dimintai tolong hanya agar dia tidak mengganggu Radja dan Kathi. Hanya saja, Sakura tidak tahu bahwa sejak kecelakaan itu, Radja tidak pernah lagi menghabiskan waktu bersama Kathi. Mereka memang sering terlihat bersama, tetapi Kathi-lah yang mengekori Radja ke mana-mana.

“Kita belum makan siang. Tadi Ibu telepon, nyuruh ajak kamu makan sebelum antar pulang. Kalau nggak, Ibu bakal marah. Kita makan dulu, ya?”

Radja hafal Sakura pasti akan menolak ajakannya untuk makan. Jadi, ia pun menggunakan nama Karinda sebagai senjata. Sakura yang menaruh hormat dan sayang kepada wanita baya itu tidak akan bisa menolak. Namun, dia harus berhati-hati agar tidak sembarangan menyebut nama Kathi.

“Boleh makan apa aja, semua yang kamu sukai. Asal makannya sama aku.”

“Makan di rumah aja.”

Radja tidak setuju. Satu usapan terakhir kali kemudian ia membantu gadis itu memasang lagi kain bebat baru berwarna kecokelatan karena yang sebelumnya basah terkena air dalam gayung yang dilempar Kathi tanpa perasaan.

"Makan bareng aku, Ca. Tunangan kamu. Kita belum pernah makan sama-sama, kan?"

Saat Sakura mencoba kabur, dia terpaksa menahan keinginannya dalam hati. Radja Tanjung yang sudah tahu niat konyol gadis itu kemudian tanpa malu menggenggam tangan kirinya yang sehat, lalu melangkah keluar gerbang sekolah. Ia mengacungkan tangan pada sebuah angkot yang lewat. Tidak peduli saat itu beberapa mata menatap mereka sama kagetnya seperti Sakura yang kini coba menyembunyikan wajah di balik tas ranselnya.

Radja benar-benar sudah gila. Selama ini, Sakura mencoba agar hubungan mereka tidak ketahuan, sekarang malah pemuda itu terang-terangan pamer. Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi besok jika para penonton itu mulai menyebarkan gosip tentang mereka.

"Nggak usah takut. Toh, memang kenyataannya kita tunangan, kan?" Radja tersenyum lebar mengabaikan fakta bahwa Sakura baru saja dilempari gayung oleh pacarnya sendiri.

*Bagaimana cara Radja menjelaskan kepada Kathi kalau ia ingin putus darinya?*

Sakura yang telah pulih dan menjadi Nona Jepang nan ketus adalah pemandangan tidak asing lagi bagi Radja Tanjung Ibrahim yang berusia dua puluh delapan tahun. Ia mesti menahan rindu berjam-jam hingga berhari-hari hanya untuk melihat wanita itu muncul dari balik pintu apartemen atau dari balkon kamarnya. Hanya saja, Sakura yang berusia lebih

tua tidak mudah ditebak seperti saat SMA dulu. Bertahun-tahun lalu, Radja bisa dengan mudah memahami suasana hati gadis itu. Saat gelisah, malu-malu, atau panik, ujung hidung Nona Bunga Ceri itu akan berkeringat. Semburat merah akan muncul di wajah itu yang tidak memiliki banyak jerawat lagi.

Kini, Nona Jepang yang menjelma menjadi calon istri—sepihak—tampaknya amat tidak peduli kepada tetangga sebelah yang selalu meminta perhatian tiap kepalanya terjulur dari balik jendela. Meskipun Radja sengaja menongkrong dari sore menunggu Sakura yang biasanya duduk sendirian menikmati angin senja hingga menjelang magrib dan membiarkan saja si ganteng yang sudah mencukur cambangnya hingga jauh lebih pendek itu mewawancarainya.

"Udah sehat, kan? Nggak lemes, kan? Obat sama vitamin udah dihabisin? Kalau mau kontrol, kasih tahu aku."

Sakura hanya meliriknya sekilas, lalu fokus pada ruang obrolan geng GeLiSah atau bergurau membalas pertanyaan Mizuki yang menjadi alasan kenapa dia lebih banyak berada di balkon. Menikmati sore sambil mengobrol dengan pria Jepang itu akan membuatnya lebih sering tertawa lepas.

"Ngobrol aja terus. Cuekin aku yang dari tadi ngoceh sendirian." Radja menggumam. Meski pelan, tetapi ia yakin pujaan hatinya itu mendengar. Ekor mata Sakura yang tampak sibuk bertelepon tidak putus mengikuti pergerakan Radja yang gelisah sejak berpuluh-puluh menit lalu.

Hal itulah yang membuat Radja betah berdiri menunggui wanita itu. Entah mengapa sejak Sakura kembali ke Indonesia, daya tahan banting seorang Radja Tanjung menjadi berlipat ganda. Ia tahu sedikit demi sedikit wanita itu pasti sudah mulai

goyah. Radja yang amat percaya diri, yakin sekali tentang yang satu itu.

"Banyak nyamuk, Ca."

Sakura yang hanya memakai *tank top* merah marun ketat dan celana jin amat pendek robek-robek yang ketika melihatnya, membuat pria itu berniat membuang benda itu ke TPA paling jauh dan memendamnya hingga dasar lubang. Biar saja agar Sakura tidak lagi memakai dan mempertontonkan semua bagian tubuhnya kepada orang-orang.

"Nyamuk banyak. Kulit kamu bisa digigit. Nggak mulus lagi."

Sakura hanya melempar pandang sekilas dan cekikikan lagi lewat saluran telepon dalam bahasa Jepang

Pria itu pun akhirnya berbicara dengan suara agak keras, berharap lawan bicara Sakura di telepon bisa ikut mendengar, "Bilang sama dia kalau kamu sudah punya tunangan."

Kalimat itu membuat Sakura menutup bagian bawah *speaker* ponselnya dan menatap garang kepada laki-laki superpede yang tidak merasa berdosa telah menginterupsi obrolannya dengan Mizuki. Dengan cepat, ia bangkit dan bergegas masuk ke kamar.

Radja panik dan memanggilnya dengan kalut, "Ca, mau ke mana? Kita belom ngobrol. Dari tadi nungguin kamu nelepon nggak selesai-selesai."

"Nyari semprotan nyamuk buat nutup mulut kamu," balas Sakura sengit sebelum masuk. "Nggak tahu mempan, nggak, buat nyamuk jenggotan nggak tahu malu kayak kamu." Dia melengos, lalu membanting pintu geser dengan kasar sembari mendelik marah.

"Cambang, bukan jenggot. Kamu suka, kan?"

Sakura pun tak kunjung muncul lagi dan lebih memilih mendekam di kamar daripada mendengar ocehan masa depan penuh khayalan dari mantan tunangan yang menolak lupa kenyataan bahwa mereka kini bukanlah siapa-siapa.

*Bukan siapa-siapa, tapi nanti siap-siap, ya, Ca. Kamu akan segera jadi Nyonya Radja Tanjung. Kamu nggak bakal bisa cuekin aku kayak gini lagi.*

Tiga puluh menit usai melarikan diri dari balkon apartemen, Sakura kemudian mendengar bunyi bel dari arah pintu. Dia yang merasa tidak ada janji temu dengan Ghianna dan Melinda merasa sedikit bingung siapa gerangan tamu yang menekan bel berkali-kali seolah-olah sedang dalam keadaan darurat. Dia berjalan sedikit lebih cepat sebelum akhirnya menarik kenop pintu dan membukanya.

Wajah Radja Tanjung yang terlihat amat segar dengan kaus berlengan panjang cokelat tua dipadukan dengan celana jin gelap berdiri di hadapan Sakura Pradasari yang masih setia dengan pakaian seksinya.

Saat melihatnya, Radja berniat menjadikan benda itu sebagai kain pel. Hanya saja, dia yang sedang berusaha meningkatkan reputasi dari sekadar mantan tunangan ke pacar atau bahkan kembali jadi calon suami, membuat Radja berusaha menahan diri.

"Ngapain?" Sakura menatapnya garang. Posenya yang sedang bersedekap, menonjolkan sesuatu yang dari tadi tidak ia sembunyikan.

Radja cepat-cepat mengalihkan pandangan ke arah mata wanita seksi itu sambil terus merapalkan doa agar matanya tidak lancang merayap turun. Meski sebenarnya pemandangan di depannya saat ini adalah rezeki yang pantang ditolak.

*Fokus, Dja.*

Omong-omong, dia sudah dua puluh delapan. Bujang lapuk yang kelewatan sekali sudah senior dalam urusan menjomlo sehingga melihat mantan tunangan yang sedang dalam posisi siap tempur saat ini membuatnya terus memanjatkan doa kepada Yang Kuasa agar mau mengasihani dirinya.

"Makan, yuk."

Sakura mendelik tajam.

"Ngapain ngajak-ngajak? Ajak pacar kamu aja sono. Nggak ada kerjaan ganggu orang."

Radja terkekeh, masih tetap berusaha fokus ke arah mata Sakura. Sesekali matanya berusaha menembus bagian belakang kepala Sakura yang menampakkan kondisi apartemen wanita itu. Ia penasaran karena belum pernah diizinkan masuk.

"Calon istri ada di depan muka, Ca. Ada dia, ngapain ngajak yang lain?"

Radja terkekeh lagi saat Sakura cemberut. Padahal, dia tidak memoleskan *make up* sama sekali, tetapi tetap membuat jantung pria itu berdebar. Lagi pula, dia sudah fokus hanya melihat bagian atas saja. Karenanya, dia yakin memang Aca sudah membiusnya sedemikian rupa hingga membuatnya salah tingkah.

"Siapa yang calon istri?" Sakura tidak suka saat pria itu menyebutnya calon istri meskipun tak urung ia merasa aneh ketika dua kata itu menyapa indra pendengaran.

*Hanya sedikit.*

Penampilan Radja yang gagah entah kenapa menggelitik perutnya seolah-olah cacing berkonspirasi menggoda sang nona yang jual mahal. Bunyi perutnya bahkan membuat si ganteng bercambang itu kembali memamerkan gigi.

"Yuk, makan," ajaknya tanpa ragu tidak peduli Sakura menggeleng. "Ganti baju dulu. Pakai daster boleh. Pakai gamis lebih boleh lagi."

Sakura mendelik tajam.

"Kalau nggak ada, pakai kaus sama celana *training*. Aku punya banyak."

Bantingan pintu apartemen di depan wajah dua detik kemudian membuat Radja menatap ke arah pintu sambil menghela napas. Apakah ia harus terluka dan lebam-lebam dulu agar tunangannya itu menyerah dan menerimanya sebagai suami?

# EMPAT BELAS

*Sepuluh tahun lalu*

**RADJA** Tanjung yang dipilih semua teman seangkatannya menjadi ketua OSIS bukanlah tanpa alasan. Semenjak jadi pemimpin organisasi SMANSA JUARA yang amat terkenal, prestasi sekolah meningkat dan dia mampu mengorganisir teman-temannya bak seorang ahli strategi. Tak jarang, dalam setiap perlombaan, Radja selalu dilibatkan.

Begitu pula saat ia berusaha menarik hati seorang Sakura Pradasari yang makin sering menjauh usai insiden gayung melayang oleh ulah kekasih cantik sang Ketua OSIS yang menjadi suka marah-marah. Hal yang wajar menurut Sakura karena dia perusak hubungan mereka berdua. Dia tidak heran lagi saat Kathi datang dan memojokkannya di toilet siswa perempuan. Si cantik memperingatkan Sakura sembari tanpa ragu mencengkeram kerah baju nona Jepang, lalu mengancam akan melakukan sesuatu yang membuat tunangan Radja Tanjung itu menyesal jika berani menggoda kekasihnya.

Sakura hanya menganggguk. Bukan karena takut, Sakura sudah terbius dengan aroma menyenangkan dari *lipgloss* Kathi hingga tanpa sadar dia bertanya, "Aku suka *lipgloss* kamu. Beli di mana?"

Pertanyaan itulah yang menyulut lemparan gayung beserta isinya karena Kathi tidak terima ditanyai seperti itu. Bagi si cantik yang notabene anak kepala sekolah dan merasa menjadi orang penting—terutama karena dia adalah pasangan pemuda paling tenar di sekolah—pertanyaan Sakura sangat menghina. Kenapa dia harus menanyakan itu? Mau beli *lipgloss* yang sama? Untuk apa? Supaya Radja tertarik dan mau berpaling?

Sungguh Kathi tidak terima dan kemarahan telah mengambil alih hingga ketika sadar, Sakura sudah memegang tangannya yang terbalut perban sambil berusaha tersenyum menahan perih.

"Jangan macem-macem lo. Sok-sokan pura-pura sakit biar Radja iba, kan? Nggak ada malu lo ngerebut pacar orang. Segitu *hopeless*-nya nggak bisa dapet pacar sampai nyogok orangtuanya pakai mobil? Mentang-mentang lo anak orang kaya...."

Andai bel tanda istirahat tidak berbunyi, andai rombongan siswi tidak berebutan masuk toilet, barangkali Kathi akan terus berbicara panjang lebar, mengeluarkan semua keluh kesah akibat perhatian Radja tidak sepenuhnya lagi terarah kepadanya.

Perhatian Radja sepenuhnya kepada sang tunangan yang kini berjalan dengan menyembunyikan tangan yang terasa amat perih. Sakura bahkan harus menutupi bagian perban itu

agar tidak terlihat oleh orang-orang yang lalu-lalang. Rasanya amat menyakitkan hingga ia merasa nyerinya menjalar sampai leher. Air matanya turun walaupun Sakura mencoba menahannya dengan cara menundukkan wajah. Perihnya amat tidak tertahankan. Namun, yang paling menyakitkan adalah kalimat Kathi tentang perbuatan Mama yang demi memuluskan keinginannya, rela memberikan mobil kepada Radja.

Kalimat itu sudah cukup untuk membuatnya merasa makin tidak ada harga sama sekali. Setidaknya, saat ia berusaha menghindar selama berhari-hari dengan cara berangkat lebih awal dab pulang mengekori Ghianna atau Melinda yang bersepeda, apa pun asal dia bisa menjauhi Radja. Akan tetapi, pemuda itu selalu menemukan cara untuk membuatnya menurut.

“Raka mau pergi bareng lo, Ca.”

Begitulah alasan Radja saat ia menghadang Sakura yang sudah siap naik ke jok penumpang sepeda Ghianna. Sahabatnya itu memandangi Radja dan Sakura dengan alis naik, lalu melempar tatapan penasaran kepada Melinda yang tak kalah *kepo*.

“Dia nunggu di rumah Ibu, mau pergi nonton bareng Kak Aca, gitu pesennya tadi pagi.”

*“Jangan mau, Ca. Inget ada Putri Gayung siap-siap ngelempar lagi kalau lo nekat.”* Ghianna berbisik memperingatkan ketika tahu sahabatnya mulai goyah saat nama Raka disebut.

Sakura yang mulai akrab dengan sepupu Radja sejak ia menyelamatkan anak laki-laki itu beberapa bulan lalu, tidak bisa menahan diri untuk mengangguk. Sementara, ia tahu

Ghianna dan Melinda adalah orang yang paling marah di antara mereka bertiga saat mereka harus menemani si gadis Jepang untuk memeriksakan tangan Sakura yang terus membengkak akibat ulah Kathi hari sebelumnya.

*"Jangan kasih tahu Mama ya, Gi, Lin. Mama nggak boleh tahu. Sekarang kondisi Mama sudah nggak bagus. Aku nggak mau nambah beban lagi, cukup kalian aja yang tahu."*

"Aca pulang bareng kami." Melinda dengan gagah berani turun dari sepeda dan berusaha menghalangi Radja yang saat itu tampak amat santai, tidak peduli dua pengawal Sakura melotot penuh kemarahan padanya.

"Pulang sama kalian, Aca mesti naik angkot lagi. Bareng gue, dia langsung dianter sampai depan pintu, masuk rumah malah." Radja membalas santai,

Tentu saja kalimat itu menyulut emosi Ghianna.

"Sama lo juga dia hampir mampir ke akhirat ketemu Bruce Lee, tahu!" Calon penyanyi dangdut, Melinda Basri memotong tanpa tedeng aling-aling.

"Iya, Lin. *Sori* banget, gue lalai. Nggak bakal keulang lagi. Tapi, kalau Aca ikut kalian, dia mesti pulang sendiri, lebih bahaya. Gue nggak mau kejadian yang sama keulang lagi. Makanya, ngajak balik bareng. Kalian nggak usah ngelarang."

Ghianna tahu diberi kalimat lembut dan manis bisa membuat Sakura *baper*. Sebelum gadis Jepang itu berubah pikiran, Ghianna perlu memberikan pencerahan, termasuk menampar Radja. Pemuda berengsek itu tak ubahnya *playboy* amatir yang memainkan perasaan dua orang anak gadis.

"Lo tu mikir, Dja. Pulang sama Aca kayak gini bikin dia jadi gunjingan. Si Kathi itu...."

"Kathi nggak ada urusan sama gue dan Aca." Radja memotong sambil fokus menatap mata Sakura yang menolak memandangnya dan lebih memilih melirik ujung sepatu pantofel paskibra yang menjadi sepatu wajib di SMANSA JUARA.

Ghianna dan Melinda saling tatap. Mereka masih menolak mengizinkan Radja untuk membawa Sakura.

Ketua OSIS berwajah tampan itu mengeluarkan ponsel. "Telepon Raka kalau nggak percaya. Dia nunggu sekarang." Radja tanpa ragu mendekat dan menyerahkan ponselnya di tangan kiri Sakura yang sehat. Ketika tunangannya menggeleng, di bawah ancaman dua teman dan rasa malu karena tidak berani memegang ponsel yang dia tahu sering digunakan Kathi untuk foto-foto atau sekadar mendengar musik, Radja sendirilah yang menekan tombol panggilan.

"Pulang, Ca. Ntar gue anter sampai rumah. Jangan cari masalah." Ghianna mengancam.

Melinda pun menarik lengan Sakura agar duduk di jok belakang sepeda Ghianna. "Iya, gue ikut nganter daripada dilempar gayung lagi."

Mendengar kata gayung disebutkan, Radja yang masih menunggu panggilannya diangkat menggeleng cepat. " Aca nggak bakal ada yang ganggu kalau sama gue."

Ghianna mencibir saat ia berhasil menyeret Sakura untuk duduk.

Sakura yang dari tadi memilih diam tidak memiliki banyak pilihan karena tahu konsekuensi pulang bersama Radja akan membuatnya bertambah buruk di mata Kathi. Lagi pula, apa Radja tidak tahu dia amat tidak nyaman dipandangi dengan

tatapan seperti itu? Dia takut hatinya yang sudah mantap mundur sebagai orang ketiga bagi hubungan Radja dan Kathi akan kembali goyah.

Sayangnya, sekuat-kuat apa pun keinginan untuk teguh pada pendirian, Sakura lemah saat mendengar suara Raka yang menanyakan keberadaannya kepada Radja. Pemuda itu sengaja mengeraskan suara ponsel hanya untuk bisa didengar olehnya dan dua sahabatnya.

*"Mas, Kak Aca ada? Kita jadi nonton, kan?"*

"Ada, kok. Tapi, dia nggak mau ikut. Nggak mau bareng Mas. Nontonnya batal."

Suara isakan terdengar. Tidak lama kemudian, tangisan dengan nada sedikit keras menyusul. Meski tatapan Ghianna dan Melinda sudah sedemikian tajam dan mengintimidasi, termasuk ancaman tentang sikap Kathi apabila ia tetap nekat, Sakura tidak bisa menghentikan gerakan tubuhnya yang otomatis mendekat ke arah ponsel Radja yang masih terulur dengan suara tangis nyaring Raka.

"Aca, jangan macem-macem!"

Ancaman Ghianna tidak pernah bisa mempan melawan tangisan seorang bocah yang merengek nyaring mencari Sakura hanya untuk diajak nonton bersama. Sesuatu yang membuat Radja menyunggingkan senyum kemenangan. Pemuda itu melambai sambil menarik tangan kiri Sakura dalam genggaman dan membawanya ke arah parkiran mobil. membuat dua sahabat Sakura memicingkan mata.

"Gile banget itu si Radja. Minta digetok beneran pakai hak sepatu." Ghianna menggerutu, agak tidak terima saat Sakura menoleh dan melayangkan pandangan minta maaf kepada

mereka sebelum masuk mobil yang pintunya telah lebih dulu dibuka Radja.

"Gue, sih, nggak marah soal dia ngajak Aca. Tapi, kok, gue agak emosi karena nggak diajak, ya, Gi? Gue kapan, oi, diajak nonton sama cowok ganteng?"

Ghianna mendelik tajam sebelum ia mengayuh pedal sepeda dan meninggalkan pelataran parkir sambil menggerutu dalam hati. *Kalau gajah sudah bisa joget sambil kayang.*

# LIMA BELAS

**MENGURUNG** diri seharian setelah menjadi korban kegenitan mantan tunangan, benar-benar membuat Sakura salah tingkah. Ia jadi susah melakukan apa pun karena tahu akan ada mata seseorang yang memperhatikannya tiap dia bergerak. Radja hafal jadwal dirinya menongkrong di balkon. Pria itu akan ikut hadir setiap dirinya berleha-leha manja atau sekadar bertelepon dengan Ghianna, Melinda, maupun Mizuki. Selain itu, setiap ia membuka pintu apartemen, tak jarang Radja sudah berdiri di depan pintu, berdalih ingin mengajak makan. Jika hanya untuk sekali atau dua kali, dia sanggup mengatasinya, tetapi kali ini, serangan beruntun yang pria itu lakukan membuat Sakura nyaris putus asa.

Apakah Radja tidak punya pekerjaan lain selain mengganggu dirinya? Sakura tidak paham. Yang pasti ketika ia mulai mengoceh panjang lebar setelah satu minggu main kucing-kucingan, Radja dengan percaya diri menjawab sambil menggenggam tangannya tentu saja yang tidak bisa dilepaskan sama sekali oleh Sakura. Jawaban yang hampir membuat jantungnya meloncat keluar saking kagetnya.

“Ada, dong. Kerjaan aku sekarang lagi menjalankan misi penting, menghalalkan calon istri yang masih jual mahal.”

Saat Sakura hendak memberontak, Radja membawa genggaman tangan Sakura ke bibirnya, lalu mencium tangan Sakura dengan amat mesra, membuat wanita itu seketika teringat bagaimana bibir Radja pernah mampir di bibirnya saat di rumah sakit dan sekejap bulu romanya menegang.

“Lepasin, ih. Jangan terlalu percaya diri.”

Radja hanya tertawa saat ia melihat nona Jepang itu salah tingkah. Semburat merah di wajah dan keringat di ujung hidung yang telah lama tidak ia lihat kembali muncul. Dalam hal ini, Sakura Pradasari yang pura-pura jual mahal, tetapi wajahnya merona, mengingatkan pria itu pada Sakura kelas tiga SMA sebelas tahun lalu yang menolak diajak pergi berdua. Namun, tangan dan kakinya menurut saat Radja menggandengnya ke mana-mana. Bertahun-tahun lewat, mereka masih satu orang yang sama.

“Emangnya aku nggak boleh *ge-er*, Ca?” Radja bertanya saat mereka sudah tiba di pelataran parkir.

Radja berdalih kulkasnya kosong dan tanpa ragu menduga, Sakura yang sibuk mengurung diri juga telah kehabisan bahan makanan. Ketika ia menawarkan, Sakura yang sudah kelaparan tidak bisa menolak. Di sanalah mereka, bersiap melakukan perjalanan mencari tempat makan.

“Nggak.” Sakura membalas dengan ketus saat Radja membuka pintu mobil. Ketika wanita itu berusaha masuk, Radja menggunakan tangannya melindungi puncak kepala sang pujaan hati agar tidak membentur bagian atas pintu mobil. Sikapnya itu malah membuat Sakura mendelik tajam.

"Nggak usah modus, deh."

"Nggak modus, Aca sayang. Kepala kamu bisa benjol kalau masuknya sembarangan kayak gitu. Daripada kamu yang benjol, biar aja tangan aku kejepit. Emangnya salah?"

Ketika Sakura sudah siap membalas, seringai jahil serta pandangan mata Radja Tanjung yang menembus kepalanya langsung membuat wanita itu terdiam. Apalagi setelah Radja tanpa ragu mengelus pipi mulus Sakura yang dulu pernah rusak diserang dua preman jalanan itu.

"Mau jadi Super Mario Bros, Saint Seiya, atau Satria Baja Hitam sekalipun, aku bisa. Karena misi kami sama, menyelamatkan tuan putri. Spesial buat Radja Tanjung, kalau misinya sukses, aku bisa bawa pulang Putri Jepang dengan label Bini Radja. Makanya, jangan cemberut terus. Tiap kamu cemberut, aku makin ngebet mau ngajak ke penghulu."

Wanita cantik itu benar-benar hendak menyemburkan semua kalimat gerutuan karena bisa-bisanya Radja menggombalinya di saat seperti ini. Sayangnya, niat tulus si putri Jepang terpaksa kandas karena mantan tunangan yang tampan itu lebih dahulu menutup pintu mobil, lalu berlari cepat ke arah pintu mengemudi. Namun, baru saja mantan tunangannya itu hendak, ia mencubit otot lengan pria itu kuat-kuat, membuat Radja terkekeh karena tahu Sakura Pradasari sudah salah tingkah karena ucapannya tadi.

"Nggak sabar banget, ya? Tunggu sudah sah. Nggak cuma cubit-cubit, bikin anak juga bi ... adaaaw. Pelan-pelan, Ca." Radja terbahak.

Kamu bisa pulang akhir bulan ini? Jadwal operasinya sekitar awal bulan depan kalau memang cocok. Kita sudah terlalu lama menunda. Jawab aku kalau kamu baca pesan ini.

Sudah beberapa kali Mizuki mengirim pesan yang menanyakan tentang jadwal kepulangan Sakura kembali ke Jepang. Akan tetapi, dia tidak menjawab sama sekali. Sakura selalu mengalihkan topik pembicaraan ketika jadwal pulang lagi-lagi ditanyakan.

Pria Jepang itu pasti tidak bisa tidak penasaran ingin tahu alasan wanita itu agak sedikit menjadi misterius dan memilih tinggal lebih lama di Indonesia. Padahal, selama bertahun-tahun, ia sudah membujuk Sakura untuk pulang. Namun, ia tidak pernah berhasil. Apakah ada sesuatu yang menahan wanita itu? Kenapa harus terjadi di saat-saat genting seperti ini?

Kenyataan yang Mizuki tidak tahu, Sakura duduk di sebelah Radja Tanjung yang sedang bersiul penuh semangat dalam perjalanan mereka ke rumah keluarga Ibrahim, ayah Radja. Setelah beberapa kali bujukan, gempuran maut berupa ajakan, ucapan manis, rayuan gombal, bunga dan senyum selebar lima jari, dan bonus martabak, gorengan serta karedok, pada akhirnya Sakura menganggguk dan menurut tiap kepala mantan tunangannya muncul dari balik pintu.

Dia bahkan tidak menolak saat pria bercambang tipis itu memintanya mengenakan pakaian sedikit sopan walaupun sesekali kemeja yang Sakura gunakan masih membuat pria itu mengeluh karena Nona Jepang kadang membiarkan satu atau dua kancingnya lepas dengan alasan Jakarta panas dan gerah. Setelahnya, Radja akan menyetel AC mobil ke suhu paling

rendah agar wanita itu mau memakai mantel, kalau perlu karung goni setiap dia hendak keluar rumah.

"Ini beneran Ibu yang minta atau akal-akalan kamu?" Sakura mulai menginterogasi saat mobil sudah keluar dari kompleks apartemen.

Tanpa ditanya pun wanita itu sudah tahu jawabannya, hanya saja melihat Radja salah tingkah karena sikap ketusnya membuat Sakura menahan geli di dalam hati. Entah sejak kapan dia suka melihat pria itu susah dan mati kutu. Terutama saat ia sedang pamer aset yang membuat Radja jadi makin dekat dengan Tuhan, tiap menit selalu mengucap istigfar.

"Sama calon suami itu mesti mesra. Panggil *Mas*, kek. Mas Radja, kan, cocok. Masak udah bertahun-tahun, panggil kamu-kamu."

Sakura langsung memonyongkan bibir. Seperti itulah kalau memberi hati pada pria yang mudah *ge-er*. Makin lama makin melunjak, lama-lama minta jantung.

"Alhamdulillah, udah dikasih hati. Udah siap dibawa ke pelaminan, ya."

"Radja, ih."

Radja suka saat Sakura pura-pura merajuk. Rasanya seperti kembali ke masa lalu saat mereka mulai jatuh cinta, saat mereka mulai dekat sebelum kejadian itu, tentu saja.

"Mas Radja, Aca cantik. Masa nanti di depan anak-anak kita, kamu manggil aku, Dja. Nggak sopan itu, ngajarin anak sendiri."

Wajah Sakura yang langsung kaku seperti kanebo kering ketika mendengar alasan pria itu memintanya memanggil "Mas" membuat Radja tertawa terbahak-bahak. Setelahnya,

dia sadar bukan panggilan itu yang membuat Sakura terdiam, melainkan karena dia membahas tentang anak-anak. Sakura langsung mengalihkan perhatian pada jendela di samping kiri, lalu tidak bicara lagi. Wanita itu baru menoleh saat remasan lembut di jemari membuatnya sadar mereka sedang berada di lampu merah. Wajah Radja yang mendadak prihatin membuatnya salah tingkah.

"Pasti nggak mau bahas. Kemaren juga pas kontrol di rumah sakit nggak mau ngomong apa-apa. Aku nggak boleh ikut masuk ketemu dokter. Mesti nunggu di luar. Masih nggak mau kasih tahu?"

Sakura menggeleng pelan.

Radja menghela napas sembari merapikan anak rambut wanita itu dengan penuh kasih sayang sebelum klakson dari belakang menyadarkan mereka. Lampu lalu lintas sudah berubah hijau.

"Aku nggak bakal ninggalin kamu. Aca yang sakit atau Aca yang sehat adalah orang yang sama. Sepuluh tahun adalah bukti kalau aku tetap nunggu kamu walaupun selama ini cuma bisa lihat fotonya doang. Sekarang, sudah bisa pegang tangannya. Kadang bisa aku peluk. Bentar lagi, dapat bonus jadi istri ... aduuuh, mulai tangannya." Radja meringis saat Sakura kembali bereaksi. Namun, dia suka. Artinya, wanita itu mendengarkan setiap kalimat yang ia utarakan.

"Tahan banget sepuluh tahun jadi jomlo." Sakura membalas saat berhasil menarik tangannya lepas dari genggaman Radja. Pria itu sedang menyetir dan tidak pernah memikirkan efek keamanan berkendara sejak dulu. Dia ingat sekali bagaimana tangan Kathi tidak pernah lepas dari genggaman

tangan Radja ketika mereka masih pacaran.

Dia masih penasaran dengan keadaan wanita itu saat ini. Apa yang terjadi dengan mereka sepeninggal dia ke Jepang?

"Kamu, sih. Coba baliknya cepet, anak kita udah lima ... adaaaw. Ya Allah, calon bini bener-bener ganas. Ini belum di kasur sudah beringas gini. Coba kalau di kasur bener ... hmmpf."

Setelah sadar Sakura menyumpal mulutnya dengan satu genggam tisu, Radja bersumpah jika menikah nanti, malam pertama mereka akan berakhir dengan dirinya yang jadi pemenang, tentu saja.

"Aca masih suka masakan Indonesia?" Suara lembut dan keibuan Karinda Ibrahim, membuat Sakura yang sedang memotong kacang panjang menoleh kepadanya. Wanita itu mengangguk dan tersenyum kecil saat mantan calon mertuanya itu kembali berbicara, "Udah lama di Jepang, Ibu kira lupa."

"Kadang mampir ke rumah makan khas Indonesia, Bu. Aca jarang masak soalnya tinggal sendiri."

*Kebanyakan malah makan makanan rumah sakit*. Namun, Sakura memilih tidak menyampaikannya kepada Karinda. Wanita itu barangkali akan histeris.

"Makan sushi gitu, ya? Ibu suka nonton di TV. Enak, nggak? Sebenarnya, Ibu sukanya makanan Indonesia. Itu, lho, kan ada acara makan-makan yang bawain si tukang baca berita, si Bhumi itu, Bumigresi namanya. Jadi laper kalau lihat dia sama istrinya makan. Itu istrinya kecil-kecil gitu makannya

banyak, Ca."

Sakura hendak tertawa ketika Karinda menyebutkan nama program televisi yang judulnya amat aneh. Apakah gresi ataukah *crazy* yang dimaksud? Karena jika iya, sungguh membingungkan ada acara dengan judul seperti itu, tetapi kegiatannya malah makan-makan.

"Radja sekarang makannya nggak cerewet. Nggak kayak pas SMA. Aduh, sampai pusing ibu nurutin kemauan dia makan. Kamu tahu, kan, gimana seleranya Radja itu. Makannya milih, nggak mau ikan laut, ikan amis, ayamnya mesti ayam kampung. Cerewet banget kayak anak sultan. Mentang-mentang namanya Radja. Cuma sejak ditinggal kamu, dia berubah. Drastis banget sampai Ibu mikir, apa dia stres. Karena saat yang sama, Ibu jadi lumpuh kayak gini."

Sakura yang masih memotong-motong kacang panjang mendadak menghentikan pekerjaannya. Ia mengalihkan seluruh perhatian kepada Karinda yang terus berbicara.

"Kasian lihat dia, terutama pas sadar dari koma. Yang ditanya, mana Aca, Bu? Radja belum sempet bilang sayang sama dia.'" Karinda tersenyum getir saat pikirannya mulai berkelana ke masa sepuluh tahun lalu.

"Pas ibu bilang, Aca pergi. Mungkin nggak balik lagi. Di situ Radja diam. Dia nggak banyak ngomong lagi. Apa yang Ayah sama Ibu suruh, dia nurut. Ibu sempat bilang, jodoh sama Aca barangkali sudah selesai. Tapi, dia kayak nggak terima. Entah gimana caranya Radja tahu rumah pakdemu. Padahal, Ayah sama Abu nggak ada yang buka mulut. Radja hampir tiap minggu datang. Pas libur kuliah mampir, sengaja nanya kapan Aca pulang. Selama bertahun-tahun, jawabannya

selalu nol."

Tangan Sakura yang memegang pisau mendadak bergetar. Radja selalu bilang selama sepuluh tahun cuma dirinya yang pria itu tunggu. Mendengar langsung cerita yang sebenarnya dari Karinda, entah mengapa membuatnya tiba-tiba gelisah.

"Yang lucu, tahu, nggak?" Karinda melanjutkan, "Udah disuruh nikah, dia nggak mau. Jawaban Radja apa? 'Bu, tiap bulan aku ke rumah Pakde, nggak cuma nanya kepastian kapan Aca pulang, tapi juga nanya apa Aca sudah nikah? Selalu jawaban Pakde sama, belum. Aca nggak mungkin nikah tanpa ngasih tahu beliau. Satu-satunya tanda kalau aku masih boleh berharap. Aku tahu Aca di Jepang, tapi udah bolak-balik ke sana aku nggak pernah dapat hasil. Seharusnya, bisa cari ke KBRI atau kedutaan, tapi kalau Aca milih jadi warga negara Jepang terus ganti semua identitas, jalanku jadi buntu, Bu.'"

Tangan Karinda terarah ke wajah—dan Sakura tahu—berusaha mengusap air mata yang jatuh.

"Ibu nggak tega. Tapi, pakdemu pernah bilang, kalau memang jodoh, kalian pasti bersatu. Radja butuh dibuat seperti itu biar tahu perasaan dia sama kamu ada, tulus. Kadang kasian tiap ngobrol selalu bilang, 'Ibu sehat terus. Radja belum nikah sama Aca. Nanti siapa yang ngajarin Aca mandiin anak kami? Kalau bukan Ibu, siapa? Mama Misato udah nggak ada.' Ibu sampai nangis, Ca." Suara Karinda terbata, berkejaran antara tangis dan semangat untuk terus bercerita.

Sakura menjauhkan pisau dan kacang panjang yang tadi ia pegang ke atas meja makan, lalu mengelus punggung Karinda dengan penuh kasih sayang.

“Pas kamu ke sini, pertama kalinya Ibu lihat Radja senyum seharian, siul-siul tanda dia seneng. Udah lama Ibu nggak lihat....”

Hening terasa. Sakura merasa sedikit aneh saat tahu Karinda tidak melanjutkan ucapannya. Apakah wanita itu terlalu emosional ataukah....

“Lho, kenapa Ibu nangis?” Radja yang baru kembali dari luar mendadak heran melihat dua wanita yang paling ia sayangi, duduk dalam posisi berpelukan. Karinda tidak menjawab, tetapi mata Radja menangkap gurat kesedihan yang sama di manik Sakura yang menolak menatapnya.

“Ibu mau ke kamar, Dja.” Karinda memerintahkan putra semata wayangnya itu untuk membawanya ke kamar dan segera dituruti Radja dengan mendorong pelan kursi roda yang diduduki wanita paruh baya itu ke kamar.

“Bentar, ya,” bisik Radja kepada Sakura yang kini kembali fokus pada pisau dan kacang panjang.

Wanita cantik itu mengangguk, lalu mulai memotong-motong batang kacang yang sebelumnya sudah ia bersihkan bagian pinggirnya. Dari apa yang diceritakan Karinda kepadanya, semua terasa amat tidak masuk akal. Mengapa Radja mencarinya selama bertahun-tahun? Apa yang telah terjadi antara Radja dan Kathi setelah dirinya pergi? Dia ingat sekali, mereka berdua saat itu sedang....

Mengingatnya lagi bahkan membuat hatinya terasa nyeri. Seandainya mereka tidak melakukan perbuatan itu, pastilah Sakura memutuskan tetap tinggal. Hanya saja, kenapa Radja malah bicara tentang pengungkapan perasaan yang tidak ia tahu, seharusnya setelah sadar, ada Kathi di sampingnya,

bukan malah menyebabkan pria itu mendatangi Pakde Syafiq yang merahasiakan semua tentang Sakura darinya.

"Diajak Ibu ngomong apa sampai nangis?" Suara Radja menyadarkan Sakura bahwa kini ia tidak sendiri. Pria tampan itu menarik sebuah kursi hingga jarak mereka kini bersebelahan.

Sakura yang mulanya menolak menjawab terpaksa menggeleng begitu Radja memaksanya melepaskan pisau dan menjauhkan wadah berisi kacang panjang itu sebelum semua menjadi jelas di antara mereka.

"Ibu maksa kamu nerima aku lagi? Aku denger tadi ibu bilang soal menikah dan anak."

Radja tahu Sakura kini mencoba bungkam. Kebiasaan Sakura kalau malas menanggapi pertanyaannya meskipun kali ini dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dengan membawa jemari Sakura ke genggamannya, dia berusaha meminta perhatian Aca-nya dan merasa senang ketika Sakura balas menatap wajahnya walaupun dengan raut terluka.

"Maafin kalau Ibu bikin kamu sedih." Tatapan Radja begitu lembut dan menyenangkan hingga Sakura terkenang masa mereka belajar saling menyukai, dengan Radja membantu mengelus tangannya yang belum pulih saat mereka pulang sekolah.

"Kenapa kamu nggak nyari wanita lain? Kenapa menghabiskan sepuluh tahun cuma untuk menunggu aku yang mungkin nggak bakal ke sini?"

"Kamu pasti kembali. Aku selalu yakin." Radja menjawab dengan percaya diri. Tangannya kini sudah berpindah ke arah pipi kanan wanita yang amat ia sayangi itu. Ia menyeka air mata

Sakura yang jatuh. "Karena aku sudah jatuh cinta walaupun dulu nggak pernah sempat bilang. Sekarang, biarpun aku yakin kamu bakal bosan, aku akan bilang lagi, aku masih jatuh cinta."

"Itu bukan jawaban. Kita bukan tunangan lagi dan kamu bebas nikah sama wanita mana pun."

Radja mengangguk. Kepalanya bersandar di bahu kanan Sakura dan tangannya yang besar membelit pinggang wanita itu. "Tapi, aku nggak bakal dapat satu yang seperti ini lagi. Yang bikin dunia seorang Radja Tanjung jungkir balik, yang selalu ada buatku di masa lalu, yang perasaannya nggak pernah aku sadari."

Lagi-lagi, Sakura menolak jawaban.

Radja menghirup aroma tubuh Sakura yang terasa menyenangkan. Sakura memakai parfum aroma bunga yang tidak ia paham namanya.

"Itu bukan jawaban. Aku nggak ngerasa dulu ada buat kamu, yang ada malah Kathi. Anak kepala sekolah yang...."

"Kalau nggak ada kamu, aku nggak bakal tahu seperti apa dia. Karena kamu juga, mataku terbuka. Tanpa kamu sadar, aku milih kamu, bukannya dia. Walau semuanya telat, setelahnya aku nggak pernah berhenti mikirin kamu, sampai saat ini."

Debat kusir itu tidak berhenti hingga lima menit kemudian. Sakura yang keras kepala dan Radja yang selalu menanggapi dengan senyum. Hingga ketika suatu titik, Sakura berusaha bangkit karena kalimat yang pria itu ucapkan membuat wajahnya merah padam.

"Kamu juga sengaja, kan? Nggak nikah sampai sekarang

terus balik ke Indonesia pakai baju seksi kayak gini buat narik perhatian aku?"

Dia hampir terjungkal dari kursi karena Sakura mendorongnya dengan keras. Untung pengendalian tubuh Radja amat baik sehingga bukannya jatuh, malah wanita itu sendiri yang terduduk di pangkuan mantan tunangannya itu dengan wajah merah padam.

"Iya, deh, yang jual mahal, yang nggak punya perasaan sama sekali sama aku, yang nggak mau bilang sayang, tapi nggak nolak dipeluk kayak gini."

Sakura yang tadinya memberontak mendadak berhenti. Ia memusatkan pandangan kepada Radja yang menatapnya dengan wajah sendu.

"Nggak apa-apa sekarang cintaku bertepuk sebelah tangan, tapi setelah ini pelan-pelan sambut tanganku. Kita berjalan sama-sama menuju masa depan. Kamu mau, kan, Ca?"

Senyum penuh percaya diri Radja Tanjung tidak pernah berubah. Sakura bahkan tidak sadar telah begitu terpesona saat pria itu menarik wajahnya mendekat dan mengecup bibir Nona Jepang dengan penuh perasaan, seolah-olah seluruh cinta dan hidupnya ia serahkan dalam satu bentuk ciuman. Tindakan Radja membuat Sakura lupa bahwa bukan itu tujuannya kembali ke Indonesia. Ia baru hendak menolak saat Radja melepas ciuman mereka.

Pria itu berbisik di telinga wanita yang masih terengah-engah akibat perbuatan mereka barusan, "Ca, jadi istriku. Jangan kembali ke Jepang. Aku nggak bisa jauh lagi. Aku nggak sanggup."

Sakura tidak bisa menjawab. Ia tidak bisa membalas pertanyaan pria itu karena usai bertanya, Radja langsung menghujami bibir Sakura dengan kecupan bertubi-tubi yang membuatnya tidak bisa berpikir lagi.

"*Aishiteiru*[7], Sakura. Aku cinta kamu."

"Pipi kamu kenapa merah, Dja?" Karinda yang sedang menikmati makan siang, masakan buatan Sakura menatap heran kepada Radja yang sedang menyuapinya makan.

Pria itu cengengesan. "Digigit nyamuk, Bu." Radja menjawab enteng.

Karinda tanpa ragu meraih wajah sang putra, memeriksa bekas tamparan Sakura yang oleh Radja disebut sebagai gigitan nyamuk.

"Segede apa nyamuknya bisa bikin cap lima jari kayak gini? Kamu mukulnya semangat banget. Kena, nggak, nyamuknya?"

Lagi-lagi, Radja cengengesan tidak menyangka Karinda percaya bualannya. Dia mengangguk supaya wanita cantik berkemeja toska itu tidak melempar sendok kepadanya. Masih untung Sakura hanya menampar wajahnya setelah aksi nekat yang ia lakukan tadi, bukan menikamnya dengan pisau dapur yang berada tepat di depan wajahnya.

Padahal, wanita itu juga menikmati. Bisa-bisanya mencuci tangan dengan tabokan superpedas. Karenanya, Radja yang semula yakin sedang berada di surga, kembali jatuh menjejak bumi sambil melongo memandangi mantan tunangan yang bibirnya sudah bengkak tidak keruan.

7 Aku mencintaimu.

"Kurang ajar kamu."

Radja ingat kemarahan Sakura yang langsung bangkit sambil membawa wadah berisi pisau dan kacang panjang ke arah tempat cuci piring. "Kurang ajar gimana? Kamu juga suka, kan?"

Radja memang cari mati. Sakura yang melempar wadah kacang panjang tadi telah berbalik, berkacak pinggang, berusaha membela diri dari kejadian barusan.

"Kamu yang ambil kesempatan pas aku lengah."

"Lengah itu kalau satu atau dua detik. Kita ciuman hampir lima menit. Artinya, kamu menikmati. Jangan pura-pura ngelak, Ca. Kita masih saling cinta, itu fakta."

Mata Sakura yang melotot nyaris melompat keluar dari rongga saking ia kesal dengan kalimat Radja

"Itu gara-gara kamu nggak tahu malu. Sudah dua kali kamu begini. Sekali lagi...."

Alis tebal Radja Tanjung bergerak naik-turun. Ia bahkan tanpa ragu bersandar pada meja dapur. Ia bersedekap sambil mengamati perubahan mimik mantan tunangannya itu sebelum menyambar dengan kalimat yang membuat Sakura nyaris mencekiknya, "Eh, sekali lagi, ngarep banget mau disun sama aku lagi. Ketagihan, ya?"

Setelahnya, pipi kanan dan kiri Radja mendapat cap tangan Nona Jepang yang murka karena dijahili lelaki yang mengaku saleh namun ternyata tidak sesuai dengan kenyataan.

Usai makan siang, Sakura yang menawarkan diri mencuci piring masih saja memandang cemberut kepada Radja yang kini berdiri di belakang wanita itu sambil ikut membantu membawakan piring kotor.

“Marah, ya?” Ujar Radja sambil bersandar pada meja dapur, berharap lawan bicaranya merespons.

Sakura menggosok keras pantat wajan, melampiaskan kemarahannya.

“Aca manis, jangan marah. Mas Radja jadi susah lihat kamu cemberut. Bawaannya pengin peluk, ta ... ampun, jauhin pisaunya. Bahaya.” Radja mengangkat kedua tangan tanda menyerah saat melihat gadis gebetannya itu mengacungkan pisau buah tanpa ragu sama sekali dengan tangannya yang penuh busa sabun.

“Nggak boleh ngacungin pisau kayak gitu. Kena beneran, kamu juga yang nangis.”

Nada bicara Radja sedikit berubah saat ia mengambil alih pisau yang sedang Sakura pegang, membuat wanita itu mendadak diam dan berpikir apakah tindakannya sudah keterlaluan. Ketika Radja selesai menjauhkan pisau yang sempat ia bilas ke rak peniris cucian, baru pria bercambang tipis itu kembali menggoda Sakura yang terpaku karena masih terlalu terkejut dengan sikap pria itu barusan.

“Masih marah?”

Sakura menggeleng. Tiba-tiba saja dia teringat sepuluh tahun lalu, awal-awal pertunangan mereka saat Radja lebih sering cemberut dan menghardik. Walau tidak sama, sikap pria itu barusan seperti mengorek luka lama. Perasaan dongkol karena ulah jahil dan mesum yang Radja lakukan kepadanya mendadak menguap.

“Ca, jangan diem kayak gini. Kalau nggak suka, kamu ngomong. Barusan aku jauhin pisau bukan karena marah, tapi takut kena tangan kamu sendiri. Cukup dulu aja aku buat

kamu luka, sekarang jangan. Aca-nya Radja nggak boleh lecet. Apalagi impornya jauh, dari Jepang, pajaknya mahal. Kamu tahu, nggak?"

Kalimat receh itu berhasil membuat bibir Sakura melengkung ke atas.

"Aku khilaf tadi. Maaf. Lihat ke bawah salah, lihat ke atas, aku salah juga. Calon suami kamu ini bener-bener udah karatan, Ca. Terakhir kali ciuman pas SMA, ya sama kamu juga. Makanya...."

Sikap Sakura langsung berubah. Ia menatap Radja dengan wajah bingung. Kalimat terakhir Radja membuatnya sedikit kacau. Kalau terakhir kali Radja mengaku dialah yang pernah lelaki itu cium, lalu apa yang dia lakukan bersama Kathi di malam terakhir perpisahan sekolah yang membuatnya merasa ingin mati itu? Apakah kecelakaan yang menimpanya membuat otak Radja sedikit kacau? Kenapa dia seolah-olah melupakan Kathi? Sebenarnya, apa yang telah terjadi? Di mana Kathi saat ini? Dia benar-benar tidak paham.

"Bohong." Sakura pura-pura tidak terlihat penasaran, padahal dalam hati ia setengah mati ingin tahu.

"Ngapain bohong? Kamu sendiri saksi hidupnya."

Sakura berdecak mendengar jawaban Radja yang seolah-olah mengelak. Ia melemparkan pandangan dengki sebelum mengerahkan seluruh tenaga untuk membuat pria itu bungkam.

"Yang kamu kerjain sama Kathi itu apa?"

Radja menggaruk pelipis, merasa bingung tapi tak urung dia berusaha mengingat.

“Yang mana? Pas aku sama Kathi, kan, ada kamu yang jadi mandor. Mana bisa aku ngapa-ngapain?” Radja terkekeh.

Sakura yang sudah selesai dengan piring terakhir dan siap memindahkan benda itu ke wadah peniris, cemberut tidak suka.

“Udah, ah, awas.”

Menemukan wajah Sakura sudah berubah suram, Radja langsung meraih pinggang wanita itu yangsudah ambil ancang-ancang untuk menjauh.

“Hei, kamu lihat apa? Aku nggak bohong, lho, Ca.”

Sakura malas melihat wajah Radja yang menatapnya dengan wajah amat serius. Lagi pula, kenapa dia bicara seolah-olah tidak pernah ada yang terjadi? Jelas-jelas, beberapa menit sebelum diserang para berandal itu, bibir Radja mampir di dahi Kathi. Disebut apa semua itu? Termasuk semua perbuatan diam-diam yang sering mereka lakukan di belakangnya. Sesuatu yang tidak boleh ia tahu. Sesuatu yang terjadi saat ia dibiarkan sendirian berjam-jam dalam mobil.

“Lepasin.” Sakura memberontak. Ia berusaha menjauhkan pergelangan tangan milik Radja yang menyulitkan dirinya memisahkan diri.

“Kamu cemburu?” Radja tertawa saat menyadari semburat merah di pipi serta keringat di hidung Sakura yang menjadi bukti kalau saat ini wanita itu sedang salah tingkah.

“Udah sepuluh tahun, Ca. Kenapa nggak percaya kalau cuma ada kamu? Padahal, tadi kamu baru dengar semua. Sekarang malah marah? Kalau aku salah ngomong, aku minta maaf, tapi jangan kayak gini.”

"Lepasin makanya." Kembali Sakura memberontak, tetapi Radja yang gigih malah mempererat pelukan mereka.

"Nggak. Kamu tiba-tiba ngamuk kayak gini. Kita mesti ngomong biar semua jelas. Aku yakin kamu masih dendam. Makanya, masih marah banget dan makin jadi pas bahas Kathi."

Wajah kusut Sakura meyakinkan Radja bahwa tebakannya tidak meleset.

"Aku bisa jelasin, Ca. Kamu duduk dulu. Kita bicara baik-baik. Calon suami kamu ini memang benar amat berengsek di masa lalu. Aku bikin kamu kecewa banget, tapi aku berusaha pelan-pelan jadi orang baik. Bukan buat kamu aja, buat diri aku sendiri, buat Ibu dan Ayah. Aku memang salah, terlalu banyak nyakitin kamu. Berapa kali pun minta maaf mungkin nggak ada arti sama sekali. Tapi, Ca, aku kalau sudah jatuh cinta, nggak bisa geser lagi ke yang lain, sudah mentok."

Dorongan kuat Sakura yang terus memaksakan diri lepas dari pelukan pria itu mendadak melemah. Sakura bahkan tidak menolak saat Radja mendekapnya erat. Dia bahkan bisa mendengar jantung mantan tunangannya berdegup keras seolah-olah baru pertama kali mengucapkan perasaan cinta.

"Tukang gombal." Sakura menggumam setelah ia sadar, debaran jantung Radja tidak kunjung berhenti. Tawa terdengar dan pria itu mengusap rambutnya yang tergerai panjang.

"Gombal sama calon istri sendiri, memangnya nggak boleh?"

Sakura menggeleng. Tidak seharusnya Radja melakukan hal itu. Berkali-kali ia mendengar kata calon istri diucapkan mantan tunangan tampan yang kini memeluknya dengan

erat, tidak peduli sebagian bajunya basah karena menempel di pinggiran bak cuci piring atau tangan Sakura masih belum sepenuhnya kering. Seharian ini, entah kenapa mereka jadi jauh lebih dekat dari berhari-hari lalu. Bahkan tanpa sadar, dia seperti menyerahkan diri kembali pada pria yang pernah membuat hatinya hancur.

Setelahnya, mata Sakura yang sebelumnya terpejam karena menikmati pelukan Radja mendadak terbuka. Ia bahkan nyaris mendorong dada pria itu karena sadar, sesuatu tidak akan mungkin terjadi, tidak peduli Radja memohon memintanya tinggal.

Dia harus segera kembali. Tujuannya datang ke Indonesia cuma satu, membuat Radja Tanjung menangis, mengalami apa yang pernah ia rasakan sepuluh tahun lalu. Berpelukan seperti ini sungguh sudah keluar dari skenario yang sudah dia susun sejak berada di Jepang.

# ENAM BELAS

*Sepuluh tahun lalu*

**SEKITAR** pukul enam, Radja mengantar Sakura kembali ke rumah keluarga Tcokroatmojo usai menonton bersama Raka, adik sepupu kesayangan tunangan gadis itu yang merengek tanpa henti sejak mereka pulang sekolah. Ketika keluar dari mal, hujan turun amat deras hingga membuat Raka berjingkrak kegirangan. Tanpa ragu, bocah itu berlari ke tengah hujan mengejar Radja yang lebih dulu berlari ke pelataran parkir sambil menggunakan jaket untuk melindungi diri dari tetesan hujan.

Padahal, Radja menyuruh Raka menunggu bersama Sakura, tetapi setelah melihat Mas Radja asyik mandi hujan tanpa mengajak, jadilah Raka mengejar sang ketua OSIS tampan itu karena mengira dia diajak berkejar-kejaran di bawah guyuran hujan. Sakura pun harus membiarkan tubuhnya basah kuyup karena cemas bocah itu akan disambar mobil bila ia membiarkannya sendirian. Saat Radja akhirnya muncul, pemuda itu menggeleng-geleng tidak habis pikir karena kelakuan Raka telah membuat Sakura ikut mandi hujan.

Basah kuyup dan AC mobil yang menyala walaupun dalam kondisi suhu tidak terlalu dingin membuat Sakura menggigil. Ketika Radja menoleh kepadanya di suatu perenpatan lampu merah, dia menyadari bibir dan kuku gadis itu nyaris berwarna ungu. Sementara, Raka malah senang mendapati bajunya basah. Hujan selalu membuat bocah itu amat ceria.

"Dingin, Ca? Aku simpen minyak kayu putih di dasbor." Beruntung lampu lalu lintas masih berwarna merah hingga ia bisa mengambilkan benda itu untuk tunangannya. Radja bahkan tidak ragu menuangkan beberapa tetes minyak kayu putih, lalu menggosok sekujur lengan dan tangan gadis yang menggigil itu sebelum menoleh kepada Raka dan memintanya mendekat, "Sini, Dek. Pakai minyak dulu. Takut nanti masuk angin."

Raka yang selalu menurut pada Radja pun tidak menolak ketika mendapatkan titah dari abangnya. Selesai menggosok tubuh Raka secara kilat, Radja kembali memfokuskan pandangan pada lampu lalu lintas. Ketika tahu masih tersisa beberapa puluh detik lagi sebelum lampu hijau, ia menoleh kepada Sakura yang masih menggigil untuk kedua kalinya. Perban yang berada di pergelangan kanan gadis itu ikut basah dan ia tidak bisa tidak merasa bersalah.

"Maaf, ya, jadi gini." Lagi, Radja meraih jemari Sakura dan tanpa ragu menggosok satu per satu jari gadis itu yang terasa amat dingin. Dari rambutnya yang mencapai punggung, Radja bisa melihat air menetes-netes.

"Nggak usah, nggak apa-apa. Nanti balik sendiri." Sakura membalas saat tahu Radja mencemaskan perubahan warna kulitnya. Pemuda itu bahkan mencoba meniupkan napas

hangat ke arah jemari Sakura dengan harapan akan sedikit membantu.

"Nggak usah, nggak apa-apa. Udah biasa. Nanti balik lagi, kok." Sakura menolak. Ia menarik paksa jemarinya yang masih berada dalam genggaman Radja.

Makin lama diperlakukan seperti itu, ia merasa jantungnya akan meledak karena tidak sanggup menahan debar yang berdentum amat cepat. Lagi pula, apa yang terjadi pada pemuda itu? Mengapa sudah beberapa hari ini ia terlihat amat perhatian? Jika Radja merasa sangat bersalah, bukankah Sakura sudah menegaskan bahwa ketua OSIS super tampan itu tidak perlu khawatir? Semua sudah berlalu. Ia bukanlah wanita cengeng yang menangisi cinta tak sampai. Sakura cukup tahu diri dan menerima tak mungkin dia dan Radja bersatu.

Jika Radja bisa tiba-tiba suka, alasannya dia yakin tidak jauh dari perasaan bersalah karena peristiwa buruk itu.

"Kamu menggigil. Apa aku matiin AC-nya? Tapi, di luar hujan. Kaca mobilnya bisa berembun."

Ketika Sakura menggeleng, Radja tidak bisa membantah karena tak lama, lampu lalu lintas sudah berubah hijau. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menjalankan mobil dan mengantar Sakura dengan selamat sampai ke depan pintu rumahnya.

Namun, setelah tiba di rumah, Sakura menemukan pintu rumah mereka terkunci. Mama tidak ada di rumah. Sesuatu yang amat aneh karena mamanya hampir tidak pernah meninggalkan rumah tanpa memberi kabar. Gadis itu baru saja hendak mengeluarkan ponsel dari tasnya yang basah

kuyup saat sebuah panggilan terpampang di layar ponselnya. Tanpa ragu, ia mengangkatnya.

"Papa, Mama nggak ada di rumah. Aca nggak bisa masuk."

Ketika sang ayah memberi tahu bahwa dirinya dan sang ibu tengah berada di rumah sakit karena kondisi Misato tiba-tiba menjadi amat lemah, Sakura langsung panik. Ia hampir berlari menembus hujan deras jika saja Radja tidak menghalangi. Air mata gadis itu bercucuran di sela-sela bibirnya yang membiru dan badannya yang bergetar. Ia nyaris terbata saat Radja menanyai alasan dia menangis.

"Kenapa, Ca?"

"Mau cari taksi. Mama masuk rumah sakit lagi." Matanya nanar menembus hujan, berharap akan ada satu atau dua taksi kosong yang lewat meskipun sedikit mustahil di hari yang mulai gelap dan basah ini.

"Tante masuk rumah sakit?" Radja memastikan bahwa dia tidak salah dengar. Gemuruh hujan, petir, dan kilat yang saling menyambar menghalangi indra pendengaran Radja.

"Iya, mau ke sana." Sakura berusaha melepaskan pegangan tangan Radja yang menempel di lengannya.

"Tapi, kamu basah kuyup. Ganti baju dulu." Radja mencoba menenangkan. Sekarang saja Sakura terlihat amat pucat. Radja yakin keadaan akan tambah buruk bila gadis itu tidak mengganti pakaiannya.

"Nggak bisa masuk, dikunci."

"Kamu nggak bawa kunci cadangan?"

Sakura menggeleng pelan. "Nggak bawa. Papa pasti panik banget. Biasanya, ada di bawah keset. Udah aku cek, nggak

ada."

Air mata masih menggenang di pelupuk mata indah Sakura. Entah mengapa melihatnya seperti itu membuat Radja tidak suka. Dengan cepat, ia menghapus tetesan air bening itu saat Sakura mengerjap dan memandangi tunangannya dengan bingung.

"Ke rumah Ibu dulu, ya. Ganti baju di sana, baru aku anter ke rumah sakit. Bareng Ibu juga. Yang penting kamu nggak basah kayak gini."

Radja tahu Sakura akan menolak ketika melihat sinar mata bimbangnya begitu kentara. Tanpa pikir panjang, Radja menggamit lengan Sakura dan memaksanya kembali masuk ke mobil. Butuh beberapa menit usaha untuk meyakinkan Sakura bahwa taksi tidak akan suka mendapatkan penumpang cengeng yang akan mengotori jok mobil hingga akhirnya calon menantu Karinda Ibrahim itu menurut.

Walau setelahnya, Radja tahu Sakura berusaha menahan tangis karena takut isak kesedihannya itu akan membuat Radja marah seperti biasanya.

Kondisi Misato Fujita sedikit mengkhawatirkan. Namun, wanita asli Jepang itu menolak pernyataan Sakura yang berniat menungguinya di rumah sakit. Misato yang tidak ingin anak gadisnya tahu kondisi sang ibu amat tidak baik, berusaha memaksa Sakura pergi ke sekolah. Ia bahkan menelepon Karinda agar meminta Radja menjemput sang putri yang terus-menerus menolak meninggalkan ibunya.

Pada akhirnya, bujukan Budiono-lah yang mampu membuat Sakura menurut dan ia meninggalkan rumah sakit sekitar jam setengah enam pagi untuk kembali ke rumah berganti pakaian. Radja menjemputnya tanpa banyak protes seperti awal pertunangan mereka.

Walau untuk itu, Sakura harus berkali-kali minta maaf karena telah membuat Radja bangun lebih pagi.

"Nggak apa-apa. Kondisinya, kan, darurat. Semoga Tante cepet sehat biar kamu nggak sedih terus kayak gini."

Respons aneh Radja membuat Sakura amat bingung. Kenapa Radja bersikap makin lunak kepadanya? Apa karena kasihan atau karena Karinda yang memaksa? Pikiran itu selalu mengganggu Sakura sampai ia tidak sadar dengan kondisi sekeliling. Radja harus menepuk bahunya, lalu menanyakan kondisi gadis itu yang di mata sang tunangan terlihat amat mengkhawatirkan.

"Kamu sakit? Mukanya pucet. Apa kita pulang aja?" Radja bertanya ketika keduanya sudah tiba di pelataran parkir sekolah. Seperti biasa, Sakura menolak mentah-mentah saran itu dan berniat kabur seperti biasa saat Radja kembali menahan langkahnya. "Pulang nanti mau ke rumah sakit? Aku anter. Kalau kamu mau ganti baju juga kita bisa mampir ke rumah dulu."

Radja lupa, saat di sekolah, Sakura nyaris tidak ingin terlihat bersama dengannya. Ia menjawab pendek, "Nggak perlu." Ia kemudian kabur agar tidak ketahuan oleh Kathi yang sudah siap menghukumnya kalau ia masih berani menggoda sang pacar.

Radja memandangi bayangan Sakura yang berjalan terseok-seok mencurigakan menuju kelas mereka. Ia menghela napas. Apa Sakura tidak tahu kalau saat ini Radja amat berharap kalau dia tidak ditinggalkan sendirian seperti ini?

Jam pelajaran ketiga adalah jam olah raga. Radja yang selain menjadi ketua OSIS juga merangkap sebagai ketua kelas sedang memimpin kegiatan pemanasan saat ia melihat Sakura berdiri di antara Ghianna dan Melinda. Gadis itu menatap kosong pada tanah, membuat Radja tidak mengalihkan perhatian, kecuali pada Sakura tidak peduli Kathi yang berada tepat di seberangnya sedang mengedip genit selagi ia melakukan peregangan otot kaki.

Demi menghindari masalah baru saat Kathi merajuk karena ia abaikan, Radja tersenyum kaku yang membuat kekasihnya salah tingkah. Hal yang amat jarang Kathi lakukan.

Radja lalu sadar beberapa siswa kelas sebelah yang berbadan tinggi besar—anak ekskul basket—mendekati guru olah raga. Mereka membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan lomba dan butuh bantuan Radja. Akhirnya, pemuda itu memanggil wakil ketua kelas untuk menggantikan posisinya selagi ia dipanggil guru olahraga.

Radja baru saja berjalan dua langkah kala terdengar pekik kaget dari Ghianna dan Melinda, lalu keributan tiba-tiba terjadi. Ia bahkan tidak paham apa yang telah dilakukannya saat dua detik berikutnya, alih-alih mendekati guru olahraga, ia malah menyangga tubuh Sakura yang terkulai lemah dengan kepala hampir menghantam lantai beton karena ia tidak sadarkan diri.

Suara Kathi yang histeris karena melihat apa yang sedang terjadi di depan matanya kemudian membuat Radja sadar, ia sedang terlibat masalah cinta segitiga rumit.

Anehnya, ia lebih mencemaskan keaadaan tunangan yang kini sepucat mayat dibandingkan kekasihnya yang mulai ribut memintanya meninggalkan saja gadis Jepang itu. Untuk pertama kalinya, Radja Tanjung tidak mengerti kenapa anggota tubuhnya memerintahkan dirinya untuk memilih Sakura daripada Katarina Prasojo.

Suara berisik disertai usapan lembut di pelipis dan bau familier minyak kayu putih membuat Sakura Pradasari membuka mata. Gadis itu masih berusaha memusatkan pandangan ke arah langit-langit saat anak rambut di kepalanya disingkap, lalu dahinya diusap dengan lembut. Ketika menoleh, ia menemukan Ghianna berada di sana, sedangkan Melinda sedang memijat kaki Sakura. Sebagian tubuhnya sudah ditutupi selimut dari bawah dada sampai kaki sehingga perasaan dingin yang ia rasa sebelum pingsan tadi agak berkurang.

"Pusing, nggak?" Ghianna bertanya lembut.

Sakura mengangguk pelan. "Agak pusing, Gi."

"Mual, nggak?" Melinda menyambar.

Sakura kembali mengangguk. "Agak."

Melinda dengan jahil berkata, "Jangan-jangan, hamil?"

Ghianna langsung melempar calon penyanyi itu dengan botol minyak kayu putih tepat mengenai jidatnya.

Melinda memekik kesal. "Sakit, tahu! Main-main juga, kok."

Ghianna mendelik tajam, tidak terima karena tahu insiden nyaris diperkosa beberapa minggu lalu telah membuat Sakura begitu murung. Walau nyaris, tetap saja segala sesuatu yang berkaitan dengan kejadian itu adalah topik yang amat sensitif.

"Lo nggak lucu kalau ngomong, Mel." Ghianna mendesis. Ia hendak mengomel lagi, tetapi Sakura menahan dan mulai menanyakan posisi mereka saat ini. "Di UKS, Neng. Lo pingsan pas lagi olahraga. Bikin heboh satu kelas sampai orang-orang pada ngintip, ngapain ada ribut-ribut di lapangan. Tahunya ada Neng Aca pingsan."

"Udah sadar?" Suara guru pembina ruang UKS, Ibu Mardiah membuat tiga sekawan, geng GeLiSah itu menoleh serempak.

Melinda menjawab, "Udah, Bu. Udah melek dia."

Guru berhijab itu kemudian mendekat setelah Ghianna dan Melinda mundur dan saling cubit akibat ucapan tanpa rem yang dilontarkan calon penyanyi terkenal itu agak sedikit membuat emosi Ghianna naik.

"Belum makan, ya, dari rumah tadi?" Ibu Mardiah mengusap pelipis Sakura dengan penuh kasih sayang saat ia bertanya.

Sakura menggeleng, lalu menjawab bahwa ia sudah makan.

Ibu Mardiah menyentuh dahi Sakura yang tadi keringatnya sudah diseka Ghianna dengan tisu. "Agak anget badannya. Kamu istirahat aja di sini. Nanti kalau sudah sedikit lebih kuat, boleh pulang. Kalau masih pusing, jangan dipaksa bangun."

Sakura mengangguk. Dalam hati, ia merasa sedikit malu karena diperlakukan dengan baik oleh Ibu Mardiah. Namun, seluruh guru selalu seperti itu, bukan?

"Tadi Ibu nyuruh bikin teh." Bu Mardiah melirik Ghianna dan Melinda yang masih sibuk di belakang.

Dua sahabat itu mendadak diam sebelum serempak mengangguk. "Udah, Bu, lagi dibikin di dapur tadi."

Wanita berusia empat puluh tahun itu kembali melemparkan pandang kepada Sakura. "Nanti kalau tehnya datang, kamu minum, ya. Ibu mau ke kantin, pesen bubur ayam buat kamu."

Sakura belum sempat menolak saat Ibu Mardiah berjalan meninggalkannya, lalu menyuruh Ghianna dan Melinda menunggui gadis itu. Setelah guru berkacamata itu keluar dari ruang UKS, Sakura mencoba duduk. Bibirnya masih sepucat tadi, tapi syukurlah Sakura cepat siuman.

"Balik jam berapa, sih, kemaren? Jangan-jangan, lo balik malem, ya, sampai sakit begini? Diapain sama Radja? Ubun-ubun lo nggak disedot, kan? Kayak vampir gitu, saripatinya diisep." Melinda bicara tanpa peduli Ghianna sudah siap mencekik lehernya. Ketika mata mereka beradu, Ghianna dengan santai pasang tampang datar. "Apaan, sih, Gi? Lo nggak lihat kemaren Aca seger kayak tomat, tapi hari ini lemes kayak semangka karbit jatoh di jalan, pucet."

Lama-lama menanggapi Melinda, Ghianna percaya akan ikut gila seperti pemikirannya yang absurd.

"Nggak pulang malem, Lin. Sebelum magrib udah sampai rumah. Cuma, basah kuyup keujanan gara-gara ngejar Raka. Abis itu, mau pulang, rumah dikunci. Mama masuk rumah

sakit. Aku pinjem baju Radja dulu kemaren, baru jenguk Mama. Habis itu ... kalian kenapa?"

Sakura yang mulanya hendak bercerita tentang keadaan Misato yang semakin buruk mendadak tutup mulut saat dua sahabatnya itu saling pandang dengan alis sama-sama naik seolah-olah sedang bicara lewat telepati. Hanya saja, siapa pun bisa menebak topik rahasia yang sedang mereka diskusikan.

"Udah tuker-tukeran baju, Neng." Melinda melempar topik hangat.

Ghianna menganggukan sembari menyahut, "Udah pakai baju Yayang aja. Gimana kalau yang onoh tahu, yak?"

"Ngamuk barangkali sambil kayang atau salto."

Ghianna terkikik. Ia baru hendak menjawab lagi, tetapi Sakura memotong seakan-akan tidak peduli dirinya menjadi gunjingan Ghianna dan Melinda.

"Omong-omong, makasih ya udah mau nemenin. Kalian nggak dicari Pak Burhan? Ini jam berapa, sih? Masih jam olahraga, kan?"

Melinda menjawab, "Disuruh nemenin tadi daripada gue berantem sama uler keket di lapangan."

Jawaban Melinda terdengar aneh. Biasanya jika ada siswa sakit, hanya satu orang yang diizinkan menemani. Namun kemudian ia sadar, dua orang itu pastilah saling membantu mengangkat tubuhnya hingga ke UKS. Tidak mungkin Ghianna atau Melinda yang melakukannya sendiri.

"Makasih, ya. Kalian berdua temen yang paling baik, udah mau nemenin, udah mau bawa aku ke sini."

Ghianna dan Melinda melongo menatap Sakura. Ekspresi

kebingungan mereka terlihat amat kocak hingga gadis keturunan Jepang itu ingin sekali tertawa.

"Bawa lo ke sini?" Melinda mengulang kalimat Sakura dengan nada perlahan seolah-olah ia takut keseleo saat mengatakannya.

"Disangka kita sanggup manggul karung beras kayak lo, Ca?" Ghianna ikut mengomel sambil mengangkat bahu.

Pernyataan mereka berdua jelas membuat Sakura mengerutkan alis. "Lho, bukannya kalian yang bopong aku sampai ke sini? Kalau bukan kalian, terus siapa?"

Suara derap langkah buru-buru dari depan lorong ruang UKS, membuat Sakura menutup mulutnya. Ibu Mardiah baru saja keluar tidak lebih dari dua menit. Mustahil wanita itu kembali, dengan langkah seperti itu pula.

"Bu, tehnya sudah jadi. Maaf, lama. Tadi air panasnya tumpah."

Saat mendapati sosok Radja yang masih memakai seragam olahraga muncul di ruang UKS sambil membawa teh dalam gelas belimbing jernih, Sakura melirik bingung pada Melinda dan Ghianna yang sama-sama menunjuk pemuda itu.

Radja tersenyum kala melihat tunangannya sadar. Saat Radja mendekat, Ghianna tanpa malu mengatakan bahwa Radja-lah yang menggendong Sakura sampai ke UKS tanpa bantuan orang lain. Radja hanya melempar pandangan sekilas kepada Ghianna, tidak tertarik menanggapi. Ia menyodorkan teh buatannya kepada Sakura yang masih tidak percaya dengan indra penglihatannya saat ini.

"Minum, Ca. Nggak panas. Aku campur separuh pakai air biasa."

"Nggak dikasih racun, kan?" Ghianna menyelidik.

Pemuda itu menyeringai. "Nggaklah. Ngapain dikasih racun?"

Sakura yang curiga nyaris menolak teh hangat pemberian Radja sampai ketua OSIS tampan itu sendiri yang menyodorkan ujung gelas ke bibir Sakura. Ia baru mendesah lega saat gadis itu menurut walaupun sedetik kemudian Sakura mengerenyit usai mencecap teh buatan tunangannya.

"Panas, ya? Nggak, kan?" Radja dengan cemas menanyai Sakura, sementara dua penonton di belakang memandangi mereka penuh rasa ingin tahu.

"Manis banget. Berapa sendok gulanya?" Sakura menyeka bibirnya usai Radja mengembalikan gelas berisi teh ke atas meja.

"Tiga sendok. Salah, ya? Aku nggak pernah buat teh." Hening beberapa saat. Radja mengabaikan dua orang pengganggu yang dari tadi menjulurkan leher penasaran, lalu berkata, "Pusing, nggak, kepalanya? Mau pulang? Aku anter, ya. Istirahat aja di rumah. Kamu juga abis kena ujan malah begadang di rumah sakit, makanya jadi gini."

Terdengar suara decakan dan Radja tahu itu ulah Ghianna.

"Tangannya kenapa merah gitu?" Sakura menunjuk bagian telunjuk dan jempol Radja yang terlihat memerah. Mau tidak mau, ia menjadi cemas. Padahal, ia masih tidak memercayai fakta bahwa Radja menggendongnya dari lapangan olahraga menuju UKS.

Apakah Kathi tidak marah? Kenapa pemuda itu masih di sini? Seharusnya, dia kembali. Lagi pula, Ghianna dan Melinda sudah lebih dari cukup untuk menemani.

"Kena air panas pas tadi nuang ke gelas. Aku nggak hati-hati. Biar ajalah, santai."

"Aw, atit, tuh." Melinda menyambar tanpa ragu ketika tahu wajah Sakura terlihat panik.

Selama dua detik, Sakura sempat meraih tangan Radja mencoba memeriksa keadaan tangan pemuda itu hingga kemudian ia sadar dan melepaskan pegangan tangan mereka. Melinda yang usil lagi-lagi mengganggu. Namun, Sakura senang Melinda menyadarkan dirinya bahwa di sekolah, Radja tidak boleh ia sentuh sama sekali.

"Pulang aja, gimana?" Radja menulikan telinga dari ancaman Ghianna tentang Kathi apabila nekat mengajak Sakura pulang.

Ghianna bahkan mengklaim bahwa dia dan Melinda lebih berhak atas sahabatnya daripada tunangan berengsek yang tidak tahu risiko bila Sakura terlihat bersama Radja.

Bu Mardiah kembali muncul. Hanya saja, wanita itu terlihat amat pucat dan tidak ada bubur ayam di tangannya. "Aduh, Sakura. Ibu tahu waktunya nggak pas, tapi barusan papa kamu telepon, papa kamu bilang...." Bu Mardiah tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

Seolah-olah tahu apa yang telah terjadi, air mata Sakura tiba-tiba luruh. Ia tanpa sadar melompat dari tempat tidur, nyaris jatuh jika saja Radja tidak menyangga lengan dan bahunya.

Namun, kalimat itu akhirnya meluncur disertai air mata yang turun membasahi wajah Ibu Mardiah, "Mama kamu meninggal, Ca."

"Lepasin, Dja. Aku mau pulang." Ia terisak. Tubuhnya merosot ke lantai karena dua kakinya tidak mampu menyangga tubuh dan mendadak lunglai tanpa tenaga.

Melinda dan Ghianna yang tadi masih berada di belakang Radja segera mendekat dan ikut memeluk Sakura yang tersedu tanpa henti.

"Aca yang kuat."

Radja ikut terduduk karena masih menyangga tubuh Sakura yang bersandar di bahunya. Ia memejamkan mata, tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Dua puluh detik kemudian, ia memandangi Sakura yang tertunduk dengan air mata menetes-netes membasahi lantai. Di saat bersamaan, dari ambang pintu, Kathi berdiri sambil cemberut, lalu meninggalkannya dengan wajah menahan marah.

Dia tidak tahu mengapa, berada di sisi Sakura saat ini adalah keputusan paling benar yang pernah ia buat setelah berbulan-bulan.

# TUJUH BELAS

**SUDAH** lewat jam sembilan malam saat Sakura menyadari seseorang berbadan kekar sedang membopong tubuhnya sambil bersenandung nada lagu Jepang lawas, *Kokoro no Tomo*. Dengan mata terpicing, ia tahu Radja Tanjung-lah yang menggendong dirinya saat ini. Dari dekat, Sakura melihat bakal cambang mantan tunangannya itu mulai tampak hingga ia berpikir, pertumbuhan rambut di area itu sepertinya berlangsung amat cepat.

"Salah, bukan gitu ejaannya." Sakura menggumam saat ia mendengar Radja melagukan lirik lagu itu sesuka hati.

Si tampan yang masih dalam posisi yang sama, menggendong Sakura langsung menoleh sambil menyeringai. "Yah, bangun. Padahal, udah pelan banget tadi aku gendongnya."

Sakura menggeleng dan minta diturunkan, tetapi Radja menolaknya. "Turun, Dja. Mau ke mana ini? Aku mau pulang."

Radja berhenti melangkah. Ia lalu memandangi Sakura saat dirinya mencapai anak tangga pertama yang akan membawa mereka ke lantai dua. Ada beberapa kamar di atas.

Radja akan membawa Sakura ke kamar yang wanita itu diami sepuluh tahun lalu.

"Tadi, kan, udah bilang ke Ibu, mau nginep di sini. Lupa?"

Sekejap Sakura langsung teringat permintaan Karinda usai isya tadi. Ia mengiakan permintaan wanita itu, lalu sepertinya malah jatuh tertidur di samping Radja saat mendengar cerita tentang ibunya, Misato. Entah karena nostalgia tentang Misato atau elusan lembut Radja pada jemarinya, Sakura kemudian tidak sanggup lagi membuka mata. Ia baru terjaga setelah Radja membawanya ke kamar.

"Lupa. Turunin, ih. Nggak enak digendong kayak gini." Sakura menggoyangkan tubuh tidak peduli Radja sepertinya enggan berpisah. Setelah Sakura mengancam dia akan mencekik leher mantan tunangannya itu, barulah Radja menurunkan Sakura.

"Padahal, rencananya mau romantis." Radja menggumam sambil tersenyum memandangi Sakura yang berjalan ketus menaiki anak tangga satu per satu.

"Awas jatuh, lho. Kalau kepeleset, aku nggak bakal lepasin kamu. Gendong sampai kamar."

Sakura tidak terpengaruh ancaman Radja. Dengan rambutnya yang digelung asal, memakai kaus pria itu yang tampak amat kebesaran beserta celana olahraga yang digulung beberapa kali, wanita itu mengamati suasana lantai dua rumah keluarga Ibrahim yang lama tidak ia datangi. Terakhir berkunjung, tubuhnya basah kuyub. Ia pun saat itu terlalu sibuk dengan amarah dan rasa dongkol hingga tidak sepenuhnya memperhatikan. Ada banyak jejak yang membuktikan dia pernah tinggal di rumah itu selama beberapa bulan sebelum

memutuskan menetap di Jepang.

Di sepanjang koridor lantai dua, terdapat beberapa pigura yang ditata apik di dinding. Tahun-tahun yang lewat menunjukkan bahwa beberapa tokohnya mengalami pertambahan usia, kecuali seseorang. Ada sekitar lima foto Sakura semasa SMA, termasuk foto pertama saat ia tiba di rumah keluarga Ibrahim untuk tinggal setelah kematian Misato dan Budiono.

Sakura yang lebih banyak diam dan menjauh, tidak peduli saat itu Radja sudah memperlakukannya jauh lebih manusiawi. Kedekatan mereka berdua membuat hubungan Radja dan Kathi merenggang. Pasangan itu terlalu sering bertengkar dan segala macam yang sudah tidak Sakura pedulikan sejak ditinggal dua orang yang paling ia kasihi di dunia.

Foto pertama paling menarik perhatian Sakura. Telunjuk kanannya yang halus dan terawat terarah pada wajah Sakura yang masih SMA. Gadis itu tidak banyak gaya. Penampilannya sederhana dengan rambut pendek. Dulu, ia suka duduk di bawah pohon yang pernah menjadi saksi saat dirinya menyelamatkan Raka.

"Ini siapa yang ambil? Aku nggak inget pernah difoto kayak gini."

Radja mengangkat tangan kanannya. "Siapa lagi? Calon suami kamu yang ganteng ini." Dia cengengesan.

Sakura mendelik dan cemberut. "Ini yang gara-gara aku, kalian jadi berantem hebat itu, kan?" Ia menoleh lagi ke arah foto yang sama sebelum mengalihkan perhatian pada foto kedua.

Radja mengangkat bahu sembari mengusap dagu dengan telunjuk kiri. Tangan kanannya bersedekap. “Nggak tahu. Aku udah nggak inget lagi.”

“Masa, sih, nggak inget? Pas aku pindah ke sini, besoknya sekolah heboh. Kathi marah-marah terus....”

Mata Radja terarah ke langit-langit, kelihatan jelas sedang berusaha mengingat. Beberapa detik kemudian, ia menggeleng. “Nggak inget. Nggak penting juga. Udah lupa kalau tentang dia.”

Sakura memandanginya dengan alis naik sebelah. “Nggak inget? Kalau tentang aku, bilangnya masih inget semua. Kamu pas SMA nyebelin, tahu nggak, sih. Udah kayak raja beneran ditempelin cewek di mana-mana.”

“Calon suami kamu emang ganteng. Wajarlah banyak yang deketin. Kamu juga suka, kan? Makanya nggak nolak pas dijodohin sama aku.”

Sekakmat!

Sakura yang kikuk, lalu bergerak ke beberapa foto di sebelahnya. Ada satu foto yang menampakkan dia sedang tersenyum sambil memegang potongan kue tar putih dengan beberapa potong buah di atasnya. Di hidung gadis itu krim yang diusapkan Raka kepadanya. Bocah itu tanpa ragu sedang memeluk leher Sakura dan mencium pipinya dengan mata terpejam.

“Ini Raka masih gendut, ya.” Sakura tertawa, teringat bagaimana antusias adik sepupu Radja usai membantu dirinya meniup lilin. Raka mencium penuh kasih sayang kakak Jepang yang telah menyelamatkan nyawanya.

Radja menganggguk, lalu menggumam, “Gara-gara kamu ulang tahun, aku nggak boleh deket-deket. Katanya kalau aku deket kalian, aku bakal ngabisin kuenya.”

Sakura tersenyum.

Radja mendekat dan meraih tangan wanita itu dalam genggaman. “Hadiah ultahnya ciuman pertama.” Ia mengabaikan Sakura berguncang yang malu dan meminta tangannya dilepaskan. “Kamu yang ulang tahun, aku yang dapet kado.” Radja cengengesan.

Sakura menyikut pelan tulang rusuk pria itu. “Radja, ish. Kamu yang nyosor duluan. Bukan aku. Ngakunya ciuman pertama, emangnya pas sama Kathi nggak pernah? Bohong banget.”

Radja tidak menjawab dan membiarkan saja Sakura terus menduga. Ia sedang memperhatikan foto ketiga saat mantan tunangannya itu berbicara pelan seolah-olah takut terdengar. Namun, Radja menangkap dengan jelas ucapan yang keluar dari bibirnya.

“Tukang bohong.”

Langkah Sakura kemudian tertahan dan ia merasakan tangan-tangan kekar Radja mendekapnya dari belakang. Rasanya begitu nyaman dan menenangkan hingga ia bisa merasakan napas hangat mantan tunangannya menembus rambutnya yang digelung asal. Sakura bahkan bisa merasakan detak jantung Radja yang berdebar kuat dan kencang.

“Titik balik buat aku itu pas tahu kamu hampir diperkosa dan koma selama beberapa hari. Kamu mungkin bakal bilang, itu cuma rasa bersalah. Tapi, Ca, tahu nggak? Kamu yang membela aku di depan Ayah, Ibu, Mama, dan Papa adalah

segalanya. ‘Bukan Radja yang salah, tapi Aca yang nekat.’ Kalimat itu sampai sekarang bikin aku terus ingat, aku bakal jadi orang bodoh kalau menyia-nyiakan kamu teru....”

“Tapi, emang disia-siain, kan, setelahnya?” Sakura memotong, terkenang hari terakhir berada di Jakarta. Suatu kejadian mengejutkan membuat hatinya hancur lebur tidak keruan. Ia pun akhirnya memutuskan tidak kembali lagi, sampai beberapa hari yang lalu.

Radja membalik tubuh Sakura hingga mereka berhadapan. Beberapa meter lagi, keduanya akan mencapai kamar Sakura yang lama. “Itu salah paham, Ca. Aku sama dia sud....”

Aca menggeleng-geleng, menolak mendengar penjelasan Radja.

Pria tampan itu menghela napas. “Kami udah putus dua hari sebelum kamu ulang tahun, sebelum kita ciuman. Aku mergokin dia jalan sama Stevan, anak basket kelas sebelah. Mereka sudah pacaran satu bulan di belakang aku. Jadi, setelahnya, kami nggak ada hubungan apa-apa lagi.”

“Terus kamu cium aku karena frustrasi kalian putus? Aku pelarian kalau gitu? Ban serep kala....”

Radja membungkam tuduhan Sakura lewat ciuman-ciuman kecil. Tiap wanita itu bersuara, ia akan menciummya lagi, lagi, dan lagi hingga akhirnya dia menyerah dan Radja melepaskan pagutan bibirnya.

“Ban serep nggak bakal bikin aku jadi jomlo sepuluh tahun.” Radja mengecup bibir Sakura yang masih tampak terlalu syok. “Nggak bakal bikin aku kayak orang gila gini.” Dia mengecup sekali lagi dan merasa amat senang karena tidak mendapatkan penolakan.

“Radja.” Cium. “Tanjung.” Ciuman lagi. “Cinta.” Lagi. “Sakura.”

Sakura merasa kakinya sudah tidak bisa menapak lagi. Hanya tangan kekar Radja yang menahannya tetap berdiri. Sementara, bibir mereka terus beradu. Ia tidak bisa menolak karena rayuan Radja yang entah jujur atau berdusta telah membuatnya menyerah. Perlakuan pria itu yang teramat lembut dan memabukkan telah membuatnya melayang.

Ghianna benar dan Melinda tidak pernah salah, dia datang ke Indonesia bukan untuk balas dendam. Karena segera setelah matanya bertemu lagi dengan Radja, jauh di lubuk hati ia masih berharap. Dia masih menginginkan pria itu dan  makin jadi seiring intensnya pertemuan mereka. Entah barangkali ada campur tangan Karinda dan akal bulus mantan tunangannya.

Radja mengecupnya untuk yang terakhir kali dan berguman, “Besok kita cari cincin nikah, ya, Ca.”

Ia tidak bisa menolak dan mengangguk. Sakura pun tidak melepaskan ciuman mereka dan meminta Radja terus mempererat pelukan mereka sambil menggumam, “Aku pasti sudah gila.”

Sakura terbangun lima menit menjelang azan Subuh terdengar. Saat matanya membuka, ia bersyukur lampu kamar masih padam. Tidak ada siapa pun di sana kecuali dirinya. Usai adegan panas mereka berdua, termasuk ucapan selamat tidur yang tak kunjung usai karena dua makhluk lain jenis itu masih berdiri saling berpandangan, saling tersenyum dengan

tangan dan bibir sesekali menempel. Pada akhirnya, mereka berpisah setelah Karinda memanggil putra semata wayangnya untuk turun.

Andai Karinda tidak meminta Radja turun, tidak tahu apa yang akan terjadi. Dua manusia hampir lapuk yang sepertinya sudah sah "rujuk" kembali tampaknya lupa setan ikut serta kala mereka jalan berdua menuju kamar. Karena itu juga, Sakura mengangguk, menyanggupi permintaan Radja yang entah bagaimana membuatnya terlena dan lupa bahwa pria itu pernah membuatnya terluka. Ia seperti melupakan segala emosi anak delapan belas tahun yang labil dan menjadi pendendam selama bertahun-tahun hingga mendengar pengakuan Radja semalam.

*Memaafkan memang semudah itu atau memang dia terlalu bodoh?*

Sebuah pesan masuk ke ponselnya. Sakura menoleh. Dengan malas, ia meraih dan memeriksa isi pesan itu. Dua detik setelah tahu siapa pengirim termasuk isinya, ia menghela napas seraya menutupi separuh wajah dengan selimut, nyaris frustrasi.

**Sakura-*chan*, serius kau mengabaikanku? Kondisi Nadeshiko terus menurun dan artinya kau harus segera pulang. Apa harus aku yang ke Jakarta menjemputmu? Kau baik-baik saja, kan? Ghianna tidak bilang sesuatu yang gawat.**

*Nadeshiko*. Sudah berapa hari dia melupakannya? Biasanya, mereka akan berbagi kabar saat Mizuki menghubunginya lewat panggilan video. Nadeshiko adalah orang yang terus

menguatkannya meskipun dia sendiri jauh tidak berdaya. Kini, setelah Mizuki mengatakan keadaannya makin parah, apa bisa dia tetap berada di sini?

*Tapi, gimana dengan Radja?*

Ponselnya berdenting kembali dan pesan lain datang. Tidak hanya satu, tetapi dua. Mizuki kembali mengirimkan pesan.

**Kalau kau tidak membalas seperti yang sudah-sudah, kau tahu artinya. Aku harus ke Jakarta dan turun tangan untuk menjemputmu. Tidak ada toleransi lagi.**

Detik itu juga Sakura langsung bangkit dan duduk di ranjang. Tidak peduli gerakannya barusan membuat kepalanya sedikit melayang.

*Serius dia mau ke sini?*

Dia bahkan lupa ada satu lagi pesan yang datang. Pengirimnya adalah mantan tunangan yang tadi malam kembali menjadi calon suami. Mendapatkan pesan dari pria tampan itu membuat jantung Sakura berdebar-debar, padahal tadi ia hampir pingsan karena ancaman Mizuki.

**Bangun dong calon istriku.**

**Jangan mau kalah sama ayam.**

***Aishiteiru.***

*Apa dia bilang? Jangan kalah sama ayam?*

Dia baru akan membalas pesan aneh Radja saat terdengar nada dering dan wajah tidak asing, seorang pria Jepang tampan sedang tersenyum pada layar ponsel. Foto profil pria itu, membuatnya terpaksa mengangkat panggilan.

"*Moshi-moshi.*[8]"

Saat terdengar balasan dengan nada amat cepat dari seberang, Sakura tahu dia berada dalam masalah besar.

Begitu keluar dari kamar, ia bertemu Radja yang sedang membuka pintu kamar mandi dan menyeringai lebar kala mata mereka beradu. Sakura yang terlalu terkejut karena panggilan Mizuki, tersenyuman sekenanya, lalu berjalan menuju dapur untuk mengambil segelas air.

Sakura lebih banyak diam dalam perjalanan kembali dari rumah keluarga Ibrahim. Ia masih kalut bahkan saat Radja mengajaknya masuk ke satu pusat perbelanjaan terkenal sambil berpegangan tangan layaknya pasangan jatuh cinta. Namun, jika dia pikir Radja tidak curiga, maka dia salah. Setelah tahu Sakura benar-benar tidak menyimak setiap kalimat yang dia ucapkan, Radja mengajak Sakura duduk di salah satu spot khusus yang disediakan pihak mal bagi para pengunjung untuk beristirahat.

"Capek, ya?" Ia bersyukur calon istrinya tidak lagi menolak sentuhan penuh perhatiannya, termasuk menyeka keringat yang anehnya muncul, padahal mereka ada di ruangan dingin.

Hal yang sama pernah terjadi di acara pernikahan Ghianna. Karena hal itulah, Radja sedikit mencemaskannya.

---

8 Halo.

"Nggak capek." Sakura membalas pendek. Saat itulah, ia baru sadar telah berada di dalam mal. Ketika kembali mengalihkan perhatian kepada Radja, ia tahu pria itu tampak sangat khawatir.

"Bener? Kalau capek, kita pulang aja. Di rumah Ibu, kamu sibuk terus. Aku lupa kalau kamu nggak boleh capek, nggak inget mau larang."

"Mulut kamu juga nggak capek godain aku terus." Sakura tersenyum saat Radja menyeringai. Cambangnya sudah dicukur bersih dan ia tidak bisa menghentikan keinginan untuk menyentuh rahang pria tampan itu.

"Gemes, ya? Aku ngangenin, kan?"

Hidungnya yang mancung kemudian jadi sasaran Sakura. "Dasar mesum." Dia setengah cemberut karena Radja bahkan tidak menyangkal tuduhan itu.

"Iya, maaf, Aca sayang. Jadi, kita pulang?"

Melihat raut wajah Radja yang sepertinya amat berharap dia melanjutkan rencana mereka hari itu, Sakura menggeleng dan mengatakan keadaannya baik-baik saja. Lagi pula, mereka hanya akan melihat-lihat cincin. Jika cocok, keduanya akan memilih yang sudah jadi. Lebih praktis daripada memesan yang akan membutuhkan waktu lama.

Dia tidak tahu berapa banyak waktu yang tersisa setelah ultimatum dari Mizuki. Walau sadar, seharusnya ia memutuskan kembali ke Jepang, entah kenapa seperti yang sudah-sudah, ego dan dewi batin memaksanya memilih Radja, pria yang selama bertahun-tahun mengganggu pikirannya.

Ketika keduanya sudah berada di toko perhiasan, Sakura memilih cincin sederhana yang saat melihatnya.

Radja menggeleng. "Pilih yang paling kamu suka, Ca. Cincin itu nanti bakal mengikat kita selamanya. Jangan asal pilih, apalagi takut aku nggak bisa bayar."

Kalimat penuh percaya diri yang Radja lontarkan itu karena mengira Sakura bimbang lantaran memikirkan harga cincin pernikahan mereka. Padahal, jauh di lubuk hati wanita itu, ada hal lain yang membuatnya amat cemas.

"Nggak apa-apa, yang biasa dan nggak mencolok juga bagus. Aku suka yang sederhana. Bukan cincinnya yang penting, tapi orang yang menjalaninya. Cincin seratus juta, belum tentu membuat pemakainya langgeng sampai kakek-nenek."

Mata mereka bertemu. Sakura merasa cara Radja memandangnya tidak pernah berubah sejak pertemuan mereka pertama kali di acara reuni SMANSA JUARA. Dia baru sadar pandangan itu adalah tatapan penuh kerinduan Radja.

"Iya, benar. Kamu nggak mau pusing mikirin cincin mana yang bagus buat jadi pengikat antara kita berdua. Cincin tunangan yang lama aja nggak tahu di mana."

"Aku lempar ke laut nggak lama setelah sampai di Jepang." Sakura menjawab dengan nada santai.

Alis Radja naik sebelah. "Serius?" tanyanya tidak percaya.

"Serius. Pilihannya cuma dua waktu itu, aku atau cincinnya yang masuk laut."

Jawaban yang amat mengerikan. Begitu mendengarnya, Radja mengelus puncak kepala calon istrinya itu, lalu memintanya kembali memilih cincin. Setelah lima belas menit berdebat, ditambah beberapa kali usaha mencocokkan cincin dengan pasangannya serta muat atau tidaknya benda itu di

jari mereka masing-masing, pada akhirnya, Radja memilih cincin berbahan *palladium* untuk dirinya sendiri. Modelnya hasil pilihan calon istrinya. Untuk Sakura, cincin itu dari bahan emas putih berpadu *rose gold* dengan tambahan beberapa berlian kecil.

Senyum Radja tidak berhenti berkembang saat mendekatkan tangannya dan tangan Sakura yang sudah memakai cincin. "Serasi, kan?"

"Cincinnya serasi. Orangnya dipaksa serasi." Sakura menjawab sambil bercanda.

Radja menyengir. Ia kemudian meminta pramuniaga mengemas cincin mereka.

"Tinggal undangan, baju, tanggal resepsi...." Radja mulai mengoceh dalam perjalanan mereka menuju pelataran parkir.

Sakura seketika mendongak dan menatap pria itu dengan cemas. "Mesti sebanyak itu?" Ia bertanya dengan raut wajah bingung.

Ketika Radja mengangguk dan kembali menambahkan bahwa mereka butuh surat pengantar nikah, kunjungan ke KUA, dan segala tetek bengeknya, termasuk memberi tahu Pakde Syafiq Tcokroamojo serta dua sahabat Sakura, Ghianna dan Melinda, jantung gadis itu terasa diremas-remas. Kepalanya pun seketika menjadi pening.

Bisakah dia menyelesaikan semuanya dalam waktu tiga hari? Karena lewat dari waktu itu, Mizuki akan tiba di Indonesia. Jika hal itu terjadi, ia harus jujur memberi tahu pria tampan itu bahwa keadaannya tidak baik-baik saja. Dia lupa bagian itu.

Apa yang akan mereka lakukan jika waktu yang dia punyai tidak banyak lagi? Radja Tanjung Ibrahim tidak akan kaget, bukan?

Belum pernah selama bertahun-tahun, Melinda Basri, sang mantan penyanyi dangdut mendapati sahabatnya, Sakura Pradasari Tcokroatmojo, menghabiskan sepanjang pagi dengan melamun. Dia memang pendiam sejak dulu. Hanya saja, kedatangannya pagi ini ke butik Ghianna terlihat amat aneh dan janggal. Aneh karena tidak biasanya dia memutuskan datang kalau tidak dipaksa. Janggal karena untuk pertama kalinya setelah kembali ke ibukota, dia mengenakan pakaian sedikit sopan dibanding biasanya. Kemeja katun biru muda berkancing rapat hingga menyisakan satu kancing terbuka itu membuat Ghianna dan Melinda saling pandang dan mulai lempar kode tanda bingung.

"Disuruh Radja, Lin."

Melinda jelas-jelas tidak semudah itu percaya. Jika memang Radja Tanjung yang menyuruh, kenapa terlihat begitu mudah? Bukankah selama beberapa hari ini mereka seperti kucing dan anjing? Kenapa bisa dalam hitungan hari, sahabat mereka yang pendiam jadi penurut bagai kerbau dicucuk hidungnya?

"Dikasih pelet apa sama Radja sampai lo nurut?" Melinda tidak bisa menahan rasa penasaran. Setali tiga uang dengan Ghianna yang sengaja berdiri dekat sofa tempat duduk Sakura untuk mendengar alasan wanita itu.

"Dilamar. Bentar lagi nikah."

Dua wanita itu nyaris terkena serangan jantung.

"Lo waras, nggak? Ngapain nerima dia?" Melinda tanpa ragu melompat ke sofa di sebelah Sakura.

Ghianna ambil posisi di sebelah penyanyi itu. "Kok bisa?"

"Bisalah." Sakura menjawab pendek, tetapi menolak menyebutkan alasan bahwa ciuman-ciuman pria itu membuat kesadarannya terbang entah ke mana dan lehernya jadi selentur jeli hingga dirinya mengangguk tanpa perlawanan.

"Bener, kan, kata gue. Aca cinta mati sama Radja. *Wong* tiap reuni selalu nanya, siapa aja yang bawa anak. Yakin gue, dia mantau kapan Radja bawa bini."

Melinda tertawa mendengar gurauan Ghianna, sang desainer bertubuh montok. Ia mengangguk-angguk setuju karena pertanyaan rutin itu selalu muncul tiap tahun dari orang yang sama.

"Atau lo nyerah karena dicipok Radja, ya? Yang ketemu pawangnya, langsung lemes, *bo*."

Tawa terdengar lagi. Senyum Sakura mau tidak mau terbit karena sahabatnya itu tanpa ampun telah berhasil menebak penyebab ia luluh. Walaupun sejujurnya bukan hanya karena ciuman pria itu, melainkan juga kesungguhan dan ketulusan hati Radja memperlakukan dirinya saat mereka bersama.

"Udah kasih tahu kalau lo mau operasi?"

Kalimat Ghianna membungkam senyum Sakura. Wanita itu menggeleng pelan dan mengatakan bahwa ia tidak berani membicarakannya. Ia takut membuat masalah baru. Sejak awal, ia bukanlah wanita sempurna, tidak seperti Kathi yang cantik. Sakura si penggugup sejak SMA adalah anak penyakitan yang tidak pernah lepas dari pengawasan sang mama.

“Kasih tahu, Ca. Kalau kalian mau nikah, Radja mesti tahu. Seenggaknya, kalau lo dapet serangan mendadak, dia tahu apa yang harus dilakukan. Jangan main rahasia. Ini malah bagus buat menguji kesungguhan hati dia daripada lo nyesel pas udah nikah.”

Sakura menelan ludah. Dia tidak hendak berbohong, tetapi berkata jujur juga terasa amat berat. Tiap ia mengumpulkan keberanian yang sudah di ujung lidah, semuanya mendadak tertelan kembali. Perasaannya bimbang dan cemas bila benar pria itu akan mundur saat tahu keadaannya.

“Masalahnya, Mizuki nggak setuju dan dia nggak kasih izin.”

Tangan Melinda terulur ke bahu Sakura. Penyanyi bertubuh seksi itu memijat pelan bahu sahabatnya. Sementara dari sebelahnya, Ghianna bangkit dan duduk dekat Sakura, berusaha menyemangati.

“*Guys*, aku nggak apa-apa, kok. Nanti aku bakal kasih tahu. Kalau emang Radja nggak sanggup, dia boleh pergi, kok. Mumpung belum nikah dan aku juga nggak seharusnya nyimpen ini dari dia.”

Ghianna yang paham busuk-wangi sahabatnya itu mengernyitkan dahi. Sejak kapan kata “dia boleh pergi” berarti pasrah melepaskan seseorang yang sejak bertahun-tahun lalu selalu di hati Sakura yang merupakan pemain drama paling buruk di dunia?

“Kalau dia beneran pergi, lo ikhlas?” Melinda menyambar sebelum Ghianna sempat membuka mulut.

Sakura mengangguk, berpura-pura kuat.

"Kalau lo berani, kasih tahu Radja sekarang. Biar kalau mau ninggalin, nggak pakai sedih-sedihan lagi. Berani, kan?"

Tantangan mendadak dari Melinda membuat nyali Sakura seketika ciut. Kenapa mereka berdua memaksanya mengaku kepada Radja? Dia belum tentu akan melakukan operasi. Mizuki sendiri bilang kalaupun dia sudah melaksanakannya, kecil kemungkinan ia akan bertahan. Jika donornya cocok tentu bagus, bagaimana jika tubuhnya menolak? Bukankah itu berarti perjuangan Nadeshiko akan sia-sia?

"Dia kerja, Mel. Sibuk. Seharian ini ada rapat. Katanya, ada lelang tender buat bangun hotel di mana itu, aku nggak tahu."

Melinda dan Ghianna tidak peduli dengan alasan basi yang kerap dijadikan senjata oleh Sakura. Dia selalu berdalih bahwa Radja sedang sibuk. Padahal, menurut Ghianna, bila wanita Jepang itu paling penting dalam hidup Radja, masalah tender dan tetek bengeknya tidak berarti. Sepenting apa pun acaranya, bila ini menyangkut hidup dan mati sang calon istri, maka Radja harus tahu.

Pada akhirnya, Sakura kalah atas desakan dua sahabatnya itu. Menjelang makan siang, mereka bertiga berangkat menuju kantor kontraktor tempat Radja bekerja di bilangan Jakarta Pusat. Sakura yang merasa amat malu, memilih menyembunyikan diri di balik badan Ghianna begitu kakinya menjejak lobi gedung berlantai sepuluh. Gedung itu berlantai granit berwarna hitam serta langit-langit tinggi dengan tampilan minimalis.

"Gi, pulang, yuk. Ntar aja di rumah aku ngomong sama Radja. Dia sibuk, lho."

"Lantai berapa?" Ghianna mengabaikan sahabatnya yang kini berubah malu-malu kucing, padahal hendak menemui tunangannya sendiri.

Kenapa harus malu kalau tidak lama lagi mereka akan menikah? Toh, dirinya sendiri tidak pernah malu kala harus mengunjungi wisma atlet, tempat tinggal saat ada pelatihan dan pertandingan.

"Gi, aku malu. Lagian, nggak enak ngomong kalau kalian berdua jadi mandor. Ngomong begitu perlu tempat sepi. *Please*, Gi. Aku nggak nyaman."

Ghianna yang tadinya nekat hendak bertanya kepada resepsionis akhirnya menghentikan langkah. Desainer cantik itu melayangkan pandangan sekilas kepada Melinda yang sudah mulai salah tingkah karena orang-orang sudah mengenalinya dari tadi.

"Aca sayang, sebenernya kami di sini cuma untuk membantu kamu kalau Radja benar-benar menjauh setelah tahu keadaannya. Kita tahu kalau kamu bilang nanti, akhirnya malah nggak terlaksana. Kalian nggak mungkin ngobrol di sini. Melinda sudah gelisah dari tadi." Ghianna menunjuk Melinda yang sudah mengangguk tidak nyaman.

"Iya, Ca. Kita cuma nemenin lo berdua. Gue takut kena jepret Minceulambemu ntar dibilang sepi *job*. Ya, kali gue jomlo juga kagak segitunya."

Sakura yang menahan diri untuk tidak tertawa pada akhirnya hanya bisa mendengkus. Dua sahabatnya itu menatap aneh kepadanya.

"Lagian, udah nunggu bertahun-tahun, masa gara-gara lo...."

Melinda memukul bahu Ghianna, memutus kalimat sang desainer bergincu jambon. Sedikit panik, sang mantan penyanyi memberi kode lewat gerakan mata ke arah sepasang manusia yang berjalan sambil tertawa-tawa di belakang Sakura. Sepasang manusia itu tampaknya belum sadar akan kedatangan objek yang mereka cari dari tadi. Melihat pasangan itu, Ghianna mendadak menaikkan alis dan berusaha menarik tangan Sakura menjauh.

Usaha melarikan sahabatnya itu membuat Melinda paham. Ia ikut-ikutan menarik tangan kiri Sakura yang masih bebas.

"Lo bener, Gi. Aca baiknya ngobrol sama Radja berdua di apartemen. Mau tonjok-tonjokan, jambak-jambakan setelahnya nggak apa-apa. Jangan sekarang. Jangan kayak gini. Gue takut bengeknya kumat."

Sayangnya, tingkah aneh dua manusia yang amat karib itu membuat Sakura curiga. Ada apa gerangan yang terjadi hingga sekejap duo manusia cantik itu memutuskan kabur? Apakah mereka melihat Radja di sana?

Sakura menoleh ke arah belakang walaupun kondisinya saat ini agak sedikit menyusahkannya.

Ghianna yang panik pun sama dengan Melinda sudah berjalan terburu-buru menariknya keluar lobi. "Ca, kita ntar mampir ngopi atau makan batagor, yuk." Ghianna berucap asal, berusaha menarik perhatian Sakura walau tahu, hasilnya akan gagal.

"Kalian kenapa lari? Tadi, kan, semangat banget?"

Langkah sang Bunga Jepang mendadak terhenti di tempat. Ia tidak peduli lagi gerakan dua sahabatnya yang malah

membawa Sakura kabur. Ia tahu alasannya sedetik kemudian. Begitu pula dengan sosok pria tampan yang berjarak lima meter di hadapannya saat ini.

Sakura Pradasari Tcokroatmojo tidak bisa menghentikan perasaan bingung yang menderanya. Saat memperhatikan sosok lain berdiri tepat di sebelah Radja Tanjung Ibrahim, ia tidak bisa menghentikan debaran di jantungnya yang mendadak lebih cepat dari sebelumnya.

*"Kathi? Aku nggak inget. Mana bisa santai pacaran kalau ada mandor yang ngawasin?"*

*"Kapan aku cium dia?"*

*"Nggak inget. Nggak penting juga."*

Walau sudah bertahun-tahun berlalu, dia masih ingat wajah wanita itu. Tidak peduli gelungan ketat dan blus yang dikenakannya tampak begitu sopan, Katarina Prasojo selalu bisa menarik perhatian semua orang. Bagaimana bisa Radja bilang tidak ingat lagi tentang wanita itu? Sementara, jelas-jelas mereka berdua sedang berjalan beriringan dan tertawa lepas. Apalagi jemari lentik Kathi menempel di lengan kekar Radja-nya, pria yang dua malam lalu menghabiskan berpuluh-puluh menit waktu mereka dalam pelukan dan kecupan-kecupan mesra.

Mau tidak mau, ia teringat lagi semua yang terjadi sembilan tahun lalu ketika Kathi dengan percaya diri menarik Radja menjauh dan meminta pemuda itu memilihnya daripada seorang gadis jelek dengan tangan dan jantung yang cacat.

Detik itu juga, Sakura kehilangan kesadarannya.

# DELAPAN BELAS

**SUARA** berisik itu membangunkan Sakura. Ia mengernyitkan kelopak mata yang tertutup. Cahaya lampu penerangan membuatnya mengerjap selama beberapa kali sebelum akhirnya pandangannya terpusat kepada beberapa orang yang ia kenal. Ada Ghianna yang sekejap kemudian memanggil perawat, Melinda yang langsung bangkit mendekat, dan seorang pria tampan dengan rahang sedikit ditumbuhi cambang yang juga mendekat tidak lama setelah pandangan mereka bertaut. Sayangnya, Sakura kemudian mengalihkan perhatiannya kembali kepada Melinda yang kini memeganginya dengan mata merah.

"Alhamdulillah, *beb*, lo sadar juga. Jantung gue ikut copot pas lihat lo pingsan."

Sakura memandangi Melinda dalam diam. Jadi, tadi dia pingsan? Sudah berapa lama waktu berlalu sejak dia tak sadarkan diri? Jam berapa sekarang? Mereka membawanya ke rumah sakitkah? Namun, dia merasa tidak apa-apa.

Kecuali sesuatu yang terasa tidak nyaman di bagian "sana" meskipun sebenarnya dia sudah merasa terbiasa sejak

lama. Denyut-denyut tak nyaman itu akan hilang kalau dia makan obat yang disediakan dokter saat serangan sebelumnya terjadi. Dia akan baik-baik saja, bukan?

"Ca, kasih tahu gue, apa yang sakit? Dada sakit? Nanti dokternya datang. Lo nggak usah cemas. Ada kita...."

Melinda berbicara panjang lebar, tapi sepertinya Sakura tidak ingin banyak menanggapi. Ia merasa sedikit kurang nyaman. Kehadiran Radja juga membuatnya agak sedikit marah. Kenapa pria itu berada di sini? Kenapa dia tidak menemani Kathi seperti yang dilakukannya sebelum ini? Bukankah itu lebih baik daripada membuat Sakura terbang tinggi, lalu terhempas hingga nyaris mati?

"Haus, nggak? Minum dulu, ya?" Suara Radja menginterupsi Melinda yang belum berhenti bicara.

Penyanyi dangdut itu enggan bergeser dari posisinya saat ini yang berada sejajar dengan bahu Sakura. Wanita Jepang itu mendiamkan Radja tak peduli si tampan terlihat amat cemas.

Radja mencoba memegang tangan Sakura. Namun, sebelum niatnya kesampaian, Sakura sudah lebih dulu menyembunyikan tangannya ke dalam selimut. Ia hendak mengatakan sesuatu, tetapi gagal karena kedatangan perawat dan dokter jaga.

Melinda dan Ghianna pun yang ikut menunggu di luar, mendiamkan saja pria itu. Mereka tidak berniat meminta penjelasan dan tidak mau repot-repot mendengar alasan pria itu.

Melinda bergumam kepada Ghianna, "Nggak urus."

Keduanya tidak mau ambil pusing dengan dalih dan segala macam alasan Radja. Bukti sudah jelas terpampang. Sakura

yang pingsan mendadak adalah hasil ketololan si cambang sikat kakus itu yang tidak bisa ditoleransi sama sekali.

Bahkan saat bunyi ponsel Radja berdering dan Ghianna dapat dengan jelas mendengar pria itu menyebut nama si penelepon, Katarina Prasojo, sang desainer langsung mendengkus. Ia menarik Melinda mencari kursi dan duduk jauh-jauh dari pria itu. Mereka tidak sudi berdekatan dengan pengkhianat yang punya reputasi amat buruk kepada sahabat mereka. Sekalipun harus memisahkan Sakura dari Radja, maka duo GeLi itu tak akan segan-segan berada di barisan paling depan dan menendang pria itu jauh-jauh.

"Kan kampret. Mukanya nggak berdosa gitu." Melinda menggerutu saat ia melihat Radja bicara dengan serius kepada lawan bicaranya. "Lo lihat, kan, tadi si Kathi kayak orang panik gitu. Dih, pengin banget nginjek jempol kakinya. Lo lihat, nggak? Sepatunya jelek amat, *cyin*. Ujungnya rompal gitu."

"Itu KW, *beb*." Ghianna menyahut.

Matanya yang jeli tentang produk fashion tidak bisa ditipu. Busana dan sepatu Kathi tadi agak sedikit bukan dia. Ghianna ingat, saat masih. SMA dulu, anak seorang kepala sekolah seperti Kathi tidak pernah mau tampil culun. Kini setelah bertahun-tahun, wanita itu tampak berubah. Lagi pula, ada sedikit penampakan janggal yang membuat dahi Ghianna berkerut saat menelaah pembawaan Kathi. Namun, dia tidak tahu apa.

"KW? Serius? Gue kira dia nggak bisa make barang *branded* sampai depannya lecet-lecet gitu. Eh, dia sama kayak Aca, kan? Sejak tamat nggak pernah datang reuni? Apa pernah datang?"

Ghianna mencoba mengingat. Sepertinya, ia juga baru sadar Kathi jarang muncul di acara sekolah. Bila Sakura punya alasan, karena menetap di Jepang, dia tidak menemukan alasan apa pun dari wanita itu.

Radja masih menelepon saat dokter jaga keluar dan meminta salah satu dari mereka mendengar penjelasan. Kedua sahabat itu bersyukur ketika tahu wanita separuh Jepang itu diizinkan pulang. Sakura tidak mendapat serangan, hanya pingsan biasa dan sedikit kurang darah. Dokter menyarankan istirahat yang baik serta tidak melakukan kegiatan berat dan meminta Melinda menebus resep di apotek.

Meski begitu, satu jam kemudian, mereka kalah adu argumen dengan Radja dan Sakura harus ikut pria itu pulang. Pertama, karena tempat tinggal mereka bersebelahan. Kedua, pria itu adalah tunangannya. Walaupun akhirnya selama bermenit-menit Sakura memilih bungkam dalam perjalanan pulang dan lebih suka menulikan telinga saat Radja mencoba menjelaskan.

"Ca, aku ketemu dia nggak sengaja. Perusahaan dia jadi rekanan tender kontraktor. Mau nggak mau ketemu. Jangan diem kayak gini. Aku nggak ada alasan buat main curang di belakang kamu."

Sakura lebih suka memandangi keluar jendela yang menampilkan rintik hujan. Gerimis sudah turun sebelum mereka keluar dari rumah sakit. Sakura yang lelah tidak mau mendengar perang dua sahabatnya. Dia tahu sebaiknya mereka berdua ikut mengantarnya ke apartemen supaya dia bisa bercerita dan menangis sepuasnya.

Namun, dia sadar, setelahnya belum tentu dia merasa lebih baik. Dia lebih suka diam dan merasakan denyut-denyut nyeri di dadanya. Nyeri itu akan menghapus sakit apa saja yang pernah ia alami. Tidak pernah ada rasa sesakit yang pernah ia derita. Kehilangan Mama dan Papa hanya menimbulkan kehampaan. Begitu juga saat ia harus berpisah dengan Radja bertahun-tahun lalu. Hanya saja, nyeri di dada yang kadang kambuh membuatnya berpikir bahwa ia lebih baik mati daripada terus merasakan sakit seperti itu selamanya. Kemudian, ia sadar, Mizuki tidak akan setuju.

*"Kita punya janji, Sakura-*chan*, menonton* hanami *di bulan April. Itu tepat di hari ulang tahunmu. Aku akan membawa* umeboshi[9] *untukmu."*

Buah plum kecut yang sudah dijadikan acar itu selalu membuat Sakura merasa lebih baik.

*"Kita akan bernyanyi sampai kelelahan di bawah bayangan Sakura."*

"Ca, udah dari tadi kamu diem. Kita mau nikah, lho. Aku nggak mau kamu stres terus pingsan lagi kayak tadi."

*Pingsan pun tak apa-apa*, pikir Sakura. Bahkan saat melihat Kathi dengan penuh percaya diri menyentuh lengan Radja saja sudah membuatnya ingin mati. Seharusnya, kalau Radja memang tidak ingin ada hubungan, dia bisa bersembunyi. Kantor pria itu begitu luas dan dia bisa sembunyi di salah satu bilik toilet dan baru keluar saat bayangan wanita itu hilang.

9 Asinan kering yang dibuat dari buah ume yang lazim dijumpai di Jepang. Rasa sebenarnya adalah asam dan asin, tetapi kini juga diciptakan dalam berbagai pilihan rasa. Lazimnya ume ini diasinkan, tetapi dalam proses produksi modern bisa juga dibuat dengan teknik acar dengan cara direndam dalam larutan cuka sehingga tidak terlalu asin.

Lagi pula, janggal sekali tidak ada hal yang terjadi, padahal mereka berdua jelas cekikikan. Sudah seperti itu, Radja masih mengelak?

"Ca, beneran. Aku nggak ada niatan sama...."

Dering ponsel Radja yang tergeletak begitu saja dekat wadah koin tak jauh dari gigi mobil, terdengar. Dari nama penelepon yang jelas bisa Sakura lihat, dia sangsi Radja dan Kathi tidak punya hubungan sama sekali. Sakura mendengus lemah, lalu melemparkan pandangan kembali ke arah jalan. Dia tidak peduli sekalipun Radja menolak panggilan itu dan kembali membela diri.

"Kathi ada masalah keuangan. Hubungan dia sama suaminya nggak baik dan tadi dia telepon aku...."

Radja berhenti bicara saat Sakura menyuruhnya menepikan mobil. Dia hendak turun karena merasa muak mendengar nama itu dan alasan wanita itu menelepon. Wanita itu sudah menikah? Jelas dia baru tahu. Kathi ada masalah dengan suaminya? Wow, ini kejutan. Semua kenangan di masa lalu kembali berputar dengan jelas dan amarah kini mengambil alih. Tanpa ragu, Sakura bahkan siap membuka pintu, padahal mobil masih berjalan dan hujan belum juga reda.

"Turunin." Sakura mendesis. Perasaannya sudah tidak keruan. Dia makin benci kepada Kathi maupun Radja. Dia muak dengan mereka berdua.

"Jangan macem-macem, Ca. Kita di jalan. Ini ujan dan bahaya." Jantung Radja berdebar cepat. Ia panik bila wanita itu tetap nekat. "Kamu baru aja pingsan. Aku nggak bakal izinin. Udah, Sayang, aku minta maaf. Janji nggak bakal respons dia lagi. Beneran, sumpah, nggak ada perasaan lagi sama dia, Ca.

Cuma kamu sejak ninggalin aku dulu."

Jika dia kira Sakura adalah wanita yang sama dengan gadis culun sepuluh tahun lalu, maka Radja Tanjung telah berurusan dengan orang yang salah.

"JANGAN MAIN-MAIN, CA." Nada suara Radja terdengar lebih tinggi. Pria itu kemudian meminggirkan mobil setelah mengklakson panjang kepada sebuah bajaj biru yang menghentikan kendaraannya sesuka hati.

Sakura yang tadinya masih nekat mendadak menghentikan gerakan. Ia terpaku menatap wajah Radja yang amat serius.

"Ca, jangan diem. Kalau marah, lampiaskan semuanya. Kita mau nikah. Seumur hidup kita bakal sama-sama. Nggak mungkin karena masalah kecil, kamu terus-terusan tutup mulut. Kamu sudah dewasa, bukan anak kecil lagi. Aku tahu aku salah, nggak jujur tentang dia, nggak ngasih tahu kamu."

Seperti yang sudah-sudah, Sakura Pradasari mogok bicara. Ia baru mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada sang kekasih saat tangan Radja tertuju pada layar ponselnya, lalu ia memblokir nomor Kathi tepat di depan hidung nona Jepang itu sendiri.

"Udah aku blokir. Sekarang nggak usah ngambek." Tangan Radja terulur mengelus kepala Sakura.

Wanita itu sempat mengelak dan membalas dengan bibir tertekuk, "Diblokir, tapi ntar ketemuan sembunyi-sembunyi."

Radja menggeleng. Ia menyentuh kedua pipi Sakura. "Kalau kamu nggak setuju, aku nggak bakal temui dia. Kalaupun harus terpaksa, ada kamu deket aku."

Radja dengan jelas mendengar dengkusan kekasihnya itu dan tidak bisa menahan diri untuk mengusap lembut pipi

Sakura. "Marahnya jangan lama-lama. Kamu harus istirahat, nggak boleh stres. Kita tinggal ngurus tanggal nikah. Aku sudah selesaikan separuh daftar. Kalau kamu ngambek, aku susah."

Mata Radja dan senyumnya yang membuat lumer pada akhirnya membuat Sakura tahu ia selalu kalah. Pesona pria itu selalu memaksanya mudah menyerah. Saat sadar, tahu-tahu keduanya sudah berada di dalam lift. Tinggal beberapa lantai lagi menuju tempat tinggal mereka. Sakura bahkan tidak menolak saat tangannya digenggam dan sesekali dicium Radja dalam perjalanan mereka usai pintu lift membuka. Rayuan dan segala jurus gombal garing kembali menerbitkan senyum Sakura.

Sayangnya, saat pintu kamar mulai terlihat dan sosok tidak asing tampak dalam pandangan Sakura, langkah kaki wanita blasteran itu mendadak terhenti. Genggaman tangan mereka pun terlepas begitu saja.

Radja tidak memercayai penglihatannya sendiri saat mendapati Sakura mendadak amat gugup. Ia tahu penyebabnya setelah sosok tampan berwajah bukan Indonesia berjalan mendekat dengan seringai yang membuatnya menaikkan alis.

"Sakura-*chan*, *kaerinashou*[10]."

Asahiko Mizuki, pria tampan bertubuh jangkung yang mengenakan setelan jas motif garis dengan aroma parfum amat mencolok itu mendekap erat Sakura seolah-olah bila pelukannya terlepas, wanita itu akan kembali pergi meninggalkan dirinya. Ia mengabaikan ada pria lain berdiri tepat di samping Sakura,

---

10 Ayo, pulang.

"Sudah waktunya pulang."

Tidak sampai lima detik pelukan mesra itu yang kemudian digagalkan dehaman pria dengan rahang klimis tercukur. Asahiko Mizuki mengalihkan perhatiannya kepada sosok tampan, pria asli Indonesia yang berdiri tepat di belakang Sakura.

Sakura yang tadinya hanya bisa diam pun mulai menguasai diri. Ia berusaha melepaskan pelukan Mizuki. Walau begitu, tangan kiri pria Jepang itu masih menempel di lengan kiri Sakura dan dia tidak merasa terintimidasi sama sekali meski badan Radja Tanjung beberapa sentimeter lebih tinggi dan lebih berisi.

"*Kare wa dare desuka*[11]?"

Mata Sakura bergerak gelisah, memberi kode kepada Mizuki bahwa di sebelahnya adalah Radja yang "itu".

Mizuki segera paham. Ia mengeratkan pegangan tangannya di lengan nona Jepang yang tampak panik. "*Uwaki otoko*[12]." Mizuki menggumam pendek.

Sakura memukul lengan kiri pria itu, tampak tidak setuju. Perbuatan mereka kembali membuat pria lokal anak Salman Ibrahim itu berdeham tak nyaman, membuat Sakura mendorong tubuh Mizuki. Ia lalu menunjuk ke arah kamar apartemen dan menyuruh pria itu menunggu di depan pintu dalam bahasa Jepang sementara ia bicara dengan Radja.

---

11 Siapa dia?

12 Pria tukang selingkuh

Mizuki tidak hendak protes. Namun, sebelum undur diri, dia mengulurkan tangan kepada Radja. "Mizuki Asahiko."

Radja yang berperang dengan akal sehatnya untuk tidak meninju pria metroseksual itu membalas uluran tangan Mizuki dan mengenalkan diri, "Radja Tanjung, calon suami Sakura."

Masa bodoh orang Jepang itu paham atau tidak, dia sudah menunjukkan teritorinya dengan jelas. Ia tidak memedulikan Mizuki yang menyeringai tipis dan mengedip jahil kepada Sakura. Radja harus selangkah lebih maju. Sebelum ini, Sakura tidak pernah mau cerita tentang pria lain dan ia sedikit tidak suka.

"Dia si Mizuki yang suka telepon kamu?" Radja menatap Sakura menyelidik.

Sakura mengangguk pelan. Dia agak sedikit gugup ketika menjawab pria itu, "Iya. Mizuki yang suka telepon."

Radja tidak suka saat Sakura menjawab dengan kepala tertunduk. Mizuki pasti bukan pacarnya karena Radja yakin Sakura tidak akan mau dicium-cium Radja kalau dia sudah punya pemilik. Lagi pula, Sakura sudah setuju menikah dengannya. Dengan begitu, posisi Radja sudah pasti jauh lebih kuat. Namun, pelukan beberapa menit lalu melibatkan kata sayang di dalamnya. Radja tidak mungkin tidak waspada.

"Pacarmu?"

Sakura tidak menyangkal dan Radja merasa agak jengkel. Baru saja dia berusaha berpikir positif, respons Sakura membuatnya sedikit marah. Apa ini yang dinamakan cemburu?

"Mantan. Dulu sempat pacaran beberapa bulan, tapi sekarang kami memutuskan jadi teman."

*Cih*, mana ada teman yang rela menyusul sejauh 5736 kilometer hanya untuk menemui seorang teman? Teman tetapi mesra atau sahabat rasa sayang, mungkin iya.

Sakura yang mendapati tatapan tidak percaya Radja mulai mengungkit Kathi di depan Radja hingga pria itu tidak berkutik.

"Yang Mizuki lakukan sama aku tadi sama dengan yang kamu lakukan dengan Kathi. Bedanya adalah aku nggak repot-repot mendatangi mantan atau sekadar telepon."

Posisi mereka berdua sama saat ini dan Radja tidak ingin memulai pertikaian. Bertahun-tahun ia menunggu Sakura dan cemburu buta malah akan menghancurkan semua. Sepuluh tahun bukan waktu yang pendek.

Sakura bukan wanita jelek. Dia seharusnya tahu siapa saja akan terpikat kecantikan gadis blasteran itu. Jika dirinya saja bisa tergila-gila, maka tak heran makhluk perlente seperti Mizuki akan meneteskan liur bila bersama nona Jepang nan seksi.

"Aku nggak mau marah karena tahu kamu milih aku. Tapi, rasanya nggak nyaman setelah ini melihat kalian bicara berdua." Radja memegangi bahu Sakura, mengabaikan Mizuki yang berdiri tenang membelakangi pintu kamar Sakura yang masih tertutup. Cepat atau lambat mereka akan bicara dan dia benci membayangkan dua orang manusia lain jenis itu bernostalgia. Bisa-bisa mimpi indahnya buyar karena Sakura lebih memilih pulang.

Oh, tidak! Dia lupa tadi Mizuki menyuruh Sakura-nya pulang. Apakah mereka akan pulang ke Jepang? Bagaimana rencana pernikahan yang sudah mereka susun?

"Kita masih akan nikah, kan, Ca? *Please*, jangan bilang nggak. Karena kalau gitu, kamu tahu aku bakal jadi manusia paling hancur di dunia."

Sakura memandangi wajah Radja selama beberapa detik. Sesuatu jelas berperang dalam benaknya saat ini.

Radja sangat penasaran. Ia berharap kepulangan Sakura ke Jepang atau pembatalan pernikahan mereka adalah pilihan terakhir wanita cantik itu. Ia tidak akan sanggup berpisah. Mereka tinggal selangkah lagi bersama. Dia sudah membayangkan berumah tangga dengan Sakura selama bertahun-tahun.

"Ca, jangan diem. Aku cemas kalau kamu nggak jawab. Kamu masih mau nikah sama aku, kan?"

Sejujurnya, Radja menjadi sedikit panik kala Sakura malah menoleh ke arah kamarnya, tempat Mizuki masih berdiri seraya bersedekap dan memandangi mereka dalam diam. Radja tahu ada sesuatu yang tidak beres sedang terjadi dan dia merasa sangat tidak nyaman. Apalagi setelahnya, telapak tangan Sakura terarah ke dada kanan Radja yang tertutup *jumper* tanpa lengan warna cokelat tua yang menutupi kemeja katun putihnya.

"Nanti aku cerita semuanya. Aku mesti bicara sama Mizuki. Ini benar-benar penting dan kamu harus percaya, kita bisa melewati ini."

Sakura mengira ucapannya itu berguna untuk membuat perasaan Radja Tanjung menjadi lebih baik. Nyatanya, tidak berhasil sama sekali. Segera setelah wanita Jepang berusia dua puluh delapan tahun itu berbalik menemui Mizuki tanpa menoleh lagi kepadanya, Radja paham ada hal mendesak

dan amat gawat sedang terjadi. Batinnya mengatakan bahwa ia mungkin akan kehilangan wanita itu. Dia percaya pada instingnya.

"Ca, janji sama aku." Radja dengan cepat mendekap erat tubuh Sakura yang berjalan membelakanginya hingga langkah wanita itu terhenti.

Sakura memejamkan mata untuk menguatkan diri.

*Maafin Aca, Dja. Kedatangan Mizuki berarti vonis sudah ditetapkan. Kemungkinan kita bersama nggak lebih dari sepuluh persen dan aku nggak bisa janji.*

"Kamu sayang, kan, sama aku?" Radja berbisik di telinga kekasihnya.

Sakura mengangguk cepat.

Walau begitu, tetap saja Radja masih merasa tidak yakin. Terutama setelahnya, Sakura meminta Radja melepaskan pelukan dan ia berjalan tanpa menoleh lagi.

"Aku temenin?" Radja menawarkan setelah jarak mereka terpisah dua meter.

Sakura menggeleng dan menolak menoleh lagi. Tatapan wanita Jepang itu kini sudah fokus kepada Mizuki yang sudah tidak lagi bersedekap. Ia kemudian mencari kartu kunci apartemen yang ia selipkan di dalam dompet. Ketika meraih kunci dan kepalanya tertunduk, Mizuki dapat melihat bulir-bulir bening jatuh beberapa titik ke lantai, dekat kaki mereka berpijak.

"Berkemaslah. Aku akan menunggumu."

Sakura tidak menjawab. Segera setelah pintu terbuka, ia masuk dan menghambur menuju ruang tengah dan duduk di

situ sambil menyeka air mata yang menolak berhenti.

"Kamu pasti bisa melewati ini. Bukankah sudah pernah terjadi sebelumnya? Demi masa depanmu yang lebih baik, lepaskanlah semua mimpimu di tempat ini. Jika memang kamu bisa kembali, temui dia. Jika tidak, meninggalkan dia sebelum semua bertambah rumit adalah keputusan yang paling baik."

"Beri beberapa hari lagi, tolong. Aku masih ingin bersama...."

Mizuki menggeleng. Ia mendekat, lalu duduk tepat di hadapan Sakura. Tangan kanannya menyentuh bahu kiri wanita, sedangkan tangan lainnya mengusap air mata wanita itu yang turun tanpa henti.

Alasannya jelas, Sakura tidak siap dipisahkan seperti ini. Semuanya mendadak dan ia belum sempat menceritakan semua kepada Radja.

"Nadeshiko benar-benar kritis sekarang. Tubuhnya sudah dipasangi alat bantu dan aku tidak mau menunda lagi. Bertahun-tahun membujukmu untuk mau operasi dan setelah semua hal yang kita lakukan, kau masih mau bilang tidak? Buang dia. Tinggalkan dia seperti yang dia lakukan padamu bertahun-tahun lalu. Sakiti dia, buat dia membencimu, maka semua akan mudah."

Sakura menggeleng. Air matanya jatuh makin deras. Ia masih hendak menolak saat tatapan Mizuki makin dalam menusuk netranya. Kerongkongan Sakura terasa amat nyeri. Tangisnya lolos begitu saja.

"Besok selesaikan semuanya. Pesawat kita berangkat jam satu siang. Sebelum itu, selesaikan semua urusanmu, termasuk

meninggalkan semua perasaan sentimental yang tidak akan menyelamatkan nyawamu, Sakura-*chan*. *We're running out of time*."

Bagaimana bisa dia menyelesaikan semua ini? Bagaimana bisa dia mengatakan semuanya kepada Radja? Bagaimana bisa dia meninggalkan semua perasaannya jika semua sudah jadi milik pria itu?

"Aku tahu kau bisa melakukannya. Menghancurkan dia sepertinya mudah saja, kan?"

Sakura menggeleng, berusaha menolak. Namun, sekuat apa pun dia menyangkal, semua perjuangannya selama bertahun-tahun akan sia-sia.

"Aku tidak mau menangis sendirian di sana, Mizuki-*san*[13]. Aku tidak mau mati sendirian."

Mizuki mengusap pelan puncak kepala gadis malang yang selama bertahun-tahun tidak pernah jauh dari sisinya. "Tidak akan, Sakura. Aku janji. Kau akan selamat dan aku yang akan menemanimu berada di sana. Sampai kau puas, sampai selamanya. Menemani sebanyak yang kau mau, di bawah bayangan Sakura."

---

13 Gelar kehormatan paling umum dan mempunyai arti hormat yang sama dengan "Tuan", "Nyonya", "Nona", dll. Namun, selain digunakan untuk nama orang, gelar ini juga digunakan dengan kata tempat kerja, nama perusahaan, dan nama binatang atau objek tidak bergerak.

# SEMBILAN BELAS

*Sepuluh tahun lalu*

**EMPAT** minggu usai kepergian Budiono Tcokroatmojo, Karinda beserta suaminya, Salman Ibrahim datang menemui Syafiq Tcokroatmojo, kakak ayah Sakura dengan tujuan menjemput sang keponakan sesuai dengan permintaan terakhir Misato sebelum meninggal. Awalnya, Syafiq tidak setuju dan mengatakan bahwa Sakura beserta masa depannya adalah urusan keluarga Tcokroatmojo. Gadis tujuh belas tahun itu juga tidak kurang keluarga. Selain di Indonesia, keluarga ibunya juga masih ada. Apa pun keadaannya, mereka akan bisa merawat dan memperhatikan gadis yatim piatu yang kini lebih banyak murung itu dengan baik. Hanya saja, surat permintaan dari Misato beserta tanda tangan, pengesahan dari pihak berwenang, dan bujuk rayu Karinda yang tanpa henti membuat Sakura mengangguk dan menurut pasrah.

"Kamu masih punya keluarga, Ca. Pakde nggak akan biarkan kamu terlantar. Bagaimanapun akrabnya mama kamu dengan keluarga mereka, kamu tetap orang luar, sampai nanti

kamu dan Radja benar-benar sah. Tapi, pertunangan tidak akan menjamin semuanya. Usia kamu masih muda, masih butuh banyak waktu sebelum semuanya terjadi."

Sakura yang telah tergoda bujuk rayu Karinda pada akhirnya tetap memilih keluarga Ibrahim sebagai bagian dari hidupnya selama beberapa bulan. Syafiq tidak bisa menahan lebih lama karena dia tahu gadis kecil itu tidak punya pilihan. Istrinya tercinta tidak begitu suka dengan adik iparnya yang jelas-jelas bukan orang Indonesia. Istri Syafiq telah memengaruhi anak-anaknya untuk tidak terlalu akrab dengan Sakura hingga kadang mantan calon kartunis itu lebih memilih tidur sendirian di rumah orangtuanya yang besar.

"Makasih, Pakde. Kalau Aca nggak betah di sana, Pakde orang pertama yang bakal Aca hubungi."

Sejak saat itu, Sakura meninggalkan rumah keluarga Syafiq Tcokroatmojo tanpa menoleh lagi. Meski begitu, hari-harinya tidak berjalan sebaik yang Misato harapkan. Kepergian mereka telah membuat Sakura kehilangan semangat hidup. Ada hari-hari saat dia sering merasa tidak nyaman dengan kondisi dadanya. Dia jauh lebih pemurung dan lebih suka diam saat bersama Ghianna dan Melinda.

"Radja berantem lagi sama Kathi." Melinda menunjuk ke arah kelas.

Kala itu, mereka bertiga asyik menongkrong di bawah pohon angsana besar yang amat terkenal di pelataran lapangan upacara SMANSA JUARA. Di bawah deretan angsana berusia puluhan tahun itu terdapat beberapa petak bangku terbuat dari semen tempat banyak siswa duduk melepas lelah saat istirahat tiba. Tak jarang juga menghabiskan waktu santai

sembari menyaksikan sang gebetan lewat.

"Gue lebih suka lagu SMS, Gi. Udah hafal lagunya. Besok mau gue pake kalau manggung. 'Bang, SMS siapa ini, Bhaaang.'"

Ghianna mendelik menatap Melinda yang bibirnya maju dua senti seraya mendendangkan lagu yang hits saat itu. Dua detik kemudian dia bergidik, "Pantat gue rasa keremian, Lin. Lo yang nyanyi, gue yang malu punya temen kayak lo."

Melinda cemberut. Dia tidak percaya tanggapan teman akrabnya itu begitu mengerikan. Tak puas atas respons Ghianna, Melinda meminta dukungan kepada Sakura yang masih memperhatikan Radja dan Kathi.

Anak kepala sekolah mereka itu sudah berjalan cepat meninggalkan Radja yang kini berdiri dalam diam di depan kelas. Gadis Jepang itu tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Tatapan Sakura belum berpindah dan masih mengikuti langkah Kathi. Gadis itu baru pura-pura mengalihkan perhatian kepada Melinda saat Kathi menyadari kalau sedari tadi ia sedang diperhatikan.

"Aku nggak pernah dengar, Lin." Sakura berbicara dengan nada panik karena tahu Kathi kini melangkah sedikit cepat ke arahnya dan agak aneh bagi siapa saja yang memandanginya.

"Itu lagi hits, kok, Ca. Yang nyanyi tiga *or* ... hei, hei, lo kenapa?"

Melinda dan Ghianna yang tidak tahu Kathi sedang mengincar Sakura amat panik saat tubuh sahabatnya ditarik paksa dari bangku batu dan nyaris diseret ke lapangan oleh gadis cantik itu.

Untungnya, Ghianna lebih sigap. Ia menepis tangan Kathi hingga niat buruknya tertunda. "Eh, anak Pak Prasojo, lo kagak ada otak, ya. Kita diem-diem di bawah pohon." Ghianna mengacungkan tangannya marah kepada Kathi.

Melinda membantu Sakura bangkit. Ia melihat dari kejauhan, Radja bergegas mendekati mereka.

"Lo diem, gendut. Gue nggak ada masalah sama lo. Masalah gue sama si gingsul ini. Lo nggak puas ngambil Radja gue, sekarang tinggal satu atap, mau jadi perek? Di Jepang biasa kumpul kebo, tapi ini Indonesia. Emak lo yang ajarin?"

Sakura yang tadinya hanya diam, tidak bisa lagi menahan diri. Ia menampar keras Kathi. "Aku bukan orang yang sabar." Ia mendesis. Suaranya bergetar dan ujung hidungnya berkeringat tanda ia sangat marah saat ini. "Aku nggak semurah itu cuma buat dilirik laki-laki. Aku nggak sehina itu."

Radja sudah mendekat saat orang-orang mulai berkerumun. Ia akhirnya tahu siapa yang sedang bertikai saat ini. Melihat Sakura sedang berdiri dengan raut wajah tegang yang belum pernah ia lihat dan Kathi yang memengangi pipinya membuat Radja makin bergegas.

"Ibuku tidak pernah mengajari aku hal hina dan rendah seperti itu. Tidak perlu menjadi kepala sekolah atau jadi ulama untuk mengajari anaknya akhlak yang baik. Setidaknya, mulutku lebih berguna untuk mengucapkan kata-kata baik daripada kalimat yang keluar dari mulutmu. Satu kali lagi aku dengar kamu menghina ibuku, aku nggak akan baik lagi. Begitu juga kalau aku dengar kamu menghina teman-temanku. Kalau sempurna sepertimu berarti boleh menindas manusia yang tidak sempurna seperti kami, maka cuma ada satu hal yang

salah, akhlakmu jauh dari kata sempurna."

Baik Melinda, Ghianna, dan Radja hafal bahwa Kathi tidak akan menyerah. Sementara, orang-orang di dekat mereka mulai penasaran. Begitu juga beberapa guru yang melirik heran dari arah ruang guru. Radja tahu Sakura akan kena masalah gawat apabila Kathi makin meledak hingga ia memutuskan menarik bahu gadis itu, membawanya menjauh.

Kathi yang tahu Radja, pangeran kesayangannya sedang menenangkan Sakura, mulai menumpahkan segala kesal dan sedih. Tingkahnya makin menjadi karena Sakura masih berada di tempatnya hingga ia gunakan kesempatan baik itu untuk meminta perhatian Radja sepenuhnya buat dirinya.

"Dja, aku ditampar." Kathi mulai mengadu. Mata cantiknya tampak basah.

Radja menemukan jejak merah di pipi mulus gadis idola satu sekolah ini. Ia hanya diam dan memilih menyaksikan Sakura yang mundur perlahan disusul dua sahabatnya. Ghianna dan Melinda tanpa ragu menenangkan Sakura yang berjalan tertunduk dengan perasaan kacau balau.

Gadis Jepang itu seperti biasa, memilih mundur daripada menghabiskan waktu sia-sia memandangi Radja yang akan membela Kathi. Tidak peduli bahwa sebenarnya dia tidak bersalah. Seperti berbulan-bulan lalu, Kathi tetap pilihan Radja.

"Sabar, Ca." Ghianna menguatkan Sakura. Ia mengelus punggungnya dalam perjalanan kembali ke kelas.

Begitu juga dengan Melinda yang mengoceh akan mengerahkan para penggemarnya untuk menjahili Kathi suatu saat nanti.

Sakura hanya bungkam dan menahan nyeri karena dengan mudah Kathi menghina Mama yang telah pergi. Air matanya nyaris jatuh saat tahu ada sosok lain yang menahan langkahnya.

"Kamu nggak apa-apa?"

Sakura menggeleng pelan ketika tahu Radjalah yang bertanya. Tidak peduli Ghianna dan Melinda sudah mengomeli pemuda itu, Radja mengabaikannya dan memilih memastikan kondisi tunangannya baik-baik saja.

"Nggak apa-apa. Jauh-jauh dari aku. Nanti dia marah lagi."

Radja menulikan telinga dan memilih berjalan bersisian dengan Sakura. "Pulang bareng, ya, Ca. Minta Ghianna sama Melinda temenin kamu. Habis aku kelar ngadep Pak Jamal, kita pulang. Jangan naik angkot. Ibu minta kita pulang cepat."

"Aca doang yang diajak? Kita nggak?" Suara Melinda menginterupsi.

Dari nadanya, Radja tahu calon penyanyi itu masih jengkel. "Mau ikut ke rumah?" Radja menawari.

Melinda nyaris menganggguk antusias, tetapi kemudian dia menggeleng lesu, "Nggak bisa, *sori*. Gue lupa mesti latihan nyanyi habis balik ini. Kalau lo, mau ikut, Gi?"

"Idih, mau nyuruh gue jadi obat nyamuk? Lagian, gue nggak mau jadi saksi pacar versus tunangan berantem lagi kayak tadi. Malu-maluin."

Radja tersenyum tipis. Matanya bertemu dengan manik cantik Sakura yang memerah. "Kamu beneran nggak apa-apa?"

Sakura menggeleng. "Harusnya tanya pacarmu itu."

Radja pura-pura tidak mendengar saat nama Kathi disebut. Dia lebih suka memastikan Sakura tidak cedera daripada mendengar gumam khawatir bahwa Kathi akan makin mengamuk kalau Radja tetap nekat. Si tampan, sang ketua OSIS yang siap lengser itu tidak menggubris.

Dari jarak satu meter dari tempat Sakura berdiri saat ini, Radja berbicara pelan, tetapi ia yakin tunangannya bisa mendengar, "Pulang bareng. Jangan kabur lagi. Nggak usah dengerin apa yang Kathi bilang tadi. Dia urusanku. Oke?"

Kalimat itu membuat Ghianna dan Melinda berdeham sambil bergumam, "Gombal. Janji palsu. Di sana ada, di sini ada. Ntar kawin bawa madu tiga."

Radja hanya menyeringai pasrah mendengar ejekan beruntun dari *haters* di hadapannya itu.

Pada akhirnya, walau ragu, Sakura mengangguk. Dia tidak tahu kenapa Radja agak aneh usai dirinya mengiakan ajakan pemuda tampan itu. Setelah bel tanda masuk berbunyi dan mereka segera harus masuk kelas, Sakura tahu sesuatu akan terjadi dan Radja yang misterius telah merahasiakan rencananya.

"Dikasih racun, kali, Ca. Atau mau dilempar ke jurang. Yang pasti, lo mesti hati-hati. Serius, deh."

Radja terbahak mendengar tuduhan Melinda. Gadis itu baru diam saat Radja berjanji akan mentraktirnya makan bakso pangsit paling enak di dekat sekolah mereka. Ghianna dan Melinda yang terlalu gembira tidak menyadari bahwa selama beberapa detik, tangan Radja sempat merengkuh jemari Sakura sekilas. Pemuda itu tersenyum tipis seolah-olah baru saja mendapat hadiah luar biasa.

Sakura memandangi tingkah Radja dengan bingung. “Beneran nggak bakal lempar aku ke jurang, kan?”

Radja yang masih terbahak menggeleng. “Nggaklah. Mau ajak tunanganku pulang dengan selamat dan itu misi paling penting, selain harus membuat dia tersenyum lagi.”

Seperti kata Ghianna, Radja sedang menggombalinya. Tapi entah kenapa, karena gombalan itu, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Setelah kepergian Mama dan Papa, inilah untuk kali pertamanya dia bisa kembali memamerkan senyum khasnya. Hatinya baru saja terluka akibat kalimat pedas Kathi dan ia amat marah. Namun kemudian, seolah-olah gombalan Radja adalah air, emosinya mereda dan ia nyaris melupakan kekesalannya.

Setelah berhari-hari tinggal di bawah satu atap yang sama, Sakura yang masih SMA merasa kelakuan Radja Tanjung menjadi agak sedikit berbeda dari dia yang biasa. Bagi Nona Jepang yang hatinya mudah sekali luluh, sikap aneh Radja tentulah tidak dalam arti negatif. Justru ia memandangnya dalam segi positif. Walau begitu, bukan satu atau dua kali ia mengalami senam jantung lantaran kelakuan Radja yang menjadi lebih manusiawi itu ia kira akan membuat Kathi makin berang.

Karenanya, Radja kadang tidak ragu memintanya untuk selalu bersama Ghianna dan Melinda. Tidak peduli setelahnya, Radja mesti membayar mereka dengan bakso, ketoprak, atau roti bakar yang digemari dua gadis itu.

“Ini namanya sahabatan membawa hikmah. Tahu aja

Radja kalau jatuh cinta itu butuh banyak pengorbanan. Tahu juga buat nemenin tunangan oonnya ini kita butuh banyak energi. Yah, siapa tahu ada serangan mendadak."

Ghianna mendelik sebal kepada Melinda yang sedang bersendawa sembari mengoceh tentang betapa baiknya Radja.

Sementara, sosok pemurung yang makin sering melamun itu hanya membalas sekadarnya saja. Sel-sel dalam kepalanya sibuk membuat barisan demonstran dan terus bertanya-tanya ada apa gerangan dengan Radja hingga sikap anehnya itu terus berlangsung selama beberapa hari.

"Melinda, sih, mana ada pedulinya. Gue cuma bingung, ini si Radja enak banget hidupnya. Pacar cakep punya. Tunangan tajir dia punya. Kemaruknya, dua-dua dia pelihara. Kalian malah akur-akur, ya? Emang, sih, kalau obatnya habis, Kathi kayak orang kesurupan, ngamuk-ngamuk nggak keruan. Tapi kalau dibaikin Radja, dia langsung letoi kayak kangkung layu. Lo beneran nggak cemburu, Ca?"

Dibanding Melinda, Ghianna memang lebih peka. Sakura tidak memungkiri, dua remaja itu selalu ada untuknya, tidak peduli dia tidak sempurna dan jelita seperti putri kepala sekolah mereka. Hanya saja, Ghianna yang kelewat pintar kadang membuatnya kelabakan.

"Cemburu apa, sih? Dia nggak ada perasaan sama aku, kok." Sakura mengelak.

Siapalah Sakura hingga menjadi pilihan. Toh, bukti nyata sudah di depan mata. Radja bersikap baik karena ia pernah nyaris celaka. Fakta lainnya karena kematian orangtuanya pastilah membuat Radja kasihan kepadanya hingga selalu memperlakukannya dengan amat baik.

"Bener? Nggak cemburu?" Ghianna menyelidik, berusaha mencari perubahan di wajah sahabatnya.

Sakura yang berwajah perpaduan negeri matahari terbit dan nusantara tidaklah jelek. Rambutnya hitam lebat meski tidak terlalu panjang. Cuping hidungnya kecil dan mancung, kadang membuat Ghianna iri. Dia juga mancung, tapi cuping hidungnya sedikit lebih lebar. "Nggak cemburu, Egi. Kenapa, sih, nanya begitu?"

Ghianna mengangkat bahu seraya menoleh ke arah Melinda yang kini sibuk menyeruput es teh manis. Radja masih berada di luar. Tadi ada telepon dari Kathi. Setelah empat atau lima kali menolak panggilan yang tak kunjung berhenti, ia lalu beranjak meninggalkan tiga anak perempuan itu untuk menerima panggilan dari pacar cantiknya.

"Kalau gue, udah gue cincang-cincang tuh HP biar uler keket nggak telepon lagi."

Sakura melirik Ghianna yang kemudian melanjutkan menyedot sisa es teh hingga sedotannya berbunyi nyaring.

Melinda menoleh jijik kepada Ghianna. "Jorok." Dia menggerutu.

Ghianna mendelik tajam. "Lo lebih parah."

Pertikaian dua remaja perempuan itu mengenai adab makan kemudian terhenti saat sosok Radja kembali masuk dengan raut amat serius. Bisikan penasaran Ghianna membuat Sakura ikut bertanya-tanya dalam hati. Namun seperti biasa, ia memilih diam. Bukan haknya bertanya. Ia pun ketakutan karena Radja bisa marah kapan saja..

"Dari roman-romannya, berantem lagi kayaknya, *beb*. Lo banyak-banyak doa, dong. Siapa tahu habis ini mereka putus."

Melinda berbisik. Kepalanya terjulur di antara kepala Ghianna dan Sakura, membuat tunangan Radja Tanjung itu nyaris menyumpal mulut Melinda dengan peyek kacang.

Walau berbisik, Melinda yang sudah piawai berteriak di acara dangdutan kampung dan pernikahan tetaplah seorang biduan. Bernapas saja, suaranya bisa terdengar hingga radius tiga meter, apalagi berbisik.

Tak heran, Radja kemudian meliriknya penuh minat. "Masih laper, Mel?" Radja bertanya sopan sekadar basa-basi.

Melinda mengangguk. "Masih. Lo mau bungkusin? Ntar malem gue nyanyi, nih. Ada Pak Lurah ulang tahun, nanggap dangdut sama wayang sampai subuh. Untung besok hari Minggu."

"Lha, lo ngapa nggak minta fasilitas konsumsi sama Pak Lurah, ih. Malu-maluin." Ghianna berdecak.

Melinda tersipu malu, baru sadar bahwa Radja hanya sekadar basa-basi. Apalagi setelah menawarinya, Radja mengalihkan perhatian kepada Sakura yang masih berusaha menghabiskan baksonya.

"Nggak suka bakso?" Radja bertanya. Sebelum ini, pernah mengajak gadis itu makan bakso dan Sakura menolak mentah-mentah. Radja ingat, saat itu dia menyebut nama Kathi. Semula, ia merasa Sakura tidak benar-benar membenci bakso, tapi karena adanya Kathi. Kini, ia makin percaya bahwa bisa jadi Sakura kurang suka makan bakso.

"Nggak juga." Sakura menjawab dengan agak sedikit canggung karena empat mata lain memandangi interaksi mereka berdua tanpa malu-malu.

Melinda yang slebor bahkan langsung memasang pose menumpu wajah pada tangan seolah-olah pemandangan di depan matanya saat ini adalah adegan menarik.

"Isinya banyak banget. Ada pangsit sama tahu juga. Aku, kan, nggak bisa makan banyak."

"Nah, nggak boleh gitu. Sejak mama kamu ninggal, makannya sedikit terus. Makanya, jadi sering sakit. Udah dua kali sesak napas, kan?"

Radja yang kini sudah paham kebiasaan Sakura membuat duo GeLi memandanginya penuh curiga. Rasa penasaran benar-benar membuat mereka menatap pria itu tidak percaya. Cara Radja memandangi Sakura saat ini jauh berbeda dengan beberapa bulan lalu di awal-awal pertunangan mereka yang mustahil terjadi.

Apakah mungkin pertengkaran-pertengkaran kecil yang sering mereka lihat akan berbuntut sesuatu? Gelagat Radja kelihatan sekali seolah-olah tidak ada orang lain dalam pikirannya, selain Sakura.

"Gi, gue merana lihat mereka mesra-mesraan kayak gitu." Melinda memelas.

Sakura segera berhenti mengunyah dan memandangi dua sahabatnya curiga.

"Habisin, Ca. Makan yang banyak. Emak gue bilang, makan daging banyak-banyak bisa bikin susu lo gede."

Ketika Sakura tersedak bakso, Melinda kemudian menjadi sasaran Ghianna yang melemparinya dengan bungkus peyek kacang.

Radja Tanjung menjadi amat panik. Dia sama sekali tidak peduli bahwa salah satu sahabat tunangannya berbicara

ngawur. Dia terlalu sibuk menenangkan Sakura yang wajahnya sudah memerah dan berusaha menarik napas dengan baik.

"Nggak apa-apa, kan, Ca?" bisik Radja cemas.

Sakura mengangguk pelan. "Udah nggak sanggup makan lagi."

Radja yang paham kemudian menuju kasir setelah memastikan gadis itu baik-baik saja. Tidak peduli saat dia kembali, Ghianna dan Melinda masih bertikai tentang siapa yang salah. Mereka berempat akhirnya berpisah di depan warung bakso. Ghianna dan Melinda pulang bersama, Sedangkan Radja bersama Sakura seperti biasa.

"Ada tempat yang mau didatangi lagi habis ini?" Radja bertanya setelah mereka berdua sudah di dalam mobil.

Sakura menggeleng pelan. Dadanya masih nyeri akibat tersedak bakso tadi. Lagi pula, dia merasa sedikit lelah. Sudah jam setengah tiga dan seingatnya dia belum pernah selelah ini. Nyeri di dadanya malah sedikit terasa aneh. Barangkali segera pulang dan istirahat bisa membuatnya lebih baik.

"Pulang aja, Dja. Nanti Ibu nyariin." Sakura menjawab sekenanya dan Radja langsung menyetujui. "Takut Kathi lihat kalau kamu nekat ajak aku," lanjut gadis itu tidak lama setelah mobil yang Radja kemudikan keluar dari pelataran parkir kedai bakso.

Mendengarnya, membuat idola SMANSA JUARA itu menghela napas, lalu mulai melajukan mobil. "Jangan bahas Kathi, Ca. Jangan dulu bahas tentang dia kalau kita sedang berdua, bisa kan?"

Sakura ingin menjawab tentu saja dia bisa. Akan senang sekali karena tahu Radja juga menghindari topik itu. Namun,

sedetik kemudian ia sadar dan kembali merasakan denyut-denyut tak nyaman di dada. Kalimat yang sempat Ghianna utarakan tentang putri sang kepala sekolah dan tunangannya membuat gadis itu merasa sedikit ngilu.

Mereka sedang bertengkar dan Sakura Pradasari adalah pengalihan yang cocok. Dia menggigit bibir. Menjadi pelarian walaupun statusnya jelas sebagai tunangan Radja Tanjung yang masih punya pacar rasanya amat buruk. Entah kenapa menyadari fakta ini, dia ingin marah hingga sama sekali tidak peduli bahwa Radja yang berada di sebelahnya sedang bertanya.

"Lusa kamu ulang tahun, kan, Ca? Ibu bilang mau ngajak makan bareng. Kamu mau, kan?"

Sakura tidak menjawab. Dia terlalu sibuk memikirkan perasaannya yang sudah tidak keruan. Denyut-denyut kecil tidak nyaman semakin menjadi dan dia berusaha memejamkan mata.

Dia tidak mungkin sedang sakit, kan? Karena kalau tidak, dia tahu apa yang menyebabkan dadanya nyeri dari tadi. Sakura pasti sedang cemburu dengan Katarina Prasojo.

# DUA PULUH

**SUDAH** sepuluh atau sebelas kali dering panggilan masuk terdengar di telinga Melinda Basri. Namun, tak satu pun panggilan tersebut diterima si pemilik ponsel. Sang empunya malah sibuk termenung sambil memandangi koper merah muda dekat televisi layar datar berukuran enam puluh inci, tepatnya di seberang tempat duduk mereka.

"Blokir aja nomornya, Ca, kalau lo cuekin terus kayak gini. Gue nggak tega sebenernya. Tapi, dari tadi, lho, dia telepon. Gue yakin Radja pasti cemas."

Tatapan Melinda beralih kepada sosok tampan pria Jepang dengan penampilan necis. Selama ini dia, selalu tidak sempat bertemu muka dengan pria yang Sakura kerap panggil Mizuki-*san*, termasuk saat Melinda sedang senggang dan mampir ke Jepang. Mizuki selalu tidak ada di tempat. Sang penyanyi maklum, pekerjaan Mizuki membuat pria itu nyaris tidak bisa santai.

Mizuki sedang menjawab panggilan dari seseorang dalam bahasa Jepang yang tidak Melinda pahami sama sekali. Ia akhirnya kembali memberikan perhatian kepada sahabatnya.

“Ca, lo diem bikin gue tambah bingung, tahu nggak? Ujug-ujug berdua datang habis magrib, mata sembap, bawa-bawa koper. Jangankan gue, Radja yang tahu kalau sekarang kamar lo kosong, pasti bingung. Yakin gue pas dia ngelihat lo kayak gini, kalau nggak nyalahin si Kathi, pasti si Mizuki yang sudah bikin lo sedih.”

“Bukan itu. Kamu sudah tahu alasannya.” Sakura mencoba membela diri. Ia meremas pelipis dengan kedua tangan dan berusaha mengatur napas. “Ini mendadak. Nadeshiko sudah kritis. Bagi Mizuki-*san*, artinya tidak ada toleransi lagi. Aku harus segera dioperasi.”

“Terus salahnya di mana? Tinggal operasi, kan? Gue sama Egi bakal nyusul ke sana kalau lo mau, mendampingi Sakura, sahabat kami. Cukup bertahun-tahun kami cuma bisa menunggu kabar dari Indonesia dan ke sana kalau lo rindu.” Melinda mengelus punggung Sakura perlahan.

Rambut panjang Sakura dikucir tinggi. Dia masih mengurut pelipis. “Ya kalau operasinya berhasil. Mizuki-*san* bilang, belum tentu tubuhku bakal nerima jantung Nadeshiko. Masih ada kemungkinan gagal dan aku nggak mau....”

“Ca, pikiran lo terlalu picik kalau begitu. Belom apa-apa sudah mikir mati. Lo mau gue jujur? Dari SMA, kita sudah sama-sama ngelihat lo kumat sejak dulu, tapi sepuluh atau sebelas tahun sudah lewat. Lo masih hidup. Bahkan Mama yang dulu nggak yakin anaknya bisa bertahan mungkin bakal terharu. Di samping fakta lo emang penyakitan, kesepian, sendirian, jomlo akut, lo masih hidup. Syukuri semua itu, Ca. Sekarang malah mau kawin sama Radja. Tapi, dia yang cemas sama lo dari tadi dicuekin.”

Sakura nyaris tertawa kala mendengar Melinda menyebutnya jomlo akut. Hanya saja, perasaannya belum tenang. Sejak Mizuki memaksanya pulang dan dia memohon untuk diantar ke rumah Melinda di bilangan Kebayoran Baru, perasaan takut meninggalkan Indonesia serta meninggalkan Radja membuatnya amat kalut. Seperti kata Melinda, dia seharusnya jujur menceritakan semuanya kepada pria itu. Namun, dia tidak sanggup.

"Kalau jujur, aku takut Radja bakal pergi dan mutusin buat membatalkan pernikahan kami, Lin. Aku nggak sanggup."

Melinda berdecak. "Duh, susah kalau orang kasmaran kayak gini. Lo jujur aja. Secara tidak langsung, itu sudah jadi ujian buat Radja. Apa dia pantas jadi laki lo atau cuma cowok cemen yang mau sehatnya Sakura, yang cuma doyan pas lo lagi seksi-seksinya? Inget, Ca, nikah bukan buat urusan ranjang." Melinda berbicara dengan nada berapi-api. "Nikah itu soal ada nyawa yang mesti dikasih makan, diajari cara pakai baju bener, nggak kayak lo yang tumpah ruah kayak nggak ada duit beli beha. Ntar beranak, ada laki lo yang nolong nyuci baju pas bininya berdarah-darah brojolin anaknya. Nikah nggak cuma soal sayang cinta. Gue emang dasarnya jomlo, jadi nggak bisa praktk soal hidup berumah tangga. Tapi, teorinya gue khatam. Laki mana aja nggak bakalan rugi dapet Melinda. Cuma gue juga nggak mau rugi, cari laki asal tarik aja di pinggir jalan."

Setelah beberapa menit, Melinda akhirnya menatap lagi wajah sahabatnya. Sakura masih menundukkan kepala. Namun, Melinda tahu kalimatnya telah didengar dengan baik.

"Ngomong, Ca. Mizuki sudah kasih waktu, kan, sampai besok? Lo bicarain baik-baik. Kalau Radja cinta, dia bakal ada

di samping lo. Tapi, kalau dia lari habis lo cerita, jangan nangis. Seenggaknya, lo tahu dia orang seperti apa. Sebelum kalian nikah, sebelum lo makin hancur, sekarang saatnya ngomong. Jadi, kalau dia telepon lagi, jangan ragu buat angkat."

"Laki-laki mana yang mau menerima wanita penyakitan kayak aku? Aku takut kalau jujur, dia beneran pergi. Tapi, kalau dia tinggal dan kenyataannya aku nggak bisa bertahan dan nyusul Mama-Papa...." Sakura sedemikian putus asa hingga ia menutup wajahnya dengan kedua tangan dan nyaris menangis.

Butuh beberapa saat bagi Melinda untuk membiarkannya terisak. "Demi lo, Radja rela belum nikah. Demi nunggu lo pulang, dia rela tiap tahun datang ke acara reuni dan mau repot-repot jadi ketua panitia. Demi lo juga, dia rela setiap tahun mendengar makian dari mulut gue sama Egi. Itu aja sudah bisa jadi bukti kalau dia berubah."

Tentu Sakura tahu itu. Dia yang berada di sisi Radja selama beberapa minggu ini tahu bagaimana bedanya pria itu memperlakukan dirinya. Hanya saja, membayangkan kalau dia akan ditinggalkan setelah mengaku....

Ponselnya berdering lagi, membuat Sakura dan Melinda bertatapan. Mizuki yang tadinya masih berada di ruang tamu kini telah bergerak menuju teras.

"Angkat, Ca. Hadapi semuanya. Jujur sama Radja atau lo bakal nyesel selamanya." Melinda memperingatkan sembari menyerahkan ponsel Sakura yang ia ambil dari meja. "Jangan diam. Dia berhak tahu. Apa pun keputusannya nanti, lo juga mesti terima dengan lapang dada."

Takut-takut, Sakura menatap ke arah ponselnya yang

masih berada dalam genggaman Melinda. Ada wajahnya dan wajah Radja dalam satu bingkai di sana. Radja telah menjadikan foto mereka berdua sebagai foto profil yang akan muncul bila dia menelepon. Tidak hanya di ponsel Sakura, foto yang sama juga dijadikan profil sang kekasih di ponselnya sendiri.

"Angkat dan beritahu dia. Kalau Radja mau ke sini, pintu terbuka buat dia. Gue lebih ikhlas dia yang datang daripada lo berduaan di apartemen. Gue waswas lo bakal bunting."

Melinda memekik kencang karena lengannya dicubit kuat-kuat oleh Sakura yang tahu bahwa sahabatnya sedang bercanda.

Mendengar suara itu, Mizuki yang berada di teras sempat menjulurkan kepala. Setelah tahu kedua sahabat itu tengah bercanda, ia kembali melanjutkan pembicaraan lewat saluran telepon.

"Gila kamu, Lin. Radja sama aku belum pernah ngapa-ngapain kecuali cium...." Sadar terlalu banyak bicara, Sakura merebut ponselnya dan berusaha menjauh dari Melinda yang menatapnya dengan alis terangkat satu.

"Dari bibir atas terus aja nanti ke bibir bawah."

"Berisik, Lin." Sakura melempar bantal kursi ke sahabatnya yang terbahak-bahak.

Butuh beberapa detik baginya untuk menekan tombol panggil karena panggilan sebelumnya tidak ia angkat. Saat nada sambung di seberang terjawab dan suara yang amat ia rindukan terdengar, Sakura memanjatkan doa semoga ia sanggup melewati malam ini. Radja Tanjung Ibrahim tidak akan meninggalkan dirinya sendirian.

“Dja, kita mesti ngomong. Sekarang aku ada di rumah Melinda.”

Sakura menarik napas yang terasa amat berat menumpuk di dada. Bukan, bukan karena banyolan Melinda yang kerap usil mengatakan kemungkinan besar dadanya bermasalah karena ukurannya yang jumbo hingga mengakibatkan jantungnya mesti menderita. Telinganya sudah kebal mendengar guyon aneh yang selalu bermuara pada ukuran dalam branya. Tidak sekali-dua kali dia harus meyakinkan sang penyanyi dan desainer montok sahabatnya bahwa dia tidak pernah melakukan operasi pembesaran agar ukuran dadanya bertambah. Entah gen dari keluarga Papa atau Mama.

Toh, ala6san utama kenapa jantungnya kini berdegup tidak keruan sudah pasti karen sosok pria tampan bercambang yang kelihatan sekali amat panik. Bahkan setelah tiba di rumah Melinda, Radja langsung menerobos masuk tanpa peduli ada pria perlente dari Jepang yang santai duduk mengangkat kaki sambil bertelepon.

“Salam dulu masuk rumah orang. Jangan langsung ngeloyor mentang-mentang mau kawin.” Melinda yang kentara sekali sekadar mencairkan suasana muncul dari balik dapur, tepat saat bibir Radja lepas dari dahi Sakura.

Radja sekilas meringis malu kemudian mengalihkan perhatian kembali kepada sang kekasih sambil mengusap air mata wanita itu penuh kasih sayang. “Ada yang sakit? Dadanya masih nyeri?”

Sakura menggeleng singkat. Ia nyaris tidak mampu menatap wajah pria bercambang yang sejak berjam-jam lalu tidak mau lari dari pikirannya. Kini si tampan itu terlihat panik dan jemarinya tak henti mengelus jari-jari lentik Sakura seolah-olah berusaha memberikan kehangatan. Tangan Sakura sedikit dingin. Penyejuk ruangan yang berembus pelan di salah satu dinding ruang tamu Melinda bukanlah penyebabnya.

"Nggak sakit? Serius? Kan tadi pingsan. Kamu nangis gini gara-gara aku atau gara-gara dia? Mau aku buat perhitungan biar dia nggak bikin kamu nangis?"

Sakura kembali menggeleng. Melinda tampaknya sedang asyik membolak-balik koran seraya duduk santai di salah satu sofa berjok kulit empuk warna merah marun. Rambutnya digelung handuk tanda beberapa menit lalu baru berkeramas. Ia terlihat serius menekuri huruf demi huruf yang terketik rapi. Hanya saja, saat ia melihat gelagat Radja mulai menjurus, matanya terpicing. Siapa yang bisa menolak Nona Jepang seksi yang kini butuh belaian?

Melinda berdeham kemudian kembali membaca dan saat itu Sakura sadar sahabatnya tengah membaca majalah secara terbalik.

"Nggak nyakitin, Dja." Sakura mengalihkan lagi perhatiannya.

Radja yang duduk di sebelah wanita itu memandanginya tidak percaya. Terutama setelah ia menemukan penampakan koper tidak jauh dari tempat mereka berada saat ini. Seketika rahang pria itu mengeras.

Sakura bisa merasakan remasan tangan Radja di jarinya makin menguat.

"Tadi dia ngomongin pulang, apa ada hubungannya dengan koper dan tangisan yang aku lihat saat ini nggak juga berhenti?"

Sakura menggigit bibir. Dia melupakan kopernya dan fakta bahwa beberapa jam tadi memang Mizuki terus mengucapkan kata pulang kepadanya. Entah Radja paham bahasa Jepang atau tidak, tapi kalimat yang tercetus dari pria necis yang kini terlihat hilir-mudik di depan teras rumah dapat dipahami kekasihnya.

Apakah kalau dia jujur tentang semua, Radja akan tetap berada di sisinya? Bagaimana jika pria itu memilih menjauh? Dia akan sendirian lagi, menghabiskan waktu berhari-hari hanya termenung menatap jendela rumah sakit sampai ada tamu yang datang. Namun, selama ini, nyaris tidak ada yang muncul. Bahkan, Nadeshiko yang malang saja kerap mendapat kunjungan rutin dari adik perempuannya. Sementara, dia hanya bisa sendirian dan hanya mampu menghabiskan waktu di bawah pohon sakura yang berada tidak jauh dari rumah sakit kala merasa bosan.

"Mizuki minta aku pulang, itu benar." Sakura memulai. Ia ingin menunduk karena tatapan kecewa yang mendadak terlihat dari iris mata cokelat gelap Radja.

Si tampan mantan ketua OSIS yang selama bertahun-tahun ini selalu berada dalam pikiran Sakura mencoba mengulas senyum. "Dia nggak tahu kalau kita bakal nikah? Selama beberapa hari ini, aku sudah berusaha biar urusan kita cepat selesai. Pengajuan ke kedutaan Jepang sudah aku masukkan dua hari lalu, agak sedikit lama karena kamu pindah kewarganegaraan. Tapi, hampir semua dokumen lama kamu

asli Indonesia. Kita cuma butuh sabar sebentar terus Sakura Tcokroatmojo akan jadi Nyonya Sakura Tanjung."

Batuk-batuk kecil terdengar dan Sakura hafal pasti Melinda pelakunya. Padahal, saat ini ia ingin mengatakan bahwa hampir tidak ada waktu yang tersedia untuk mereka. Nadeshiko sedang kritis dan ia harus segera kembali.

Walau tidak tahu pasti, apakah kembali ke Jepang dan menjalani operasi akan membuatnya punya satu kesempatan lagi untuk memulai satu kehidupan baru.

"Gue laper. Itu si om di depan laper nggak, ya? Dia doyan mi rebus atau gimana, Ca? Apa gue ajak dia makan pecel lele, ya?" Melinda bangkit dan melirik jam dinding dekat mereka. Sudah jam setengah sembilan dan entah mengapa memandangi pasangan aneh di depannya saat ini membuat sang penyanyi merasa butuh calon imam juga.

Melinda kemudian bergerak menuju teras. Ia menjulurkan kepala dekat pintu masuk dan tanpa ragu bicara dalam bahasa Indonesia kepada Mizuki yang tidak lagi menelepon. "Mister, lapar, nggak? *You* ikut gue makan, mau?"

"Mizuki ngerti?" Radja bertanya, memecah keheningan di antara dirinya dan Sakura.

Wanita itu menganggu k dan berucap bahwa kadang dia mengajak pria itu berbicara bahasa Indonesia.

"Mizuki minta aku pulang besok, Dja. Nggak ada toleransi."

"Kamu udah bilang kalau kita mau nikah?" Radja sedikit terkejut saat mendengar Mizuki tidak menyetujui dia tinggal lebih lama lagi dan kembali ke Jepang.

"Dia bukan pacarmu, kan? Kenapa kamu nggak nolak dan tegas bilang kita mau nikah? Buat apa lagi kembali ke Jepang

kalau kenyataannya kamu akan menghabiskan seumur hidup di Indonesia?

Sakura agak sedikit terkejut.

Dengan mudah, Radja menemukan perubahan dalam mimik muka kekasihnya. Mereka belum sempat membahas hal ini dan Radja sadar menikah berarti harus memaksa wanita itu pindah dari tanah yang menjadi tempat hidupnya selama bertahun-tahun. Dia lupa fakta bahwa selama ini Sakura tinggal di sana. Pindah bukanlah urusan gampang. Ada banyak hal yang mesti diurus.

*Tapi, bukan masalah*, pikir Radja. Dia akan mendampingi wanita itu sebanyak yang dia mau. Apabila Sakura masih ingin tinggal di negaranya, tidak masalah. Radja masih bisa menyusul. Perusahaan tempatnya bekerja punya cabang di Jepang. Dia bisa meminta ditransfer jika perlu.

"Mizuki jemput pulang karena kami harus melakukan sesuatu dan aku nggak yakin kamu bakal senang mendengarnya."

Sakura bersyukur saat ini Melinda sepertinya sudah lupa tujuannya semula, menjadi mandor dan malah asyik bercanda dengan Mizuki sambil sesekali bersenandung. Cengkok khas Melinda bahkan membuat si tuan Jepang terkagum-kagum.

Dilihatnya wajah Radja yang masih kalut dan menyimpan banyak pertanyaan. "Aku sakit, Dja. Nggak tahu apakah keputusanmu buat ngajak aku nikah adalah hal yang benar. Mungkin seharusnya kamu nggak ngelamar aku dan pilih wanita yang lebih layak."

Radja membuang napas. Ia tahu kondisi Sakura tidak begitu baik. Sebelum ini, dirinya pernah diajak bicara oleh

dokter yang saat itu ia mengaku suami wanita itu. Hanya saja, seperti ucapan dokter, mereka butuh pemeriksaan dan Sakura menolak semua itu. Ada hal yang wanita itu sembunyikan dan Radja membiarkan saja semuanya sampai Sakura sendiri bicara. Ia tidak ingin memaksa, tetapi berharap tidak ada lagi yang ditutupi.

"Sakitnya nggak parah, kan?" Radja berusaha meyakinkan diri bahwa tidak ada hal buruk terjadi. Barangkali sesak napas yang pernah wanita itu alami memiliki sedikit hubungan dengan masalah jantung yang pernah dokter ceritakan.

"Kalau kamu tahu, mungkin setelah ini, kamu akan berpikir buat pergi. Aku nggak akan mencegah."

Radja terkekeh pelan. Jemari kanannya menyusuri anak-anak rambut di sekitar pelipis kiri Sakura. Jadi, itukah alasannya? Wanita itu takut dia akan meninggalkannya hanya karena alasan sakit?

"Sepuluh tahun aku nunggu kamu dan gara-gara kamu bilang sakit, jadi begitu mudah nyuruh aku cari wanita lain?" Radja bergumam. "Cuma sakit, Ca. Bukan perkara kamu sudah jadi istri orang. Kalau cuma itu, asal Sakura Pradasari masih *single* dan nggak nolak jadi istriku, nggak masalah."

Sakura mengembuskan napas keras sampai ia tertunduk dan tubuhnya bergetar. Air mata nyaris luruh, tetapi sebisa mungkin ia tahan. Si bodoh yang kini sibuk mengusap-usap puncak kepalanya sedang tidak bercanda, kan? Apa dia kira seorang Sakura Pradasari sedang kena panu atau diare yang mudah sembuh dalam hitungan hari?

"Nggak gitu masalahnya. Penyakitku ini sudah lama dan kalau nggak segera diberi tindakan, aku mungkin nggak bisa

bertahan." Sakura menegakkan kepala, berusaha menatap mata Radja Tanjung. Rasanya tidak nyaman harus membicarakan hal ini. Dia semestinya menyimpan saja semuanya. Namun, sekarang ia merasa lebih baik menceritakan saja kepada kekasihnya daripada memendam dalam hati dan membiarkan Radja terus bertanya-tanya.

"Tindakan apa, Aca sayang? Operasi? Aku akan berusaha ada di samping kamu kalau itu bisa membantu. Stop punya pikiran buruk kalau aku bakal pergi. Tindakan apa yang bakal dokter berikan sampai kamu begitu putus asa dan mikir kalau aku akan mengubah keputusan...."

"Ganti jantung." Sakura memotong. Matanya terpejam saat menyebutkan dua kata itu. Ia merasa gerakan tangan Radja yang masih berada di puncak kepalanya mendadak terhenti. "Aku nggak punya banyak waktu dan kamu boleh per...."

Kalimat yang nyaris keluar itu mendadak macet karena perpaduan air mata, perasaan sesak dan haru saat tubuhnya dipeluk dengan erat oleh sang kekasih. Sakura tidak bisa melanjutkan ucapannya karena gumaman pelan yang ia dengar dari bibir Radja seakan-akan membungkam semuanya.

"Ya Tuhan, Ca. Aku nggak salah dengar, kan?"

Sakura menggeleng. Matanya masih terpejam walaupun bulir-bulir bening memaksa menerobos keluar tanpa izin. Terserahlah bila kali ini Radja akan meninggalkannya. Dia sudah pasrah walaupun tidak rela berpisah. Hanya saja, jika pria itu berniat pergi, dia tidak bisa memaksa. Pilihan apa yang dia punya agar pria itu bertahan? Jaminan untuk terus selamat agar bisa bersama selamanya?

Tubuhnya belum tentu menerima jantung Nadeshiko apabila transplantasi dilakukan. Mizuki sudah berkali-kali mengatakannya. Meskipun tidak sedikit juga pria itu menjelaskan bahwa betapa banyak orang yang telah berhasil pulih dan memiliki kesempatan hidup lebih besar.

"Kecuali kamu lupa korek telinga, yang aku bilang barusan nggak salah, Radja Tanjung anak Bapak Ibrahim." Sakura berusaha menyeka air mata, tetapi dekapan erat Radja membuatnya gagal melakukannya. "Daripada kecewa, aku lebih berharap kamu mundur. Batalkan saja semuanya. Cincin bagianku bisa kamu kasih buat wanita lain, sama Kathi misalnya. Kamu bilang dia ada masalah, kan, sama suaminya? Siapa tahu pas dia jadi janda...."

Radja mencubit ujung hidung Sakura yang memerah. Seperti mata sang kekasih, mata pria itu tampak basah dan berkaca-kaca. "Mukaku kelihatan banget, ya, masih ngarepin dia? Atau kamu lupa beberapa menit tadi aku sudah bilang kalau yang aku mau cuma kamu seorang?"

Tawa menggema dari teras. Sakura tahu Melinda sedang cekikian bersama Mizuki. Entah apa yang menjadi bahan obrolan mereka malam ini.

"Aku cuma mau kamu punya pasangan hidup yang sempurna, seseorang yang sehat, yang bisa bikin kamu bahagia." Sakura berusaha melepaskan diri dari pelukan Radja walaupun gagal.

Pria itu menggeleng. "Kenapa nggak kamu aja yang berusaha sehat biar mimpiku selama ini jadi nyata?"

"Dasar bodoh. Tadi, kan, sudah kubilang, aku nggak punya banyak waktu. Kamu akan kecewa kalau aku ternyata nggak

bertahan."

"Kamu akan bertahan. Ada aku yang jadi alasan buat kamu untuk terus hidup. Kamu bakal rugi banyak bila menolak sembuh. Sebentar lagi aku bakal naik pangkat dan aku sangat sehat walau sampai sekarang aku belum pernah praktik." Radja terkekeh. "Kita bisa punya anak lima sampai sepuluh."

Sakura yang masih mencoba bernapas sembari menahan laju air mata mendapati tubuh Radja bergetar. Tidak butuh waktu lama, ia bisa mendengar isak pria itu dan puncak kepalanya berkali-kali dicium.

"Ca, janji sama aku, kamu bakal terus hidup. Aku nggak yakin bakal tetap kuat kalau kehilangan kamu sekali lagi. Kamu harus sehat, Sayang."

Sakura memejamkan mata dan berharap lima belas jam waktu yang tersisa sebelum kembali ke Jepang bisa ia kenang dengan baik. Setidaknya, jika kali ini harus meninggalkan Radja Tanjung Ibrahim, dia tahu perasaan cintanya benar-benar telah berbalas. Itu berarti lebih dari segalanya.

Suasana di depan teras rumah penyanyi Dangdut yang pernah tenar, Melinda Basri mendadak senyap selewat lima belas menit. Sakura akhirnya sadar tidak ada lagi tawa atau bahkan senandung merdu *Kokoro no Tomo* dalam balutan cengkok mendayu-dayu. Ia hampir saja menjulurkan kepala dan mencari tahu apa yang sedang terjadi di luar sana saat matanya kembali bertemu dengan manik Radja yang masih memerah. Jemari pria itu juga masih menggenggam tangannya sejak tadi. Dia tidak tahu harus berpikir apa lagi karena paham

seperti apa pun usaha untuk melarikan diri, Radja sudah pasti akan mencegahnya.

"Kasih aku waktu sampai besok biar bisa nemenin kamu ke sana, supaya kamu nggak sendirian. Mizuki sudah kasih tahu jadwal operasinya?"

Sakura menganggguk pelan. Kali ini, gilirannya menyeka air mata yang meleleh begitu saja membasahi pipi kekasihnya. Entah kenapa menyaksikan Radja Tanjung, si pria bercambang yang tiba-tiba jadi cengeng, membuatnya ingin tertawa.

"Nadeshiko, pendonorku sedang kritis. Kalau tidak salah, segera setelah keluarganya menyetujui alat bantu gadis itu dilepaskan, Mizuki dan rekan-rekannya bisa memulai proses operasi."

Sakura merasakan bibir Radja menyentuh punggung tangannya dan dia tidak bisa menyingkirkan perasaan haru muncul. Terutama kala terdengar bisikan menguatkan yang tak kunjung putus dari bibir Radja walaupun matanya terpejam, seolah-olah sedang merapal doa.

"Kamu harus sembuh, Ca. Harus sehat. Aku akan minta Tuhan berbaik hati kasih kamu kesempatan kedua, kasih kita kesempatan baru untuk memulai segalanya dari awal."

Tenggorokan Sakura terasa tersekat. Setelah bertahun-tahun, ada seseorang yang memintanya terus hidup dan bertahan adalah hal yang amat langka. Bukan berarti pamannya tidak mendukung usahanya untuk terus berusaha sehat. Hanya saja, karena yang saat ini sedang memanjatkan doa pada Tuhan agar ia bisa pulih adalah calon suaminya, Sakura tidak bisa tidak tersentuh.

"Kamu nggak nyesel? Aku mungkin bakal nyusahin kamu seumur hidup. Seharusnya, kamu pilih wanita yang sempurna dan tidak bikin repot."

Radja menggeleng. Pria itu belum juga membuka mata dan masih menggenggam tangannya sedari tadi.

"Ibu harus dikasih tahu, Ayah juga. Semoga mereka nggak kaget kalau tahu aku besok akan ke Jepang."

Sakura mendesah lemah. Rasanya, dia ingin mencegah pria itu karena tahu dia amat merepotkannya. Tidak seharusnya dia pergi. Karinda pastilah membutuhkan putra semata wayangnya.

"Kalau susah, kamu nggak usah ikut, Dja." Sakura menyentuh bahu Radja.

Pria itu kembali bergumam seolah-olah tidak mendengarkan Sakura, "Aku belum pesan tiket." Dia lalu membuka mata dan menoleh kepada kekasihnya. "Menurutmu, masih ada nggak tiket buat aku? Apa mesti aku pesan sekarang?"

Sakura yang masih kaget tidak menyangka sedetik kemudian akan menyaksikan Radja Tanjung meraih ponselnya dan segera membuka aplikasi layanan pemesanan tiket. Ia bertanya kepada Sakura, maskapai apa yang Mizuki pesan sebelum matanya tertuju pada satu jadwal penerbangan yang jamnya sesuai dengan cerita Sakura beberapa menit lalu.

"Tokyo, kan? Bandaranya Haneda atau Narita?"

"Aku di Kyoto, Dja. Bukan di Tokyo."

Radja mengalihkan perhatian kepada Sakura. Selama beberapa detik, dia diam kemudian menggaruk kepala. "Pantes nggak pernah ketemu. Kamu sembunyi di Kyoto dan aku

malah nyari di Tokyo. Tahu, nggak? Pas aku di sana, kerjaanku tiap hari keliling mal, berharap bakal ada satu cewek dengan mata bulat dan gigi gingsul bakal berdiri di sana, entah beli parfum atau sedang makan onigiri."

Sakura terkekeh. "Aku jarang ke mal. Hampir selalu ada di rumah sakit. Kalaupun sehat, aku lebih banyak diam di rumah."

Hatinya terasa hangat. Elusan ibu jari Radja di punggung tangan Sakura mengingatkannya pada usapan lembut yang sering Papa lakukan bertahun-tahun lalu saat hatinya sedang gundah. Perbuatan yang sebenarnya terkesan sepele, tetapi tak henti membuatnya merasa disayangi. Saat ini, Radja telah melakukan hal yang sama untuknya.

Kepala Sakura menempel di jok sofa mahal. Wanita itu menelengkan kepala, berusaha mengintip perbuatan Radja yang kini memandangi ponselnya dalam diam. Entah dia sedang berpikir tentang jadwal penerbangan atau visa, Sakura pura-pura tidak ingin tahu. Dia tidak berharap pria itu akan meninggalkan Indonesia demi menemaninya saat dioperasi. Terlalu banyak hal yang akan Radja tinggalkan dan dia paham seharusnya pria itu tidak perlu tahu.

"Dja."

"Hm?"

Mereka duduk bersisian dengan kepala saling menempel. Mata Sakura menerawang. Masih tidak ada suara di depan, entah Melinda telah berhasil mengajak Mizuki makan pecel lele atau tidak, dia sebenarnya penasaran dan berharap dibawakan satu. Kemudian, ia berpikir, apakah Radja yang masih mengelus punggung tangannya saat ini sudah makan

malam atau belum? Dia ingin tahu. Namun daripada itu, ada sesuatu yang mendesak.

"Jepang jauh. Kalau kamu ikut, pekerjaanmu di Indonesia, Ibu dan Ayah, pikirin dulu masak-masak."

Radja mengangguk. "Karena itu, aku akan secepatnya ngomong sama mereka tentang kamu. Ibu pasti setuju kalau tahu aku lebih milih calon mantunya. Soal kerjaan, aku bisa ambil cuti." Ia menoleh dan senang saat tahu mata Sakura tak lepas memperhatikannya berbicara. "Aku mau temenin kamu, Ca. Jadi orang terakhir yang ada saat jantungmu yang lama berhenti berfungsi dan orang pertama yang hadir saat jantungmu yang baru mulai berdetak, boleh?"

Ish, lihatlah gombalan macam apa yang meluncur keluar dari bibir pria bercambang tipis itu. Bisa-bisanya dia merayu di saat seperti ini. Sakura bahkan tidak bisa berhenti mencegah air matanya untuk tidak jatuh.

"Norak." Sakura menyeka air matanya sendiri dengan punggung tangan. Seumur hidup, belum pernah dia mendengar gombalan seperti itu dan Radja malah mengajaknya melawak. "Dokter yang akan menunggui aku, bukan kamu."

Radja terkekeh. "Kalau begitu, bisa diganti sebagai cowok ganteng pertama dan terakhir dalam hidupmu."

Sakura merasa bahunya ditarik hingga ia menjadi amat dekat dengan pria itu. Mereka bertatapan dan yang bisa dia lihat adalah wajah tampan sang mantan ketua OSIS yang selalu bisa membuatnya lemah.

"Kalau yang itu, sudah benar, kan?"

Sakura menatap manik indah Radja dan mengulas sebuah senyum ketika ia mengangguk.

Butuh satu detik bagi Radja Tanjung Ibrahim untuk melirik ke arah teras dan memastikan tidak ada nyamuk, pengganggu, setan, atau genderuwo di sana. Ia lalu melumat bibir sakura dengan lembut, mengklaim wanita itu sebagai miliknya, tidak peduli bahwa setelah ini mungkin ia akan menangis karena sadar apa saja bisa terjadi di meja operasi. Namun, Sakura harus tahu hingga saat ini, hanya nona Jepang itulah yang selalu berada di hati anak Ibrahim yang mulanya amat benci dengan pertunangan mereka.

"Dja, Melinda benar." Sakura berbisik di antara kecupan Radja yang menolak berpisah barang satu detik pun. Ia bahkan setengah terengah-engah karena berusaha berbicara, tapi tidak sanggup menolak rayuan maut Radja yang terus menyerbu bibirnya.

"Kamu nggak boleh lama-lama di sini. Kalau ketahuan hansip, kita bisa digiring ke poskamling."

Radja menggumam. Bukannya melepaskan diri, dia malah mengetatkan pelukan mereka dan terus melanjutkan perbuatan haramnya itu.

"Lebih bagus biar kita langsung nikah."

Sakura tertawa. Ia bersyukur Radja kemudian memeluknya, tidak lagi membungkamnya dengan ciuman.

"Tunggu aku besok, Ca. Kita berangkat ke Jepang sama-sama."

# DUA PULUH SATU

**SATU** jam menjelang keberangkatan, di hari berikutnya, Sakura sangat panik. Dua sahabatnya tampak berlinang air mata karena tahu waktu yang mereka punya agar bisa tetap bersama ternyata tak lama lagi. Ghianna bahkan menghabiskan waktu tiga jam terakhir dengan menggerutu karena dia harus menyelesaikan banyak desain dan pesanan pelanggan butiknya hingga lalai mengetahui Sakura akan meninggalkannya.

"Mizuki sudah ngelirik-lirik dari tadi." Melinda menunjuk ke arah pria Jepang bersetelan resmi yang membuatnya sedikit menaikkan alis. Ini memang Jakarta, tapi kecuali di kantor elit dan bonafide, amat jarang ada lelaki bersetelan jas sedang berlalu-lalang. Satu di depan matanya adalah pemandangan unik.

"Radja belum datang, Lin. Dia udah janji semalam mau ikut ke Jepang. Dia nggak mungkin bohong."

"Udah jam segini, Ca. Kalian harus masuk, mesti *check in*. Kalau Radja datang, gue bakal kasih tahu dan nyuruh dia cepet-cepet nyusul. Lo nggak telepon dia?"

Sakura mengangguk. Wajahnya tampak sangat mendung. "Sudah, dari subuh tadi. Tapi, nggak angkat. Aku cemas."

Ghianna dan Melinda berpandangan. Mereka tidak bicara tapi kemudian seolah-olah paham, mulai menebak mungkinkah Radja ragu kemudian memutuskan mundur?

"Ca, Linda bener. Kalian harus masuk, *check in* dan sebagainya. Nunggu Radja terus di sini belum tentu ada hasilnya. *Handphone*-nya dari tadi nggak nyambung? Gue bakal coba cari tahu. Semoga sebelum kalian berangkat dia sudah sampai."

Sakura mengangguk dan membiarkan bulir-bulir bening jatuh begitu saja. Ghianna dan Melinda sejak pagi sudah menemaninya, tetapi tidak dengan Radja. Setelah pamit tak lama usai mereka berciuman, pria itu mendadak tidak bisa dihubungi. Sakura yang mulanya berpikir bahwa pria itu mungkin kelelahan, mencoba tetap berpikir positif. Hanya saja, hingga detik ini, dia tidak tampak batang hidungnya. Sakura tidak bisa menahan luapan emosi. Radja melarikan diri karena tahu dia tidak bisa diselamatkan.

"Ca, jangan nangis. Gue usahain sebelum lo operasi bisa datang. Maaf, sekarang nggak bisa ikut. Ada kontrak...."

"Iya, Mel, aku paham." Sakura mengangguk-angguk tepat saat panggilan dari pengeras suara terdengar. Pandangannya berpindah kepada Ghianna yang berkali-kali mengusap matanya yang basah dengan tisu.

"Kalau aja gue nggak mual-mual, pasti gue bakalan ikut."

Sakura mendekap Ghianna yang terisak sedikit keras, mengabaikan bisikan Mizuki yang untuk kesekian kali memaksanya bergegas.

"Neng, jangan mati dulu. Anak gue belom lahir. Lo mesti hidup. Gue bakal nyuruh lo ngasih dia nama. Sampai lo nggak mau ngasih, anak gue nggak bakal punya nama."

Sakura tidak menjawab. Dia berusaha menenangkan Ghianna yang menangis dengan memberikan usapan lembut di bahunya. Mata wanita itu sesekali menjelajah seluruh terminal dan berharap di antara kerumunan manusia yang lewat, sosok Radja Tanjung berada di sana. Namun, sekuat apa pun dia berharap, setelah bermenit-menit lewat, pria itu tak juga muncul. Sakura hanya bisa pasrah saat Mizuki menarik tangannya untuk *check in* dan ia dengan berat hati melambai kepada dua sahabatnya.

"Butuh nyali yang kuat buat jadi lelaki sejati dan aku tidak menemukan semua itu pada dirinya." Mizuki bergumam saat mereka berdua akhirnya duduk di ruang tunggu.

Tinggal beberapa menit lagi waktu bagi mereka sebelum masuk ke pesawat. Selama beberapa menit terakhir, Sakura menekan tombol panggil, berharap pria yang selalu mengisi benaknya akan mengangkat. Namun, sekuat apa pun harapannya, Radja yang menerima panggilannya.

"Sudah waktunya kita masuk ke pesawat." Mizuki yang tadinya duduk sambil memperhatikan papan jadwal penerbangan serta suara dari pengeras suara akhirnya bangkit. "Jangan terlalu berharap, Sakura-*chan*. Jika memang dia lelaki sejati, dia akan datang. Tapi lihatlah, kenyataannya adalah nol besar. Aku sudah bilang berkali-kali, mengharapkan cinta monyetmu menjadi kenyataan itu hal paling konyol. Yang perlu kau lakukan adalah berdoa semoga kita bisa tiba tepat waktu dan tidak ada hal buruk yang terjadi. Jika kau sudah

sembuh nanti, bukan hanya dia, puluhan pria akan datang dan memintamu jadi istri."

Sakura tidak peduli kalimat-kalimat panjang yang terus meluncur dari bibir Mizuki. bahkan saat mereka berdua sudah berada di dalam pesawat. Perasaannya kacau balau karena Radja Tanjung. Air matanya tidak berhenti jatuh dari tadi, tidak peduli Mizuki mencoba menenangkannya, ia hanya menggeleng sambil terisak-isak.

*Aku akan jadi orang terakhir yang berada di sisimu saat jantungmu yang lama berhenti berdetak dan jantungmu yang baru kembali berdenyut.*

Orang terakhir apanya? Dia bahkan tidak muncul saat ini, padahal dia sudah janji.

Suara pramugari yang meminta para penumpang untuk mematikan ponsel beserta alat elektronik terdengar. Sakura kemudian memandangi layar pesan instan yang menampilkan pesannya untuk Radja yang tidak terkirim sampai detik ini.

**Dja**

**Radja ada di mana? Aca nungguin.**

**Dja, Aca udah di bandara.**

**Aca pakai baju kemeja warna ungu, Dja. Kamu di mana?**

**Kenapa nggak angkat teleponnya?**

**Radja, jawab Aca. Pesawatnya mau berangkat.**

Entah sudah berapa banyak pesan yang dia kirim. Tak satupun sampai atau sempat dibaca pria itu. Pada peringatan terakhir sang pemandu terbang, Sakura menghela napas kuat-

kuat. Ia mengetikkan sesuatu, menekan tanda kirim, lalu menghapus kontak Radja dari ponselnya.

**"Aku pergi, Dja. Selamat tinggal. Jika kamu memutuskan menyerah dan menjauh, aku hormati keputusanmu. Salam sayang buat Ibu dan Ayah."**

Sakura meletakkan ponselnya kembali ke dalam tas kecil di pangkuannya, lalu bersandar pada jok bangku penumpang sambil berharap air matanya cepat kering. Nyatanya, setelah bermenit-menit lewat dan pesawat sudah mengudara, air matanya tak kunjung berhenti.

Meski begitu, dengan usapan lembut Mizuki puncak kepalanya, Sakura berharap saat mereka berhasil mengganti jantungnya nanti, mereka akan bisa menghapus semua perasaannya pada pria itu hingga lenyap tak bersisa. Walau ia tahu, semua itu tidak mungkin terjadi.

Butuh berjam-jam bagi Sakura dan Mizuki hingga akhirnya mereka berdua tiba di rumah sakit. Wanita itu tidak tahu sudah berapa lama mereka melakukan perjalanan. Dia hanya tahu waktu sudah hampir subuh ketika Mizuki membawanya menuju kamar tempat Nadeshiko, mantan teman sekamar saat dirinya pernah dirawat dulu. Mendadak, perasaannya yang memang sedang berada di titik terendah kembali terombang-ambing.

"Apa kabar Nadeshiko sekarang? Dia benar-benar bertumpu pada mesin?" Sakura bertanya dalam bahasa Jepang

yang fasih. Dia tidak lagi bicara dalam bahasa Indonesia sejak pesawat mengudara.

"Benar. Kemampuan otaknya sudah menurun drastis. Dia bertahan semata-mata karena menunggu sahabatnya datang."

Sakura menggigit bibir. Air matanya jatuh saat ia berkedip dua kali. Dengan perasaan tak keruan, ia menghapusnya menggunakan punggung tangan. Padahal, sudah beberapa jam yang lalu ia berhenti menangis. Setelah nyaris hancur lebur karena Radja yang tak kunjung datang, sekarang hatinya kembali terluka karena tahu nyaris tidak ada kesempatan untuk Nadeshiko, si gadis bunga anyelir berwarna pink itu.

"Sebelum koma, dia sempat bilang kangen padamu. Dia bilang, titip Iris."

Iris adalah adik kandung Nadeshiko. Sakura beberapa kali bertemu dan mereka sedikit akrab. Ia menyesal selama berada di Indonesia hanya sempat beberapa kali bicara dengan keduanya.

"Iris di Koyasan, kan? Apa sekarang dia di sini?"

Tangan Mizuki terarah lurus ke arah koridor depan mereka. Beberapa ruangan lagi adalah ruang rawat tempat Nadeshiko berada. Di depan ruangan itu, seorang gadis belia—seingat Sakura berusia pertengahan tujuh belas tahun—sedang duduk diam dengan kepala tertunduk di atas bangku yang memanjang berwarna kuning telur.

"Dia sudah seperti itu sejak tahu kakaknya tidak sadar. Sesekali ibu mereka datang. Jika saat itu tiba, Iris biasanya menghilang. Dia muncul kalau ibunya pergi. Pakaiannya seperti tidak diganti selama berhari-hari. Kaus yang dia pakai sekarang adalah pemberianku dan mengingat aku hampir tiga

hari pergi, selama itu juga dia tetap memakai pakaian yang sama. Aku lelah terus mengatakan kepadanya kalau rumah sakit bukan tempat buat anak jorok."

Sakura mempercepat langkah dan mendekati Iris. Saat jarak mereka tinggal satu meter, ia menyentuh bahu gadis itu. Tidak sampai dua detik bagi Iris untuk memeluk Sakura ketika tahu siapa yang datang. Gadis muda itu terisak-isak seolah-olah Sakura adalah orang yang memang ia tunggu dari dulu.

"*Onee-chan*[14], aku mohon." Iris gelagapan menarik napas karena berusaha bicara cepat.

Sakura bisa melihat mata gadis itu memerah dan basah. Tubuh Iris tampak lebih kurus dan berantakan dari terakhir ia melihatnya. Seketika hatinya pilu. Dia tahu Iris tidak tinggal di Kyoto bersama orangtuanya, melainkan di Koyasan. Hubungan mereka tidak akur dan Nadeshiko adalah orang yang selalu membuat Iris mau mampir ke Kyoto tanpa diminta. Gadis itu juga selalu memanggilnya *onee-chan*.

"Hai. Kau sudah makan?" Sakura mengelus puncak kepala Iris yang terasa tidak lembut. Entah sudah berapa lama gadis itu tidak keramas, padahal rumah sakit telah menyediakan fasilitas kamar mandi.

Iris menggeleng.

Sakura baru hendak bersuara lagi saat Iris melepaskan pelukan dan berbicara tersendat seraya mencengkeram lengan Sakura. Mizuki pun baru mendekat dan akan memprotes keadaan Iris yang kacau.

"Ambil saja jantungku, *Onee-chan*, jangan jantung Nadeshiko *Nee-chan*. Ibu dan ayahku akan gila jika dia mati.

---

14 Panggilan untuk kakak perempuan.

Selama dia hidup, Ibu selalu memeluk kakakku sebelum tidur, kau tahu? Ibu dan ayah tidak pernah memelukku dan mereka tidak akan peduli bila aku pergi. Nadeshiko *Nee-chan* terlalu berharga bagi mereka, begitu juga bagiku. Aku juga akan mati kalau dia pergi."

Sakura mendadak dihantam palu godam mulai dari kepala hingga ujung kaki mendengar kalimat tersebut meluncur lancar dari bibir Iris yang masih bercucuran air mata.

"Aku sehat, tidak kurang apa pun. Aku akan mandi dan menyikat semua tubuhku hingga bersih, jadi Mizuki-*sama*[15] bisa memeriksaku."

Iris membungkukkan badannya berkali-kali, memohon agar Sakura mau mempertimbangkan semuanya. "Setidaknya, dengan begitu aku jadi sedikit berguna."

Sakura menoleh kepada Mizuki yang berdiri di sebelahnya. Pria necis itu memandangi Iris dengan wajah kaku. "Apa yang kaubicarakan? Nadeshiko sendiri sudah bilang kepadamu kalau dia ingin memberikan jantungnya untuk Sakura. Kau adiknya, masih sehat. Kenapa nekat memberikan jantungmu? Memangnya mau mati?"

"Mizuki-*sama*, kau bisa yakinkan dokter-dokter hebat di dalam sana, suruh mereka berjuang menyelamatkan kakakku. Jika mereka mau otakku, silakan ambil agar sel-sel otak Nadeshiko *Nee-chan* yang mereka bilang sudah tidak berfungsi itu bisa sembuh. Aku tidak apa-apa."

Sakura meraih bahu Iris yang merosot kemudian mengangkat dagu gadis itu tanpa rasa jijik dan ragu sama

15 Versi lebih hormat dari *san*. Panggilan ini digunakan untuk menyebut orang dengan tingkat yang lebih tinggi dari dirinya, pada pelanggan, atau pada orang yang dikaguminya.

sekali. Tidak peduli Mizuki bilang adik Nadeshiko itu belum mandi dan ganti baju, dia tetap memperlakukan anak perempuan itu selayaknya wanita yang baru keluar dari spa. Air mata yang nyaris tidak pernah Iris tunjukkan hari ini adalah bukti bahwa dia benar-benar mencintai kakaknya. Dia telah kehilangan Papa dan Mama sehingga tahu bagaimana rasanya berada pada detik-detik akhir sebuah perpisahan. Bahkan berjam-jam lalu, dia telah mengalami kembali suatu kehilangan yang pernah dia rasakan bertahun-tahun lalu, meninggalkan Indonesia tanpa Radja Tanjung.

*Perasaan itu tidak jauh lebih baik daripada ditinggal Mama dan Papa.*

Iris saat ini sama seperti dirinya bertahun-tahun lalu. Mandi dan segala macamnya adalah hal yang tidak sempat terlintas dalam benak orang yang sedang panik. Dia bahkan sangsi, Iris sempat makan. Dia tahu orangtua gadis itu melalaikan anak bungsu mereka selama bertahun-tahun. Dia dan Mizuki kerap memberikan pakaian saat Iris mampir karena gadis itu kadang tak punya uang. Mengisi perut lebih penting daripada pakaian dan sering sekali Iris menghabiskan uang sakunya yang susah payah ia kumpulkan sebagai tukang bersih *onsen*[16] yang dimiliki sang bibi hanya untuk membeli tiket ke Kyoto, menjenguk Nadeshiko, kakak semata wayangnya.

"Maafkan aku, Iris." Sakura mengusap pipi Iris dengan ibu jari, merasa amat bersalah karena air mata Iris tak kunjung reda.

---

16 Sumber air panas dan tempat mandi berendam dengan air panas yang keluar dari perut bumi. Penginapan yang memiliki tempat pemandian air panas disebut penginapan **onsen** (**onsen** yado).

"Bukan salahmu." Iris menarik napas, masih terisak-isak "Aku hanya menghibur diri. Coba Tuhan sedikit baik pada keluargaku, menyembuhkan dia dan mengambil aku agar senyum Papa-Mama tak mudah pergi."

Iris menangkup wajah dengan kedua tangan dan mengembuskan napas keras-keras, membuat Sakura yang masih memegang lengannya mengelus perlahan mencoba memberi kehangatan.

"Aku harus pergi. Sebentar lagi Mama datang. Dia tidak akan mau melihatku." Iris melepaskan tangan.

Sakura menemukan kalau bibir gadis itu pecah-pecah. Ia hendak menawari Iris makan bersama yang ditolak sopan olehnya.

"Tidak perlu. Ada orang baik yang kadang suka memberiku makan, *Onee-chan*. Jangan pikirkan kata-kataku tadi. Otakku sedang tidak beres."

Sakura tidak bisa mencegah Iris meninggalkannya. Butuh beberapa detik baginya mengamati bayangan adik sahabatnya itu hingga Mizuki mendekat ke arahnya.

"Istirahatlah. Sejak berangkat siang tadi kamu belum tidur sampai sekarang. Beberapa jam lagi kita akan mulai pemeriksaan dan kondisimu sebaiknya sehat."

Mizuki tahu Sakura hendak menolak. Karenanya, tanpa persetujuan sang nona manis, ia membawa koper Sakura dan menarik tangan wanita itu menuju kamar yang sebelum ini pernah dihuninya sebelum berangkat ke Indonesia.

"Istirahat." Perintahnya kepada Sakura tak lama setelah pintu kamar terbuka. Wanita itu mengangguk pelan dan berjalan tanpa ekspresi masuk ke ruangan. Hanya saja,

bukannya menuju tempat tidur, Sakura malah bergerak mendekati jendela besar di sisi belakang ranjang dan menyibak gorden yang menutupi pandangan.

Pemandangan bagian samping rumah sakit yang selalu menjadi tempat favorit Sakura selama bertahun-tahun terpampang. Walau langit masih gelap, dapat ia lihat lampu-lampu taman rumah sakit menerangi beberapa pohon sakura yang sedang mekar. Warnanya yang khas serta keindahannya yang luar biasa membuat wanita itu menahan napas. Dia tidak bisa memungkiri keadaan hatinya yang campur aduk saat ini. Nadeshiko terbaring tak berdaya. Sementara, adik kandungnya memohon agar dia saja yang menjadi donor, tidak peduli konsekuensi bagi Iris adalah dia harus kehilangan nyawa. Di sisi lain, kembali ke Jepang setelah beberapa minggu menjauh dan datang dengan perasaan kacau karena ditinggal Radja membuatnya makin bimbang.

Seperti Nadeshiko yang nyaris menyerah atau Iris yang tidak sanggup lagi hidup merana, Sakura merasa ia tidak akan bisa lebih bahagia jika ia nekat menjalani proses transplantasi jantung.

*Buat apa kamu hidup kalau semua yang kamu inginkan telah pergi, Ca? Nadeshiko akan mati. Iris akan kehilangan kakak. Dan kamu, belum tentu akan selamat.*

Sakura tidak ingat sudah berapa lama dia terlelap. *Jetlag*, perbedaan jam, dan kelelahan membuatnya sempat kesulitan tidur dan ketika membuka mata, seorang perawat baru saja keluar dari kamarnya. Terdapat aroma sedap familier

dari bagian samping dan ia tahu perawat baru saja masuk mengantarkan makanan. Apakah saat ini sudah tengah hari?

Sakura memandangi langit-langit kamar. Tidak ada lampu yang menyala. Itu artinya hari masih terang. Meski begitu, menyadari bahwa saat ini dia sendirian membuat perasaan tidak nyaman bergelenyar dalam hati. Nyaris dua bulan bersama seorang Radja Tanjung, ditemani oleh Ghianna dan Melinda jika hendak ke mana-mana, menjadikan dia sedikit sentimental. Ketika membayangkan mereka, dadanya mulai berdenyut tidak nyaman dan dia amat tidak menyukainya.

Sakura terbatuk sekali. Tenggorokannya tiba-tiba saja gatal sehingga kemudian ia memutuskan turun dari tempat tidur dan bergerak menuju meja tempat makanannya diletakkan. Diraihnya segelas air yang tersedia. Sakura minum beberapa teguk. Ia menatap datar pada baki yang menampung sejumlah menu jatah makannya. Seharusnya, ia tersenyum karena ide menu hari itu pastilah ulah Mizuki yang kadang sering memesan wadah *bento*[17] sebagai pengganti piring agar dia mau makan.

---

17 Makanan bekal berupa nasi dan lauk-pauk dalam kotak atau nampan segi empat dari plastik, kotak roti, atau kotak kayu kerajinan tangan yang dipernis. Ciri khas bentō adalah pengaturan jenis lauk dan warna agar sedap dipandang serta mengundang selera..

Mata Sakura menjelajah pada setiap menu, semangkuk sup miso[18] dan chawan mushi[19], salad wortel, ayam saus jamur, nasi dan buah. Bukan makanan favoritnya, tetapi ia selalu menghabiskan menu itu.

Seharusnya dia rindu dan bergegas menyantapnya. Namun, di kepalanya terbayang wajah Radja yang sedang makan pecel lele dengan lahap di warung tenda dekat apartemen mereka seraya sesekali mengedipkan mata agar dia luluh. Jika Sakura mulai cemberut, Radja akan menyuapkan nasi berlumur sambal dan potongan ikan yang besar ke dalam mulut wanita itu.

*"Enak, Ca. Ayo, makan. Lele Jepang sama lele Indonesia beda. Yang kita, lelenya makan eek ayam."*

Setelahnya, Sakura nyaris muntah dan kemudian Radja diprotes dari tukang pecel lele yang mengatakan bahwa ikan lele mereka makan pelet bukan kotoran ayam. Namun, pria itu menambah satu porsi nasi dan dua ekor ikan goreng yang membuat Sakura menggeleng. Pantas Radja memiliki tubuh

---

18 Masakan Jepang berupa sup dengan bahan dasar dashi ditambah isi sup berupa sedikit makanan laut atau sayur-sayuran, dan diberi miso sebagai perasa. Sup miso dinikmati dengan mengangkat mangkok sup dan meminum kuahnya, sedangkan isi sup dimakan menggunakan sumpit. Pada umumnya sup miso dihidangkan bersama nasi putih sebagai menu sarapan pagi di banyak rumah-rumah di Jepang.

19 Makanan Jepang yang dibuat dari campuran telur ayam dan dashi (kaldu yang terbuat dari ganggang laut dan ikan cakalang yang diawetkan) yang dikukus di dalam mangkuk. Makanan ini dihidangkan sebagai makanan pembuka. Di dasar mangkuk diletakkan penyedap rasa seperti daun mitsuba, jamur shiitake, biji ginkgo biloba yang sudah dikupas, kamaboko (ikan yang dihaluskan), udang, atau daging ayam. Campuran telur dan dashi dituangkan secara perlahan-lahan ke dalam mangkuk agar tidak terbentuk buih atau busa.

yang tinggi menjulang dibanding orang lain. Untung saja, tidak semuanya menumpuk di perut. Badannya tetap proporsional meskipun semangat makannya berbanding terbalik.

*"Ntar belajar sama Ibu, ya. Aku suka pecel lele. Tapi, apa aja suka, sih. Apalagi kalau kamu yang masak."*

Sakura merasa hendak menangis mengingat itu semua. Sejak Radja berjanji hingga saat ini, sudah lebih dari tiga puluh enam jam berlalu, yang artinya sehari setengah telah lewat. Hanya karena dia mengaku sakit, pria itu pergi menjauh.

Perasaan ini sama persis dengan apa yang dia alami saat pertama kali menjejakkan kaki di Jepang sepuluh tahun lalu. Ia atah hati luar biasa dan tidak bisa melakukan apa pun kecuali pasrah. Bedanya, dulu dia minggat karena kelakuan Radja dan Kathi. Kini, dia kembali ke Jepang karena nasib memang mengharuskannya demikian. Nadeshiko, operasi, dan Mizuki adalah hal yang tidak bisa ia hindari lagi.

Sakura melirik ponsel yang ia letakkan di atas nakas sebelum terlelap. Lampu notifikasinya menyala beberapa kali. Ia segera meraih dan memeriksa ponsel kesayangannya. Dalam beberapa detik, ia berhasil memindai pesan-pesan dari Ghianna, Melinda, Pakde Syafiq, dan Karinda. Tidak ada nama Radja di sana dan seketika serangan melankolis melanda. Seharusnya, ia tidak perlu memblokir kontak Radja. Dia bisa menghibur diri dengan pesan-pesan konyol pria bercambang sikat kamar mandi itu daripada merenung dan berharap akan ada pesan masuk darinya.

*Gimana bisa masuk? Orang nomornya saja sudah diblokir.*

Telunjuk kiri Sakura sibuk menggeser layar dan memperhatikan beberapa pesan yang masuk. Ada beberapa

panggilan tak terjawab yang tak ia ketahui karena sedari tadi dirinya memasang mode senyap. Seperti pesan-pesan tadi, panggilan yang datang berasal dari Ghianna, Melinda, Pakde Syafiq, dan Karinda.

Dia sempat memberi tahu sang paman perihal keberangkatan dan rencana operasinya, tetapi tidak kepada Karinda. Apakah terjadi sesuatu dengan wanita itu? Apakah penyakit tekanan darah tingginya kambuh atau strokenya kumat? Sakura merasa amat panik dan sadar ia mungkin saja telah berpikiran buruk. Bagaimana jika keadaan wanita itu tiba-tiba saja gawat dan Radja tidak bisa menemuinya di bandara?

Sakura memejamkan mata, merasa sedikit kesal dengan dirinya sendiri. Ia sedang berusaha menekan tombol panggil dengan harapan akan dapat kabar tentang wanita yang selalu ia panggil "ibu" kala kepala Mizuki muncul dari balik pintu dan ia tengah memakai seragamnya. Pria tiga puluh lima tahun itu mengerutkan alis karena menemukan wadah makan Sakura tampak belum tersentuh sama sekali.

"Kenapa belum makan? Ini sudah hampir sore dan perutmu belum ada isi sama sekali."

Sakura nyaris menggeleng dan mengatakan bahwa dirinya sedang sibuk saat ini. Akan tetapi, sedetik kemudian, pria yang terpaut tujuh tahun lebih tua darinya itu segera masuk dan menarik tangannya agar bergegas menuju bangku yang telah disediakan. Mizuki bahkan tanpa ragu merebut ponsel Sakura dan menunjuk ke arah baki berisi makanan wanita itu dengan ekspresi "Kamu lebih baik makan atau aku lempar ponselmu keluar." yang langsung diturutinya dengan wajah masam.

“Habiskan makananmu. Setelah ini, kita mulai pemeriksaan. Dokter Satoshi bilang, besar kemungkinan kau akan dioperasi dalam satu atau dua hari ini. Semoga keadaanmu baik-baik saja. Jika tidak....” Mizuki berhenti bicara sejenak.

Sakura yang sedang menghirup sup miso melirik cemas. “Kalau operasinya tidak berhasil, aku tidak keberatan dibatalkan. Buat apa berharap saat ada kemungkinan aku belum tentu sembuh?”

Mizuki berkedip dua kali, lalu menarik bangku dan duduk tepat di depan Sakura yang melanjutkan makan. Ia menarik napas panjang kemudian bicara dengan nada pelan, “Butuh bertahun-tahun buat meyakinkanmu dan kita sudah membahasnya ratusan kali. Ini adalah kesempatan besar untukmu. Tidak setiap hari ada orang yang bersedia jadi donor, tidak semua orang rela menyerahkan jantungnya Mereka harus rela mati dan itu adalah sebuah perjuangan. Nadeshiko rela mati demi menyelamatkanmu. Di sana, dia berjuang agar tetap bertahan, bukan untuk mendengarmu bimbang.”

Sakura menelan nasi yang sedang ia kunyah dengan susah payah. Ia meletakkan wadah *bento* ke atas meja, lalu meneguk air putih.

“Tentu aku tahu, tapi apa ada jaminan setelah ini aku masih hidup?”

“Kamu dapat satu kesempatan untuk bernapas lebih lama. Kenapa tidak kau yakini saja, usaha kita akan berhasil? Tidak semua orang dapat kesempatan kedua, tidak semua orang mendapat jantung baru dan setelah kau mendapatkan keduanya, malah mau mundur.”

Sakura sudah siap mendebat, tetapi Mizuki segera bangkit dan bergegas keluar setelah memerintahkan Sakura menghabiskan makanannya. Jadwal pemeriksaan kesehatannya akan segera berlangsung dan pria itu tidak ingin mendengar banyak alasan.

"Sudah tak ada waktu lagi. Kita harus maju dan itulah satu-satunya pilihan."

# DUA PULUH DUA

**PEMERIKSAAN** kesehatan, cek tekanan darah serta beragam rangkaian wajib yang menjadi prosedur bagi peserta cangkok jantung yang Sakura jalani membutuhkan waktu beberapa lama. Tim dokter berusaha memastikan kondisi wanita itu baik agar dapat menempuh langkah selanjutnya. Di lain pihak, keluarga Nadeshiko meminta perpanjangan waktu sebelum mereka siap berpisah dengan salah satu anggota keluarga yang amat disayangi. Selain karena absennya ayah gadis itu, padahal tahu waktu sang putri berada di dunia ini tidak lama lagi. Sakura sempat mendengar ibu Nadeshiko memohon sambil menangis terisak-isak kepada dokter yang merawat putrinya agar memberi sedikit kelonggaran hingga suaminya datang.

Sakura yang menyaksikan janggalnya interaksi ibu Nadeshiko kepada anak gadisnya yang kedua, Iris Miyazaki, hanya bisa menahan sesak yang teramat sangat kala menemukan si bungsu duduk sambil memeluk kedua lututnya di ujung koridor, dua puluh meter dari ruang rawat Nadeshiko, jauh dari pandangan sang ibu. Mata gadis itu memerah. Saat

Sakura mendekat dan menyentuh bahu Iris, ia hampir tidak bisa bernapas. Bahu kurus gadis tujuh belas tahun itu naik turun. Iris menangis tanpa isak, tetapi dia membalas sapaan Sakura dengan senyum getir yang dipaksakan.

"*Onee-chan*, tolong beri aku waktu beberapa jam lagi."

Sakura mengucap maaf.

Iris menundukkan kepala. Di tangannya terdapat sebuah kertas dengan huruf kanji.

Sakuta kenal itu tulisan Nadeshiko. Dia menggigit bibir. Mungkinkah Iris sedang membaca pesan dari saudaranya?

"Aku sempat pulang, mencoba membawakan boneka kesayangannya saat kutemukan ini terlipat rapi di atas meja, di bawah buku novel favoritnya. Nadeshiko *Nee-chan* hanya menulis pesan pendek, tapi kau tahu, saat membacanya, aku tidak bisa berpikir apa-apa lagi saat ini."

Sakura menerima surat Nadeshiko. Ada banyak kalimat yang menyatakan bahwa ia tidak menyesal memberikan jantungnya kepada Sakura, sekalipun ia akan membuat adiknya kehilangan kakak. Sakura tidak kuasa menahan air mata kala tatapannya terarah pada sebaris kalimat di kertas itu.

**Aku mungkin akan mati. Jasadku mungkin akan jadi abu. Tapi kau harus tahu, bersama Sakura, jantungku akan terus berdetak dan aku akan tetap hidup. Dia adalah kesempatanku yang kedua. Kesempatanmu juga untuk mendapatkan seorang kakak lagi. Jangan benci dia.**

Mereka berdua berlutut. Iris masih menyembunyikan wajah, menolak menunjukkan hatinya yang hancur.

"Maafkan aku, Iris."

Sakura tidak tahu betapa banyak ia memohon pengampunan pada kegadis itu. Saat sadar, ia mendapati dirinya sedang duduk sendirian di bawah pohon sakura yang berada di tengah-tengah rumah sakit. Beberapa orang lalu-lalang, tidak sedikit yang melirik ke arah pohon sakura, menikmati keindahannya, berpose beberapa kali dan mengabadikannya dengan kamera kemudian memutuskan pergi.

Dia bahkan tidak ingin peduli meski sadar dia tidak lebih beruntung dari siapa saja yang pernah dirawat di sana. Tidak pernah ada yang datang. Bahkan di ujung hidupnya, Nadeshiko mendapatkan kunjungan dari keluarga. Sementara, dia—kecuali Mizuki yang dikenalnya sejak bertahun-tahun lalu—nyaris tidak ada lagi yang datang. Entah sekadar menjenguk atau memberikan semangat.

Ghianna dan Melinda masih sempat mengiriminya pesan, menanyakan keadaannya. Kedua sahabatnya juga menanyakan berkali-kali lokasi rumah sakit, tanggal operasi, dan segala hal remeh-temeh yang dia jawab dengan kalimat pendek. Ia tahu pertanyaan sahabat-sahabatnya itu hanya berupa penghiburan. Mereka tidak mungkin datang. Bertanya lokasi mungkin sebagai cara untuk menghubungi rumah sakit bila mereka hendak menjemput jenazahnya nanti. Dia benar-benar malang. Bahkan, Nadeshiko punya keluarga yang siap membawa abu jenazahnya. Sakura hanya sendirian, tidak ada teman, atau kekasih untuk mengucapkan selamat tinggal.

Semilir angin menggoyangkan dahan pohon. Beberapa tangkai bunga bergerak ke sana kemari, menampakkan keindahan khas bunga ceri yang saat melihatnya, membuat Sakura mengerjapkan matanya yang basah beberapa kali.

*Di bawah bayangan Sakura*, ia menggumam. *Tidak kusangka saat terakhir melihatmu, aku harus bercucuran air mata.*

Sakura menarik napas dalam-dalam kemudian terisak lagi. Wajah Radja Tanjung yang ia rindukan nyaris tiga hari ini kembali terbayang. Sudah dua hari ia berada di Jepang, berusaha melupakan bayangan si tampan bercambang itu dan mengenyahkan semua tentangnya, lalu memilih fokus pada jarum suntik dan bermacam mesin yang membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Hanya saja, saat sendirian seperti ini, dia tidak bisa melupakannya.

“Dja, kenapa ninggalin Aca? Aku rindu dan kamu lebih milih pergi. Kamu janji akan jadi yang pertama dan terakhir.”

“Maaf. Butuh waktu sedikit lebih lama buat meyakinkan Pakde, Ayah, Ibu, dan penghulu.”

Sakura seperti bermimpi. Namun, ia tahu suara berat yang khas itu bukanlah khayalan. Ia sontak menoleh ke kanan. Sosok pria tampan bercambang—seperti belum dicukur dua hari—muncul dengan senyum merekah. Radja Tanjung yang kala itu mengenakan jaket kulit warna cokelat bergegas mendekat.

Sakura nyaris megap-megap dan kesulitan bernapas. Bodohnya, ia seharusnya marah, tetapi air matanya malah mengucur deras.

Radja menyeka air mata sang calon istri penuh kasih sayang. “Blokir nomorku, telepon Ibu nggak diangkat,

kamu nyaris bikin aku kayak orang gila, Ca." Ia berbisik, lalu tersenyum. "Tapi, aku sudah datang, kamu nggak boleh menangis lagi. Seperti janjiku, aku akan jadi orang pertama saat jantungmu yang lama berhenti berdetak dan jantungmu yang baru mulai berdenyut."

Sakura tidak bisa bicara lagi saat Radja mengecup lembut dahinya dan memeluk erat tubuhnya. "Dan sebentar lagi, kamu akan jadi Nyonya Sakura Tanjung."

Mendengar kata "Nyonya Sakura Tanjung", Sakura yang tadinya berada dalam pelukan Radja menjadi amat panik. Ia berusaha melepaskan tubuhnya dari rengkuhan pria itu. Telinganya tidak salah dengar, kan? Kenapa bisa pria berbau menyenangkan di sebelahnya ini menyebutkan hal itu. Sejenak Sakura nyaris tidak fokus. Akumulasi rasa rindu dan perpaduan parfum dengan aroma *patchouli* yang Radja pakai, membuatnya terhanyut. Dua hari berada di rumah sakit dengan aroma hutan cemara di mana-mana membuatnya merasa seperti berada di dunia lain.

Namun, dia tidak boleh lengah. Sesuai dengan niatnya sebelum ini, seharunya Sakura marah. Sakura kemudian langsung memukul lengan pria itu kuat-kuat.

"Eh, ngapain pukul-pukul? Mending dicium, Ca. Kangen." Radja terbahak, tetapi sama sekali tidak berusaha menghindari pukulan sang kekasih. Ia lebih mengkhawatirkan jarum yang tertancap di punggung tangan kekasihnya. Begitu sadar, Radja meminta Sakura berhenti, lalu meminta maaf berkali-kali sambil mengelus puncak kepala Acanya.

"Maaf sudah buat kamu menangis. Aku yang salah." Radja memulai saat ia menemukan Sakura sudah mulai tenang. Air

mata wanita itu masih meleleh dan ia merasa amat bersalah. "Pulang dari rumah Melinda, aku langsung ke rumah Ibu, minta izin pada mereka biar bisa menikahi kamu. Termasuk jujur kalau kamu sakit dan segala hal yang bakal terjadi. Kalau mereka tidak setuju, aku akan tetap nekat."

Sakura menggigit bibir, berusaha agar tangisnya tidak lolos. Nyatanya, hal itu teramat sulit dan bendungannya nyaris bobol saat kalimat berikutnya meluncur tenang dari bibir Radja-nya.

"Dari rumah Ibu, aku langsung ke rumah Pakde, berusaha mengejar waktu agar besoknya tetap bisa berangkat. Jika beruntung, mengajak beliau ikut. Bagaimanapun, Pakde Syafiq adalah pengganti Papa dan beliau adalah wali jika kamu akan menikah."

Sakura ingat saay beberapa malam lalu, di hari terakhir Radja menemuinya, pria itu pulang sekitar pukul setengah sepuluh. Butuh beberapa waktu baginya untuk tiba di rumah orangtuanya. Jika setelahnya ada kunjungan lagi ke rumah Syafiq Tcokroatmojo, maka pastilah pria itu menghabiskan waktu hingga lewat tengah malam. Ia khawatir, Pakde akan menerima Radja datang. Kalaupun iya, entah bagaimana perasaan istri pamannya itu. Apalagi kemudian topik pembicaraan mereka adalah Sakura.

"Alhamdulillah, Pakde setuju walaupun kaget kenapa harus mendadak dan beliau tidak melihat ada keponakannya di sana. Aku berusaha meyakinkan bahwa kamu harus segera dioperasi. Saat itu, Pakde mulai tidak yakin." Radja berusaha tersenyum. Ia menatap Sakura lekat-lekat seraya merapikan beberapa helai anak rambut wanita cantik kesayangannya

yang mencuat karena angin senja. “Aku bilang, memilih kamu bukan hanya saat sehat dan cantik, tapi adakalanya, Sakura akan sakit seperti saat ini. Tapi, memilih kamu, bukan sebuah penyesalan.”

Sakura menggeleng lemah, berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Radja. Ia menjauh tetapi gagal. Ia menyatakan bahwa pria itu telah salah memilih. Dia tidak sehat dan mungkin tidak akan bertahan.

Lagi-lagi, Radja tersenyum sebelum berbicara sembari mengetatkan pegangan tangan mereka, “Kamu harus bertahan. Harus selamat dan kembali kepadaku. Sakura Pradasari Tcokroatmojo akan jadi ibu dari anak-anakku. Karena itu, gagal atau menyerah bukanlah pilihan. Apa kamu nggak mau lihat dua atau tiga anak hilir-mudik memanggilmu ‘mama’? Apa kamu nggak mau menjadi bagian dari hidupku? Tua dan ompong bersama-sama? Barangkali jadi juragan lele?”

Tangis Sakura pecah tanpa bisa dia tahan lagi. Entah karena lele atau karena dia tiba-tiba saja membayangkan tiga bocah tampan tersenyum sambil memanggilnya “mama”. Ia nyaris tidak bisa bernapas karena kemudian Radja memeluknya erat dan berkali-kali membisikkan kata-kata penyemangat agar dia tidak menyerah.

“Badanku belum tentu bisa menerima jantung Nadeshiko. Usaha kamu bakal sia-sia kalau tetap nekat. Masa depanmu masih panjang, Dja.”

“Dulu aku juga nggak nerima kamu, tahu-tahu sekarang malah tergila-gila. Kamu tahu artinya? Jika memang tubuhmu dan jantung Nadeshiko cocok, maka kesempatanmu untuk hidup akan lebih lama, tapi jika nggak...,” Radja berhenti

sejenak untuk menarik napas. "aku akan minta Tuhan buat sedikit berbaik hati."

Angin berembus pelan dan samar aroma bunga sakura tercium hidung mancung Radja. Entah memang wangi tersebut berasal dari pohon sakura yang sedang mekar di atas mereka atau dari wanita cantik yang masih sesenggukan di pelukannya. Dia amat cantik hingga Radja mengutuk diri, mengapa dia baru sadar saat semuanya nyaris terlambat? Dia pernah kehilangan Sakura selama sepuluh tahun dan saat ini, walau hanya satu detik, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Ca, aku nggak tahu ini waktunya tepat atau nggak, baru jam setengah empat, kimonomu mungkin akan sedikit aneh buat orang yang akan nikah, tapi aku harap kamu nggak nolak atau kabur lagi."

Suara Radja yang bergumam pelan, membuat Sakura merinding. "Ini seragam pasien, Dja, bukan kimono. Maksudnya apa coba bahas baju ini dengan nikah segala? Emang ada hubungannya?"

Sakura menutup mulut dengan kedua tangannya, tepat saat Radja melepaskan pelukan mereka dan pria tampan bercambang itu mengangguk. Rasanya seperti diguyur lima ember air secara bersamaan dan ia sama sekali tidak menemukan gurat tawa atau sekadar senyum cengengesan penuh percaya diri yang selalu ditemuinya kala bersama Radja.

"Kalau kamu mau repot sedikit, ganti kimononya sama kebaya yang dikirim Ghianna dari Indonesia."

*Konyol. Konyol. Konyol.*

Kembali Sakura tidak bisa menghentikan air matanya

saat ia mendapati Melinda berjalan pelan ke arah mereka disusul dengan Pakde Budiono yang tampak semringah. Dua orang itu berada tidak jauh dari tempat duduk mereka saat ini. Sakura bersyukur bibir Radja cuma sempat mampir ke puncak kepalanya.

"Melinda maksa ikut sekalian mau ngasih kejutan." Radja bicara seolah-olah tahu saat ini kekasihnya menyimpan sejuta tanya, kekesalan serta emosi yang menggunung.

"Kalau bukan karena Melinda, aku nggak bakal bisa sampai ke sini. Untunglah, kamu nggak curiga. Butuh waktu sedikit lebih lama karena kami mesti bolak-balik dan aku minta bantuan temanku agar mengajak penghulu yang tinggal di sini bisa menikahkan kita."

"Kamu gila, Dja."

Sakura nyaris mencubit lengan kekar calon suaminya, tetapi gagal karena Melinda memeluknya erat sambil mengangsurkan kantung kertas berukuran besar, berisi kebaya warna pink lembut titipan Ghianna. Namun,, mata Sakura malah tertumbuk kepada sang paman yang sudah berada di hadapannya. Setelah bertahun-tahun, ini kali pertama pamannya berkunjung

"Nggak usah bilang gila, deh." Melinda yang mendengar Sakura menggerutu, tidak tahan untuk ikut ambil bagian, terutama karena dia tahu sahabatnya itu sedang merasa amat kalut.

Sang penyanyi tenar itu mengembuskan napas dan berkali-kali mengucap syukur karena merasa keputusannya untuk ikut datang ke Jepang adalah hal yang benar. Meskipun pria yang berada di sebelah sahabatnya itu membuatnya naik

pitam dan dia hampir mencekik leher Radja karena teramat emosi.

"Gue cuma punya waktu sepuluh menit buat dandanin lo. Habis itu, *video call* sama Egi dan *streaming* nikahan kalian langsung ke muka dia. Jadi, daripada ngomel nggak jelas, mending tunjukin di mana kamar lo. Kita ganti baju. Jangan lama-lama, tarif penghulu di luar negeri mahal dan gue mau makan *sukiyaki*[20] sama Mizuki."

Sakura hanya sempat mendengar sang paman berbisik, "Ganti baju dulu, Ca. Pakde akan nunggu kamu di sini bareng Radja dan penghulu."

Pakde lalu menunjuk dua pria dewasa berwajah Indonesia yang tidak ia kenal. Dua orang itu pasti sahabat Radja yang mengenalkan sang penghulu kepada mereka.

"Ini ada apa, sih? Kok mendadak? Aku bingung." Sakura mencicit ketakutan saat ia dan Radja mulai terpisah tanpa sempat berbicara atau mendengarkan penjelasan lanjutan karena ia terlebih dahulu ditarik menjauh oleh Melinda.

"Pura-pura lugu, ih." Melinda mengomel, tetapi tak urung tertawa saat mereka berdua berjalan menuju lift yang akan membawa keduanya langsung ke kamar rawat Sakura di lantai lima.

"Udah ada Pakde, udah ada Radja, udah ada penghulu, lo kira kita mau ngelenong? Jelas Radja mau ngawinin lo, Ca. Hari ini juga, sepuluh menit lagi dari sekarang."

Sakura terbelalak dan nyaris berteriak. Namun, Melinda

---

20 Hidangan rebus yang berisi irisan tipis daging sapi, daun bawang, sayur-sayuran, jamur shiitake dan dimasak dalam panci besi yang permukaannya datar, lalu dicelup ke dalam kocokan telur ayam mentah.

menyuruhnya bergegas. Ia hanya bisa memandangi punggung Radja yang tampak serius berbicara dengan para laki-laki itu sambil berusaha mengenyahkan debaran dalam dada yang tak kunjung berhenti saat mendengar berita konyol seperti ini.

Radja Tanjung, kamu cari mati nekat menikahi aku saat kepepet seperti ini.

Sakura yang sedang dirias Melinda dalam keadaan panik dan amat gugup masih sempat melakukan panggilan video dengan Karinda Ibrahim. Wanita yang telah melahirkan pria tampan bercambang itu tak henti mengeluarkan air mata saat melihat bakal calon menantunya. Meskipun harus menghadapi kenyataan bahwa dia tidak bisa berada di sana, menemani Sakura dan Radja menghadapi hari besar mereka.

"Maaf, Ibu nggak bisa dateng, Ca. Nggak ada paspor. Ayah juga harus jaga Ibu. Radja bilang nggak mau nunda lagi nikahan kalian. Nikah di Jakarta jadwalnya masih dua bulan lagi dan dia nggak mau menunggu."

Sakura mengangguk.

Karinda berbicara lagi sembari menyusut air mata dengan tisu pemberian Salman, ayah Radja yang ikut duduk di sebelah wanita itu, "Ibu nggak tahu kamu sakit, makanya nggak pernah balik ke Indonesia. Coba kalau tahu, nggak akan ibu biarin pergi ke Jepang. Ibu bakal jaga...." Karinda terbatuk dua kali. "Kamu harus sehat. Ibu bakal berdoa minta sama Allah, akadnya lancar, operasinya lancar, kamu sembuh dan selamat nggak kurang satu apa pun. Radja cuma mau sama Aca, begitu juga ibu. Kamu janji harus sembuh, Nak."

“Doain Aca, Bu.” Sakura menjawab pelan.

Dia tidak ingin menjanjikan apa-apa. Kepalanya masih terasa pening akibat terlalu banyak menduga dan menebak apa yang sedang terjadi. Seperti kata Karinda, jadwal pernikahan antara dirinya dan Radja baru akan berlangsung paling cepat dua bulan lagi. Calon suaminya kemudian bertindak amat nekat datang ke Jepang untuk mempersuntingnya. Bagaimana dengan urusan surat-menyurat? Ia yakin, tidak ada satu pun yang sudah selesai, terutama karena ingat banyaknya pengajuan nikah di kantor KUA hingga mereka berdua kemudian harus menyesuaikan jadwal. Itu pun jika masih ada waktu yang tersisa baginya.

“Coba sekarang lihat kaca.” Suara Melinda mengalihkan perhatian Sakura.

Sakura seketika menoleh ke arah kaca di hadapannya. Selama beberapa detik, ia terdiam, lalu melirik Melinda yang tampak puas dengan hasil kerja kilatnya.

“*Sori* kalau nggak *mantul*, *beb*. Sepuluh menit dan itu sudah termasuk baju. Dikata gue Superman kali, ya? Yang penting, nggak pucet kalau difoto.”

Alis Sakura sedikit naik saat telinganya menangkap satu kata aneh. “*Mantul*? Ada bola?”

Melinda menyengir. “Mantep, Ca. Cucok markucok. Ah, lo kagak gaul bener, dah. Ntar pas udah sah, banyak-banyak minta digauli biar gaul. Katanya, sih, makin banyak ‘begituan’ makin cerdas.”

Sakura makin bingung, membuat Melinda menggaruk puncak kepala yang tak gatal.

Melinda akhirnya menyibukkan diri mengemasi perlengkapan dandan Sakura saat sebuah ketukan terdengar dan kepala Mizuki muncul dari balik pintu. Anehnya, Mizuki tampak tidak heran dengan kehadiran Melinda. Malahan dia dengan santai menunjuk ke arah bawah dan berkata kalau beberapa orang dokter dan perawat yang selama ini ikut merawat dan menjaga Sakura sudah menunggu di bawah.

"Kau sudah tahu?" Sakura bertanya dalam bahasa Jepang dan merasa sedikit kesal saat pria itu mengangguk.

"Temanmu yang beritahu. Kupikir dengan begitu, kau tidak akan beralasan lagi."

Sakura cemberut.

Melinda yang baru saja melirik arloji di tangan segera menepuk bahu sahabatnya, berusaha mengajaknya bergegas. "Udah, berantemnya nanti aja. Yang penting sekarang kita turun. Mau kawin masih *julid* aja. Nggak malu sama gue yang jomlo? Gini-gini, masih renyah kayak semangka."

Entah apa hubungan antara semangka renyah dengan kejomloan Melinda, termasuk kata julid yang juga sama sekali tidak dipahaminya. Sakura masih ingin mengajukan banyak pertanyaan, terutama tentang semua hal yang serba terburu-buru ini. Namun, bibirnya seperti terkunci rapat dan yang dia pikirkan hanyalah soal Radja yang saat ini sedang menunggunya di bawah serta tanggapan Pakde yang tadi hendak membicarakan sesuatu kepadanya.

Masih banyak hal yang tidak ia mengerti. Seharusnya, dia menolak pinangan mendadak yang tidak boleh terjadi ini. Hanya saja, ketika kakinya kembali menjejak tempat yang lima belas menit lalu dia tinggalkan, di bawah naungan pohon

sakura yang disulap para pegawai rumah sakit menjadi tempat akad sederhana—entah dari mana Radja dapat izin untuk melakukan semua kegilaan itu—Sakura Pradasari tidak dapat menahan air mata haru. Apalagi saat Radja menggenggam tangan sang paman yang menyerahkan sang keponakan untuk menjadi tanggung jawab Radja sepenuhnya. Ia tidak bisa tidak menangis.

"Mulai sekarang, Aca harus nurut sama Radja. Dia sudah jadi suami kamu. Selama yang dia pinta untuk kebaikan, jangan nolak. Pakde minta maaf, selama bertahun-tahun belum bisa menjadi pakde yang baik. Maafkan juga Bude yang tidak bisa ikut. Sakura harus sembuh."

Sakura menganggguk setelah mendengar wejangan sang paman saat meminta restu. Pakde yang bijaksana itu tanpa ragu memeluk sang keponakan dengan penuh kasih sayang dan menghapus air mata Sakura sambil tersenyum.

"Sudah, jangan nangis terus. Ini hari bahagia kalian. Setelah sembuh dan kembali ke Jakarta, Pakde janji akan buat resepsi yang layak buat kamu."

Sakura menggeleng, tidak ingin membebani sekaligus menyusahkan sang paman.

Syafiq menggeleng. "Kamu keponakan satu-satunya, mandat dan amanah dari adikku. Pakde bakal amat bersalah kalau memperlakukan kamu dengan tidak adil."

Melinda memeluknya dengan air mata tidak kalah banyak dengan Ghianna dan Karinda yang menonton dari seberang. Sang biduan mengucapkan selamat dan semangat tak kunjung putus dengan diiringi doa agar Sakura tidak pernah menyerah.

Sakura mengucapkan terima kasih yang tulus.

"Lo sama Egi temen gue, Ca. Gila aja lo nikah gue nggak dateng. Cukup dulu aja kita terpisah, sekarang nggak lagi. Kita nggak bakal tahu apa yang akan terjadi besok, makanya gue nekat. Gue tahu ini hari bahagia lo. Gue nggak mau kehilangan momen ini."

Pada kenyataannya, Melinda adalah orang yang paling banyak mengeluarkan air mata di sore hari itu, selain sosok gadis berusia tujuh belas tahun yang nyaris menyembunyikan diri di ujung lapangan. Gadis itu memandangi Sakura yang esok hari akan menerima jantung kakak perempuan satu-satunya yang ia miliki.

Ketika Mizuki kemudian menarik tangan Iris untuk mendekat pada Sakura, gadis itu sesenggukan, lalu mengucap selamat dengan terbata-bata, "Selamat, Sakura. Kau layak bahagia."

Iris yang membayangkan bahwa ia bukan bagian dari orang-orang yang berbahagia itu sudah akan berbalik. Hanya saja, langkahnya tertahan karena Sakura memegangi lengannya dan memeluknya erat.

"Terima kasih, Iris. Maaf aku membuatmu menangis. Aku menyesal."

Iris menggeleng dan membalas pelukan Sakura lebih erat lagi. "Tidak apa-apa. Omong-omong, kau adalah orang pertama yang memelukku setelah berminggu-minggu. Nadeshiko *Nee-chan* sudah lama tidak memelukku dan karenanya aku ingin menangis."

Butuh waktu nyaris satu jam bagi semua orang untuk larut dalam haru sekaligus kebahagiaan yang melebur jadi satu. Ketika semua usai, hari sudah lewat isya dan Sakura sudah

berada dalam kamar rawatnya. Pakde Syafiq kembali ke hotel. Sementara, Melinda segera menghilang bersama Mizuki.

Hanya tersisa Sakura dan pria yang beberapa jam lalu resmi berubah status menjadi suami dadakan. Dalam kondisi seperti ini, Sakura tidak akan protes sekalipun pernikahan mereka belum terdaftar secara resmi.

"Belum habis makannya?" Suara Radja yang baru selesai mengaji membuat Sakura yang sedari tadi melamun, menggeleng kemudian menunjuk ke arah piring kosong yang berada tak jauh dari tempatnya duduk.

Radja tersenyum mendapati nafsu makan Sakura mulai meningkat. Ia sempat khawatir karena Mizuki melaporkan bahwa istrinya mogok makan. Namun, kecemasannya kemudian tidak beralasan. Radja pun sedikit lega.

Ia senang sudah berada di sisi wanita yang selama berhari-hari ini merajuk luar biasa kepadanya. Ia juga senang karena tidak ada lagi bibir cemberut Sakura dan berganti menjadi senyuman yang membuatnya selalu terpesona. Kebahagiaannya tidak berhenti di situ. Lima belas menit lamanya ia membalas dendam dengan mencium bibir Sakura setelah semua orang meninggalkan mereka berdua di kamar terkunci tanpa ada pengganggu sama sekali. Jika saja Radja tidak ingat dengan jarum yang menancap di punggung tangan Sakura, mungkin dia telah lupa diri.

Ternyata menjadi pengantin baru yang harus menahan nafsu bukanlah hal yang mudah. Terutama jika objek pelampiasan cinta dan kasih sayang itu kemudian pasrah pada kelakuan sang suami. Mantan bujang lapuk itu menjelma menjadi suami superpanas.

“Kamu mau makan? Dekat sini ada restoran Indonesia.” Sakura memberi saran karena tahu Radja belum sempat makan sejak tadi.

“Belum lapar. Siang tadi aku makan banyak di restoran nggak jauh dari rumah Fandi, temenku yang jadi saksi pernikahan kita tadi.”

Telunjuk kanan  Sakura kemudian menjelajah rahang Radja yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus. Setelah sekian lama, ia berhasil menyentuh bagian yang selama ini selalu membuatnya penasaran. Bukan berarti Radja melarangnya. Hanya saja jika mereka sedang berdua, biasanya Sakura tidak akan sempat menyentuh wajah pria itu. Mereka terlalu sibuk....

Tatapan Sakura tertuju pada cincin berlian yang tersemat di jari manisnya. ia memandangi benda itu, lalu mengalihkan perhatian kembali kepada Radja yang tersenyum dengan tatapan yang tidak bisa ia artikan. Napasnya terasa tersekat saat jemari sang suami membawa tangan kanan Sakura ke bibirnya. Sakura merasa bulu-bulu halus di tubuhnya meremang saat jemarinya bersentuhan dengan bibir pria itu.

“Sudah jadi istri, nggak boleh lagi panggil aku Dja, Radja. Nanti kalau anak kita lahir, dia akan dengar gimana ibunya manggil ayahnya.”

Sakura mengangguk. Dia tidak akan protes. Apa pun permintaan Radja, dia akan berusaha menyanggupi. “Panggil apa jadinya?” Sakura tersenyum dan agak sedikit lega ketika bibir Radja lepas dari jari-jarinya.

“Mas Radja,” pinta pria itu.

Sakura membeo, sama sekali tidak menolak.

“Janji harus sembuh dan kita akan melanjutkan hidup sama-sama.”

Sakura menganggguk lagi. Seperti sebelumnya, dia tidak akan protes. “Iya, Mas.”

Radja tersenyum mendengar suara merdu Sakura memanggilnya. Rasanya amat menyenangkan. “Janji sehat karena kita belum malam pertama.”

Sakura tergelak. Tangannya kemudian mencubit hidung mancung suaminya dan kemudian berpindah ke pipi mulus Radja yang selalu membuatnya terpesona, selain cambang menggoda pria tampan itu.

“Malam ini masih sempat.” Sakura menggigit bibir. Entah setan mana yang merasuki hingga ia nekat bicara seperti itu.

Kalimat Sakura memberi efek luar biasa kepada Radja yang tampak bagai diguyur es. “Ca, besok kamu mau operasi. Aku nggak tahu....”

Radja berusaha keras tidak tergoda. Namun, bibir istrinya tampak merekah serta posisi mereka berdua yang duduk di sofa, menempel bagai permen karet. Lagipula, tidak ada hal lain yang perlu dikhawatirkan.

Radja menggeleng. Hanya saja, ia tidak sanggup menolak saat Sakura menarik wajahnya mendekat.

Sakura berbisik, “Mumpung aku belum mens.”

Radja yakin dia masih bisa bertahan, tetapi kalimat pamungkas dari bibir Sakura membuatnya gelap mata.

“Kamu nggak mau tahu di dalem sini isinya semangka atau melon?”

Ketika Sakura yang mendadak jadi binal menarik tali pengikat pakaian pasiennya, Radja tahu istrinya adalah godaan yang tidak bisa dihindari sama sekali.

# DUA PULUH TIGA

**SUDAH** lewat jam sembilan malam. Di kamar rawat Sakura Pradasari Tcokroatmojo, berkali-kali terdengar gumaman maaf dari bibir seorang pria tampan dengan cambang halus yang mulai tumbuh di sekitar rahang tanpa jerawat. Kendati hasrat menggelora yang dia tahan selama bertahun-tahun telah tuntas, dia memandangi wanita cantik berbibir bengkak hasil kebrutalannya selama nyaris satu jam.

"Masih sakit? Darahnya masih banyak keluar?"

Sakura hanya merespons rentetan pertanyaan yang sama dengan senyuman.

Radja amat khawatir ketika menemukan istrinya berdarah setelah adegan meneliti semangka dan melon berlanjut ke taraf yang lebih intensif. Dia sudah berkali-kali menolak dengan mengalihkan perhatian sang istri bahwa besok dia harus dalam kondisi sehat. Saat ini, walau tidak ada infus, jarum yang menancap di tangan wanita itu patut dikhawatirkan.

Sayangnya, Sakura seolah-olah tuli dan terus menggoda Radja, mulai dari sentuhan lembut di rahang dan iming-iming sudah halal yang membuat Radja tidak sanggup bertahan.

Akal sehat pria itu kembali saat sang istri meringis tepat ketika gawangnya dijebol. Radja amat panik dan menduga bahwa Sakura mengalami pendarahan. Ia baru sadar dia telah menembus segel suci yang selama ini dijaga sang mantan tunangan. Nafsu yang tadi sudah naik hingga ke ubun-ubun, surut drastis karena dia terlalu cemas.

"Nyut-nyutan dikit." Sakura akhirnya menjawab setelah tidak bisa lagi berdiam diri.

Radja yang kelewat cemas sudah berhasil membuat suasana hatinya yang selama tiga hari ini anjlok jadi meningkat.

"Aku nggak tahu kalau darahnya sebanyak itu. Muka kamu kelihatan banget kalau tersiksa."

Saat ini, mereka sedang berbaring saling berpelukan dengan selimut menutupi separuh tubuh. Sofa besar telah diubah menjadi medan perang dadakan karena lebih mampu menampung daripada ranjang pasien yang kini teronggok tanpa daya karena penghuninya malah asyik bergelung dalam pelukan sang suami. Selain karena Sakura lebih suka menggunakan sofa dan menolak mengakui bahwa mereka tidak sempat lagi mencari tempat yang layak karena nafsu sudah menumpuk hingga di ubun-ubun. Beruntung tidak ada perawat atau dokter yang nekat masuk. Entah hendak Radja taruh di mana wajahnya kalau dia ketahuan sedang menggauli salah satu pasien dengan kasus cukup serius.

Dia cukup cemas karena Mizuki belum menampakkan batang hidungnya dari tadi. Apakah Melinda telah membuatnya pingsan, dia tidak tahu. Radja berharap pria itu tetap sehat dan dalam kondisi prima karena seperti pengakuan Sakura, walau hanya bertindak sebagai anggota, Mizuki akan berada

di kamar operasi.

Salahkan saja nafsu dan otak kotornya. Melon Yubari King Sakura membuat isi kepalanya hilang entah ke mana. Dia hanya mengikuti naluri hingga akhirnya Sakura yang mengaduh, membuatnya sadar telah berbuat salah.

Apakah menggauli seorang pasien yang akan operasi besok tidak berbahaya?

"Aca masih perawan, Dja. Wajar kalau keluar darah." Sakura mencoba mengembalikan akal sehat suaminya yang perlahan mulai terang.

"Makasih, masih jaga segelnya buat aku." Radja tersenyum, sedikit terharu karena tahu budaya Jepang amat bebas. Dia bahagia Sakura masih menjaga kehormatannya hanya untuk sang suami.

Sakura menganggguk pelan dan tidak menolak saat bibirnya dikecup mesra oleh Radja selama dua detik. "Makasih juga nggak bikin leher Aca merah-merah kayak di novel mesum punya Linda."

Selama beberapa detik, Radja melongo.

Sakura menyambar cepat bibir sang suami. "aku pinjem pas lagi suntuk. Soalnya di Jakarta juga jarang keluar. Linda baik mau kasih bacaan."

*Tidak heran*, pikir Radja, *Aca-ku yang suci menjadi sedikit nakal.*

Selama ini, Sakura tidak pernah genit dan binal. Meski dia suka memakai pakaian terbuka, kala mereka berdua, Sakura tidak pernah memulai. Selalu Radja yang bergerak dulu. Itu pun karena dia kalap dan tidak bisa menahan diri.

"Kamu mau lihat Mizuki nebas leherku pakai *katana*[21]? Belum lagi para dokter yang bakal lihat semuanya?"

Sakura terkikik geli.

Radja kemudian berbisik di telinganya, "Aku belum tahu caranya. Kamu harus sembuh biar kita bisa praktik dan coba segala gaya."

Tawa Sakura pun makin keras. Jemari kanan Sakura meraih tangan kekar Radja yang menempel di pipinya. Ia berusaha mengulas senyum simpul, lalu mengecup buku-buku jari pria itu. Selang beberapa detik, matanya mulai basah.

"Radja doain Aca, ya. Aku takut besok habis operasi nggak bisa bangun lagi."

Radja menggeleng, menolak mendengar lebih lanjut. Ia mendekap erat tubuh Sakura sambil terus mengucapkan kata semangat.

*Aca nggak yakin, Dja. Karena itu, malam ini aku nekat menggoda kamu. Biar kamu bisa ingat kenangan kita malam ini. Biar kamu tahu, selama ini, cuma Radja Tanjung yang ada di hati aku.*

"Kamu pasti sembuh, Ca." Radja kembali menguatkan. Berkali-kali ia mengecup puncak kepala Sakura yang kini terisak makin keras. "Ada aku di sini. Kamu pasti baik-baik saja. Semua pasti akan baik-baik saja."

Pagi-pagi sekali, Asahiko Mizuki, dokter yang bertugas merawat pasien badung yang telah bertahun-tahun ia tangani

---

21 Pedang panjang jepang, pedang satu mata melengkung yang khusus secara tradisi digunakan samurai Jepang.

agak sedikit heran saat mendapati Sakura tampak semringah ketika ia masuk ke kamar rawat wanita itu. Rambut Sakura berbau sampo kesukaannya. Aroma itu juga tercium dari rambut pria tampan di hadapan wanita itu yang tampak mencukur bersih cambangnya.

"Siapa yang kau suruh mencabut jarum di tanganmu?" Mizuki mendelik karena menemukan posisi jarum infus Sakura sudah pindah ke tangan yang satunya. Ketika pasien yang sudah tidak gadis itu menjawab bahwa dia meminta perawat untuk membantu melepas dan memasangnya kembali, Mizuki hampir murka. "Memangnya apa masalahnya sampai kau harus menukar posisi jarum infus itu? Kenapa Yamada tidak bilang padaku soal ini?"

Radja yang memandangi dua manusia di hadapannya berinteraksi dengan bahasa yang tidak dia pahami hanya bisa menggaruk-garuk bakal anak cambang yang sebenarnya tidak terasa gatal. Jawaban istrinya dalam bahasa Indonesia seraya bibir cemberut Sakura saat membalas Mizuki segera saja membuatnya nyaris jatuh dari bangku tempat dia duduk.

"Aku harus mandi wajib. Ngapain juga bawa-bawa jarum infus? Kamu kira enak keramas pakai satu tangan?"

"Ca?" Radja mencoba memperingatkan Sakura.

Wanita itu hanya mengerling sekilas sebelum berbicara lagi.

Namun, Mizuki sudah lebih dulu menyahut, "Keluarga Miyazaki sedang menunggui Nadeshiko. Mereka sedang memberikan salam terakhir."

Wajah Sakura mendadak pias dan segera wanita itu menatap Radja dengan ekspresi yang sulit dikatakan. Selang

beberapa detik, ia kembali mengalihkan perhatian kepada Mizuki, "Boleh aku menemuinya?"

Mizuki mengangguk. "Tentu saja. Ini saat terakhir kalian bersama. Tapi, aku harap kau kuat. Perpisahan tidak pernah mudah. Kita harus bisa melewatinya."

Sakura mengangguk lemah, lalu melirik Radja seakan-akan meminta persetujuan.

Ketika Radja mendengarkan pernyataan Sakura, dia segera bangkit. "Boleh kita jenguk sekarang. Melinda sama Pakde masih sarapan di hotel. Jadi, masih ada banyak waktu."

Setelahnya, Sakura yang jadi lebih banyak membisu bergegas menuju ruang rawat Nadeshiko tempat mereka akan dipertemukan untuk terakhir kali.

*"Jantungmu untukku?"*

Sakura masih ingat beberapa bulan lalu ketika Nadeshiko menawarkan jantung untuknya seolah-olah benda itu hanyalah permen yang tersedia banyak dalam toples. Saat Sakura menolak dan mengatakan dia baik-baik saja dengan jantungnya, Nadeshiko tertawa.

Kemudian, dengan wajah amat serius dia menatap teman sekamarnya itu. "Dengan jantungku, kau bisa hidup jauh lebih lama dan akan menemui si tampan sombong yang selalu membuatmu tersenyum saat menceritakan tentang dirinya. Sementara aku, jika aku mati, jantungku akan ikut berhenti berdetak. Tidak ada gunanya dan ikut menjadi abu saat mereka membakar tubuhku."

Sakura menggeleng dan mengatakan bahwa kondisi Nadeshiko akan baik-baik saja.

Kakak kandung Iris Miyazaki itu menggenggam tangan Sakura dan bicara dengan suara pelan, "Aku tidak hidup sampai saat ini hanya untuk mendengar kebohongan. Semakin hari kesempatan hidupku semakin berkurang. Sementara dirimu, kau akan sembuh, Sakura."

Nadeshiko tidak ingin mendengar lagi banyak penolakan. Setelahnya, wanita muda itu memberitahukan niatnya kepada dokter dan juga keluarganya. Iris-lah yang pertama mendatangi putri Budiono Tcokroatmojo itu dengan air mata bercucuran.

Kini, setelah berbulan-bulan lewat, menjelang detik-detik terakhir perpisahannya dengan sang sahabat, Sakura menjadi amat gelisah. Matanya basah dan memerah. Dia makin tidak bisa membendung kesedihan ketika pertemuannya yang terakhir dengan Nadeshiko nyaris membuatnya sulit bernapas.

Nadeshiko tampak jauh lebih kurus dari terakhir Sakura melihatnya, tetapi dia tetap secantik Nadeshiko yang biasanya walau matanya terpejam dan seluruh nyawanya kini bergantung pada mesin. Dengan tangan bergetar, Sakura menyentuh tangan gadis itu dan tidak merasa aneh karena tidak menemukan reaksi di sana.

"Secara medis, dia sudah tidak ada lagi di dunia." Mizuki yang tahu-tahu muncul di belakang mereka berbicara dengan gaya khasnya. Ia tidak mau berbasa-basi, terutama karena lawan bicaranya adalah Sakura.

Mencoba memberi harapan kepada Nadeshiko sudah pasti membuat niat Sakura akan tertunda. Mizuki tahu benar kelakuan istri pria bercambang itu. Dia agak lega karena kehadiran Radja pada akhirnya menguatkan Sakura dan

membuatnya makin mantap untuk naik ke meja operasi. Meskipun sesekali wanita plin-plan itu kembali pada keputusannya yang semula, tidak mau dioperasi.

"Napasnya masih ada. Jantungnya masih berdetak." Sakura menunjuk monitor dan amat yakin bunyi kuat yang didengarnya itu berasal dari jantung Nadeshiko.

"Dia sengaja menyisakan bagian itu untukmu. Satu-satunya usaha terakhir yang bisa dia lakukan untuk membuatmu bertahan." Mizuki menatap Sakura dengan wajah amat serius.

Nyonya Tanjung itu menelan ludah, lalu mengalihkan perhatian kepada Radja yang mengangguk menguatkan.

"Hari ini, seperti Nadeshiko yang sudah mati-matian berusaha bertahan, kau juga harus melakukan hal yang sama. Delapan tahun kita berjuang bersama, mencari donor yang cocok, menjalani segala macam pengobatan, segala simulasi, sekarang pertandingannya, medan perang kita di atas meja operasi. Kau adalah pejuangnya dan kita cuma punya satu kesempatan buat mencetak gol."

Sakura merasa remasan tangan Radja di jemarinya makin kuat. Dia tahu walaupun tidak paham bahasa Jepang sebaik dirinya, ketika kata gol disebutkan, Radja pasti mengerti bahwa saat ini Mizuki sudah memberi peringatan agar dia tidak macam-macam.

Langkah kaki ragu-ragu terdengar dari belakang mereka. Sakura menemukan Iris tengah berdiri di ambang pintu. Dia bergegas meninggalkan Nadeshiko dan mendekati adik sahabatnya itu.

Mata gadis tujuh belas tahun itu memerah. Ia tidak menangis seperti pertemuan mereka sebelum ini. Iris berusaha tersenyum. “Hai, Sakura. Apa kabarmu?”

Iris terlihat amat tegar, tetapi Sakura dapat mendengar kalau suaranya bergetar. Gadis itu mencoba kuat, sesuatu yang membuat Sakura tidak bisa menahan haru, lalu memeluk Iris kuat-kuat.

“Sejujurnya, aku sedang tidak baik-baik saja. Nadeshiko akan mengamuk kalau aku jujur di hadapannya. Jadi, saat ini yang bisa aku lakukan, berbisik dan mengaku tentang perasaanku hanya kepadamu.” Sakura mencium aroma buah stroberi dari puncak kepala Iris dan tahu bahwa gadis itu sudah mandi dan berganti pakaian.

Iris tampak segar dan lebih bersih. Pakaian yang dia kenakan bermotif cerah dan rok pendek selutut warna pastel yang Iris pakai adalah pemberian Sakura. Dia membersihkan diri karena tahu, hari ini adalah hari terakhirnya bersama sang kakak.

“Bersabarlah, sebentar lagi semuanya akan selesai.” Iris mencoba tersenyum. Matanya mulai basah, tetapi dia berusaha tetap kuat.

“Sukar dipercaya, tapi hari ini adalah hari terakhir aku melihat dia. Aku sempat percaya bahwa suatu hari dia akan sembuh dan membawa Ayah kembali, lalu keluarga kami akan seperti dulu, tapi semuanya hanya mimpi. Nadeshiko *Nee-chan* akan pergi dan aku akan kembali ke Koyasan. Satu hal baik yang bisa diperoleh dari ini semua adalah kau akan sembuh. Separuh bagian dari kakakku akan tetap hidup.” Setetes air mata jatuh, tetapi Iris masih berusaha tersenyum. “Tolong

jaga jantungnya untukku, Sakura. Jantungnya yang masih berdetak dalam tubuhmu adalah alasanku tetap percaya dia masih hidup. Kalau kau memilih mati juga, aku tidak yakin akan terus hidup."

Pelukan Sakura di tubuh Iris mengencang. ia pun sudah akan meledak, tetapi gerakan Iris yang tiba-tiba, membuatnya berhenti menangis.

"Maaf, ibuku datang. Aku harus segera pergi. Jika sempat, aku akan datang saat kalian dioperasi. Tapi, aku tidak yakin apakah akan cukup kuat karena detik-detik itu, aku tahu nyawa Nadeshiko *Nee-chan* tidak akan lagi berada di dunia."

Sakura ingin mencoba menggeleng, tapi Iris yang panik, berusaha melepaskan pelukan, lalu bergerak cepat meninggalkan tempat itu. Ia hanya bisa memandangi bayangan Iris dengan kalut sampai remasan lembut suaminya menyadarkannya.

"Mizuki minta kamu siap-siap." Radja berbisik.

Sakura menoleh ke arah tempat tidur Nadeshiko dan tidak menemukan jejak dokter muda itu di sana.

"Dia keluar duluan." Radja meminta Sakura duduk di bangku logam depan kamar Nadeshiko.

Sakura menggeleng. Ia lebih berminat menuju kamar mereka.

Radja tidak berniat memprotes dan berjalan di sisi wanita itu seraya menggenggam erat jari Sakura. Sesekali, dia memberi usapan kecil di punggung tangan sang nona Jepang itu sebagai penguatan.

"Kamu baik-baik aja, kan?"

Sakura menganggguk. "Iya, Dja."

"Mas Radja."

Sakura tersenyum, lalu menganggguk. "Iya, Mas. Cuma sedih dikit. Kasian Iris. Ngelihat dia begitu, ingat masa-masa aku ditinggal Mama-Papa, sendirian. Dia punya orangtua, tapi sama sekali nggak anggap dia ada. Rasanya, kalau nanti aku sembuh, pengin ajak dia tinggal sama-sama."

Sepasang suami-istri itu saling berpandangan selama beberapa detik hingga akhirnya Sakura sadar mereka sudah berada di depan kamar rawatnya.

"Kalau kamu sembuh dan dia mau, aku nggak keberatan."

Sakura tertawa. "Iris nggak mudah dibujuk. Dia gadis mandiri yang bebas. Waktu seumur dia, aku cuma bisa nangis dan merenung." Ia merasa Radja merangkulnya erat dalam perjalanan mereka ke kamar.

"Doyan diem sama cemberut, suka cemburuan juga." Radja bergumam.

Sakura mendelik tajam. "Eh, siapa yang cemburu? Aku? Jangan *ge-er* kamu, Mas. Mentang-mentang jadi ketua OSIS ganteng, punya pacar cakep, bilang aku cemburu? Kamu yang nggak tahu malu. Pacar punya, tunangan punya, serasa jadi raja beneran, punya permaisuri sama selir."

Radja manggut-manggut, menahan senyum, Ia tak putus memperhatikan Sakura yang mengaku tidak cemburuan, tetapi gemar mengulang kisah masa lalu.

Radja membantu Sakura naik ranjang tepat saat ketukan di pintu kamar membuat mereka menoleh serempak.

"Kita siap-siap, ya. Sebentar lagi operasi akan dimulai."

Hanya dua kalimat pendek terlontar dari Hatsune Yamada, perawat yang bertanggung jawab menangani Sakura selama bertahun-tahun. Ketika wanita baya itu masuk membantu pasiennya, Sakura paham perang yang harus dia hadapi akan segera berlangsung dan tidak ada jalan untuk kembali.

Dia cuma punya dua pilihan, tetap berjuang hingga menang dan dirinya tetap selamat atau kalah saat berjuang lalu ikut jejak orangtuanya.

Namun, satu hal yang dia tahu, entah operasi tersebut akan berhasil atau tidak, Radja Tanjung akan berada di sisinya hingga jantungnya berhenti berdetak dan berganti lagi dengan detak yang baru.

Dua jam menjelang proses operasi, Syafiq Tcokroatmojo tiba didampingi Melinda Basri. Raut keduanya yang tampak tegang dan perasaan gugup tidak bisa ditutupi sama sekali dari Sakura kala matanya bertemu dengan sang paman. Syafiq kemudian duduk di samping tempat tidur Sakura atas permintaan Radja, begitu juga dengan Melinda yang tak mau ketinggalan.

Melihat kaki Sakura terbungkus selimut, jemari Melinda segera saja meluncur ke betis sahabatnya. “Mana yang sakit, Ca?”

Berhubung semua orang sudah tahu penyakit Nyonya Tanjung, pertanyaan Melinda adalah hal paling lucu. Hanya saja, karena keadaan pagi itu sudah sedemikian tegang, tidak aneh jika kemudian Melinda menjadi canggung dengan pertanyaannya sendiri.

"Gue lupa, Ca. Tapi, kalau nekat urut-urut toket lo, gue bisa disangka dukun gedein tetek. Bisa digampar laki lo juga, dikira gue napsuan."

Butuh lima detik bagi Melinda untuk sadar dan buru-buru meminta maaf kepada Syafiq yang memandangi mereka dengan wajah kebingungan.

"Ampun, Pakde. Jangan ngamuk." Melinda salah tingkah. Sang penyanyi juga melempar seringai canggung kepada Radja yang tampak menggaruk pelipisnya.

Syafiq menggeleng dan membiarkan Melinda kembali memijat kaki Sakura. Pria lewat lima puluh delapan tahun itu kemudian menatap wajah keponakannya. Sakura masih tampak gugup, tapi sepertinya candaan Melinda membuat ketengangan mencair. Tangan Syafiq yang mulai keriput dimakan umur terarah pada punggung tangan Sakura.

"Nggak usah takut. Pasrahkan semua sama Allah. Yakin kalau jalanmu dimudahkan. Semua orang yang sayang padamu sudah di sini. Yang perlu kamu lakukan adalah memberi tahu jantung lamamu buat terus berjuang sampai tiba waktunya nanti berganti dengan jantung baru. Setelah itu, terus bertahan dan kembali dengan selamat karena kami di sini menunggu."

Sakura menangguk pelan. Dia berusaha tersenyum sembari menahan ngilu di dada mendengar kalimat barusan. Dia sudah tidak lagi menangis seperti sebelumnya. Radja banyak menenangkannya tadi malam, dengan kalimat dan perbuatan mesum yang tak ketinggalan. Hanya saja, saat teringat pada Iris yang amat terpukul, perasaan bersalah kembali timbul dan niatnya lantas timbul tenggelam. Selalu

pola yang sama yang membuatnya ragu. Namun, dia tahu semua orang sudah mempersiapkan segalanya. Hari ini, tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk menunda barang satu detik pun.

"Doain Aca, Pakde." Sakura balas menyentuh punggung tangan kakak ayahnya itu. Perasaannya campur aduk saat ini dan kalimat sang paman sungguh membuat hatinya hangat, sehangat tatapan Radja yang tak putus memandanginya dari balik punggung Syafiq.

"Tentu. Doa Pakde selalu untukmu, Ca. Bukan cuma Pakde, semua orang yang ada di sini sekarang juga berharap yang terbaik. Harapannya, kamu juga bisa kembali dengan selamat."

Sakura mengangguk lagi. Kali ini, ia tersenyum dan tidak seperti sebelumnya, sudut bibir sang pengantin baru itu sudah bisa tertarik ke atas. Perasaannya sudah lebih baik.

Begitu Syafiq memberi kesempatan kepada Melinda untuk berbicara, sang penyanyi tenar itu tidak mau kalah ambil bagian. Matanya sudah basah dan mulutnya mulai mengoceh panjang lebar. Tangannya juga sibuk menyentuh layar ponsel kemudian tampak dalam pandangan Sakura, wajah Ghianna yang menunggu dengan cemas.

"Udah mau operasi?" Suara Ghianna tampak bergetar dan seperti Melinda, matanya juga memerah.

"Bentar lagi. Kalian berdua kenapa nangis gini?" Sakura tersenyum. Tangannya terarah pada pipi Melinda, lalu menghapus air mata sahabatnya.

Telinga Sakura bisa menangkap bahwa Syafiq sedang mengajak suaminya berbicara. Mata Radja sempat bertemu

dengan mata Sakura selama beberapa detik. Seperti memberi isyarat bahwa ia boleh melanjutkan obrolan dengan kedua sahabatnya, Sakura lalu kembali memusatkan pikiran kepada Ghianna dan Melinda.

"Nggak tahu, meler sendiri." Melinda menarik ingus seraya berusaha menatap langit. Dengan begitu, air matanya tidak akan luruh. Nyatanya, begitu ia menunduk, lelehan air mata itu malah makin deras.

"Gimana makan sukiyaki sama Mizuki? Kamu nambah berapa piring?" Sakura mencoba mengalihkan topik karena dua sahabatnya tampak sedang berlomba menarik ingus dan tidak ada yang mau mengalah.

Ghianna yang berada di seberang memekik kaget. "Seriusan, Lin? Lo nyosor si Jepang? Nggak balik lagi, dong, ntar. Ca, Mizuki sudah sunat belum? Kasian temen lo kalau...."

Dehaman kuat terdengar dan sambungan panggilan video diputus sepihak. Melinda kemudian melempar ponselnya asal ke dalam tas jinjingnya yang mahal.

Melihat sahabatnya salah tingkah, Sakura mau tak mau penasaran. Jarang sekali dia melihat sang biduan memutus panggilan atau kabur dari pembicaraan. Ini pertama kalinya dan dia amat penasaran.

"Semalem kalian ngomongin apa aja?" Sakura memulai penyelidikan.

Melinda yang malu-malu tampak jelas sedang salah tingkah. Kasmarankah dia saat ini? Yang pasti ketika kata sunat disebutkan sebelum ini, Syafiq dan Radja sempat berhenti berbincang selama beberapa detik, lalu memandangi dua wanita karib itu. Barulah setelah Melinda berkata dia

cuma pergi makan dengan Mizuki, tidak melakukan hal aneh-aneh, dua lelaki itu kembali ngobrol di sofa dekat tempat tidur Sakura berada.

"Ish, ngapain bahas sunat-sunatan. Lo udah berani, ya, nyerempet-nyerempet. Curiga gue sesuatu telah terjadi." Mata Melinda menyipit.

Ia nyaris meledak mengetahui sisa-sisa rambut Sakura yang belum sepenuhnya mengering. Baru saja tangannya terulur ke arah rambut Sakura, terdengar suara ketukan pintu. Pria tampan yang menemaninya nyaris semalaman yang mucul itu membuat jantung Melinda mendadak olahraga.

"Ih, dia nongol lagi." Melinda buru-buru menurunkan tangannya dan pura-pura sibuk dengan rambut lurus sepunggungnya yang hari itu diurai.

Salah tingkahnya Melinda kemudian ditanggapi dengan baik oleh Mizuki. Pria Jepang itu mengulas senyum. Ia kemudian mendekat pada pasien keras kepala yang kini kelihatan jauh lebih baik dari biasanya.

"Kita pindah ruangan." Dia memberi instruksi dengan suara amat pelan.

Hanya saja, efeknya membuat beberapa manusia sehat dalam ruangan itu seperti nyaris kena serangan jantung. Melinda bahkan tidak sempat menutup mulut.

Radja yang sigap segera berdiri dan mengangguk. Pria yang belum genap dua puluh empat jam menjadi suami Sakura Tcokoatmojo itu berjalan mendekati Sakura, bersiap membantunya turun dari tempat tidur.

"Dja, doain Aca." Sakura berbisik agar hanya suaminya yang bisa mendengar.

Radja yang membantu Sakura turun dari tempat tidur pasien, menganggguk dan tersenyum. Dengan begitu, ia berharap Sakura tetap kuat.

"Aku doa terus buat kamu, Ca. Nggak pernah putus. Sejak kamu pergi, doaku cuma satu, kamu kembali dan itu dikabulkan Tuhan. Sekarang, doanya kutambah, semoga kamu sehat dan selamat. Semoga operasinya lancar. Tugasmulah buat terus bertahan. Kita masih punya janji."

Mereka bertatapan selama beberapa detik hingga kemudian dehaman Melinda menginterupsi. Mizuki pun sudah memberi kode. Segera setelahnya, Radja Tanjung berhasil membantu Sakura duduk di kursi roda yang telah dipersiapkan Mizuki dan seorang perawat.

"Bismillahirrahmanirrahim" Radja mengucap basmallah begitu ia berhasil mendorong kursi roda Sakura. Satu tangan kanannya mendorong gagang kursi. Sementara, tangan kirinya berada di bahu sang istri, berusaha menyalurkan energi dan semangat agar dia tidak menyerah.

Sakura tidak boleh menyerah, tentu saja. Karena seperti ucapan Radja kepadanya, mereka masih punya janji yang belum selesai. Seperti janji-janji yang lain, sebuah janji tetaplah harus ditepati.

Berkali-kali Radja melirik arloji di tangannya. Sudah satu jam mereka menunggu. Masih ada beberapa jam lagi yang harus mereka lewati dalam ketegangan. Melinda sedang berbicara dengan Ghianna dan pembicaraan mereka amatlah serius. Syafiq sedang membaca Alquran kecil yang tak pernah

ia tinggal sejak meninggalkan Jakarta.

Di seberang tempat duduk, seorang wanita bersanggul cepol, memakai setelan warna gelap khas orang berduka sedang duduk termenung dengan mata memerah. Sapu tangan di genggamannya telah lembap penuh air mata yang tak kunjung berhenti. Selama satu jam, ia terus melakukan hal yang sama selain merapal satu nama yang membuat Radja tidak mampu berkata-kata.

"Nadeshiko-*chan*."

Di sudut lain, tepatnya di balik tiang besar dekat ruang tunggu kamar operasi, Radja melihan Iris duduk bersimpuh memeluk lutut. Sejak kakaknya dan Sakura dibawa masuk ke ruang operasi, dia hanya duduk di sana dan menunduk lesu seakan-akan separuh nyawanya telah terbang entah ke mana. Tidak ada isak atau tangis kesedihan. Hanya saja, tidak bersuaranya gadis itu dan jauhnya jarak yang ia ambil dari ibu kandungnya membuat Radja tak pelak teringat kembali kata-kata istrinya.

*"Iris sendirian dan dia nggak akur dengan keluarganya. Cuma Nadeshiko yang buat dia bertahan sementara ayah dan ibunya nggak pernah peduli."*

Radja menarik napas panjang, berusaha mengenyahkan perasaan tidak nyaman akan pemandangan yang sedang dilihatnya saat ini. Sesekali, ia melirik Melinda yang masih bicara dengan suara lemah kepada Ghianna.

Ponselnya berdenting satu kali, tanda ada pesan masuk. Radja yang sudah beberapa saat tidak menyentuh ponselnya, segera meraih benda yang ia simpan di saku jaket. Perasaannya tidak nyaman. Di dalam sana, istrinya sedang berjuang dan ia

tidak berhenti memanjatkan doa sejak tadi.

Begitu tangannya kemudian menyentuh layar ponsel berukuran lima setengah inci itu, matanya memandangi sederet angka yang muncul tanpa diundang sama sekali. Sekali lagi, ia membuang napas kasar, lalu memandangi pintu kamar operasi dengan perasaan kalut.

**+6282165xxxxxxx**

**Dja, ini Kathi. Knp kamu blokir nmr aq?**

Sepertinya, dia harus menyelesaikan satu masalah lagi sebelum Sakura pulih. Apa Katarina Prasojo lupa kalau mereka bukan siapa-siapa lagi sejak bertahun-tahun lalu?

# DUA PULUH EMPAT

*Sepuluh tahun lalu*

**SAKURA** Pradasari terbangun tujuh menit sebelum beduk subuh berkumandang. Sebelum tinggal di rumah keluarga Ibrahim, dia selalu bangun pagi. Mama adalah alasan utama baginya untuk bangun lebih awal. Biasanya, dia akan memastikan bahwa sang ibu baik-baik saja dengan mengetuk pintu kamarnya. Apabila balasan dalam bahasa Jepang terdengar di telinga, yakinlah dia bahwa sang ibu benar-benar dalam kondisi prima.

Kini, setelah hari berganti minggu, memandangi langit-langit kamar barunya di rumah keluarga tunangan, membuat Nona Jepang gamang. Tidak ada lagi balasan Mama atau juga tugas menyeduh kopi hitam kental di pagi hari untuk Papa. Dua manusia paling dia sayangi di dunia telah pergi, meninggalkan Sakura sendirian. Ia sekarang menjadi anak yatim piatu yang hanya bisa mengerjapkan kelopak mata beberapa kali karena menahan rindu yang teramat sangat.

*Aca rindu, Ma, Pa. Dulu tiap kangen, tinggal buka pintu kamar kalian, lalu aku bisa peluk. Sekarang, aku sudah ke makam, sudah baca doa, sudah peluk baju kalian yang nggak sempet dicuci, yang masih ada noda darah pas muntah, yang kerah bajunya masih ada bekas keringat Papa, tapi masih kangen.*

Sakura menghela napas kuat-kuat, berharap perasaan kosong, sedih, dan ngilu yang menjadi-jadi bisa lenyap dengan segera. Sayangnya, makin dia berusaha seolah-olah semua kelihatan baik-baik saja, Sakura Pradasari Tcokroatmojo tetap tidak bisa menghilangkan perasaan rindu. Kehilangan orangtua di waktu yang berdekatan membuatnya tidak sanggup menjalaninya lebih lama lagi.

Ketukan pelan terdengar, lalu suara Karinda menyambutnya pagi itu. Sakura cepat-cepat menghapus sisa air mata dengan selimut kemudian buru-buru turun dari tempat tidur. Dia berharap matanya tidak terlalu merah agar wanita baik budi itu tidak curiga bahwa dia baru saja menangis. Ketukan terdengar kembali saat Sakura menoleh pada cermin kecil yang terpasang di dinding, memastikan dia tidak sekacau dugaannya.

"Iya, Bu." Wajah Sakura muncul dari balik pintu. Ia tersenyum selebar mungkin agar Karinda tahu dia baik-baik saja. Begitu mata mereka bertemu, Sakura tahu aktingnya gagal.

Karinda Ibrahim memandanginya dengan mata berkaca-kaca. Ia menarik cepat dan mendekap erat putri sang sahabat.

"Selamat ulang tahun, Aca. Bertambah lagi umurmu. Doa Ibu, Aca selalu sehat, selalu kuat, dan tidak pernah menyerah."

Sakura mengerjapkan kelopak mata berkali-kali.

Perasaannya jadi campur aduk. Mendengar doa dari Karinda untuknya hampir membuat pertahanannya bobol.

"Makasih, Bu. Aca nggak tahu mesti bilang apa." Sakura menjawab seraya menahan ngilu. Semakin dia berusaha mengenyahkan perasaan tidak nyaman, bayangan Misato Fujita dan Budiono Tcokroatmojo yang menyambut setiap pagi pada waktu hari ulang tahunnya semakin membuat air mata Sakura meleleh lagi.

"Tanjoubi omedetou[22], *Aca-chan. Buatlah satu permintaan.*"

*Nggak mau apa-apa, cuma mau ada kalian di sini. Cuma mau peluk Mama, cuma mau cium tangan Papa dan bilang kalau kalian adalah harta Aca yang paling berharga.*

Sakura terisak hingga tarikan napasnya putus-putus. Karinda tahu, Sakura pasti tidak bisa mengendalikan diri. Karenanya, ia melepaskan pelukan, lalu menyeka air mata gadis yang hari itu genap berusia delapan belas.

"Merasa rindu boleh, tapi mamamu pasti bakal sedih kalau Aca terus-terusan nangis. Ada Ibu sama Ayah di sini. Ada Radja juga sama Raka."

Sakura mengangguk dalam dekapan Karinda. Ia kemudian mengangkat wajah, lalu menyunggingkan senyum selebar lima jari. "Makasih, Bu." Sakura tidak sanggup melanjutkan.

Karinda yang menyeka air mata gadis itu terus mengingatkan Sakura kepada Misato Fujita. Ia begitu baik bagai ibu sendiri. Hanya saja, sebaik apa pun Karinda, wanita itu bukanlah ibu kandungnya dan tidak bisa menghapus dahaga betapa kini gadis yang genap berusia delapan belas itu benar-benar sedang kehilangan.

---

22 Selamat ulang tahun.

"Ibu masak nasi goreng pakai teri kesukaan kamu. Kemarin Ibu belajar bikin tamagoyaki[23] ngabisin telur hampir sekilo. Alhamdulillah, sukses. Yuk, kita ke bawah. Cuma kalau nggak seenak masakan mamamu, jangan marah, ya. Ibu bukan orang Jepang soalnya."

Sakura hanya mengangguk pelan, tidak sanggup menjawab kala tangannya digenggam hangat oleh Karinda dan dia digiring menuju ruang makan yang berada di lantai bawah. Sesekali, Sakura menggunakan ibu jari dan telunjuknya untuk menyeka air mata yang menggenang, dalam diam. berharap Karinda tidak memergoki kala ia mencuri kesempatan untuk mengusap air mata. Sakura bersyukur Radja melihatnya saat menggunakan lengan baju untuk mengeringkan lelehan air mata yang menolak berhenti.

*Udah, dong, aku nggak mau Radja lihat aku nangis.*

Sakura dan Karinda tiba di ruang makan. Radja, Raka dan ayah kandung Radja telah duduk di bangku masing-masing. Ada banyak menu sarapan pagi itu. Selain nasi goreng teri dan tamagoyaki, Karinda juga menyiapkan sup miso dan sushi sederhana yang pasti setengah mati dibuat wanita itu untuk menyenangkan hati putri sahabatnya.

"Ibu bukan Misato, Ca. Tapi, Ibu nggak keberatan jadi ibunya Aca selamanya."

Sakura mengangguk. Ia mengucapkan terima kasih berkali-kali tanpa mengangkat kepala.

---

23 Makanan Jepang berupa dadar telur ayam yang diberi gula dan garam. Rasanya manis dan asin. Tamagoyaki yang dibuat di rumah umumnya menggunakan penggorengan berbentuk segi empat, telur dikacau agar kuning telur bercampur dengan putih telur lalu digoreng selapis demi selapis sambil digulung dengan bantuan sumpit.

Radja yang duduk tepat di sebelah gadis itu dapat melihat bahwa mata Sakura basah. Entah kenapa, ia refleks menepuk punggung Sakura beberapa kali.

Karena itu, Sakura malah merasa detak jantungnya seperti berhenti mendadak. Tangisnya hampir meledak jika saja tidak mendengarnya kalimat Radja setelahnya.

"Nggak apa-apa. Lo pasti bisa ngelewatin ini. Bareng gue, bareng Ibu, Ayah, sama Raka. Lo kuat, kok. Gue tahu itu."

Wajah Sakura basah dan matanya memerah. Ia menoleh kepada Radja Tanjung yang memandanginya dengan tatapan amat tulus. Dalam hati, gadis itu berdoa supaya tidak ada bekas air mata atau bekas air liur di wajahnya karena sungguh dipandangi saat menangis dan belum mandi oleh gebetan saja sudah membuatnya salah tingkah.

Melihat senyum Radja yang tulus, dia mengucapkan terima kasih atas kata-kata yang menguatkan pria itu.

"Aca, makan yang banyak." Suara Karinda memutus kontak mereka.

Sakura tidak menolak ketika sepiring nasi goreng yang masih hangat dengan taburan teri, bawang goreng, dan kerupuk disodorkan kepadanya.

Ketika Sakura menghabiskan satu suapan pertama, dia berpikir bahwa Karinda telah merendah. Masakan ibu Radja tak kalah enak dengan masakan ibunya sendiri.

Sakura baru hendak menyuapkan sendok kedua kala didengarnya Radja berbisik, "Jangan lupa, bersihin dulu belek matanya, baru makan."

Sumpah, setelah ini, Sakura berjanji tidak akan makan dekat-dekat remaja gila sok ganteng seperti pemuda yang

sedang terkikik geli di sebelahnya saat ini.

Entah karena tahu bahwa hari ini adalah hari penting untuk Sakura, Radja Tanjung memberikan beberapa kejutan kecil yang membuat gadis itu berkali-kali mengerutkan alis. Memperlakukan Sakura dengan manis, Seperti bukan Radja. Setelah apa yang terjadi, cukup aneh mengalaminya sendiri dengan mata kepalanya. Si ketua OSIS itu tidak terbentur dahan kayu atau kena patahan ranting Angsana, kan?

"Ini apa?" Sakura bertanya tak lama setelah ia keluar dari mobil Radja. Tangannya sedang memegang cokelat merek paling terkenal yang diberi pita warna merah muda. Sekilas, Sakura sempat merasa seperti baru saja terkena serangan Valentine.

"Cokelat." Radja menjawab pendek sambil mengunci mobilnya, lalu menghampiri Sakura yang helaian rambut pendeknya bergoyang terkena angin pagi.

"Buat apa?"

Radja menggaruk tengkuk. Ia tersenyum kikuk. Tas ranselnya dia sandang di bahu kanan. Radja kemudian mendekati Sakura hingga jarak mereka hanya tiga puluh senti. "Hadiah ultah. Aku nggak tahu kamu suka apa dan kamu jelas banget tahu aku nggak bisa masak kayak Ibu. Aku ingat kalau anak cewek suka cokelat, jadinya...."

Sakura cepat-cepat mengalihkan pandangan pada bungkusan cokelat di tangannya. Dia tidak terlalu suka cokelat, malahan seingatnya dia hanya beberapa kali mengunyah benda itu seumur hidupnya. Itu pun karena diberi

Ghianna atau Melinda sebagai oleh-oleh. Sakura lebih suka minum teh. Ocha alias teh hijau adalah kesukaannya. Mama selalu memesan teh terbaik dari Jepang dan dia tidak pernah absen meminumnya. Dibandingkan matcha yang hadir dalam bentuk bubuk, Sakura lebih suka ocha.

"Makasih, Dja. Sebenernya nggak perlu."

Sakura berbalik menuju kelas. Anehnya, Radja berjalan bersisian dengannya. Melihat kelakuan pemuda itu, Sakura mendengus. Dibandingkan berbulan-bulan lalu, Radja jadi makin aneh. Apakah karena dia mengasihani Sakura yang tak lagi beribu-bapak sehingga untuk menghiburnya, Radja berusaha berada di sampingnya?

"Nggak masalah. Cuma cokelat, kan. Kalau bisa balikin mama sama papa kamu yang udah pergi, bakal aku lakuin. Tapi, aku cuma manusia, nggak ada kekuatan."

Sakura meremas cokelat pemberian Radja lalu menundukkan kepala. Kata-kata Radja sedikit membuatnya terharu. Dia tidak bisa berbohong bahwa perbuatan Radja telah menyentuh hatinya sedemikian rupa. Ada berapa banyak anak perempuan yang diberi kado cokelat pada hari ulang tahunnya? Terutama sekali, dari orang yang paling mereka sukai?

Perasaan bahagia itu membuat sesuatu di dada Sakura berdetak dengan amat cepat dan terasa sedikit nyeri di sana dibanding saat biasa.

Tidak lama, Radja menyadari seseorang yang berjalan lebih lambat. Ia menoleh dan menunggu Sakura mendekat ke arahnya. "Ada yang sakit?" Dia bertanya dengan wajah cemas.

Sakura yang dapat bernapas dengan normal kembali, hanya menggeleng. "Nggak, Dja. Nggak ada apa-apa."

Radja mulanya tidak mau percaya, terutama karena ia mendapati lelehan peluh yang membasahi pelipis kiri Sakura. Namun, suara Ghianna dan Melinda terdengar begitu jelas dalam perjalanan mereka menuju kelas, lalu melambai dari seberang lapangan upacara, membuat Radja mengalihkan perhatian kepada dua orang itu.

"Kalau kamu sakit, kasih tahu aku, oke?"

Sang ketua OSIS tampan tersebut undur diri tak lama setelah Ghianna dan Melinda tiba-tiba muncul ke hadapan Sakura, lalu memeluk gadis yang tengah berulang tahun itu dengan penuh semangat.

Ghianna mengangsurkan kado berupa rok floral buatannya sendiri. Sementara, Melinda menghadiahi Sakura sebuah jam tangan merek terkenal yang tanpa ragu ia pasangkan di lengan kiri sahabatnya.

Pandangan mata Sakura tak lepas mengamati Radja Tanjung Ibrahim yang melangkah menuju ruang OSIS. Sebentar lagi bel masuk berbunyi dan satu minggu sekali, Radja akan mengajak teman-teman satu organisasinya sekadar apel pagi. Hal yang membuatnya sadar, pemuda itu akan bertemu Kathi, putri sang kepala sekolah yang merupakan sekretaris OSIS.

Sakura mengembuskan napas, berusaha mengenyahkan bayangan buruk. Ia mengalihkan perhatian kembali kepada dua sahabatnya yang masih sibuk berceloteh tentang rencana mereka hari itu. Ketiganya membicarakan rencana jalan-jalan di mal, makan es krim yang harga satu embernya setara biaya

sekali manggung Melinda, calon artis yang sedang naik daun di kalangan orkes dangdut, atau menghabiskan waktu nonton film cinta-cintaan di bioskop sembari mengunyah popcorn.

"Makasih, Gi, Lin. Kalian berdua adalah sahabat yang paling aku sayangi di seluruh dunia."

Sakura tidak tahu lagi bagaimana cara mengucapkan terima kasih kepada sahabat sang ibu, Karinda Ibrahim, karena selalu memperlakukan Sakura bagai anak kandungnya sendiri. Tidak puas dengan hidangan sarapan pagi yang mewah, pada malam hari, Karinda ternyata menyiapkan makan malam yang tak kalah dengan sarapan tadi. Karinda menyiapkan satu porsi tar ulang tahun berlumur cokelat dengan lilin yang menunjukkan kalau hari itu genap usianya tujuh belas. Sakura tidak mampu berkata-kata selain mengucapkan terima kasih yang membuat air matanya jatuh yang dibalas Karinda dengan senyum tulus, tanda bahwa dia amat menyayangi Sakura.

Setelah berminggu-minggu tidak pernah merasakan nikmatnya makan akibat rasa duka yang tak berkesudahan, barulah Sakura menikmati makan malam hari itu dengan sedikit senyum. Setidaknya, setelah pendukung terbesar dalam hidupnya telah tiada, keluarga Ibrahim telah menjadi keluarga kedua untuknya. Tentu saja, dengan adanya pemuda tampan yang sedari tadi memandanginya dari seberang meja. Perlahan, Sakura mulai menata kembali kepingan hidupnya yang berceceran.

Radja sepertinya sudah berubah sejak dirinya nyaris diperkosa dulu. Sikapnya makin bersahabat usai kematian

Papa dan Mama. Entah Radja mulai iba atau memang tak ada pilihan karena terpaksa satu atap dengan dirinya, Sakura tak tahu. Yang pasti, setelah sadar dia tak terlalu diinginkan sewaktu tinggal dengan keluarga sang paman, Syafiq Tcokroatmojo, Sakura mulai berusaha untuk bisa membawa diri di rumah keluarga Ibrahim.

Ia sebisa mungkin membantu Karinda menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang ringan. Tangannya yang pernah cedera menghambat gadis itu untuk banyak bergerak. Untunglah, karena hanya ada empat orang selain dirinya yang tinggal di sana, tidak banyak hal yang harus Sakura lakukan. Ia membantu menyapu rumah dan mencuci piring meskipun Karinda sudah mewanti-wanti untuk tidak melakukannya.

*"Aca anak Ibu juga, kan, Bu? Bolehin Aca bantu Ibu. Aca nggak punya mama lagi buat bantu mengerjakan semua pekerjaan rumah, jadi, karena Aca tinggal sama Ibu, jangan larang Aca jadi anak yang mau berbakti."*

Karena itu juga, Karinda makin bertambah sayang kepada Sakura.

Usai membereskan meja makan dan membuka kado dari Karinda dan Raka, sepupu Radja, Sakura pada akhirnya bisa memiliki kesempatan untuk menyendiri menjelang pukul sembilan. Dia sengaja duduk di pekarangan rumah keluarga Ibrahim yang luas, dekat dengan kolam ikan yang sebelum ini nyaris membuatnya tenggelam. Ingatannya melayang pada peristiwa itu. Meski tak terlalu menyenangkan, Radja rela terjun ke kolam dan menyelamatkannya. Dia tidak terlalu mempersalahkan betapa marahnya pemuda itu, tapi Sakura menyimpan kenangan itu dalam hatinya.

"Banyak nyamuk, Ca."

Suara Radja terdengar menginterupsi. Dia membawa kaleng penyemprot nyamuk dan mulai menyemprot sekitar mereka dengan hati-hati agar uap aerosol tidak terhirup. Setelahnya, Radja duduk di samping gadis itu, di gazebo mini yang terbuat dari kayu jati. Mereka kemudian memandangi kolam ikan di bawah temaram lampu taman.

"Nyamuknya langsung kamu matiin." Sakura membalas dengan agak canggung karena beberapa detik lalu ia sedang mengusap kristal bening yang meleleh dari matanya begitu saja.

Walau sudah berusaha terbiasa, nyatanya saat sendirian seperti tadi, ia tak pernah bisa menahan diri untuk tidak menangis. Semoga saja Radja tidak memergokinya kala terisak-isak tadi. Hanya saja, menilik sikap pemuda tampan itu, dia yakin Radja tidak mengetahui. Pasti Karinda yang meminta Radja menemaninya.

"Nggak tahu, sih, mati apa nggak. Kayaknya cuma mabok aja. Soalnya, tadi mencetnya pelan-pelan."

Radja duduk menyelonjorkan kaki, lalu melirik Sakura yang seperti biasa memilih diam dan lebih suka memandangi kolam. Ia kemudian ikut mengalihkan pandangan ke arah kolam. "Ikan koi Ayah yang dikasih sama papamu pada mati. Gantinya dikasih lele. Makanya, Ayah ngurus kolamnya nggak seantusias dulu lagi. Gara-gara itu juga, Raka sempat kecebur. Lele, kan, agak rakus dan dia senang ngasih makan mereka."

Sakura yang kini duduk seraya memeluk lututnya hanya membalas dengan anggukan kecil. Ikan koi pemberian Papa mati? Dia tidak tahu kapan ikan itu mati. Hanya saja,

mengingat saat tercebur dulu tidak ada penampakan koi di kolam, pastilah hewan itu sudah mati. Sakura lantas mengingat-ingat lagi, bukannya baru saja Radja memberi tahu penyebab Raka tercebur karena memberi makan ikan lele?

"Aku nggak terlalu suka." Radja mengabaikan Sakura yang entah menyimak ucapannya atau tidak. Gadis muda itu terlalu pendiam dan dia maklum alasannya. Ini kali pertama dia merayakan ulang tahun tanpa orangtua. "Mereka makan apa aja. Dikasih Ibu potongan kangkung sama usus ayam aja habis. Jorok, kan?"

Sakura menoleh. "Mereka, kan, makan apa yang dikasih. Kalau Ibu ganti makanan mereka dengan nasi uduk atau kerupuk, menurutmu masih jorok, nggak, Dja?"

Radja terkekeh. Jawaban Sakura terasa amat lucu. Bukan karena ada nada humor di dalamnya, tetapi untuk pertama kali, gadis itu membalas kalimatnya dengan celoteh yang cukup panjang. "Kalau ada lele yang makan nasi uduk, aku juga mau makan mereka."

Sakura menganggguk, lalu kembali terdiam.

Radja menggaruk rambut dan memikirkan topik apa lagi yang harus dia bahas sehingga Sakura tidak perlu murung. Kemudian, ia sadar akan sesuatu. Ia pun merogoh saku bajunya.

"Nih." Radja menyorongkan sebuah kado mungil terbungkus kertas biru.

Sakura mengubah posisi duduk. Ia memandangi tidak percaya kepada Radja. "Apaan? Nggak usah repot-repot." Sakura menggeleng. Wajahnya tampak gugup.

Sakura yang panik kembali mengingatkan Radja pada

awal pertunangan mereka. "Nggak repot. Sudah dibeli dan dibungkus. Emang dari awal diniatin mau kasih kamu kado." Radja menarik tangan kanan Sakura dan meletakkan kado mungil berbentuk persegi seukuran enam inci di telapak tangan gadis itu.

"Maksudku, ngapain kamu ngasih kado? Nanti ada yang cemburu." Sakura hendak mengembalikan kado itu, tapi mendadak berhenti karena Radja memelototinya. Anehnya, Radja tampak santai dan memandangi Sakura alih-alih merespons kalimat terakhir Sakura.

"Pas beli, aku langsung keinget kamu. Cuma, ya, nggak tahu juga kamu bakalan suka atau nggak. Soalnya, kamu kan suka gambar, tapi...." Radja berhenti bicara sewaktu ia mendapati Sakura terlihat mematung mendengar kalimatnya.

Buru-buru, Sakura membuka bungkus kado. Ia tertegun sewaktu mendapati hadiah ulang tahunnya berupa buku sketsa kecil yang sejak dulu diincarnya setiap kali ke toko buku.

"Aku tahu kamu nggak bisa gambar lagi, tapi apa salahnya mencoba? Pelan-pelan aja. Siapa tahu suatu hari karya yang kamu buat akan jadi terkenal. Anggap aja belajar dari awal dan kalau...." Untuk kali kedua, Radja menghentikan ucapannya.

Sakura yang susah payah menahan air mata entah kenapa tidak bisa mengendalikan diri walaupun tangisannya tanpa suara. Ia memeluk erat buku sketsa pemberian Radja dengan tangan kanan sembari menyeka air mata yang terus luruh dengan tangan kanannya yang bebas.

"Kamu nggak suka? Maaf, deh. Aku kurang tahu kesukaanmu, Ca. Yang aku tahu cuma kamu suka gambar. Soal

kuas atau pensil warna, aku tahu kamu lebih paham. Kalau *notes* itu, kan, bisa kamu bawa-bawa. Pas ketemu ide bagus bisa langsung dipakai. Itu muat masuk tas kecilmu."

"Makasih, Dja. Aca suka." Sakura tersenyum. Ia memegang erat-erat buku sketsa berwarna biru tua senada dengan kertas pembukus kado seolah-olah merupakan hartanya yang paling berharga. Kenyataannya memang seperti itu. Setelah Mama dan Papa pergi, harta apa lagi yang dia punya? Pemberian Radja di hari sepenting ini berharga lebih dari apa pun.

Radja menyentuh dadanya sendiri, lalu mengembuskan napas lega, "Syukur, deh. Lihat kamu nangis, aku jadi cemas. Takut nggak cocok." Dia terkekeh.

Sakura yang tadi tampak canggung mulai merasa santai. Ia menggunakan kesempatan itu untuk membuka buku sketsa mungil itu dan melihat-lihat isi kertasnya.

"Bisa dipakai buat cat air, cat akrilik." Radja menjelaskan, lalu menunjuk permukaan kertas. "Agak kasar, kan? Tapi, nggak sekasar *watercolor paper*. Pegawainya bilang gitu. Yang kamu pegang kualitasnya paling bagus. Sampulnya kulit asli, nggak akan lembek kena air, misal kamu kehujanan."

Jari mereka berdua tak sengaja bersentuhan. Sakura pun salah tingkah. Dia berdeham sebagai pengalih bahwa saat ini selain ada bunga-bunga yang bermekaran dalam hati, dia sungguh amat gugup. Entah kenapa Radja harus repot-repot memilih buku dengan kualitas paling bagus atau malah yang punya banyak fungsi. Dia juga bingung saat menyadari perubahan yang terjadi kepada Radja telah membuatnya sedikit bingung. Radja yang jadi terlalu baik membuatnya sulit mengerti.

“Kayak kamu, walaupun nggak mudah, pelan-pelan terima kepergian mereka dengan ikhlas. Aku tahu cuma bisa ngomong, padahal kalau Ayah sama Ibu pergi, mungkin aku bakalan lebih ancur. aku nggak tahu bisa sekuat kamu atau nggak.” Telunjuk kanan Radja yang mulanya berada di pinggiran buku sketsa Sakura berpindah ke pipi kanan gadis itu.

Sakura merasa rambut-rambut halusnya meremang sehingga ia tidak sanggup bergerak barang satu senti sewaktu jemari Radja mulai mengusap sisa air mata di pipinya.

“Kamu sekarang punya Ibu, Ayah, dan Raka, yang bisa kamu sayangi seperti Papa dan Mama.”

*Aneh sekali*, pikir Sakura. Biasanya, Radja memanggil Misato dan Budiono dengan sebutan “om” dan “tante”. Tumben sekali malam ini dia membahasakan diri untuk memanggil mereka Papa dan Mama? Sayangnya, Sakura terlalu gugup untuk berpikir lebih dari itu. Fokus perhatiannya kini hanya kepada Radja yang selain menyeka air mata Sakura, memandangi bekas luka gadis itu akibat peristiwa pelecehan berminggu-minggu lalu. Jejaknya masih terlihat dan raut wajahnya tampak amat bersalah.

“Dan punya aku buat jaga kamu, buat hapus air mata biar nggak nangis lagi kayak gini.”

Sakura terpaku selama beberapa detik. Baru saja yang berbicara benar Radja Tanjung Ibrahim, kan? Bukan orang lain? Sakura sangsi. Hanya saja, sewaktu ia mengerjap dan memastikan matanya tidak memandang orang yang salah, wajah Radja yang pertama kali ia lihat sehingga kecil kemungkinan telinganya salah dengar.

"Dja, kamu salah ngomong?"

"Nggak." Radja membingkai sebuah senyum yang membuat ketampanannya naik berkali-kali lipat.

Sakura merasa jantungnya berdentam. Radja Tanjung belum pernah berada sedekat ini sebelumnya.

"Jangan nangis lagi, Ca. kamu punya aku."

Sakura hendak mengatakan bahwa ia akan berusaha lebih kuat dan tidak cengeng lagi, tetapi entah kenapa lidah dan bibirnya terasa kelu. Alarm bahaya sepertinya sedang berbunyi. Hanya saja, ia tidak bisa melakukan apa pun. Hal terakhir yang diingatnya hanyalah ibu jari kanan Radja yang menyentuh bibirnya sebelum bibir Radja mencuri ciuman pertamanya.

*Dia pasti sedang bermimpi.*

Sakura nyaris tidak bisa fokus mengerjakan apa pun ketika hari berikutnya tiba. Sejak pagi, dia salah tingkah, terutama sewaktu berpapasan dengan Radja di depan kamar saat mereka keluar bersamaan. Tidak peduli pemuda itu menyapanya dengan amat ramah, Sakura panik karena pikirannya melanglang buana tentang peristiwa malam sebelumnya. Entah dirinya yang bodoh atau Radja yang buta, bisa-bisanya dia menerima saja dicium sang ketua OSIS. Padahal, ia tahu ada Kathi yang bisa saja menghantam kepalanya dengan gayung. Tangannya pernah menjadi korban dan kini Sakura seolah-olah menyerahkan diri untuk dihukum putri sang kepala sekolah. Dia benar-benar gila.

"Bengong terus dari tadi."

Suara nyaring Ghianna yang bertubuh montok membuat Sakura menoleh. Dia bersyukur sahabatnya itu tidak melihatnya sedang mengelus-elus bibir. Efek ciuman singkat selama tiga detik malam tadi terasa hingga menjelang waktu istirahat makan siang. Saking gugup dan malunya, Sakura kabur lebih dulu ke sekolah, tidak peduli Karinda menyuruhnya menunggu Radja yang masih mengenakan seragam. Karenanya, dia menjadi murid pertama yang hadir hari itu.

Sakura menghabiskan sepanjang pagi dengan lari meskipun Misato melarangnya melakukan itu. Dia tidak pernah diperbolehkan ikut olahraga berat. Setelah peristiwa pelecehan dulu, kondisinya makin memburuk. Tendangan dan pukulan yang diterimanya berkali-kali sedikit-banyak turut memberi andil.

Apakah karena itu juga Radja jadi kasihan? Namun, yang dilakukan Radja tadi malam bukanlah tanda bahwa Radja sedang mengasihani Sakura. Tidak ada pria yang mencium seorang wanita jika bukan karena suka. Radja suka kepadanya, bukan?

Telapak tangan kiri Ghianna melambai-lambai di depan wajah Sakura seolah-olah meminta perhatian gadis itu karena sejak tadi dia mengabaikan kehadiran dua sahabatnya.

"Ya?" Sakura berusaha tampil sealami mungkin di depan Ghianna. Bisa gawat urusannya kalau si montok nan cerdik itu tahu. Ghianna amat paham dengan gelagatnya. Mereka berteman sudah cukup lama.

"Mau ke kantin, nggak? Lo tuh dari pagi dipanggil sama Radja, tapi nggak noleh. Makanya, dia nyuruh supaya ngajak

lo ke kantin. Radja bilang, lo nggak sarapan. Pas jam sepuluh tadi, cuma bengong di kelas. Kenapa emangnya? Masih kepikiran Mama?"

Benarkah Radja memanggilnya? Sakura terlalu sibuk memperhatikan pelajaran dan tenggelam dalam pikirannya sendiri sehingga tidak sadar pemuda yang membuatnya menjadi seperti ini ternyata mencemaskannya. Namun, setelah mata Sakura menjelajah ruang kelas, si ganteng nan imut itu tidak ada di mana pun.

"Lha, gimana, sih? Kan dari istirahat tadi emang nggak ada. Ada acara OSIS apa gitu. Rapat dari tadi. Bareng Keket juga." Ghianna menunjuk bangku Kathi yang kosong.

Entah kenapa Sakura merasa sedikit khawatir. Kathi ikut rapat bersama Radja? Ia tidak percaya karena gadis itu bukanlah anggota OSIS. Jika dia memutuskan menongkrong di ruang OSIS bersama Radja, sama saja dengan mereka melakukan kencan terselubung, bukan?

Sudut hati Sakura berdenyut nyeri. Demi menutupi kebimbangan hati, ia berusaha tersenyum dan menganggap absennya Kathi dan Radja adalah hal yang biasa.

"Oh, aku kan nggak tahu, Gi. Bukan anggota OSIS."

Sakura bangkit. Ia membiarkan saja sahabatnya mengoceh panjang lebar tentang betapa kerasnya suara Pak Jamaluddin Hasibuan yang kala itu merangkap pembina OSIS, memanggil nama Radja lewat pengeras suara. Sakura tersenyum tipis. Entah apa saja yang telah dilewatkannya. Ada banyak waktu berlalu dan ia sama sekali tidak sadar.

Usai makan siang bertiga di kantin yang kondisinya cukup ramai, dalam perjalanan kembali ke kelas, mereka berpapasan

dengan beberapa anggota OSIS yang sedang menuju kantin. Sakura menebak bahwa rapat pastilah baru usai dan mereka semua kelaparan. Dirinya yang merasa khawatir karena sosok Radja tidak ada dalam rombongan itu, segera mengambil dua bungkus roti dan sekotak teh siap minum. Ia lalu bergegas membayarnya ke kasir. Selagi menunggu transaksinya dilayani, telinganya mendengar obrolan Ghianna dengan salah seorang anggota OSIS putri yang membuatnya mengerutkan alis.

"Rapatnya bentar, kok, Gi. Paling sepuluh menit. Habis itu, kita disuruh ke kelas masing-masing."

"Beneran?" Ghianna si tukang selidik jelas-jelas tidak percaya semudah itu. Jika benar rapat OSIS berlangsung singkat, ke mana hilangnya sang ketua? Batang hidungnya belum terlihat selama dua jam.

"Pak Jamal nyuruh-nyuruh ke mana, gitu?" Ghianna bertanya lagi. Nadanya sudah terlalu penasaran.

Sakura tahu Ghianna sengaja bertanya seperti itu supaya dia ikut mendengar.

"Kalau sama kami, sih, nggak. Tapi, tadi sempet ngomel sama Kathi soalnya dia nongol aja gitu. Jadinya, ya, disuruh bubar sekalian. Cuma, Radja dipanggil bentar. Habis itu, nggak tahu lagi. Kelas kami mau ulangan soalnya."

Penjelasan sang anggota OSIS kembali membuyarkan konsentrasi Sakura. Dia bahkan tidak mendengar sewaktu kasir menyerahkan uang kembaliannya. Meski begitu, ia menerimanya sembari mengukir senyum, lalu mendekat ke arah dua sahabatnya yang telah menunggu di belakang.

"Beli apaan? Bukannya udah makan?"

Sakura menunjukkan kantung belanjaannya dan menjawab bahwa dia khawatir dengan Radja.

"Duh, baik banget. Coba gitu juga sama gue, nggak ada tuh cerita biduan lapar habis manggung." Melinda berbicara dengan semangat berapi-api.

Sakura mengulum senyum. Gadis itu kemudian berpamitan kepada dua sahabatnya dengan alasan hendak menyerahkan roti kepada Radja yang direspons mereka dengan dehaman yang jelas sekali dibuat-buat. Setelah ketiganya berpisah, Sakura bergegas menuju ruang OSIS, tempat biasanya Radja berada jika ada rapat. Namun, benar seperti kata anggota OSIS tadi, sesampainya Sakura di sana, tidak ada tanda-tanda satu orang pun. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling mencari sosok Radja yang seharusnya amat mudah.

*Radja ada di mana?*

Mereka tidak bisa saling menghubungi. Ponsel siswa biasanya harus disimpan di loker masing-masing dan hanya boleh diambil sewaktu pulang atau saat guru memerintahkan agar dibawa ke kelas. Selain itu, di sekolah tidak ada murid yang menggunakan ponsel.

Sakura baru berjalan sekitar sepuluh meter dari ruang OSIS sewaktu didengarnya bel tanda masuk berbunyi sementara roti untuk Radja masih dalam genggaman. Dia sempat menunggu sebentar di depan pohon angsana dengan harapan pemuda itu akan muncul. Akan tetapi, hingga nyaris tak ada seorang siswa lagi, sosok Radja tetap tidak ada. Bahu Sakura melorot dan akhirnya ia kembali ke kelas dengan lunglai seraya menenteng belanjaan yang hampir mubazir.

Radja masih belum kembali sewaktu Sakura tiba di kelas. Untung saja, guru mata pelajaran Agama Islam belum masuk sehingga ia kemudian bergegas menuju tempat duduknya diiringi pandangan bingung dua sahabatnya.

Selain Radja, Kathi juga tidak ada di kelas. Dia akhirnya menyimpulkan bahwa dua remaja itu kemungkinan besar menghabiskan waktu bersama. Begitu menyadarinya, Sakura kembali menahan ngilu di dada. Dia berusaha menghibur diri walaupun amat sulit. Bagaimanapun, Radja dan Kathi adalah sepasang sejoli dan hubungan mereka sudah berkembang sewaktu Sakura memaksa masuk.

*Tapi, tadi malam Radja cium aku dan bilang kalau aku punya dia buat menumpahkan segalanya.*

Sakura memejamkan mata. Dia merasa sedikit kecewa. Ghiana menyentuhnya dari belakang, sebagai isyarat bahwa guru mereka telah hadir. Sakura cepat-cepat membuang napas, lalu menyembunyikan roti dan teh kotak untuk tunangannya ke dalam laci meja.

Sampai bel tanda pulang berbunyi, Radja dan Kathi belum juga kembali. Sakura merasa sangat bingung. Jika pagi tadi ia nekat berangkat sendiri, pulang tanpa Radja akan membuat Karinda bertanya-tanya. Karena itu, sewaktu Ghianna dan Melinda memaksanya pulang bersama, Sakura hanya menggeleng.

"Nanti ditanyain Ibu, Gi. Aku nggak enak pagi tadi sudah berangkat duluan."

Melinda dan Ghianna tidak bisa berbuat apa-apa. Keduanya berpamitan setelah Sakura meminta mereka meninggalkannya karena tidak tahu hingga kapan tunangannya akan kembali.

Pada akhirnya, Sakura menunggu di bawah pohon angsana sembari memeriksa ponselnya, berharap ada pesan dari Radja. Namun, setelah beberapa menit, nada panggilan tidak juga terhubung. Dia lalu memutuskan kembali ke loker, sekadar memeriksa apakah Radja masih meninggalkan ponselnya di sana.

Sekolah hampir sepi. Nyaris tidak ada lagi orang yang berada di ruang loker dekat tangga lantai satu di gedung utama. Karenanya, Sakura makin gugup. Kecemasannya makin jadi sewaktu mendengar dering posel Radja yang tersimpan di dalam loker nomor 168. Jika sudah begitu, yakinlah dia bahwa sang ketua OSIS memang tidak berada di tempat. Dengan bimbang, Sakura memutuskan keluar dari gedung utama seraya menenteng tas Radja supaya bocah itu tidak perlu repot naik ke lantai empat, tempat kelas mereka berada.

Langkah Sakura sudah mulai tak bertenaga. Ia begitu cemas dengan keberadaan Radja dan hendak menemui pembina OSIS sewaktu dilihatnya sosok Kathi melintas sambil memelintir ujung anak rambutnya yang ikal. Senyum gadis itu merekah ketika bertemu Sakura seolah-olah memang Nona Jepang itu sudah ia incar sejak tadi.

"Nyariin Radja, ya, Ca?"

Sakura yang sebelum ini punya pengalaman buruk dengan Kathi mendadak waspada. Dia tahu perangai lawan bicaranya saat ini. Melihatnya sedang memeluk tas Radja, bukan tidak mungkin Kathi akan menendangnya hingga terjungkal. Toh, tidak ada lagi manusia yang berada di sekitaran mereka saat ini. Lagi pula, sepertinya Kathi sengaja muncul saat Sakura

dalam perjalanan menuju pelataran parkir, dekat dengan kompleks laboratorium sekolah yang agak jauh dari kelas.

"I ... Iya."Sakura menjawab dengan jujur. Tidak ada gunanya berbohong. Lagi pula, Kathi jelas-jelas tahu tiap pulang sekolah, dia akan selalu pulang bersama Radja. Info bahwa mereka telah tinggal satu atap pun, Kathi pasti tahu.

"Dia sama gue dari pagi." Kathi terkikik yang jelas-jelas kelihatan dibuat-buat. Saat tangan kanannya memelintir anak rambut Sakura, dia mengarahkan tangan kirinya ke arah kerah baju. Agak aneh bahwa Kathi tak lagi mengenakan dasi. Kancing kemejanya pun terbuka seolah-olah ingin menunjukkan sesuatu di balik kemejanya itu.

"Iya. Anak-anak bilang kalau ada rapat dan kamu ikut." Sakura menjawab seadanya.

Entah mengapa ia merasa tidak enak dan berkali-kali matanya menelusuri segala penjuru sekolah, berharap sosok Radja akan muncul melindunginya. Seperti janji Radja tadi malam kepadanya.

Sakura menggigit bibir. Ia ingin kabur dari situ atau berharap Kathi segera pergi. Akan tetapi, saat Kathi masih mengoceh, mata Sakura menangkap bibir putri sang kepala sekolah sedikit bengkak dan *lipgloss* yang biasa dia kenakan sudah memudar.

"Hm." Kathi mengangguk. Senyum yang terukir dari birainya tampak menyebalkan.

Bodohnya, Sakura hanya bisa terpaku memandangi lawan bicaranya. Kathi yang semanis boneka selalu membuatnya terpesona. Sebagai seorang perempuan, ia iri akan kecantikan pacar tunangannya itu. Jika dia laki-laki, mungkin seperti

Radja Tanjung Ibrahim, dia akan sama tergila-gilanya kepada Katarina Prasojo.

"Dia masih beres-beres di belakang lab IPA." Kathi berbicara dengan suara yang dibuat-buat ceria.

Jemari gadis itu yang tadinya asyik memelintir rambut Sakura, telah berpindah ke arah bibir Kathi. Dari gayanya menyentuh birai, Sakura teringat akan dirinya sendiri sewaktu dicium Radja. Seketika, perasaan tak enak segera merasuki diri gadis itu.

"Beres-beres?" Sakura mengulang kalimat Kathi.

Kathi tampak sedikit "liar" dibandingkan biasanya, membuat Sakura berdoa, apa pun yang akan keluar dari bibir gadis itu bukan seperti yang kini melintas dalam kepalanya. Pikiran konyol itu harus dengan segera ia tendang dari otak sebelum membuatnya kacau.

"Ya." Kathi mengangguk, sengaja menggerakkan bibirnya sedikit sensual supaya Sakura memperhatikannya "Kita berdua tadi asyik 'main' sampai nggak ingat waktu."

Sakura terdiam selama dua detik, berusaha mencerna kalimat itu sampai ia tak sadar telah mendekap cukup erat tas tunangannya.

Kathi berjalan lebih dekat ke arah Sakura yang sebelumnya berjarak sekitar dua meter dari tempatnya berdiri. "Lo nggak tahu, kan, kita main apaan tadi?" Dia bertanya dengan nada mengejek.

Tatapan mata Kathi seolah-olah merendahkan Sakura yang di matanya tak lebih dari anak culun bergigi gingsul, berambut sepunggung dengan bando merah, dan kulitnya kelewat putih. Sungguh tidak sebanding dengan dirinya

yang jelas-jelas kembang sekolah, putri orang nomor satu di SMANSA JUARA.

"Bayangin, gue sama Radja ngumpet berdua di belakang lab IPA dari pagi sampai jam pulang sekolah. Lo pikirin, deh." Kathi kemudian menunjuk pelipis kanannya sendiri. "Pakai otak, ya, mikirnya biar jelas."

Lagi, Kathi dengan sengaja menarik-narik kerah baju hingga menampakkan tulang selangkanya. Sakura mulanya tidak paham kemudian sadar sesuatu telah terjadi. Tak mungkin Kathi akan bersikap begitu santai dan penuh kemenangan, sedangkan biasanya dia selalu memandangi Sakura dengan aura permusuhan yang sangat kental.

"Kamu sama Radja emangnya ngapain?"

Sepertinya, Kathi memang sudah menunggu saat-saat Sakura menanyakan itu. Karenanya, sewaktu ia berhasil mendapatkan keinginannya, Kathi mulai menyerang gadis itu tanpa ragu. "Kami cuma mengulang lagi momen awal pas baru jadian ditambah sedikit servis dari gue yang bikin dia nggak bakal noleh ke lo lagi Siapa lo? Ehm, tunangan? Yang nangis-nangis mohon sama Mama Radja biar diajak tinggal bareng, kan?"

"Maksud kamu apa?"

Dengan santai, Kathi membuka satu lagi kancing baju seragamnya hingga nyaris memperlihatkan pakaian dalam.

Sakura terkesiap. Mau tidak mau, ingatan tentang tadi malam berkelebat dengan cepat di kepalanya.

*"Kamu punya aku, Ca."*

"Bukti kalau gue serius sama dia, servis yang bikin matanya merem melek sampe nggak berhenti nyebut nama

Kathi."

Sakura memejamkan mata sejenak, lalu menggeleng-geleng tak mau percaya.

Kathi menunjuk bibirnya sendiri. "Lo nggak lihat bibir gue bengkak? Ini Radja yang bikin. "

*Jangan percaya, Ca.* Sakura meyakinkan dirinya. Ia berusaha mundur, menjauhi Kathi yang hanya mencoba menggodanya dan menyakiti perasaannya seperti yang sudah-sudah.

"Lo nggak percaya, kan? Mau lihat bukti lain?" Kathi menarik tangan kanan Sakura yang mulai menjauhinya hingga gadis itu tersentak. Dia bicara penuh semangat dan tidak peduli pada suasana sekitar. "Lo lihat merah-merah di dada gue. Itu Radja yang bikin." Tanpa ragu dan malu, Kathi memperlihatkan bercak-bercak merah di sekitar dadanya.

Sakura bergidik. Ia berontak melepaskan cengkeraman tangan Kathi yang tampak puas melihat Sakura amat terpukul.

"Radja kuat banget nyedotnya, Ca. Kayak bayi."

Sakura terduduk di tanah. Ia menutupi telinganya dari kalimat-kalimat tidak pantas yang keluar dari bibir seorang Katarina Prasojo. Entah di mana nuraninya hingga begitu berani mengumbar hal sevulgar itu tanpa rasa malu, tanpa sadar dia masih kelas tiga SMA, tanpa memikirkan nama baik ayahnya sebagai kepala sekolah.

"Kamu bohong. Radja nggak bakal berbuat bodoh kayak gitu. Ini di sekolah dan dia...."

"Lo cek aja ke lab IPA sekarang." Kathi menantang, puas melihat wajah Sakura sudah memerah menahan tangis. "Coba tadi lo di sana. Denger dia ngata-ngatain lo yang bisanya cuma

nyusahin, jadi benalu buat keluarga Radja."

"Stop!" Sakura berteriak, berusaha bangkit dan mencoba membuktikan bahwa ucapan Kathi tidak benar. Radja tidak sebejat itu. Dia yakin tadi malam pemuda itu tidak berniat mempermainkannya.

"Lo lihat aja. Oh iya, gue lupa kasih tahu lo. Radja punya tahi lalat di dada kanan. Seksi banget, lho. Terus di tangan kanannya ada luka baret. Kena kuku gue. Soalnya, tadi semangat banget."

"Kamu nggak ada otak bicara begitu. Nggak punya harga diri." Sakura mendorong tubuh Kathi hingga gadis itu terjengkang ke tanah. Sakura kemudian berlari secepat mungkin menuju laboratorium IPA.

Lagi, dia memejamkan mata hingga air matanya jatuh. Dirinya tidak mungkin dikhianati, kan? Namun, tanda kemerahan yang tadi dipamerkan Kathi bukanlah hal bohong.

*Bohong, Ca. Kamu nggak usah percaya. Radja nggak sebejat itu. Dia nggak setega itu.*

Sakura menghentikan langkah sewaktu kakinya mencapai koridor yang menuju laboratorium IPA. Tidak ada orang di sana. Kathi menipunya dan pasti sekarang ia sedang tertawa puas.

Dengan napas terengah, air mata Sakura tak berhenti mengalir. Ia berlari begitu cepat demi membuktikan bahwa dugaannya salah. Kini setelah menyadari dia telah ditipu, Sakura menangis terisak-isak. Gadis itu menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Ia amat terluka dipermainkan seperti ini. Setelah Papa dan Mama pergi, Radja adalah salah satu alasan terkuat dia masih berusaha bertahan hidup. Dia sudah

begitu percaya pada pemuda itu hingga sadar ditipu seperti ini saja membuat air matanya tumpah ruah.

"Dja, kamu di mana?" Sakura sesenggukan, berusaha menyeka air mata yang sialnya makin deras. Dia amat tidak suka dengan keadaan ini dan hampir putus asa sewaktu dilihatnya sosok Radja berjalan dari balik laboratorium IPA sambil memasang seragamnya. Seketika, ia seperti diguyur seember air es dan tidak percaya dengan penglihatannya sendiri.

Kenapa Radja terlihat baru mengenakan seragamnya? Berarti sebelum ini, dia tidak memakainya?

*"Radja punya tahi lalat di dada kanan. Seksi banget."*

Dia pernah berpapasan dengan Radja saat pemuda itu baru keluar dari kamar mandi. Kathi tidak salah, Radja memang punya tahi lalat di bagian itu.

*"Lo tu benalu di keluarga Radja."*

Apakah Radja kembali menjalankan aksinya seperti dulu, berakting? Karena kalau benar, rasanya sungguh menyakitkan. Dia telah ditolak di rumah keluarga Pakde. Kini, dengan kenyataan bahwa sudah dua kali Radja menipunya, dia benar-benar hancur.

"Ca? Kamu jemput aku sampe ke sini?"

Suara Radja mengalihkan perhatian Sakura. Di matanya saat ini, pemuda tampan itu sepertinya tidak menyangka kehadiran Sakura. Dia juga bisa melihat Radja tampak gugup sewaktu mengancingkan seragamnya yang terlihat amat kusut.

Dia benci mengakui bahwa Kathi telah menang. Sakura yang tahu diri tidak akan merebut Radja sekalipun sungguh

menyakitkan. Namun, ia sudah sangat bodoh percaya pada semua perkataan sang ketua OSIS, padahal tahu sebelum ini ia sudah disakiti begitu dalam.

"Maaf, lupa kasih tahu. Tadi habis rapat, aku ... lho, kamu kenapa nangis? Lama nunggu aku?"

Sakura tidak menjawab. Matanya sibuk menjelajahi seluruh tubuh pemuda yang selalu berada dalam pikirannya hingga detik ini. Radja kelihatan amat lelah. Keringat masih membasahi pelipis dan dia bisa melihat jejak tanah dekat lengannya dan ... luka lecet.

Jemari Radja menyentuh lengan Sakura dan dia jadi sedikit panik mendapati gadis itu susah payah bernapas, berusaha merangkai kata agar tidak kalah dengan suara tangis.

"Tadi kamu sama Kathi?"

Radja tertegun selama beberapa detik, tetapi kemudian ia mengangguk cepat. "Iya, tadi. Terus aku dipanggil sama Pak...."

Sakura sudah tidak ingin lagi mendengar penjelasan Radja. Ia mengurai senyum yang sebenarnya amat susah dilakukan, terutama dalam kondisi seperti ini.

"Siapa yang bikin kamu nangis, Ca? Kathi? Dia bilang apa sama kamu? Itu semua nggak bener. Kami nggak lagi...."

Sakura berontak dan detik itu, dia melihat bekas luka yang disebutkan Kathi. Rasanya, begitu melihat bukti yang jelas-jelas ada di hadapannya saat ini, dia tidak mampu bernapas dengan baik. Ia ingin sekali menyusul Papa dan Mama yang telah pergi entah dengan cara apa pun supaya nyeri-nyeri yang kini bercokol di dada segera pergi. Namun, sisi lain dirinya membujuk Sakura agar tetap berpikir jernih.

“Kenapa tangan kamu luka?”

Radja otomatis melirik luka di lengannya. “Tadi Kathi yang ... hei, dengar dulu penjelasanku.”

Dengan segenap tenaga, Sakura mendorong Radja agar melepaskan dirinya. Setelah itu, dia menyorongkan tas pemuda itu yang sedari tadi dipeluknya erat. Kepalanya kini mulai berdenyut dan ia tidak bisa berpikir jernih lagi sehingga ia berlari cepat, meninggalkan Radja yang masih mencerna apa yang sedang terjadi.

Radja hendak berlari mengejar tunangannya sewaktu sosok Jamaluddin Hasibuan, sang pembina OSIS memanggilnya.

“Dja, sudah belum kau beli paku beton? Suruh si Yadi aja kalau kau mau balik. Udah sore kali ini, nanti mamakmu cemas.”

Radja mengangguk. Ia bergegas mencari sosok Yadi, penjaga sekolah yang disebut Pak Jamal, lalu secepat kilat mencari Sakura. Dia tahu gadis itu tak cukup kuat berlari. Kondisi tubuhnya tidak terlalu baik. Hanya saja, setelah beberapa detik lengah, Radja tidak yakin bisa menemukannya dengan cepat.

Lagi pula, tenaganya sudah nyaris terkuras karena diminta membantu memperbaiki instalasi listrik di laboratorium komputer, sebelah laboratorium IPA. Begitu sibuknya mereka sampai Radja lupa memberitahu Sakura. Apakah gadis itu menangis karena lama menunggunya?

“Ca!” Radja memanggil tunangannya sewaktu ia melihat sosok Sakura nekat menyeberang sendiri.

Gadis itu bahkan tidak menoleh lagi ke kanan-kiri dan berlari serampangan, membuat Radja panik, terutama karena

jalanan yang sepi. Para pengemudi mengemudikan kendaraan dengan kencang.

"Bang Yadi, dipanggil Pak Jamal." Radja berteriak ke arah pos satpam saat ia berhasil menemukan sosok sang penjaga sekolah di sana.

Radja terus berlari seraya menyebutkan laboratorium IPA sebagai tempat sang guru berada. Ia melihat Sakura menghentikan sebuah angkot. Langkah kaki Radja makin cepat. Namun, ia lengah saat berkata kepada Yadi sambil berlari, "Beli paku beton...." Radja tidak menyadari dari arah depan, sebuah truk pengangkut galon air mineral melintas dengan cepat, lalu menerjangnya tubuhnya hingga kepalanya menghantam aspal.

Setelah itu, dia tidak ingat apa-apa lagi.

# DUA PULUH LIMA

*"SAKURA-CHAN, kau tahu? Orang- orang bilang, saat terbaik untuk mati adalah ketika musim salju, sekitar bulan Desember dan paling keren adalah malam Natal. Saat itu, keluargamu akan berkumpul. Jadi ketika kau pergi, kau akan menemukan mereka semua mengelilingimu. Bayangkan, jika hal itu benar-benar terjadi, kau tidak benar-benar sendirian saat maut menjemput, benar bukan?"*

Sakura ingat, Nadeshiko pernah bercerita bahwa ia berharap bisa meninggal di malam Natal saat kebanyakan orang Jepang berkumpul. Meskipun sebenarnya Natal bukan kebiasaan mereka yang mayoritas beragama Shinto atau bahkan memilih tidak beragama. Entah mengapa, kemudian orang-orang dari negeri matahari terbit tersebut amat menyukai perayaan walau bukan umat Kristiani.

Sakura yang mendengar Nadeshiko bercerita dengan amat berapi-api, hanya mengulum senyum. Dia merasa agak sedikit canggung saat mengatakan bahwa dirinya tidak ikut merayakan Natal.

"Papa biasanya akan pulang dan membawa hadiah untukku. Mama akan masak banyak sekali makanan. Kadang membawa oleh-oleh dari department store tempat Mama bekerja. Iris, jika aku meminta, dia akan datang dan merayakan natal bersama kami."

Raut wajah Nadeshiko agak sedikit mendung kala nama Iris, sang adik, disebut. Sakura mencoba maklum. Dia mendekat ke tempat tidur sahabatnya itu, lalu menggenggam tangannya yang kurus kering.

"Entah bagaimana dengan dia kalau nanti aku mati. Orangtuaku tidak terlalu peduli pada Iris. Dia selalu mengurung diri di kamar saat natal dan baru mau makan kalau aku masuk dan membawa ayam panggang atau *steak* untuknya."

Mata Nadeshiko memerah dan Sakura bisa melihat kalau sebentar lagi air matanya akan jatuh.

"Dia tidak pernah marah dan protes walaupun tahu Papa dan Mama telah menelantarkannya sejak kecil. Iris tahu kalau dia bicara, orangtua kami bakal bertengkar. Adikku itu benar-benar anak yang pengertian dan mandiri. Tapi, aku tidak tahan membayangkan dia harus bangun pagi-pagi buta dan membersihkan *onsen* bibi kami sampai jari-jari tangannya melepuh."

Nadeshiko mengelap air matanya yang meleleh begitu banyak dengan punggung tangan. Ia terisak keras dan punggungnya naik-turun, "Adikku masih terlalu kecil saat dia dipisahkan denganku. Dia terlalu sering menahan lapar karena Mama selalu bilang, 'tidak ada jatah untuknya dan dia sudah makan di sekolah'. Iris tahu kalau melawan, dia akan diantar ke Koyasan, jadi dia selalu menurut. Dia bilang, 'tidak

apa-apa aku lapar asal aku tahu, kau baik-baik saja, Nadeshiko. Aku bisa makan nanti. Tapi kalau aku pergi ke Koyasan, siapa yang akan menjagamu waktu kepalamu sakit?'"

Mata Sakura juga sudah mulai memerah. Dia benci harus mengingat penampilan si kurus bertubuh mungil yang kadang mampir ke rumah sakit Kyoto University Hospital tempat dirinya dan Nadeshiko berada. Dari Nadeshiko, dia tahu adik bungsu wanita itu bekerja paling giat di tempat pemandian air panas bibi mereka agar bisa mengumpulkan uang untuk mengunjungi kakak satu-satunya.

"Aku takut mati karena memikirkan dia yang tidak pernah dianggap orangtuaku. Iris bahkan tidak punya dompet. Aku yang memberikan dompet milikku agar dia bisa menyimpan uang hasil kerjanya." Nadeshiko berusaha mengatur napas yang tersendat gara-gara menangis.

Sakura mengangsurkan tisu yang berada di atas nakas tidak jauh dari ranjang dan membiarkan gadis itu menghela ingus dan menyeka air mata. Ia pun mengambil satu tisu untuk dirinya sendiri.

"Andai Mama sedikit sayang padanya, aku tidak akan sesusah ini. Entah apa alasan mereka menolak adikku, tapi dia anak mereka juga. Iris tidak pernah sekali pun iri. Dia cuma tersenyum. Dia mungkin mengerti, aku sedang sakit dan butuh banyak perhatian. Tapi, bahkan Mama tidak mengajari bagaimana dia memasang pembalut saat hari pertama haid. Aku hampir menangis ketika tahu Iris pulang sekolah dengan darah membasahi rok sampai kaus kakinya. Dia bilang, 'aku sebentar lagi mati, Nadeshiko. Aku bisa bersama-sama denganmu di surga.'"

Nadeshiko menunduk, frustrasi karena air matanya menolak berhenti. Dibiarkannya saja kristal-kristal bening itu meleleh melewati hidungnya. Dia memilin-milin tisu setengah basah sembari berpikir.

Sakura masih duduk di atas tempat tidur Nadeshiko. Wanita cantik itu, punya masalah yang sama dengan dirinya, sama-sama divonis tidak bisa hidup lebih lama lagi. Namun, Sakura cuma punya masalah dengan jantungnya dan setelah transplantasi, dia punya harapan hidup lebih banyak dibandingkan diri Nadeshiko. Hanya saja, setelah bertahun-tahun tidak pernah ada donor yang cocok. Semakin lama, kondisi jantungnya semakin tidak baik.

"Iris masih bisa punya kakak dan kau tidak akan mati jika kita mau bekerja sama sedikit, Sakura. Apa kau setuju?"

Untuk pertama kali, Nadeshiko Miyazaki mengajukan penawaran yang membuat Sakura amat marah. Persahabatan mereka hampir saja hancur. Sakura gamang karena kemunculan Iris di suatu pagi menjelang Valentine dengan tubuh makin kurus dan penampilan gersang yang membuat hatinya teriris-iris.

"Aku tidak akan punya kesempatan lagi sekalipun mereka membelah kepalaku. Sementara kau, kecuali jantung bodohmu itu, semuanya tidak bermasalah. Ayolah. Aca-*chan*, jika dokter bilang jantungku belum tentu cocok, aku akan yakinkan mereka. Jantungku cocok. Dia akan tinggal di badanmu dan adikku tidak akan sendirian."

Sakura tahu Nadeshiko tidak menyukai penolakannya yang keseratus atau keseribu kali itu.

"*Onegaishimasu*[24]." Nadeshiko menarik tangan Sakura dengan jemari-jemari kurusnya yang pucat dan berkerut. Entah sudah beberapa kali perawat memindahkan ujung jarum infus karena tangannya membiru dan lebam akibat terlalu lama menggunakan benda itu. Dia benci mengakuinya, tapi melihat Nadeshiko mengerang menahan sakit setiap malam seakan-akan membuat jantungnya ingin lepas. Dia tahu, jantungnya sendiri dalam keadaan buruk. Namun, melihat penderitaan gadis itu yang seakan-akan tak kunjung berhenti, Sakura merasa bersyukur *dilated cardiomyopathy*[25] yang dideritanya tidak selalu membuatnya kesakitan walaupun tentu saja masa-masa itu akan datang setiap saat.

"Kau tahu kalau aku sangat tidak senang dengan ide ini, Nadeshiko. Para dokter sedang mengusahakan kesembuhanmu. Jika mereka tidak yakin...."

"Ini permintaan terakhirku, Sakura. Hadiah Natal paling indah untuk adikku satu-satunya dan hadiah Natal untukku."

Sekali lagi, Sakura benci dengan keadaan ini. Hanya saja, dia tidak paham kenapa bibirnya jadi begitu kelu dan yang terucap hanyalah, "Aku tidak merayakan Natal". Senyum

---

24 Aku minta maaf.

25 Penyakit yang berhubungan dengan otot jantung yang gangguannya timbul karena ventrikel kiri jantung membesar dan melebar sehingga menjadi tidak kuat untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Penyebab tersering dari penyakit ini adalah karena gagal jantung. *Dilated cardiomyopathy* dapat diturunkan secara genetik maupun didapat. Kondisi lain yang dapat menyebabkan *dilated cardiomyopathy* adalah infeksi (miokarditis), penyakit autoimun, kehamilan, racun yang berlebihan (seperti alkohol, kokain, amfetamin, dan ekstasi), kekurangan nutrisi (zink, selenium, dan vitamin B1), obat tertentu (obat kanker, obat penenang), kelainan fungsi kelenjar tiroid, dan gangguan elektrolit (kekurangan kalsium dan fosfat dalam darah).

Nadeshiko pun nyaris pudar sehingga kemudian dia meralat lagi kalimatnya hanya supaya tangisan Nadeshiko yang tidak pecah tidak benar-benar terjadi.

"Berjanjilah, kau akan menemui orangtuaku dan bilang pada mereka kalau aku batal bertemu karena ada gadis bodoh yang rela...." Sakura tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena Nadeshiko berkali-kali mengucap syukur dan berterima kasih dengan wajah basah sambil memeluk tubuhnya. Air matanya sendiri bahkan tidak bisa dia kendalikan. Dia mendengar gumaman bahagia dan nama Radja Tanjung Ibrahim yang disebut-sebut Nadeshiko.

"Datang dan temuilah dia, bilang kau belum bisa *move on* dan minta dinikahi."

Sakura tertawa sambil mengusap air matanya. Kenapa tiba-tiba pria itu dibahas dalam obrolan?

"Kenapa? Apa aku salah bicara?"

Sakura menggeleng. Ia melirik nakas di samping tempat tidurnya. Selain foto orangtuanya, dia masih menyimpan wajah seorang pemuda tampan berusia akhir tujuh belasan yang selalu membuatnya berdebar-debar bertahun-tahun lalu. Entah kata-kata Nadeshiko barusan telah berhasil melecut semangatnya, dia tidak tahu. Hanya saja, ia berpikir untuk kembali ke Indonesia dan mengabarkan tentang semua itu pada dua sahabatnya Ghianna dan Melinda. Walau ragu, Mizuki yang bermulut ceriwis itu pasti akan memberi izin.

Sudah enam puluh menit sejak Sakura dibawa masuk ke ruang operasi. Perasaan Radja Tanjung masih sama berdebar

seperti saat dirinya melepas wanita itu untuk yang terakhir kali. Tidak banyak kemajuan yang bisa mereka dapatkan, kecuali beberapa orang yang hilir mudik membawa berbagai macam alat medis sembari berbicara dengan bahasa Jepang amat cepat. Dia sudah diberitahu Sakura bahwa proses operasi tidak sebentar. Butuh beberapa jam dan segala kemungkinan bisa terjadi, termasuk gagal jantung, pendarahan, stroke yang berujung pada kematian mendadak.

*"Yakin, Ca, semua bakal berhasil. Aku nggak akan putus berdoa buat kamu. Setelah semua hal yang telah kita lewati, kamu mesti percaya kita akan punya kesempatan kedua."*

Suara berisik terdengar. baik Radja, Melinda, dan Syafiq, segera melayangkan pandangan ke arah sumber suara. Dari pintu ruang operasi, brankar didorong keluar oleh dua orang berseragam. Jantung Radja mendadak berdebar lebih kencang dan secara naluriah, dia berdiri dan bergegas mendekat. Hanya saja, kemudian tangis yang sedikit keras terdengar lalu Radja melihat, ibu Nadeshiko berjalan lunglai dengan air mata berlinang ke arah jasad sang putri yang telah tertutup kain.

"Nadeshiko-*chan*, anakku sayang." Dia terisak, mengabaikan cicit lemah dari anak gadis bungsunya, Iris Miyazaki, yang entah sejak kapan sudah berada di dekat wanita itu.

"Mama."

Seperti sebelum ini, Radja menyaksikan Iris tidak direspons ibu kandungnya. Wanita itu sibuk memeriksa tubuh putri sulungnya yang telah tiada. Petugas memberi waktu selama beberapa saat sebelum kemudian meminta wanita itu mengikuti mereka. Sementara, si bungsu mengulurkan

tangan, berharap bisa menyentuh lengan sang ibu, tetapi ia hanya memeluk angin. Dengan gontai, ia menyusul wanita baya itu meninggalkan Radja, Melinda dan Syafiq yang masih memandangi interaksi kedua ibu dan anak tersebut dalam diam.

"Si Mizuki bilang, keluarga mereka agak kacau sejak Nadeshiko sakit. Apalagi waktu mereka tahu gadis itu berniat ngasih jantungnya buat Aca. Tapi, kalau gue jadi emaknya, si Iris nggak bakal gue cuekin sampai segitunya. Kalau si Nadeshiko udah nggak ada, artinya tinggal Iris anak dia satu-satunya, kan? Sedih ngelihat dia *ndlosor* di lantai nangis sendirian. Tadi udah gue ajak ngobrol, tapi dia nggak ngerti bahasa Indonesia." Melinda menoleh ke arah pintu ruang operasi baru saja ditutup. "Gue elus-elus aja bahunya, sambil bilang, '*ganbatte*[26]'. Nggak tahu nyambung apa nggak. Ngelihat dia kayak gitu, persis kayak Aca waktu Om sama Tante pergi."

Radja tahu Melinda seperti ingin sekali mengatakan bahwa sahabatnya jadi sedikit pemurung karena kelakuannya, tetapi wanita itu kemudian memilih memperhatikan ponselnya. Dia kembali meneruskan komunikasinya lewat WhatsApp untuk mengabarkan kejadian terakhir pada sahabat mereka yang menunggu di Indonesia dengan perasaan kalut.

Satu pesan masuk lagi ke ponsel Radja. Dia yang saat itu masih berdiri tidak jauh dari pintu ruang operasi, dengan enggan memeriksa pesan itu. Pengirimnya tetap sama, Katarina Prasojo. Radja menatap ruang operasi selama beberapa detik sebelum fokus pada layar lima setengah inci dalam genggamannya.

---

26 Semangat.

**Maaf, aku lagi di Jepang sekarang, nemenin Sakura, istriku. Kalau kamu butuh bantuan, hubungi Nuril, asistenku di kantor. Nomor HPnya 0821xxxxxxxx.**

Dalam beberapa detik, sebuah pesan lain muncul berisi tentang bingungnya Kathi dengan berita mendadak ini, termasuk mempertanyakan kenapa Radja malah menyuruh wanita itu menghubungi asistennya. Radja yang masih memandangi layar dalam diam pada akhirnya menoleh ke arah Melinda yang memanggilnya. Mantan penyanyi dangdut seksi itu menatap Radja dengan alis naik.

"Kenapa, Lin?" Radja menggaruk tengkuk, salah tingkah karena dipanggil tiba-tiba.

Mata Melinda menangkap gerakan tidak alami Radja kala memasukkan ponselnya ke kantong celana, tetapi ia memutuskan untuk tidak banyak bertanya.

"Udah mau jam makan siang. Lo laper, nggak? Pakde diajak makan nggak mau. Gue juga nggak ada nafsu makan. Tapi, kalau kita pingsan, kan, nggak lucu."

Radja melirik Syafiq yang masih fokus mengaji. Ia menggeleng. "Belum lapar, Lin. Tadi aku ngabisin sarapannya Aca. Kalau kamu kepingin makan, silakan."

Melinda menggeleng. " Gue nggak laper-laper banget. Udah kenyang gara-gara Mizuki semalem. Tapi, nggak tahu kenapa gue juga jadi pengin nyamperin si Iris. Omong-omong, mereka marah nggak kalau gue ke sana? Sekadar kasih ucapan duka cita?"

Detik itu juga, Radja sadar mereka belum sempat melakukan sesuatu, terutama berterima kasih kepada

keluarga Nadeshiko. Ia bimbang meninggalkan Sakura yang hingga saat itu masih dioperasi. Hanya saja, tawaran Melinda membuatnya ragu.

"Lo di sini aja. Biar gue yang nyamperin. Misal nanti mereka udah mau ketemu sama lo sebagai suaminya Aca, baru, deh. Sekarang mending tungguin bini lo. Sekalian temenin Pakde." Melinda berinisiatif mengunjungi keluarga Nadeshiko sendirian. Dia tidak tahu apakah itu sopan atau tidak di negeri matahari terbit ini.

Radja menganggguk seraya mengucapkan terima kasih.

"Biasa aja, Dja. Aca temen gue. Misal gue yang ada di posisi yang sama, dia juga nggak bakal biarin gue susah. Makanya, kalau gue tahu lo macem-macem, awas aja. Nggak cuma gigi lo yang ilang, Om. Biji mata sama biji yang lain juga gue abisin."

Radja tertawa tertahan. Sahabat istrinya yang satu ini selalu bicara tanpa malu dan tidak akan ragu pasang badan dan nyawa untuk sahabatnya. Dia ingat Melinda dan Ghianna nyaris menghajarnya ketika Radja datang terlambat ke bandara beberapa hari lalu. Padahal, sahabat mereka sudah terbang dengan air mata bercucuran tanpa tahu sang kekasih masih harus membawa paman wanita itu. Setelah negosiasi panjang lebar akhirnya Melinda memutuskan ikut walaupun itu berarti mereka harus mencari jadwal penerbangan yang sesuai.

"Ntar kamu jadi naksir sama aku, Lin, kalau segala biji mau kamu ambil."

Melinda terbelalak dan tanpa ragu memukul lengan kanan Radja dengan tas tangannya kuat-kuat. "Naksir lo? Amit-amit! Gue nggak doyan laki jenggotan. Belom apa-apa, berasa kayak

nyikat kamar mandi. Jangan samain gue sama Aca, ya, Dja. Dia dari SMA udah cinta mati sama lo. Mau lo kayak gembel juga diterima sama dia. Kalau gue, idih *sori*."

Alis Radja naik sebelah. Ia tidak sempat membela diri karena Melinda kemudian buru-buru kabur dengan wajah merona merah, entah karena malu akibat terlalu banyak bicara atau karena saat itu Syafiq sengaja berhenti membaca Al Quran hanya untuk memperhatikan mereka.

Radja duduk di samping satu-satunya keluarga yang dimiliki istrinya. Ia tersenyum kepada Syafiq, lalu ikut mendengarkan lantunan ayat-ayat suci yang dibacakannya.

Sebenarnya, Radja berniat mengunjungi keluarga Nadeshiko. Hanya saja, sebelum itu, dia harus memastikan Nona Jepang yang telah resmi menjadi Nyonya Radja Tanjung dalam keadaan baik-baik saja. Karena jika tidak, dia tidak tahu bagaimana melanjutkan hidup tanpa wanita itu lagi.

Entah sudah berapa lama Sakura Pradasari tertidur. Ketika dokter ahli anestesi menyuntikkan obat yang membuatnya terlelap sebelum doa panjang selesai ia ucapkan dalam hati di ruang operasi dengan sinar lampu menyilaukan mata, ia hanya ingat kalimat pemberi semangat dan harapan bahwa ia akan kembali bangun dengan jantung yang baru. Kini, setelah beberapa waktu yang tidak ia tahu durasinya, Sakura mendapati beberapa orang hilir mudik di ruangan khusus bagi pasien yang telah dioperasi.

*Ini ruang ICU?*

Salah seorang dengan kepala terlindung kain dan wajah

ditutupi masker mendekat dan memeriksa kondisi Sakura mulai dari mata hingga ujung jari. Sayangnya, tubuhnya seperti diikat dan dia tidak bisa bergerak. Dia pun tidak bisa menggerakkan bibir untuk bicara. Mulutnya dipasangi sesuatu yang membantunya bernapas. Sakura hanya berhasil memindai berbagai macam alat yang telah dipasang di tubuhnya lewat matanya.

Beberapa detik kemudian, seperti tersadar akan sesuatu, Sakura berusaha tidak menangis. Jika detik ini dia masih bernapas, artinya hanya ada satu, Nadeshiko sahabatnya sudah tiada.

*Ya Allah, gimana kabar Iris?*

Kepala Sakura penuh dengan berbagai macam hal. Akan tetapi, dia terlalu lemah untuk bergerak. Sosok yang tadi memeriksa kondisi vitalnya kemudian terdengar berbicara. Sebelum Sakura menggerakkan mata untuk menangkap jejaknya, lawan bicaranya sudah lebih dulu mendekat dan bicara dengan nada ramah.

“Lihatlah, siapa yang hari ini terbangun dari mimpi indah.”

Dia kenal pemilik suara itu. Meski setengah wajahnya tertutupi masker, Sakura tahu Mizuki tidak pernah berada jauh darinya. Namun, seharusnya bukan pria ini yang menyambutnya. Ke mana perginya si pemilik cambang kesayangannya? Apakah Radja Tanjung sudah melupakan janji bahwa dia seharusnya berada di sisi Sakura saat bangun?

“Nanti Dokter Yamato akan datang memeriksa, tidak akan lama lagi. Dia sedang di luar. Ada pasiennya yang butuh konsultasi. Kalau keadaanmu makin baik, kita bisa pindah ke

ruang rawat yang biasa. Apa kau merasa oke?"

Dasar Mizuki! Bagaimana caranya Sakura bisa membalas pertanyaannya? Dia merasa oke? Sakura baru sadar. Separuh tubuhnya mati rasa dan apabila ada nyamuk menggigit jempol kakinya saat ini, dia tidak akan bisa tahu. Tumpukan selang dan kabel yang tidak ia pahami, yang bertumpuk di dekat leher, dada, dan lengannya ini sebenarnya sedikit mengganggu. Sakura bahkan tidak bisa menoleh saat ini karena selang panjang yang terhubung melewati kerongkongannya dan pria Jepang itu bertanya apa dia oke?

Dia tidak merasa oke dan dia butuh keluarganya. Di mana Pakde Syafiq? Di mana Melinda? Dan di mana Radja yang dia rindukan?

"Keluargamu menunggu di depan. Mereka sudah dikabari bahwa kau akan segera sadar. Aku harus memperingatkanmu pria tinggi besar yang kau pilih jadi suami itu sedang sangat tidak sabaran. Beri tahu dia kalau kalian tidak boleh mesra-mesraan setidaknya sampai semua alat lepas dari badanmu dan kau bisa mandi."

Kurang asem! Bisa-bisanya Mizuki berpikiran sejauh itu. Mereka memang bersahabat, tetapi sekarang ini dia adalah pasien lemah tidak berdaya dan pria itu walaupun hanya tukang jaga ruang ICU seperti saat ini yang dia lakukan sambil terkekeh ketika memeriksa kondisi Sakura, tidak seharusnya menggoda seperti itu.

*Awas kalau Radja tahu biar dia tendang bokongmu sampai Monas.*

Hanya saja, belum pulih rasa jengkel Sakura, Mizuki kembali mendekat dan berbicara dengan nada serius, "Aku

senang kau kembali dengan selamat, Sakura. Kau berhasil melewati masa kritis walaupun nyaris gagal jantung. Jantung si Nadeshiko yang keras kepala itu sepertinya menolak berhenti berdetak dan sekarang, dengan jantungmu yang baru, hiduplah dengan baik. Berbahagialah."

Derit tanda pintu dibuka terdengar. Mizuki menoleh ke arah sumber suara. Sesosok pria dengan seragam steril masuk disusul dua atau tiga dokter yang lebih muda. Mizuki mengusap kepala Sakura sebelum akhirnya mendekat dan memberi laporan tentang kondisi terakhir wanita itu kepada atasannya.

Sakura menatap langit-langit dan berdoa agar air matanya tidak lancang turun. Kesempatan kedua. Dia telah mendapatkan kesempatan tersebut. Dia telah mendapatkan jantung baru walaupun harus kehilangan sahabat yang selalu menemaninya selama bertahun-tahun.

*Nadeshiko.*

*Sakura, jaga jantungku agar tetap berdetak. Tolong jaga adikku. Tolong jaga Iris. Aku tahu kau pasti bisa diandalkan*

Setelah Dokter Yamato, pria berusia lima puluh empat tahun, dokter ahli jantung yang bertanggung jawab dengan penyakit Sakura, memastikan bahwa wanita itu telah berada dalam keadaan stabil. Sakura diperbolehkan menemui keluarganya.

Mulanya, Radja mempersilakan Syafiq masuk menemui keponakannya. Selang lima belas menit, giliran Melinda yang

masuk. Entah apa yang dua sahabat itu obrolkan. Setelah itu, gilirannya menemui wanita pujaan hati yang telah membuatnya jadi bujang selama bertahun-tahun itu telah tiba. Dia tahu baik Melinda maupun Syafiq tidak bisa mengobrol dua arah dengan pasien cantik kesayangannya.

Radja yang masuk dengan pakaian steril berusaha tetap tenang ketika mendapati berbagai macam kabel membelit tubuh istrinya. Sakura yang sadar menyambutnya lewat sinar mata yang berbinar. Air matanya tergenang dan Radja yang sigap mengusap butiran kristal bening itu setelah ia membubuhkan ciuman tak langsung di dahi belahan jiwanya. Dia tidak peduli masker yang dipakainya saat ini menghalangi bibirnya beradu dengan jidat mulus sang istri. Melihat wanita itu tetap bernapas adalah hal yang tak henti Radja syukuri.

"Kangen." Radja berbisik. Ia mengerjapkan kelopak matanya berkali-kali untuk menahan air matanya agar tidak tumpah. Sungguh, melihat begitu banyak alat medis terpasang di tubuh sang istri membuat Radja berharap, seharusnya dia saja yang seperti itu.

"Selamat datang, Ca. Maaf, aku nggak tepat janji. Kasian Pakde dan Linda yang nangis terus sejak dikabari kamu hampir nggak ada." Radja berhenti bicara selama beberapa detik untuk menarik napas.

Sungguh, tidak bisa percaya bahwa mereka nyaris kehilangan Sakura. Begitu dikabari wanita itu telah kembali, Radja merasa seperti menemukan kembali nyawanya yang seolah-olah ikut melayang.

"Kangen banget lihat kamu manyun atau marah waktu nggak bisa bales candaanku." Radja mengelus pelan pipi

Sakura.

Ada banyak hal yang ingin dia ceritakan tentang apa saja yang telah terjadi kala si cantik itu tidak sadarkan diri. Tentang bagaimana ibu Nadeshiko tidak berhenti menangis dan meratapi kepergian anaknya atau soal Iris yang memilih diam di ruang duka rumah sakit, hingga hanya ada ibu dan anak itu saja tanpa kepala keluarga kala mereka melakukan penghormatan terakhir sebelum jasad sang putri dikremasi. Pada akhirnya, Radja memilih menceritakan tentang Syafiq, Melinda dan juga orangtuanya yang tak kalah mencemaskan keadaan sang menantu.

"Ibu bilang, kalau kamu sudah sembuh dan balik nanti, pengin masakin kamu nasi goreng teri sama dadar Jepang kesukaanmu. Tapi, aku bilang, mungkin agak lama karena kita masih harus menunggu biopsi, terapi, dan kepastian kapan kamu boleh pulang."

Radja menemukan sinar mata istrinya terlihat lebih hidup kala nama Karinda disebutkan. Karena itu, dia kembali bicara dengan semangat, "Alhamdulillah, kantor ngasih kesempatan aku buat cuti nemenin kamu. Cuma, ya itu, gara-gara nikah nggak ngasih kabar, semua jadi heboh. Disangka aku bikin hamil anak orang."

Sadar bahwa istrinya sedang dalam kondisi tidak bisa tertawa, Radja kemudian buru-buru meralat ucapannya, "Nanti bakal hamil, tapi nunggu sehat dulu, ya, Sayang. Kita juga belum resepsi di Indonesia. Melinda protes karena dia fotonya pas kita akad agak kabur, jadi dia maksa resepsi nanti dia harus difoto paling cantik dan paling banyak."

Radja terus saja berbicara panjang lebar dengan harapan bahwa istrinya tidak lagi bercucuran air mata mengingat sahabat yang telah menyumbangkan jantung untuknya tidak akan bisa kembali. Entah berapa lama obat bius serta penghilang nyeri akan bertahan dan istrinya akan mengaduh kesakitan, tetapi ia terus meyakinkan wanita itu bahwa dia tidak akan meninggalkannya, kecuali untuk urusan kamar mandi dan laporan kepada yang Maha Kuasa.

Saat seorang dokter masuk dan mengatakan bahwa mereka akan menyuntikkan obat, antibiotik, serta segala macam yang bisa Radja simpulkan sebagai usaha memastikan bahwa organ baru di tubuh istrinya tidak bermasalah, ia tahu sudah waktunya mereka berpisah barang sejenak. Sakura butuh pemeriksaan lebih lanjut dan harus beristirahat agar kondisinya tidak menurun.

Radja mengusap lembut puncak kepala dan mengecupnya ringan sebelum berpisah. Perpisahan yang hanya sementara. Karenanya, Sakura berbisik pada jantungnya yang baru agar tetap tinggal di sana dan menemaninya hingga tua dan ajal menjemputnya untuk bergabung bersama Mama, Papa, dan Nadeshiko.

*Jantungku yang baru, tetaplah kuat seperti saat engkau terus berdetak kala Nadeshiko tidak punya harapan lagi untuk hidup. Kita harus segera pulih dan aku akan mengajakmu melihat tempat paling indah di dunia, di bawah pohon Sakura, di Komeoka, Yawaragi no Michi. Aku sudah janji mengajak Nadeshiko dan Iris ke sana, tapi sepertinya nggak akan bisa.*

Suara seorang dokter mengalihkan perhatian Sakura. Matanya kemudian menangkap berbagai macam alat suntik yang berada di baki. Dia tahu apa artinya semua itu.

*Jantungku yang kusayang, sepertinya sebelum jalan-jalan itu terlaksana, kita harus rela bersakit-sakit sebentar. Apa kau siap?*

# DUA PULUH ENAM

**BUTUH** beberapa waktu bagi Sakura untuk dipindahkan dari ruang ICU ke kamar rawatnya. Masa-masa awal adalah hal yang paling rumit. Ia harus kembali belajar beradaptasi dengan berbagai macam alat bantu.

Radja harus selalu menguatkan dan memberi dukungan tanpa kenal lelah agar wanita itu tidak menyerah. Bukan Radja tidak tahu, ketika cairan dalam tububnya diambil lewat selang yang tertancap di sisi kanan leher sang istri atau ketika Sakura belajar cara bernapas dengan benar, sesekali wanita itu mengerenyit menahan rasa ngilu. Namun, Radja juga selalu berada di sisi Sakura bahkan kala wanita itu mulai menapakkan kakinya kembali untuk berjalan menuju kamar mandi. Dia tentu saja amat bersyukur setelah hari-hari menyakitkan dan tidak menyenangkan pascaoperasi, termasuk menenggak puluhan obat yang istrinya perlukan.

Satu hal yang paling membuat Sakura bahagia adalah mandi dan keramas di hari ketujuh usai transplantasi jantungnya dilakukan. Sayangnya, niat tulus dan suci suami yang tampan nan soleh itu selalu saja menjadi sasaran usil

kala Sakura memperingatkannya untuk tidak macam-macam.

"Sabar, ya, Dja. Lukanya belum kering. Ntar pas kamu di atas, jantungnya meloncat, kan, serem. Melonnya kita simpen di 'kulkas' aja dulu biar dingin dan makin empuk."

"Udah pinter kamu godain aku sekarang." Radja terkekeh usai membantu menyisir rambut Sakura yang telah dipotong sebahu oleh Melinda dua hari lalu, beberapa jam sebelum sahabatnya itu kembali ke tanah air bersama Syafiq Tcokroatmojo.

Wajah Sakura terlihat jauh lebih segar. Walau bekas operasi masih terlihat nyata di dadanya, Radja tidak pernah tidak lebih bahagia dari ini.

"Nggak goda, tapi pas di kamar mandi tadi, kamu ngelirik terus sampai nggak ngedip sama sekali. Yakin masih kuat, Mas?"

Radja menyunggingkan senyum yang membuat Sakura merasa amat gemas. Diraihnya rahang pria itu dan merasa amat senang menemukan bahwa Radja sengaja membiarkan cambangnya tumbuh sepersekian milimeter. Hanya cambang kasar itulah yang membuat Sakura percaya, mereka berdua masih mendapat kesempatan. Dirinya masih hidup dan dia masih bisa memeluk lengan suaminya.

"Iris masih nggak bisa dihubungi?" Sakura bertanya kala Radja telah membantunya berdiri. Dokter menyarankan agar ia tetap latihan berjalan sedikit-sedikit. Sakura juga menggunakan banyak waktunya untuk terapi. Dia ingin cepat sembuh tidak peduli Asahiko Mizuki kemudian memperingatkannya karena terlalu semangat.

*"Pelan-pelan saja, oke? Jika bosan, minta suamimu keluar kamar, tapi jangan jauh-jauh. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi. Besok aku harus memeriksa irama jantungmu dan pemuda Miyazaki itu belum nongol sampai detik ini."*

"Belum ada kabar." Radja membimbing tangan istrinya, tetapi Sakura menolak dan mengatakan ia masih sanggup berjalan dengan memegang tiang IV. "Kalau tiangnya jatuh, kepalamu bakal menghantam lantai. Pegangan sama aku."

Sakura pada akhirnya menyerah dan menerima genggaman Radja yang membimbingnya tanpa ragu dalam perjalanan mereka di antara koridor rumah sakit, tidak jauh dari kamar rawat Sakura.

"Dia pasti syok. Mizuki bilang, ibunya ditemukan bunuh diri dan tidak lama ayahnya juga melakukan hal yang sama. Siapa saja pasti bakal hancur." Radja diam sejenak. Ia memandangi wajah istrinya lekat-lekat.

Sakura pernah mengalami hal serupa. Bedanya, Misato dan Budiono tidak meninggal karena bunuh diri.

"Dja, aku bakal ngerasa bersalah banget kalau Iris nggak ditemukan. Kamu nggak marah, kan, kalau kita tinggal sedikit lama di sini dan mencari tahu di mana dia? Aku udah janji sama Nadeshiko buat jagain dia."

Beberapa residen lewat dekat mereka dan Radja bisa melihat sosok Mizuki di antara rombongan itu. Mereka saling mengangguk dan Mizuki sempat tersenyum kala melihat Sakura bekerja keras belajar berjalan meskipun kabel-kabel yang melilit di tubuhnya sedikit mengganggu mobilitas wanita itu.

"Mizuki sudah menawarkan diri buat bantu nyari. Dia

bilang, kayaknya Iris tinggal sama artis terkenal entah jadi asistennya atau jadi pacarnya aku nggak ngerti. Ada yang sempat lihat foto mereka bersama, tapi nggak tahu juga itu editan atau memang nyata. Di Indonesia, kadang banyak fans yang ngedit foto mereka biar bisa dibilang ketemuan sama artis, tapi nggak tahu juga, sih. *Wong*, aku belum lihat fotonya. Si Mizuki ngomong cepet banget dan aku nggak bawa kamus soalnya kamus kesayanganku lagi tidur setelah godain suaminya semalaman."

Radja jarang bicara panjang lebar dan Sakura merasa ini pertama kalinya dia mendengar suaminya bicara seperti itu. Membayangkan Iris yang memang dia tahu amat suka kepada Mitsu Naoki yang merupakan artis muda paling tenar saat ini di Jepang membuat Sakura sedikit tidak percaya. Hanya saja, ketidakhadiran gadis muda itu hingga detik ini membuatnya amat sedih.

"Habis itu, Mizuki merepet nanyain Melinda. Kubilang, aku agak kurang ngerti urusan cewek. Tanya langsung aja sama kamu atau sama orangnya sekalian."

Sakura memandangi Radja yang kini menggaruk bakal cambangnya dengan tampang bingung.

"Aku nggak nyangka Mizuki yang kaku gitu seneng sama Linda yang ehm…." Radja berdeham beberapa kali, melonggarkan jalan napas dan memilih kata-kata yang tepat agar tidak membuat istrinya marah. Bagaimanapun, Melinda adalah sahabat Sakura sejak bertahun-tahun. Membuatnya emosi hanya karena dia salah sebut tentang sifat sang penyanyi dangdut itu bisa jadi akan membuat bencana.

"Nyinyir dan cablak?" Sakura membalas tanpa ragu.

Radja bersyukur bukan dirinya sendiri yang mengucapkan kata-kata itu. "Begitulah." Ia mengangguk, cari aman. Kemudian, ia bersyukur ketika menemukan sebaris bangku dekat mereka dan tidak ragu menawari Sakura duduk, "Duduk di sini dulu, dekat jendela dan kamu bisa lihat sinar matahari."

Sakura berterima kasih saat Radja membimbingnya duduk dengan perlahan. Begitu bokong keduanya sudah menyentuh dasar bangku, Sakura baru menyadari mereka kini memandangi pohon sakura yang pernah menaungi keduanya pada saat akad nikah beberapa hari lalu. Mau tidak mau, dia merasa sedikit sentimental dan membiarkan air mata tergenang begitu saja di pelupuk matanya. Sentuhan lembut jemari Radja yang membelai punggung tangannya membuat bulir kristal itu kemudian menetes begitu saja.

"Dulu aku nggak tahu penyakitku termasuk gawat. Mama cuma bilang aku lemah, butuh banyak diawasi. Tapi, Mama nggak bisa sering-sering ada di sampingku. Nggak tahu kenapa, idenya kemudian maksa kamu buat ngawasin aku walaupun buntutnya, ya, kacau." Kenangan masa lalu kala mereka masih remaja membuat Sakura menggigit bibir. Ia masih ingat bagaimana ketusnya sikap sang mantan ketua OSIS ketika mereka pertama kali dipertemukan sebagai calon pasangan hidup.

"Aku sering lihatin kamu pas di sekolah, di bawah pohon Angsana. Kamu suka latihan sama anak-anak OSIS buat upacara hari Senin. Tahu nggak, tiap kamu jadi pemimpin upacara, aku berdoa supaya kamu nggak buat masalah waktu pembina naik podium. Gara-gara itu juga, aku sering nekat baris si depan sekali."

Sakura merasa tekanan di tangannya jadi sedikit agak kuat. Wajah Radja menjadi serius kala mendengar kisah masa lalu mereka perlahan disingkap Sakura. Mereka belum pernah membahas hal ini dan ia tidak bisa tidak penasaran.

"Kadang aku mikir, kalau kamu nggak dijodohin sama aku terus kamu jadian sama Kathi, pasti kamu bakal jadi orang yang paling bahagia."

Radja menggeleng. Namun, ia masih diam karena tahu Sakura masih berusaha untuk berbicara.

"Pas udah sampai di Jepang, aku sering duduk di bawah pohon itu." Sakura menunjuk pohon Sakura di luar gedung rumah sakit. "Ngebayangin hari-hari terakhir hidupku. Kalau tetap nggak ada donor yang pas dan waktuku habis, aku nggak mau meninggal di atas tempat tidur. Setidaknya, di bawah pohon itu, saat bunganya sedang mekar, bakal jadi tempat paling bagus buat mati."

Air matanya meleleh lagi. Kini bibir Radja sudah beberapa kali menempel di kepalanya yang sudah dikeramas dengan sampo buatan Perancis kesukaannya.

"Nggak tahunya, kamu datang dan nikahin aku di sana. Rasanya nggak keruan lagi, Dja. Pas aku mikir, mungkin aku memang harus berakhir di sini, tahunya kamu datang."

"Ca." Radja bersuara setelah beberapa detik istrinya diam.

Sakura bergumam tanpa melepaskan tautan tangan mereka. Keduanya masih memandangi jendela luar rumah sakit. Matahari belum terlalu tinggi dan beberapa orang tampak hilir mudik.

"Sebenernya, Kathi ngehubungi aku nggak lama setelah kamu dioperasi." Radja mencoba jujur.

Sakura mengangkat kepala dan nyaris melepaskan tangannya dari genggaman tangan Radja. Sayangnya, pria itu tidak mau melepaskan Sakuranya begitu saja. "Dengerin dulu. Kamu mau aku jujur, kan? Makanya, aku mau cerita. Kalau kamu marah, aku lebih baik diam. Tapi, suatu saat juga kamu bakalan tahu. Toh, kita mungkin akan balik ke Jakarta, bukan nggak mungkin ketemu teman-teman lama. Jakarta bukan tempat kecil dan kamu tahu Kathi bisa mudah nyari aku, nyari kantorku."

Sakura menyerah. Ia memandangi suaminya lekat-lekat.

"Mau bilang kalau kalian balikan? Atau bilang aku mau mati dan suruh dia siap-siap jadi pengan ... aduh, sakit, Dja." Sakura mengeluh ketika ujung hidungnya dicubit pelan oleh sang suami.

"Beneran aku nggak usah cerita, ya." Dia mengancam.

Usai Sakura berjanji bahwa dia tidak akan bicara hingga pria itu selesai menjelaskan, barulah Radja berbicara lagi, "Nomor HP-ku nggak pernah ganti sejak bertahun-tahun lalu sejak SMA. Urusan reuni kadang bikin nomorku bisa dengan mudah tersebar ke mana-mana. Begitu juga dengan Kathi. Dia hafal nomorku dan pas tahu ternyata dia diblokir, dia nanya pakai nomor lain."

Wajah Sakura berubah mendung. Akan tetapi, istrinya memilih diam hingga ia bisa melanjutkannya dengan hati-hati, "Aku bilang sama Kathi, sekarang aku lagi di Jepang menunggui istri tercinta yang lagi dioperasi. Kathi belum bisa terima kalau kita berdua sekarang nggak lebih dari mantan pacar dan teman SMA, jadi aku bilang sama dia alasan blokir nomornya dan dia maklum. Dia kirim salam dan permintaan

maaf karena pernah jadi teman yang kurang sopan sama kamu dulu."

Wajah Sakura jelas sekali seperti tidak menerima permintaan maaf Kathi dengan mudah. Bayangan dia pernah pingsan karena menyaksikan wanita itu menyentuh lengan suaminya kembali bergelayut dalam pikiran.

"Ca, kamu marah aku bilang gitu? Aku cuma balas pesan dia buat negasin kalau di hatiku cuma ada kamu, lho. Setelahnya, dia nggak balas-balas lagi. Selama ini juga, kalau ketemu kami cuma ngobrol basa-basi. Dia sudah punya suami."

"Tapi, kamu tahu kalau dia berantem sama suaminya. Mana ada orang basa-basi cerita masalah laki sama laki-laki lain?" Sakura makin tegang

Radja sadar ini akan jadi masalah bila hal itu terus dibahas. "Aku minta maaf, oke? Itu terakhir kali aku berhubungan sama dia. Beneran nggak ada perasaan sama sekali buat dia. Hatiku sudah penuh sama kamu sampai nggak muat buat dimasuki wanita lain. Sumpah, Ca."

Sakura cemberut tidak senang. "Jangan berisik kamu, Bapak Tanjung. Nggak usah bilang cuma ada aku, ya. Kalau ketahuan selingkuh, nggak cuma cambangmu yang aku tebas, gigi dan bijimu juga. Lihat aja."

Radja mengucap istigfar. Ia menggerutu. Ucapan Sakura sama persis dengan ancaman Melinda kala wanita itu sedang dioperasi. Benar-benar kontak batin yang amat mengerikan.

Sakura menyandarkan kepala di bahu suaminya. Ia mengulum senyum tanpa pria itu ketahui. Butuh bertahun-tahun bagi mereka untuk bisa seperti ini, bersama-sama dan menghadapi masa depan. Setidaknya, dia tahu dalam hati

dan pikiran pria tampan bercambang di sebelahnya ini hanya ada dirinya.  Hal itu saja sudah mampu meyakinkan dirinya bahwa dia tidak boleh menyerah karena ada seseorang yang memintanya untuk terus kuat. Di samping fakta bahwa ada sahabatnya yang telah mengorbankan diri agar dia tetap bernapas sampai detik ini.

Mereka masih harus mencari Iris dan meminta gadis itu untuk tinggal jika dia mau. Walaupun butuh waktu sedikit lebih lama. Namun, dengan Radja berada di sisinya, Sakura yakin mereka pasti akan menemukan gadis itu dan memberi tahu dirinya bahwa hingga detik ini, meskipun raganya sudah tidak ada lagi di dunia, jantung Nadeshiko masih berdetak dengan amat kuat.

*Amat kuat.*

Sakura kemudian membawa tangannya yang masih berada dalam genggaman tangan Radja ke dadanya. Ia memejamkan mata, merasakan detak-detak tanpa henti memenuhi indra pendengarannya. Tidak ada lagi nyeri-nyeri dan sulit bernapas seperti beberapa waktu lalu. Tubuhnya masih butuh beradaptasi, tetapi seperti kata Mizuki di hari pertama dirinya sadar, dia dan jantung Nadeshiko akan bertahan.

Tentu saja, dia akan melakukannya, untuk Iris dan untuk tuan bercambang yang kini mendendangkan *Kokoro no Tomo* dengan nada sesuka hatinya.

Mereka akan hidup sampai seribu tahun lagi.

# BAB EKSTRA 1
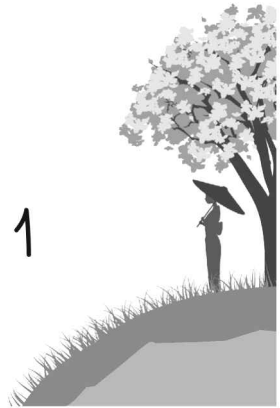
**SAKURA** menghabiskan delapan minggu pascaoperasi di rumah sakit sebelum akhirnya diperbolehkan pulang. Hanya saja, ia masih perlu kembali ke tempat itu untuk memeriksa ulang kondisi tubuhnya setiap dua kali seminggu. Ia bersyukur karena ia tinggal di flat yang tak jauh dari Kyoto University Hospital, dekat dengan Kamogawa alias Sungai Kamo, sehingga urusan bolak-balik bukanlah jadi suatu masalah. Tidak ada antrean lama seperti yang kerap terjadi di Indonesia. Pasien sudah punya jadwal kunjungan sendiri dan administrasi berlangsung amat tertib.

Sebagai mantan pasien cangkok jantung, dokter menyarankan agar Sakura menjaga kesehatan tubuhnya, baik secara fisik dan mental. Termasuk ia butuh berolahraga. Karena itu, setelah pulih dan cukup kuat berjalan, Radja mengajak istrinya berjalan-jalan. Ketika di luar, Sakura menggunakan masker supaya tidak bersentuhan langsung dengan udara bebas. Kondisinya tidak akan sama lagi dengan dirinya yang lalu. Seumur hidup, ia akan minum obat yang akan mencegah tubuhnya menolak organ baru.

Bagaimanapun, jantungnya saat ini adalah milik Nadeshiko dan selalu ada risiko yang tidak dapat mereka kesampingkan. Meski begitu, ia selalu terlihat jauh lebih sehat di tiap pemeriksaan lanjutan dan Mizuki adalah salah satu dari bagian tim dokter yang tampak amat puas dengan perkembangannya.

Jika tidak mengunjungi Sungai Kamo, mereka mendatangi museum seni modern di Kyoto atau berjalan-jalan di Taman Okazaki yang letaknya tidak jauh dari Kuil Heian, beberapa blok dari rumah sakit. Semua lokasi tamasya pengantin baru itu tidak jauh dari rumah sakit dan Radja memang memanfaatkan momen usai kontrol di rumah sakit untuk mengunjungi beberapa tempat-tempat wisata itu dengan alasan supaya Sakura tidak mati bosan karena terkurung dalam flat.

Untungnya, Radja bisa bekerja lewat saluran daring dan sesekali ke kantor pusat di Tokyo. Bila dia memang harus ke Tokyo, biasanya pria itu memastikan akan kembali hari itu juga sehingga Sakura bisa dipastikan akan mendapat pelukan dari si kekar tukang khawatir itu sebelum menutup mata.

"Nggak kangen Ibu, Dja?" Sakura bertanya setelah keduanya berada di atas tempat tidur usai satu hari menyenangkan terlewati kembali.

Lampu kamar belum dimatikan dan Radja bisa melihat dengan jelas, jejak bekas operasi di bagian dada istrinya. Sudah lewat bulan ketiga. Sejak Sakura dioperasi dan setiap kali melihatnya, dia bersyukur Sakura masih hidup dan bernapas. Bahkan seperti saat ini, sedang memandangi suaminya yang setengah berbaring bersandarkan beberapa bantal di

punggung. Radja perlu membalas beberapa e-mail yang masuk ke akunnya.

"Kangen. Tapi, denger sendiri, kan, Ibu mau kamu sehat dulu baru kita pulang. Saking sayang sama menantunya, baru nikah sudah dipaksa KB biar nggak bobol." Radja mengalihkan pandangan dari tubuh seksi Sakura yang malam itu seperti biasa mengenakan gaun tidur tipis warna ungu tua dan licin bertali spageti. Penampilan istrinya amat mengundang. Akan tetapi, karena gaun-gaun minim itulah, dia bisa tahu sejauh mana perkembangan luka operasi sang istri.

Walau tidak bisa memungkiri, selain bekas luka, ada banyak hal lagi yang dapat dia amati. Sakura dewasa punya kemampuan super yang dapat mengubahnya menjadi pria amat dungu dengan kesukaan wanita itu pada gaun mini nan seksi. Setelah berbulan-bulan, pada akhirnya dia tahu apa pekerjaan yang Sakura tekuni walaupun pertama sekali dia mendengarnya dari bibir Melinda.

*"Lha, lo kagak tahu? SXC itu terkenal banget, lho. Gue aja dikirimin terus sama bini lo. Hahaha. Tapi, dasar lo laki-laki. Mana ngeh urusan ginian? Bini lo sama Egi satu aliran sebenernya. Kalau Egi bikin luaran, Aca bikin daleman, Kutangs ama kancut, tuh, spesialisasi dia."*

Butuh sepuluh menit untuk Radja bisa paham semuanya, termasuk menerjemahkan SXC yang ternyata dibaca seksi. Dia nyaris tidak percaya bahwa Sakura adalah desainer pakaian dalam yang cukup terkenal di Kyoto. Dari situ, dia punya cukup pemasukan walaupun selama bertahun-tahun hanya mendekam di rumah sakit.

“Bukannya kamu juga yang minta aku KB?” Birai Sakura merekah.

Telunjuk kanannya sudah merayap ke sepanjang rahang kiri Radja. Ia memandangi rahang suaminya dan tidak heran ketika lagi-lagi menemukan bakal anak rambut yang jadi daya tarik Radja setelah mereka dewasa. Rahang Radja membuatnya tidak bisa mengalihkan perhatian pada pria lain.

“Ca, suami kamu mesti kirim dua e-mail lagi.” Radja memohon sewaktu Sakura terkikik geli. Bibirnya berkata agar wanita itu tidak mengganggunya, tetapi tangan kiri Radja nyatanya malah lancang merayap ke punggung sang istri.

“Harusnya fokus, mau ngetik atau mau kelayapan.” Sakura menyandarkan kepala di bahu kanan suaminya.

Sesekali, Radja mencium puncak kepala wanita itu atau kadang mengecup bahu kiri Sakura yang nyaris telanjang. Walau tahu sepanjang hari Sakura menungguinya kembali, dia terharu hingga detik ini istrinya tidak melarang Radja bekerja sampai larut. Sakura tahu ia hanya satu atau dua kali begadang dalam seminggu. Itu pun karena tuntutan pekerjaan dan gara-gara dirinyalah, Radja harus seperti itu.

“Godaannya terlalu sulit buat ditolak.” Radja terkekeh. Wajahnya sudah berhadapan dengan wajah Sakura yang manis dan menggemaskan. Ia telah menekan tombol kirim untuk salah satu pesan, menyisakan satu pesan lagi yang harus diperiksa.

“Alasan aja, Mas. Waktu di Jakarta, kamu mesumnya minta ampun. Nggak inget pas malam sebelum operasi, kamu beringas banget?” Sakura terkikik lagi.

Radja meletakkan laptopnya ke atas nakas sebelah tempat tidur mereka dan kemudian, menggigit cuping telinga kiri Sakura saking gemasnya. Tidak butuh waktu lama, si cantik yang membuatnya nyaris hilang akal itu duduk di atas perut Radja yang keras dan liat. Karena itu juga, ia menelan ludah. Jangan sampai akalnya ikut hilang karena pemandangan yang dia tahu pantang untuk ditolak.

"Beringas karena kamu yang mancing, Nyonya." Radja terkekeh. Dipandanginya Sakura yang tampak malu-malu.

Meski sudah jadi sedikit nakal dan doyan menggoda dirinya, Sakura dewasa tetap punya ciri khas yang tidak bisa tergantikan walaupun banyak tahun telah berlalu. Dia yang suka malu-malu dan membuang muka, mengindari tatapan intens suaminya. Entah kenapa, dipandangi Radja malah membuat rambut-rambut halus di sekujur tubuhnya meremang.

"Omong-omong, di Shibuya aku beli ini." Radja menarik sebuah kotak kecil berwarna biru benhur dari bawah bantal tempatnya bersandar.

Sakura mematung. Sekali lihat, dia tahu kotak kecil itu pastilah berisi perhiasan. Namun, dia tidak bisa menebak perhiasan macam apa yang akan Radja berikan.

"Ini apaan, sih? Ngapain kamu repot-repot?" Sakura bergerak gelisah. Rasanya, ia ingin turun dari pangkuan suaminya.

Radja menggeleng. Ia menahan Sakura agar dia tidak bergerak dari perutnya. Meskipun ia menggunakan bibirnya untuk membungkam ocehan istrinya.

"Nggak repot. Aku kebetulan lewat. Mumpung baru gajian dan terima bonus. Lagian, sejak sembuh, aku belum pernah kasih hadiah."

Sakura mengerjap berkali-kali, berusaha agar buliran kristal bening tidak tumpah begitu Radja menarik rantai tipis berkilau dengan liontin berbentuk tabung seukuran korek api dihaisi beberapa butir berlian. Suaminya sigap memasangkan kalung itu di leher Sakura, membuat ia refleks menyibak helaian rambutnya yang telah sepanjang punggung.

"Kalau jalan-jalan, orang nggak akan *ngeh* kamu punya bekas operasi." Radja tersenyum melihat hasil karyanya. Kalung pemberiannya tampak cantik menggantung di belahan dada Sakura, sedikit menutupi jejak luka operasi sang istri.

"Kan kalau jalan, bajunya udah tertutup. Kamu yang minta, inget?" Sakura protes. Kedua tangannya kini bergelayut ke leher suaminya dan ia tampak amat sangat bahagia. Radja memanjakannya bagai seorang tuan putri. Dia tidak bisa lebih terharu.

"Iya, makasih sudah mau tutup badan kamu sedikit demi sedikit." Radja mengelus pipi kanan Sakura hingga kembali semburat merah jambu muncul di wajah sang istri.

Kosmetik dan perawatan wajah telah menghapuskan bekas luka akibat perbuatan dungunya di masa lalu. Namun, dia tahu luka batin yang pernah dia buat pada masa-masa awal pertunangan mereka amat sulit Sakura lupakan.

"Tapi, sampai sekarang aku nggak habis pikir. Kathi ngomong apa sama kamu waktu itu sampai bikin kamu pergi nggak bilang apa-apa."

Sakura harus berkonsentrasi memikirkan jawaban di antara elusan lembut Radja di pipi kanan dan punggungnya. Begitu dia mengingat jawabannya, Radja sudah begitu dekat. Telunjuk kanan pria itu menarik tali tipis yang menyangga gaun tidur Sakura hingga melorot ke lengan dengan amat mudah.

"Dia bilang kalau kalian ngulang momen pas jadian, yang nggak bakalan bisa bikin kamu inget aku lagi.." Seharusnya, Sakura merasa sedih ketika mengucapkan itu semua, tetapi bibir Radja yang menjelajah leher dan tulang selangkanya, membuyarkan semua konsentrasi.

"Gitu doang kamu kabur." Radja mencibir.

Sakura yang menggigit bibir karena rambut-rambut halus di rahang pria itu menggesek lehernya, terpaksa menarik kepala Radja menjauh. "Dia bilang kalau kalian baru aja mesra-mesraan di belakang laboratorium IPA yang sepi. Kathi kasih lihat bekas cupang buatan kamu dan katanya, di balik branya masih banyak lagi."

Sakura mendelik, menatap suaminya seolah-olah hendak membenturkan dahinya sendiri ke dahi pria itu. Dia bahkan meremas rambut Radja dengan cukup keras hingga suaminya mengaduh.

"Aku sebel banget sama kamu, Mas." Sakura mendadak jengkel sendiri sewaktu mengingat hari terakhirnya dulu di Jakarta. Ia terlalu marah hingga pada akhirnya mencubit pipi Radja kuat-kuat.

"Duh, sakit, Ca. Kapan aku gituan sama Kathi? Mau aku digebuk sama Pak Jamal gara-gara mesum di sekolah? Lagian, aku nggak segila itu sampai bikin ... cupang, katamu? Hal

paling nekat yang pernah aku lakuin cuma cium kamu, padahal di dalam rumah ada Ayah sama Ibu."

Sakura masih kesal. Sewaktu Radja mengingatkannya kembali tentang kecelakaannya, dia mendadak diam. Andai dia tidak kabur ke rumah Pakdee dan mengadu tentang semua hal konyol yang sebenarnya hanya rekayasa Kathi, mungkin kisah mereka tidak akan sekusut ini. Andai saja dia saat itu mau mendengarkan Radja. Akan tetapi, jiwa mudanya terlalu egois. Syafiq pun yang memang tidak setuju keponakannya tinggal satu atap dengan Radja tanpa ikatan pernikahan pada akhirnya memfasilitasi sang Sakura untuk berangkat ke Jepang.

"Tapi, sekarang aku punya alasan buat pensiun jadi ketua reuni." Radja melepaskan tangan Sakura yang masih mencengkeram rambutnya kemudian gantian meraih wajah dan bibir sang istri untuk dia nikmati sepuasnya.

Sakura berusaha melepaskan bibirnya dari bibir Radja. "Lho? Kenapa?"

"Kan tujuan sudah tercapai. Orang yang setiap tahun dicari udah jadi bini. Ngapain lagi aku harus repot-repot ngatur ini-itu kalau nyonya Tanjung malah asyik duduk di pangkuanku kayak sekarang?"

Sakura kembali menyahut, mengabaikan tangan Radja yang kini telah menurunkan tali gaun sebelah kirinya, "Nggak mau ketemu mantan?" Ia bergidik sewaktu gaunnya melorot.

Radja malahan memandangi hasil kerja kerasnya selama beberapa detik lalu. Matanya terpaku ke arah payudara Sakura yang kini bebas.

Dia menyeringai dan menarik punggung Sakura mendekat, meminimalisir jarak hingga tidak ada lagi yang memisahkan keduanya.

"Jangan buas-buas kamu, Mas. Besok aku mesti kontrol. Mizuki bakal ngamuk lihat tanda mata aneh buatanmu pas dia periksa. Aku malu, tahu nggak?"

Sakura memejamkan mata, nyaris tergigit lidahnya sendiri karena setiap gerakan yang Radja membuatnya jadi tidak mampu berkutik lagi.

"Kalungnya cocok kamu pakai." Radja terkekeh. Pandangannya mulai berkabut dan suaranya berubah amat lembut.

Sakura merasa akan sangat percuma mengingatkan pria itu tentang sisa e-mail yang mesti dia kirim malam ini juga. "Kamu masih harus kirim satu e-mail lagi, Mas, ke Jakarta aah...."

Benar, kan? Radja sama sekali sudah tidak peduli. Dia kemudian membaringkan sang istri yang sudah begitu polos di tempat tidur mereka dengan hati-hati seolah-olah gerakannya yang kasar bisa membuka bekas operasi wanita seksi itu. Radja lalu mulai melucuti piamanya sendiri.

"E-mail bisa menunggu, Cantik. Tapi, yang satu ini, dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi, gara-gara kamu."

# BAB EKSTRA 2

**KETIKA** kembali datang ke rumah sakit untuk memeriksakan sejauh mana perkembangan kondisi jantungnya, Sakura merasa amat bahagia mendengar berita dari Mizuki yang mengatakan bahwa dirinya telah berhasil menemukan Iris Miyazaki. Dia tak henti mengucapkan terima kasih dan terus menanyakan kapan bisa bertemu dengan adik Nadeshiko, pendonor yang rela kehilangan nyawa demi Sakura.

"Dia akan datang sebentar lagi." Mizuki memberi tahu dan dia melempar sebuah senyum tipis kepada Radja yang menyimak pembicaraan mereka dekat situ.

Setelah berbulan-bulan, Radja mulai paham bahasa Jepang. Ia berlatih dengan *native speaker* yang ternyata jauh lebih efektif dibandingkan dengan kursus berbiaya mahal, terutama bila penutur asli bahasa Jepang itu tidak menolak dibayar dengan kecupan-kecupan atau dekapan hangat kala malam.

"Di mana dia sekarang?" Sakura seperti tidak mendengar kalau belum genap satu menit Mizuki mengatakan bahwa Iris tak lama lagi tiba.

"Aku sudah tidak sabar." Sakura membalas begitu tahu alis Mizuki naik lebih tinggi. "Dia dan Nadeshiko punya iris mata yang sama. Cara dia tertawa mengingatkanku dengan diriku yang dulu. Gigi kami sedikit mirip, kau tahu, agak tumbuh melewati batas. Orang Indonesia bilang gigi gingsul."

Radja lebih dahulu bereaksi sewaktu Sakura mengucapkan kata gingsul. Gara-gara itu juga, dulu dia selalu teringat dengan Sakura. Sayang, setelah bertahun-tahun, Sakura memilih untuk merapikan gigi. Dia sadar diri karena sempat menjadi alasan sang istri untuk melakukan itu.

*" Yang bilang aku nggak suka gigimu, siapa, Ca?"*

Sakura ingat, mereka berdua sempat berdebat tentang gigi begitu Radja tahu Sakura tak lagi tersenyum menampakkan giginya. Hal tersebut terjadi sewaktu Radja masih dengan agresif mengejar dan mengajaknya makan bersama. Kini setelah menjadi suami istri, dia sendiri jadi merasa sedikit menyesal.

"Kalian berdua memang mirip." Raut wajah Mizuki berubah sendu. "Kau akan menangis bila aku ceritakan di mana saat kami bertemu kemarin."

Sakura lantas mengalihkan perhatian kepada Mizuki yang kini sudah menarik sebuah bangku dan tersenyum kecut.

"Dia kutemukan berada di ruang pemulihan trauma, duduk sendirian, memanggil nama kakak perempuannya, nama seorang artis terkenal, dan sesekali nama ibunya. Kacau sekali."

"Kenapa dengan dia? Bukannya kau bilang kemarin dia sudah bersama dengan artis itu? Kenapa dia jadi seperti itu?" Sakura mencecarnya. Dia baru tahu fakta ini. Padahal, sebelum

ini merasa teryakinkan dari cerita Mizuki. Dia sudah berjanji untuk menjaga gadis itu. Matanya berkaca-kaca.

Radja berdiri di samping wanita itu. Ia menenangkan Sakura supaya tidak meledak. Dia juga sama terkejutnya.

"Sesuatu terjadi," tukas Mizuki. Setelah memandangi Sakura, ia kemudian mengalihkan perhatian kepada Radja, lalu mengurai seulas senyum dengan susah payah. "Aku baru tahu kemarin dari wanita yang mendampingi Iris bahwa ia meninggalkan rumah orangtuanya tanpa tahu apa yang terjadi setelahnya karena dia diperkosa."

Sakura tak kuasa menahan diri hingga nyaris terpekik. Rasa terkejutnya makin jadi sewaktu mendengar kalimat Mizuki selanjutnya.

"Ayahnya sendiri yang melakukannya."

Kilasan hal yang sama nyaris terjadi kepada dirinya sendiri membuat air mata Sakura luruh tak keruan. Bila dulu dia bahkan hampir ke akhirat dan tidak memaafkan Radja karena ulahnya, kini membayangkan hal yang lebih parah terjadi kepada Iris yang malang seolah-olah hal itu terjadi kepada dirinya kembali.

"Ayah kandungnya? Kau tidak salah bicara, kan?" Sakura tampak sangat terpukul dengan fakta ini. Ia menutupi wajahnya dengan kedua tangan, lalu terisak keras. Jika saja Radja tidak mengelus punggungnya, ia pasti akan meledak.

Iris benar-benar bernasib malang. Sudah diabaikan sang ibu, kehilangan kakak satu-satunya, ayahnya sendiri malah melakukan tindakan bejat kepadanya.

"Kau tahu aku tidak pernah pandai berdusta. Dia sedang dalam kondisi yang amat menyedihkan sehingga ketika aku

bilang bahwa kau hidup dan makin sehat dengan jantung Nadeshiko, barulah ia terlihat seperti Iris yang biasa. Mungkin dia akan memilih mati jika tidak bertemu denganku." Mizuki mengembuskan napas. Ia masih hendak bercerita, tetapi ponselnya bergetar.

Dari raut wajahnya, Sakura tahu Iris akan tiba tak lama lagi. Usai menghapus jejak air matanya, ia berdeham, berusaha melonggarkan kerongkongan yang terasa kering. Remasan di bahu yang ia tahu persis dari suaminya, membuat Sakura menoleh pada si tampan kesayangannya.

"Iris sebentar lagi datang. Walau sedih mendengar kabar tentang dia, ada baiknya kita bersikap biasa seolah-olah belum tahu apa yang telah menimpanya. Kalau nanti kamu mau ajak dia buat tinggal bersama kita, aku nggak masalah."

Sakura mengangguk. Ia tersenyum tipis. " Iya, Dja. Makasih banyak udah mau ngertiin. Kamu tahu dia udah nggak punya siapa-siapa."

Mizuki menginterupsi dan mengatakan kalau Iris baru masuk lift.

Sakura merasa agak sedikit gugup. Sudah beberapa bulan mereka tidak berjumpa. Pertemuan hari ini mungkin akan membuatnya sedikit sentimental. Dengan tambahan kisah menyedihkan barusan, tak mungkin bendungan air matanya akan bertahan.

Iris masuk dua menit kemudian setelah mengetuk pintu. Ketukan itu sempat membuat Sakura sedikit panik sehingga ia menggenggam tangan Radja yang berada di sampingnya.

"Mas, doain Aca nggak nangis." Ia berbisik seraya memejamkan mata selama satu detik, berharap akan

mendapat sedikit kekuatan.

"Kamu kuat. Tunjukkan pada Iris kamu bisa jaga dia setelah ini." Radja menguatkan.

Jemari kurus Iris yang memegang daun pintu, membuat Sakura mendadak menoleh ke arahnya. Sewaktu kepala Iris terjulur, ia menggigit bibir menyaksikan kondisi adik sang sahabat tampak begitu kurus. Seperti kata Mizuki, Iris nyaris kehilangan keceriaan. Sakura berusaha menahan air mata. Ia bangkit dan memeluk gadis itu erat-erat.

"Apa kabarmu, Iris-*chan*? Lama tidak bertemu."

"Hai, Sakura. Kau tampak keren." Iris membalas sewaktu pelukan mereka terlepas. Ia tampak gugup.

Namun, Sakura senang ketika menyaksikan penampilan gadis itu. Walau tubuhnya masih kurus kering, cara berpakaiannya tampak jauh lebih baik. Dia juga baru sadar, Iris tidak datang sendiri. Ada seorang perempuan asing yang sedang berdiri, menunggu di belakangnya.

"Aku mencarimu selama beberapa bulan ini." Sakura mengelus wajah Iris yang tirus sembari berusaha menahan pilu. Gadis semuda dia harus sebatang kara saat dirinya sendiri sedang merasakan kebahagiaan mendapat jantung baru serta suami yang amat ia cintai.

"Aku melakukan sesuatu, jadi sedikit sulit ditemui." Iris mengurai senyum tipis di birainya yang sedikit pecah-pecah.

Mendengarnya, Sakura cepat-cepat menangkap kode lirikan mata Mizuki, tanda bahwa dia tidak perlu membahas apa yang disebut Iris sebagai urusan hingga dia absen selama berbulan-bulan. Sakura lalu dengan bijak mengangguk dan kembali memperhatikan Iris. Sayangnya, sosok lain yang saat

ini menjadi pendamping gadis itu membuat mulutnya gatal.

Seolah-olah paham, Iris menjawab tanpa perlu ditanya lagi, "Dia Miyake Mizuhashi, orang yang menolongku selama berbulan-bulan."

Miyake Mizuhashi yang namanya disebutkan Iris, melangkah maju, lalu mengulurkan tangan.

Sakura menjabatnya erat seraya mengucap terima kasih yang tak putus.

"Tidak masalah." Miyake membalas sopan.

Ia amat cantik dan modis. Wajahnya mengingatkan Sakura kepada sesorang yang kerap wara-wiri di layar kaca dan laman pencarian di Instagram. Namun, kemudian ia memilih fokus kepada Iris yang masih saja tampak kaku sejak tadi. Belum sempat ia bicara, Mizuki sudah lebih dahulu menginterupsi dan meminta Iris duduk di bangku yang tadi ia duduki. Bangku itu berhadapan dengan tempat duduk Sakura.

"Apa kau sudah siap, Iris? Seperti janjiku kemarin, kau akan mendengar detak jantung kakakmu."

Iris tampak tegang. Ia meneguk ludah. Sedetik kemudian, ia menganggukkan kepala walaupun sedikit gugup. "Aku berharap kalau ini semua bukan mimpi. Jantungku berdebar begitu kencang hingga rasanya mau meledak." Ia menyentuh dadanya sendiri.

Sakura tidak mampu menahan ngilu di sekitar kerongkongannya. Iris seolah-olah mirip seperti dirinya yang baru saja diselamatkan Mizuki dari serangan jantung bertahun-tahun lalu.

"Tentu saja bukan." Mizuki meyakinkannya tepat saat Miyake Mizuhashi meremas bahu Iris dan membisikkan kata-

kata penyemangat.

"*Arigatou*, Miyake-*san*." Iris menggumam. Ia berdeham beberapa kali sewaktu Mizuki memasangkan stestoskop di telinganya. Manik mata gadis itu lalu tertuju kepada Sakura dan ia berusaha tersenyum. "Aku tidak bohong, tapi aku benar-benar tegang sekarang," bisiknya. Begitu gugupnya Iris, dia harus mengembuskan napas berkali-kali dan membuangnya.

"Memang begitu." Radja memotong. Dia membalas Iris dengan bahasa Jepang. "Yang pertama selalu menegangkan. Tapi, kau akan tahu kalau jantung kakakmu telah membuat Sakura jadi seperti ini."

Iris tersenyum seolah-olah lega. Tangan yang kini memegang ujung stetoskop itu udah berada tepat di depan dada Sakura. Mereka semua menunggu gadis itu untuk mendengar detak jantung Sakura.

"Oh, Tuhan." Iris memejamkan mata begitu didengarnya suara detak jantung yang begitu kuat dari stetoskop. Dengan tangan kirinya yang bebas, ia menutup mulutnya, berusaha menahan tangis.

"Nadeshiko *Nee-chan*, aku merindukanmu." Iris mengguman sembari menahan isakan.

Baik Sakura maupun Miyake yang melihatnya tidak mampu menahan air mata yang tumpah.

Selama dua menit, Iris mendengarkan irama detak jantung Sakura. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi meskipun dua tiga bulir bening menetes membasahi pipinya. Sesekali, ia tersenyum, lalu memuji para dokter yang telah susah payah membuat keajaiban ini untuk kakaknya yang telah tiada.

Iris bangkit setelah melepas stetoskop Mizuki. Ia kemudian membungkukkan tubuh dalam-dalam ke arah pria itu, Sakura, dan Radja secara bergantian. "Terima kasih banyak telah menjaga Nadeshiko dengan baik. Aku sungguh tidak bisa bayar dengan apa pun."

Rambut pendek sebahu Iris bergerak sewaktu ia menegakkan kembali tubuhnya. Matanya masih basah. Ia menyeka kristal bening yang jatuh tanpa henti dengan kedua punggung tangan.

Sakura mendekap Iris. "Ikutlah dengan kami, Iris. Tinggal bersama kami. Kau bisa melanjutkan sekolah dan kuliah setinggi mungkin jika mau. Aku sudah berjanji pada Nadeshiko untuk menjagamu. Jika kau mau tinggal, aku akan sangat bahagia, begitu juga dengan Radja, suamiku."

Iris yang masih berada dalam dekapan Sakura, melirik Radja yang kini berdiri di samping Sakura. Ia diam selama beberapa detik, lalu menoleh kepada Miyake Mizuhashi yang masih memandangi dirinya dua meter di belakang mereka, dekat dengan posisi Mizuki berdiri. Kemudian, ia merapikan anak rambut ke bagian belakang telinga kirinya.

"Eh, aku tidak menyangka akan seperti ini." Dia bicara dengan nada hati-hati. "Kau mendapatkan jantung Nadeshiko *Nee-chan*, tidak berarti kemudian aku jadi kewajibanmu, Sakura *Nee-chan*. Keputusan Nadeshiko *Nee-chan* agar kau tetap selamat dan jantungnya terus berdetak tidak termasuk aku dalam kesepakatan itu. Jangan karena itu, kau jadi merasa terbebani dan memutuskan agar aku tinggal dengan kalian."

Sakura menggeleng. Ia menggenggam kedua tangan Iris. lalu menjelaskan bahwa dia melakukan hal itu karena memang

ingin menjaga gadis itu, bukan karena permintaan Nadeshiko.

"Dengar, Sakura *Nee-chan*, kau tidak perlu repot-repot." Iris menenangkan seolah-olah tahu maksud baik wanita di hadapannya. "Aku memang hidup sendirian saat ini. Nadeshiko *Nee-chan* telah mati dan aku yakin kau mendengar kisah tentang orangtuaku juga. Mereka sedikit tenar beberapa waktu lalu, yah, mereka juga telah menyusul kakakku." Iris tersenyum pilu.

Sakura tanpa ragu menyeka air mata gadis itu walaupun Iris bilang tidak perlu.

"Dengar, Sakura *Nee-chan*. Aku benar-benar tidak apa-apa. Terima kasih atas tawaranmu dan Tuan Tampan di sebelah sana. Sungguh aku terharu mendengar kalian begitu tulus. Tapi, aku tidak terbiasa tinggal dengan orang lain, kecuali untuk bekerja. Selama ini, aku tinggal bersama bibiku. Sisanya, aku punya langit dan bumi untuk menemaniku siang dan malam."

Kata-kata itu seolah-olah menonjok ulu hati Sakura. Iris bilang dia punya langit dan bumi? Artinya, selama ini dia menggelandang? Karena itu, pakaian dan tubuhnya amat tidak terurus?

"Jangan berpikiran seperti itu. Jika kau tidak nyaman tinggal dengan kami, kami akan menyewakan sebuah flat...." Sakura tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

Iris menggeleng, memotong ucapan Sakura, "Tidak perlu, Sakura *Nee-chan*. Kau lihat Nona Cantik di belakangku? Aku sudah bilang dia adalah penyelamatku. Dia membantuku melewati banyak hal. Dia semacam bos bagiku atau bisa dibilang, aku bekerja dengannya. Karena itu, kau tidak usah

pikirkan semuanya. Kau sehat, jantung Nadeshiko *Nee-chan* berdetak, rasanya luar biasa. Aku tidak bisa lebih senang lagi dari itu, sungguh."

Iris tampak sungguh-sungguh ketika mengucapkan sederet kalimat itu. Bulir bening masih membasahi kedua pipi dan hidung Sakura masih merah bengkak karena menangis. Namun, seperti ucapan gadis itu, Sakura bisa melihat bahwa kini dia terlihat jauh lebih hidup dibandingkan dengan detik pertama dia berada di ruang periksa Mizuki.

"Aku tidak mau percaya, tapi sewaktu mendengar detak jantungmu tadi, seolah-olah aku yang hampir jatuh ke jurang karena merasa telah ditinggalkan keluargaku, mendadak seperti diselamatkan. Nadeshiko *Nee-chan* tidak berbohong dan dia memang masih hidup di dalam tubuhmu. Seperti dia, aku tidak akan menyerah, Sakura *Nee-chan*. Kau harus percaya padaku."

Melihat sikap Iris yang menolak niat baiknya, membuat Sakura meminta tanggapan Radja. Suaminya yang tampan itu hanya memberi isyarat lewat mata bahwa mereka tidak bisa memaksa Iris untuk tetap ikut. Bagaimanapun, mereka berdua bukan keluarga Iris dan usia gadis itu adalah usia kebanyakan remaja Jepang yang belajar hidup mandiri.

Lagi pula, Radja percaya, Miyake Mizuhashi lebih mampu menjaga Iris dibanding mereka. Penampilan wanita itu tidak mencerminkan bahwa dia berasal dari kalangan biasa. Pembawaan Miyake mengingatkan Radja kepada sosok sosialita, seperti Melinda Basri, sahabat Sakura yang setiap hari setor muka lewat *video call.*

"Aku baik-baik saja." Iris meyakinkan.

Setengah jam lepas perpisahan mereka, Sakura memarahi dirinya sendiri karena tidak mampu menahan gadis itu lebih lama. Ucapan Radja dalam perjalanan mereka kembali menuju flat, membuat Sakura pasrah. Tidak ada yang bisa mereka lakukan.

Iris hanya meminta maaf kalau-kalau ia akan merepotkan mereka bila ia datang berkunjung atau menelepon karena ingin mendengar detak Sakura. Mereka menyetujui permintaan kecil itu, termasuk ajakan bila suatu hari nanti Sakura dan Radja kembali ke Indonesia yang sama sekali tidak ditolak.

*"Tentu saja. Aku ingin makan sate dan nasi goreng. Kau sering bercerita bahwa rasanya sangat enak, jauh lebih enak bila dibandingkan dengan yakitori*[27]*. Kabari aku kalau kau sudah berada di sana, Sakura* Nee-chan."

"Dia memang jauh lebih kurus dibanding ketika kita terakhir ketemu. Kalau dengar kisahnya dari Mizuki, wajar dia bisa jadi seperti itu. Cuma, aku bener-bener nggak percaya kalau ayahnya tega berbuat seperti itu." Radja yang mengemudi bicara dengan rahang mengeras. Seperti Sakura sewaktu mendengar penjelasan Mizuki tadi, Radja juga sama terkejutnya. Ia yakin malaikat telah menyiksa ayah gadis itu habis-habisan di akhirat sana.

Ada banyak hal yang tidak mereka tahu tentang nasib Iris selama ia menghilang. Seperti kata Radja, cepat atau lambat, mereka akan tahu. Setidaknya, Iris sudah membuka diri dan siap menghubungi Radja dan Sakura jika butuh bantuan.

"Tapi, kesel aja, Mas. Kita niatnya baik." Sakura lagi-lagi

---

27 Sate khas Jepang yang umumnya menggunakan daging ayam. Potongan daging ayam yang dipotong kecil untuk ukuran sekali gigit, ditusuk dengan tusukan bambu, lalu dibakar dengan api arang atau gas.

menggerutu. Dia menggigiti ujung kukunya dengan wajah cemberut, satu kebiasaan baru sejak operasi yang Radja lihat dari diri istrinya.

Entah kebetulan atau tidak, Mizuki dan Sakura pernah bilang bahwa mendiang Nadeshiko punya kebiasaan mengigiti kuku saat gugup atau panik. Selain itu, Sakura juga jadi gemar makan natto[28]. Padahal, dulu ia tidak pernah menyukainya. Mizuki bahkan pernah menemukan Sakura sedang muntah saat melihat pria itu makan natto di sebuah restoran karena bentuk dan teksturnya agak mirip ingus. Seperti kebiasaan manggigit kuku, rupanya natto juga merupakan makanan kesukaan Nadeshiko.

"Baik menurut kita, belum tentu menurut Iris." Radja menyanggah. "Lagi pula, dia bilang bakalan mampir. Nggak usah sesedih itu."

Sakura pada akhirnya menyerah. Segigih apa pun niat baiknya, dia ingat bahwa nyaris separuh usianya, Iris malah tidak tinggal dekat dengan keluarga kandungnya. Apalagi mereka orang asing yang memaksa gadis malang itu tinggal bersama.

"Dia pulang dengan senyum lebar aja udah sangat bagus." Radja menutup pembicaraan mereka sebelum mobil yang dikendarainya masuk ke kawasan flat mereka. Setelah lebih dulu turun, ia kemudian membantu Sakura keluar mobil sembari menyunggingkan senyum amat lebar. "Yang begini kayak masa lalu, ya? Nganter jemput Tuan Putri yang doyan

---

28 Makanan tradisional Jepang yang terbuat dari biji kedelai yang difermentasi dengan *Bacillus subtilis*, biasanya dimakan untuk sarapan. Tidak semua orang menyukai makan nattō karena tidak menyukai bau dan aromanya yang kuat, atau teksturnya yang licin.

cemberut sambil bawa buku gambar ke mana-mana, kamu inget?"

Sakura tersenyum. Segera saja ingatannya melanglang buana pada suatu senja bertahun-tahun lalu. Radja yang super menyebalkan mengklakson mobil memerintahkan dia untuk masuk dan duduk di kursi belakang mobil. Sementara, di sebelah pria itu, ada si cantik Kathi yang siap menyemburkan bisa ular dari bibir mungilnya.

"Ketua OSIS sok ganteng yang ngerasa kayak sultan punya selir dan permaisuri, kan? Apa kabar Kathi sekarang, Mas? Kamu nggak pernah lagi teleponan sama dia? Di grup alumni juga dia nggak ada. Kalian musuhan?"

"Nggak tahu." Radja membalas pendek. Digenggamnya jemari kanan Sakura yang jauh lebih kecil, tetapi terasa amat pas dalam genggamannya. "Dia kusuruh telepon anak buahku yang di Jakarta kalau mau nanya-nanya urusan kantor. Rasanya dulu pernah aku kasih tahu, deh."

"Masa, sih?" Sakura berusaha mengingat.

"Sudah pernah, Aca sayang. Tapi, kayak katamu, Radja Tanjung suda h punya permaisuri supercantik, superperhatian, dan supersayang sama aku. Jadi, sama wanita lain aku nggak peduli. Entah mereka mau jadi selir, jadi dayang, Sakura Pradasari Tcokroatmodjo adalah orang yang aku pilih buat menemaniku sampai surga nanti."

Sakura cemberut, membuat Radja gemas kemudian mencuri satu kecupan kilat sebelum dipergoki orang lain. Sakura memprotes, "Ih, kalau mau cium, di rumah aja. Aku malu dilihatin orang."

Radja terkekeh. Ia mempererat genggaman tangan mereka dan sedikit terganggu karena ponsel Sakura berdering amat nyaring. Wajah Melinda muncul memenuhi layar.

"Salam dulu, kek." Sakura protes karena jeritan histeris dari seberang masuk ke indra pendengarannya. Ada Ghianna di sebelah wanita tenar itu. Namun, yang menjadi perhatian adalah Melinda yang terlihat salah tingkah.

"Kenapa, sih?"

"Mizuki nggak bilang apa-apa sama lo?" Ghianna ambil alih bicara, mengabaikan Melinda yang mengoceh sendirian.

"Dia ditelepon Mizuki. Itu orang bilang sama Melinda suruh siapin diri karena minggu depan dia bakal datang ke Indonesia buat lamar dia."

Sakura memandangi layar gawai dengan wajah bingung, lalu mengalihkan perhatian kepada Radja yang sama bingungnya. Di rumah sakit tadi, Mizuki tampak biasa-biasa saja dan tidak menyinggung masalah lamar-lamaran ini.

Melinda kemudian mengambil ponsel dari tangan Ghianna, lalu berbicara tanpa ragu, "Ca, bilang sama Mizuki, dia mesti sunat dulu baru ngelamar gue, yak. Babeh bakal gampar dia kalau nekat. Duh, *bo'*, gue mesti gimana coba? Gue nggak bisa masak sushi."

Sambungan telepon terputus begitu saja. Pasangan suami-istri itu saling berpandangan.

"Nggak usah nanya aku, Mas. Aku nggak tahu Mizuki udah sunat atau belum. Kamu aja yang nanya dia." Sakura memohon.

Tawa Radja meledak. "Serius nyuruh aku?"

Sakura menggeleng cepat. Ia merasa wajahnya kini sudah semerah tomat dan tidak ada yang bisa dilakukannya selain menunduk dan membiarkan saja sang suami membimbingnya masuk ke flat mereka.

"Urusan gitu biar aja jadi masalah Mizuki dan Melinda. Kalau memang mereka berdua jadi menikah, aku cuma minta satu, jangan minta Ghianna bikin baju yang buat istri aku masuk angin lagi kayak di nikahan dia dulu ... aw." Tawa Radja tidak berhenti. Ia terkekeh walaupun tangan Sakura mulai bergerak menuju perutnya yang liat.

"Padahal, pas jemput, mata kamu nggak lari dari dada aku, Mas. Hayo, ngaku!"

"Sedikit. Cuma mastiin kalau angin nggak lancang melorotin baju kamu."

"Huh, modus."

Dering terdengar kembali. Kali ini, sebuah pesan instan yang masuk dari nomor yang Sakura hafal, nomor Iris Miyazaki. Ia menahan napas selama dua detik sebelum memberanikan diri untuk membuka pesan itu.

**Terima kasih banyak, Sakura-*chan.* Terima kasih sudah membuatku percaya, selalu ada kesempatan kedua untuk memulai hari. Aku sayang padamu. Titip kakakku di dadamu. Aku akan mampir nanti dan berharap kabar baik tentang keponakan mungil yang bisa aku gendong.**

**Iris Miyazaki.**

***A girl who left her heart under the rug.***

Sakura menunjukkan pesan dari Iris kepada Radja.

Pria itu malahan menanyakan tentang kalimat Iris di bawah namanya. "Ngapain dia narok jantung di bawah karpet?"

Sakura mengangkat bahu, sama tidak mengertinya dengan Radja yang kemudian mendadak berbinar.

"Tapi, aku setuju banget sama ide keponakan yang dia bilang itu, Ca. kamu setuju, kan, kalau kita punya anak sembilan biar rame?"

Sakura mengangguk. "Sembilan, tapi kamu yang lahiran, ya, Mas. Perutmu udah kayak ibu hamil tiga bulan." Sakura menunjuk perut Radja yang sedikit lebih maju dibanding sebelumnya.

Tawa Radja kembali menggema. "Istri cantik nggak doyan makan. Suaminya disuruh jadi tong sampah. Jadinya, ya, begini." Radja mengelus perutnya dengan bangga. "Setahun lagi, aku bikin kamu hamil beneran."

Tangan kanan Radja berpindah ke arah perut Sakura yang rata. Dia mengusap bagian itu dengan amat lembut dan penuh perasaan. "Di sini, bakal bersemayam calon arsitek, dokter, menteri, atau presiden. Tapi, sebelumnya, ibunya harus sehat dan pulih supaya bisa melahirkan anak-anak super itu."

"Amin." Sakura membalas. Dibiarkannya saja sang suami mencium dahinya kemudian kembali membimbing Sakura menuju flat mereka.

Akan tiba hari di mana mereka akan menggendong dan menggandeng Sakura dan Radja kecil, lalu menjalani hidup sebagai keluarga utuh. Sebelum itu semua terjadi, ia sudah sangat bersyukur, Radja selalu berada di sampingnya melewati saat-saat menyeramkan dan kini sebagai imam dalam rumah

tangganya.

Sakura menghirup udara banyak-banyak dan mengembuskannya kembali lewat hidung. Rasanya amat menyenangkan bisa bernapas dengan bebas seperti sekarang. Entah berapa kalinya, ia menyebut nama Nadeshiko dalam hati, mengucap terima kasih atas kemurahan hati gadis itu demi menyelamatkan nyawanya.

Ia masih hidup hingga detik ini.

Dan bahagia.

# TENTANG PENULIS

Emak tiga anak dengan inisial X,Y,Z. Guru Bahasa Inggris di lingkungan Diknas Pemkab Ogan Ilir yang suka membaca dan menonton segala hal yang berbau komedi romantis. Penggemar MCU, *Marvell Cinematic Universe*, mulai dari Captain America sampai Natasha Romanoff, si Black Widow yang fenomenal. Si gaptek kelas menengah, sering sakit kepala kalau harus menggunakan laptop dan computer sehingga paling suka *browsing* lewat hape. Penggemar Pempek dan selalu baper kalau menonton tayangan termehek-mehek.

Suka nongkrong di Instagram dengan akun **@eriskahelmi** dan punya akun ofisial **@storykembangkembang16** serta mantengin forum gosip biar tahu gosip jaman naw yang bisa dijadikan bahan buat *update* bab baru di Wattpad.